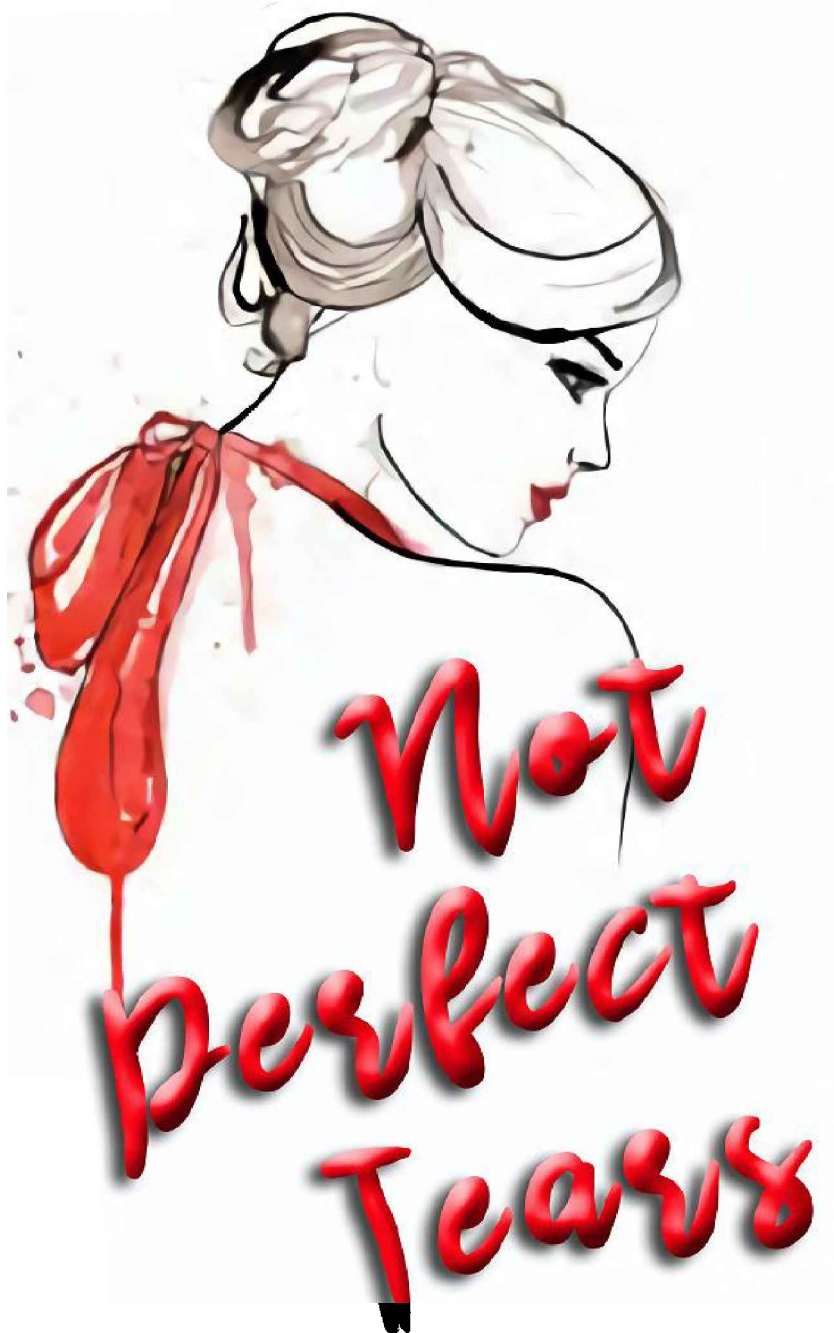




Not
perfect
Tears



Not Perfect Tears



NDA QUILLA

Penerbit Sapphire Publising

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai yang dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus Juta Rupiah)

NOT PERFECT TEARS

Copyright © : NDA QUILLA

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017
Oleh Sapphier Publisher

NOT PERFECT TEARS

Editor: Nda Quilla
Layout & Art Cover :
Lindsay

E-book melalui:

Diandra Kreatif

Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com /
diandracreative@yahoo.com /
diandra.percetakan@gmail.com
Website: www.diandracreative.com

Sapphier Publisher

Email : sapphirepublisher@yahoo.com

WA / SMS :082272733116

Dilarang mengutip, memperbanyak,
dan menerjemahkan sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit

Kata Pengantar

Akhirnya setelah perjalanan panjang yang melelahkan ini, Not Perfect Tears selesai juga. (Duh, bahasa eikee ya ... hahahha). Terima kasih yang banyak tentunya saya berikan hanya pada Allah SWT. Kemudian Pak PLN—yang begitu pengertian nggak matikan lampu seharian sampai saya harus kehabisan baterai laptop. Hahhaaa ... bagian ini penting lho, karena kalau listrik nggak nyala-nyala, kita tidak akan bertemu di dunia maya. Hahaha ...

Untuk orang tua yang pengertian saat saya hanya mengurung diri di dalam kamar. Juga untuk Raden Mas W. Q. Al-Fattah tersayang yang mulai mengerti dengan pekerjaan saya yang ini. Hihihii ...

Dan yang paling penting, untuk semua teman-teman saya di Wattpad, yang telah meluangkan waktu untuk beremosi ria waktu ngebaca cerita ini. Buat, Dian Irma, Ayu, Langit Cakrawala (yang namanya suka ganti-ganti hahhaa) Bebeb Sakhin tersayang, Jasmine my bolo-bolo, Mbak Santi di manapun berada, Mbak Eka Yuwono tersayang, Mirta Kesuma, Mami Tara, Rafky. Dan semua teman-teman Wattpad yang sudah meluangkan waktunya untuk menyumpah-serapahi masing-masing tokoh dalam kisah ini. Saya benar-benar ucapkan terima kasih buat kalian semua sayang ...

Buat Kak Lindsay Lov, anak Medan dengan segudang bakat luar biasa. Makasih ya Kak, untuk bantuan kakak ini. Dan maafkan aku yang udah cerewet dan banyak mau nya ya kak. Eon Neeta Sahara, Fitri Tri, aku tunggu karya kalian dalam label yang sama ya kesayangankuuuu semua... wkwkwkkk

Spesial, untuk Tanteku tersayang yang udah lama nggak pulang-pulang. Dari Tanteku ini, aku belajar kalau menjadi baik-baik saja di hadapan

orang banyak, itu lebih penting. Daripada berterus terang kalau kita sedang resah. Hahaha ...

Oke, segitu aja ya, nanti kalian bosan. Untuk semuanya, selamat membaca ...

Salam Ketjup dariku

Ananda Sri Aditya

Daftar Isi

“Akhiri Saja”

BAB 1 : Nessa – Dylan

BAB 2 : D. Alkantara

BAB 3 : Cerita Lama

BAB 4 : Keputusan Sulit

BAB 5 : She Is Princess

BAB 6 : Perkenalan

BAB 7 : Apa Ini Penolakan?

BAB 8 : Alasan Konyol

BAB 9 : Menjadi Gunting Atau Jarum

BAB 10: The Wedding

BAB 11: Terapi Untuk Siapa?

BAB 12: Dia Kembali?

BAB 13: Dia Pulang

BAB 14: Memulai Kekacauan

BAB 15: Konfrontasi Fabian

BAB 16: Kepingan Yang Mulai Utuh

BAB 17: Memberi Jawaban

BAB 18: Ledakan Amarah

BAB 19: Segalanya Rumit

BAB 20: Berpisah Sementara Atau Selamanya

BAB 21: Kerusakan Semakin Parah

BAB 22: Pembatalan Pernikahan

BAB 23: Seperti Balon “Dor”

BAB 24: Kejujuran Fabian Menusuk

BAB 25 : Fabian ... Please ...

BAB 26: Pengakuan Dylan & Fabian

BAB 27: Tidak Ada Cinta Yang Sia-sia

BAB 28: Labirin Gelap Itu Terungkap

BAB 29: Kebulatan Tekad

BAB 30: Saling Mengucap Ikhlas

BAB 31: Good Night

BAB 32: Memulai Untuk Fabian

BAB 33: On Flashback (Dylan – Evelyn)

BAB 34: Selesai (Dylan – Nessa)

BAB 35: Percaya (Nessa – Fabian)

BAB 36: Special (Dylan – Tissa)

Ending

Epilog

Ekstra Part

*Mana yang kamu pilih, menikahi orang yang kamu cinta
atau mencintai orang yang menikahimu?*

Awalnya, aku memilih opsi kedua.

*Sebab katanya, waktu 'kan mampu meluluhkan perasaannya.
Namun kemudian aku salah, ketika mempercayakan hidupku
padanya.*

Karena waktu hanyalah media.

Sementara perasaanku yang berdarah-darah.

Dan kemudian, aku menyerah.

Akhiri Saja

"Aku ingin mencintaimu, seandainya bukan menjadi bagian dari sisa hidupmu, biarkanlah ini menjadi bagian dari sisa kehidupanku."

Nessa Isyara.

Saat diriku berkata, "aku mencintamu." Kamu pun berucap lirih, "teriakkan itu pada dunia." Lalu aku berbisik pelan dan berkata lembut padamu, "aku mencintaimu." Kemudian kamu bingung dan bertanya, "kenapa berbisik?" Lantas jawabku, "sebab kau lah duniaku."

Dylan Alkantara Smith

"Hadirnya tak mengenal waktu dan tempat, hinggap di setiap jiwa yang mampu merasakan. Memberi harapan untuk setiap episode kehidupan dan menebar sejuta rasa yang tak mampu di ungkapkan. Bagiku, itulah Cinta."

Evelyn Aluna Smith

"Meski kita bertemu karena alasan. Dan berpisah tanpa alasan. Setidaknya aku masih memiliki alasan untuk lebih baik di masa yang akan datang."

Fabian Alkantara Smith

"Kita tidak bisa melanjutkan semua ini?"

Wanita itu berbalik menatap jendela. Menatap lama langit menghitam di angkasa. Merasakan dingin dari gemeresak angin yang menyebarkan sejuta resah.

"Bukankah sudah sejak lama kita tahu bahwa semua ini memang tak layak walau hanya untuk sekedar di jalani?"

Lontaran pertanyaan lain mengalir di belakang. Embusan hawa panas yang keluar dari pernapasan sang adam membawa jelita itu kembali meraih fokusnya untuk sejenak menatap pria tersebut.

"Dan kita berhasil menjalaninya. Apa yang kita harapkan dari semua ini?" Ia menyampirkan rambut ikalnya kesamping. Menutup irisnya yang cokelat sembari berusaha menarik napas. "Apa yang kita harap dari semua ini? Tragedi yang serupa dengan puluhan tahun yang lalu?"

Tawa mirisnya menghantui ruang. Menyisahkan tak hanya sekelumit luka, namun juga kehampaan pada kenyataannya.

"Katakan padaku, cinta seperti apa yang tertoreh di atas kubangan duka dan jerit tangis keluarga?" Tuntutnya masih dengan ekspresi penuh sesal. "Cukup mereka yang membuat kesalahan dan tolong jangan kita juga. Sebab aku yakin, ibuku akan mati sebelum darahku sempat berhenti."

Dalam kegelapan, siluet dari pria itu bergerak. Tangannya terulur ke depan demi mendekap sang pujaan. Memerangkapnya dalam pelukan hangat namun menyakitkan. Mereka tahu semuanya adalah kesalahan, paham benar bahwa segala yang mereka lakukan akan menuai konsekuensi jika benar di teruskan.

Sepi menetapkan langkah menemani keduanya. Membawa mereka terhanyut dengan lambungan perenungan yang lama.

"Kita akhiri saja," suara merdu milik wanita itu mengalun. "Bukan untuk membuang perasaan ini. Namun untuk menepikannya dan berharap akan segera meredup." Bisiknya berlanjut dengan ketetapan.

"Benarkah ini batas lelahmu?" Kemaskulinan dari suara lain menghentak kesadaran, namun rupanya mereka sepakat telah terbiasa dengan hal tersebut. Hingga tak perlu kaget dan tersentak lagi. "Di ujung dermaga kita merangkai kisah. Di ikuti syahdu lembut harapan. Namun ketika asa hanya tinggal kehampaan, maka aku rela untuk saling melepaskan."

"Demi menghindari air mata. Demi meniadakan apa yang disebut kutukan dan karma, bersama mari mengakhirinya."

Ini bukan kisah mereka yang akan menjadi fokus utama. Tapi bukankah setiap cinta layak untuk di urai kisahnya?

Cinta hanyalah sebuah kata biasa tanpa arti yang istimewa. Sebab cinta membutuhkan pasangan untuk membuat segalanya indah. Dan romansa mereka merupakan pemanis tambahan dalam kisah yang akan kita ulik sesegera mungkin.

Bukan menjadi poin utama. Namun akan tetap menarik ketika bumbu dalam konfliknya adalah mereka. Percayalah, setiap kisah cinta akan menarik. Apalagi saat terkemas dan di dongengkan demi memberi paham ragam dari cinta itu sendiri.

Jadi sayang, siapkah kita menemukan romansa lain untuk di dendangkan?

Bab 1

Nessa – Dylan

Cinta membutuhkan pasangan. Itulah mengapa Tuhan menciptakan kekosongan di antara ruas jemari kita. Berharap kita percaya pada Kuasa-Nya, bahwa setiap kekosongan pasti akan terisi dan di lengkapi.

Aku menutup mata ketika palu hakim di ketuk. Menangis tak berguna, ketika ia yang bertanggung jawab harus di bawa para penengak hukum berseragam. Dengan kedua tangan terikat borgol, aku tahu ia tak mungkin bisa diselamatkan. Suasana ruang sidang mendadak terisi oleh jerit tangis ketidak relaan keluarga. Namun tak sedikit pula yang bertepuk tangan sambil mengucap syukur pada Tuhan atas sebuah keadilan yang tercipta di dunia fana ini.

Segalanya selesai.

Dan aku tahu sekarang aku pun telah usai.

Beranjak dari kursi, aku bergegas meninggalkan kesesakkan disana. Membutuhkan udara yang tak hanya segar, sungguh aku butuh ruang yang lebih lebar untuk mengurut segalanya.

Dia yang di penjara adalah salah satu petinggi perusahaan di tempatku bekerja. Seorang anak dari pemilik perusahaan yang memang memiliki tabiat yang sebenarnya tak bisa dikatakan baik namun bagiku pribadi, sikap dan sifatnya masih dapat kutolerir. Dan kali ini ia di tangkap karena kasus kecelakaan yang menewaskan korban yang tertabrak sedan mewah yang ia kemudikan.

Miris untuknya, miris juga untukku.

Aku menutup mata demi merasakan semilir angin yang membelai wajah. Tanganku bergerak kedepan. Memfungsikannya agar berada di atas perutku yang rata, kemudian dengan kesadaran penuh, ibu jariku bergerak lalu bergetar saat aku membelai permukaannya.

Hah ... ini akan menjadi sangat berat. Batinku menyuarakan kebenaran.

—Hai,” aku menyapa, namun bukan pada angin maupun iklim. Telapak tanganku memutar, senyum miris aku persembahkan untuk Sang Pemilik nyawa. —Apa yang harus kulakukan?” tanyaku gusar. Telapak tanganku menekan perut, mencoba merasakan di mana keberadaannya.

Ya, dia ... calon nyawa baru.

Menyandarkan punggung sepenuhnya pada sandaran kursi taman, aku meluruskan kaki hanya untuk memijat letih yang kini sering kudapati ketika mulai menyadari keberadaannya adalah nyata.

Ya, *dirinya*...

Aku menunduk demi menatap perut rataku sekali lagi. Memandangnya lama hingga aku menyerah ketika pada kenyataannya tidak mendapat petunjuk mengenai *dia* yang berada di sana. Di dalam rahimku.

—Bukan inginku ketika akhirnya kamu hadir.” Sapuan jemariku sendiri, nyatanya mampu membuat tulang belakangku menegang. Ini kali pertama aku benar-benar menyapanya.—Semua di luar harapku sebagai manusia. Apalagi sebagai wanita.”

Tapi aku berjanji akan mempertahankannya. Walaupun nanti, tak ada sosok laki-laki yang lan ia panggil ayah. Tidak apa-apa. Aku pasti bisa.

—Jika kelak kamu berada telah berhasil melihat dunia,” monologku berlanjut. Kemudian kubiarkan menggantung demi terhirupnya oksigen untuk rongga-ronggaku yang sesak. —Jika kelak kamu telah melihat dunia,” kalimatku mengulang sendu. —Kalau kamu berhasil melihat dunia ini ... tolong jangan pernah menyalahkanku.”

Aku tak mungkin membunuhnya. Aku tak sudi menjadi penjahat untuk darah dagingku sendiri, sekalipun kehadirannya saat ini tidak pernah ada dalam agenda yang kubuat. Tetapi, aku masih punya hati. Dan inginku hanya satu, yaitu menjadi manusia yang berguna. Namun Tuhan, tak menciptakanku di masa perang, jadi aku tak bisa mengangkat bambu runcing tinggi-tinggi demi mengusir penjahat di tanah airku.

Jadi, mungkin bisaku hanyalah menjadi pelindung untuk anakku sendiri. Sebagaimana Tuhan, menjadikan Maryam ibu tunggal untuk Isa. Ya, aku pasti tidak akan kenapa-kenapa. Sekalipun, ayah dari bayiku berada di dalam penjara dan tak tahu mengenai apa yang tengah tumbuh dalam rahimku.

—Jadi tolong jangan salahkan aku jika kelak hidupmu tak sempurna.” Aku memperhatikan rangkuman tanganku sendiri di atas perut. Membiarkan

setitik air mata jatuh disana. Aku berharap, kelak ia tak akan menjadi anak yang cengeng. —Ayahmu mungkin tak akan pernah tahu mengenai keberadaanmu.” Sesak menghantam tanpa peringatan. Memaksa air mata luruh dalam balutan ketidak berdayaan. —Tapi kamu tetaplah sebagian dari diriku. Jadi ku mohon, mari hidup berdampingan mulai saat ini.”

Aku hamil.

—Aku tak akan menimbun dosa dengan membuangmu. Jadi setelah ini, tolong biasakanlah hidup berdua denganku.” Aku menghapus air mata yang sempat menetes. Lalu menutup kelopakku, menginginkan kegelapan memenuhi diriku. —Fabian,” rintihku, saat sosoknyalah yang pertama kali hadir dalam kegelapan. —Sekarang bukti nyata kebersamaan kita telah terwujud. Apa kamu akan senang mengetahui keberadaannya, Mas?”

Air mata mengalir tanpa bisaku cegah. Lelehan beningnya membasahi kedua pipiku. Aku sadar harus segera menghapusnya agar tak sempat menjadi banyak. Namun tak kuasa tanganku terangkat untuk menghalaunya. Jadi kubiarkan saja mereka tumpah. Menemaniku dalam kesendirian perenungan nasib.

Hah ...

Aku ingin pria itu bertanggung jawab. Sangat berkeinginan Fabian tahu bahwa sebentar lagi ia akan menjadi seorang Ayah. Tetapi apa yang bisa ia lakukan ketika mengetahui perihal kehamilanku? Pertanggung jawaban seperti apa yang bisa ia berikan? Sementara saat ini ia sedang dicerca tanggungan yang lain.

Ingin meminta pertanggung jawaban bagaimana?

Harus memintanya seperti apa?

Toh, segalanya hanya akan berakhir semakin rumit. Dan aku sangat benci berjalan mengarungi alur yang kusut. Merasa pemikiran ini hanya akan berakhir bodoh, aku beranjak dari bangku keras ini. Rasanya sekarang aku butuh mandi untuk meredam otakku yang panas.

Kemudian saat aku memutuskan untuk berbalik dan memulai langkah menuju rumah, aku terpaksa terengah ketika sosok yang serupa dengannya—dengan Fabian—telah berdiri tenang tak jauh dari tempatku berkeluh kesah tadi.

Mataku terbeliak awas, berharap dalam hati bahwa pria itu tak pernah mendengar apapun dari bibirku. Namun tampaknya inginku hanya akan menjadi sebuah angan, kala kuperhatikan manik cokelatnyanya yang pekat hanya

menancapkan atensinya pada diriku seorang. Menarikku untuk merosot pada sebuah sumur yang tak berujung. Tatapannya begitu tajam. Mengusik matakku juga hatiku.

Dan ketika ia melangkah, aku bisa merasakan hentak dari sepatu kulit yang ia kenakan menggema di bawah rerumputan. Aku tahu ini terdengar berlebihan. Tapi aku tak berdusta ketika mengatakannya.

Tubuhnya tegap berdiri menghadang jalan. Rambut hitam pendeknya, menyempurnakan paduan alis bertaut di atas kelopak matanya yang lebar. Tinggiku hanya berada di dadanya, jadi aku perlu mendongak untuk melihat rahangnya yang senantiasa berhias bulu-bulu kasar yang tumbuh dari pangkal cambang dan menyebar hingga bawah dagunya.

Pria ini adalah symbol lain dari kemaskulinan. Aura jantan yang ia tebar nyaris serupa dengan milik saudaranya. Hanya saja, pria ini lebih dingin. Sehingga pekat dari sisi misterius yang ia hadirkan membuat siapapun tahu bahwa selain kerupawanan yang ia tawarkan, bagian gelap dari pria ini tampak begitu menyeramkan.

—Nessa Isyara?”

Suara beratnya menyebut namaku, menimbulkan getar lain di balik tulang belikat tubuh ini. Mengalun bagai putusan terberat, pria ini adalah telaga yang tak terpecahkan.

Setelah menelan saliva yang serupa dengan gumpalan bara, aku menekan bibir agar tak terlihat begitu terintimidasi oleh tatapannya.—Y-ya, Pak,” jawabku gugup, terlebih takut. Ini kali kedua aku bertemu dengannya, setelah beberapa hari yang lalu ia datang tepat sewaktu Fabian bertengkar dengan Evelyn.

Ia maju selangkah dan kakiku refleks mundur dua langkah. Dylan langsung terdiam. Dan aku meruntuk dalam hati. Sangat yakin bahwa ia tengah tersinggung dengan apa yang kulakukan.

—Nessa ...”

Entah mengapa rasanya begitu berat ketika ia harus mengucap namaku.

—Iya Pak.” Cicitanku menjawab panggilannya.

Aku tak terlalu mengenal dirinya. Karena tidak seperti Fabian, Dylan Alcantara Smith ini, memilih tak ambil bagian dari jajaran pengurus perusahaan. Yang saat ini di pimpin oleh seorang wanita berkharisma luar

biasa—Evelyn Aluna dengan nama belakang serupa dengan Dylan dan Fabian.

Menurut pengetahuanku, Dylan memiliki restoran sendiri dan ia hanya berkutut dengan bisnis tersebut.

Kelopak matanya menyapu bagai badai kala bulu mata itu turun mengikuti kelopaknya yang tertutup. Kemudian tak lebih dari lima detik, jendela cakrawala tersebut terbuka dan menampilkan mata sewarna kayu cendana. Mata itu semisterius tampilannya. Menyesatkan namun juga menggoda. Menakutkan tetapi menyimpan keindahan. Begitu pahit namun rasanya terselubung manis walau tak terlalu banyak.

Nyaris serupa dengan milik Fabian. Tapi Dylan terasa begitu pekat dan dalam.

—Menikahlah denganku.”

Aku diam tak menanggapi.

—Atas nama Fabian, jadilah tanggung jawabku.”

Bukan lamaran.

Tetapi adalah kepastian.

Sebuah perintah yang artinya harus di laksanakan.

Mutlak dan tak terbantahkan.

—Fabian tak perlu mengetahuinya. Karena itu akan menambah bebannya.” Jeda menggelisahkan yang ia beri membuatku begitu frustrasi menuntut kelanjutan dari apa yang ingin ia sampaikan. —Namun aku tak bisa diam saja ketika salah satu keturunan keluargaku akan menderita dalam keterasingan yang bukan dunianya.”

Aku tak pernah tahu bahwa Dylan—yang merupakan saudara kembar Fabian mampu berbicara sebanyak ini. Sebab dalam pandanganku, kemisteriusan yang Dylan bawa cukup membuatnya tak jauh berbeda dengan adik kandung Ayah mereka.

Sayangnya aku telah bersumpah untuk tak melibatkan siapapun dalam hidupku. Dan tentu saja hal itu berlaku juga pada Dylan. Sekuat apa ia memiliki hubungan dalam masalah yang tengah membelitku. Tetapi dengan keyakinan yang sama, aku akan menghempas niatan itu menjauh darinya.

—Anda tak perlu melakukannya.” Bisikku di tengah keraguan yang menerpa. —Anda tak mengerti apa yang anda bicarakan, Pak—

—Aku perlu melakukannya!”Seruannya bagai putusan final sebuah kongres penting yang dihadiri para petinggi Negara demi mempertahankan kedaulatan negerinya. Dan jujur saja, pria ini memiliki tak hanya mampu, namun bisa melakukan apapun yang ia mau. —Aku akan melakukannya, Nessa.” Nadanya menurun drastis, akan tetapi tidak dengan ketajamannya. —Tidak. Bukan hanya aku. Kita Nessa, kita yang akan segera melakukannya.”

Sorot mengintimidasi itu melemahkan. Menancapkan gaungnya bagai seekor raja hutan di tengah Amazon. Tatapannya tak hanya membunuh, namun mengubur siapapun yang tersorot oleh sirat kejam di matanya. Begitu nyalang, begitu keras, penuh amarah dan kobaran emosi.

Tetapi...

Aku menarik napas, tatkala irisku menemukan sesuatu yang janggal di antara seluruh hal menakutkan yang dimiliki pria itu.

Ya, benar.

Itu dia, ada disana. Di bagian terdalam dari kekejamannya.

Benar... sebuah kerinduan. Dan... berjuta kasih sayang.

Sebab semua ini mengenai... Dylan?

—Segera setelah keluargaku mengetahuinya, aku akan datang padamu untuk mengambil dirimu sebagai tanggung jawabku.”

Hanya berupa tanggung jawab?

—Jangan bertindak bodoh. Dan tetaplah berada di dalam jalur yang kusediakan untukmu.”

Aku tenggelam dalam untaian doa yang melayang ngeri. Menyeruakkan emosi yang bisa membakar diri. Terjerat aku kepada dekapan yang tak lagi bisa terhindari. Kala mentari pagi yang kuharap, enggan membuka diri. Aku sekarat dalam balutan luka, menggigil kala kesepian melanda diri. Dan untukmu yang menawarkan janji, bisakah ku mantapkan hati dan tak lagi kau ingkari?

Aku tercenung lama kala punggungnya berlalu dan pergi. Menyisahkan ruang antar dimensi yang takku mengerti. Sesaat aku bertanya pada hati. Benarkah ini yang _kan terjadi?

Dylan...?

Menjadi istrinya?

Benarkah aku akan menjadi istrinya?

Tertawa setengah hati, aku berpikir bahwa hal ini adalah tindakan paling menggelikan di dunia. Sebab bagaimana tidak, aku tengah mengandung anak dari adiknya. Lalu kemudian sang kakak datang untuk menjadikan aku istrinya.

Hah ... Lelucon macam apa ini?



Bab 2

D. Alkantara

Memandang jauh langit dari jendela kamar yang sengaja kubiarkan terbuka. Aku menatap lama gumpalan awan menghitam di langit kelam. Bertanya dalam hati, pada menit keberapakah nanti rintikannya akan membasahi bumi. Terpekur sendiri, aku bahkan tak menyadari hujan sudah mulai berjatuhan. Mengirim hawa menenangkan yang bernama dingin dan sejuk.

Menaikkan selimut dan menatanya di atas perut, aku tak kuasa untuk tak membelai permukaannya. "Hai," aku mulai menyapa. Senyum tersumir tipis di bibirku untuk nasib yang akan menimpanya kelak. "Apakah kamu baik-baik saja?"

Aku belum pernah membawanya ke dokter sejak seminggu lalu aku mengetahui keberadaannya.

"Aku belum tahu susu apa yang tepat untukmu." Ujarku jujur.

Setiap anak yang hadir telah membawa takdir dan bahagiannya sendiri. Dan sayangnya, bayi di dalam perutku ini, memiliki takdir untuk terikat denganku, juga bahagia yang sepertinya akan ia gantungkan hanya padaku.

"Apa saat ini kamu masih bersama Tuhan?" Belaianku memutarinya. "Apa yang sedang kalian bicarakan?" Aku gila dan tengah sibuk meracau. Namun aku tak peduli, sebesar apapun aku mengelak. Kelak pertumbuhannya di rahimku akan terlihat juga. Jadi tak salah bukan jika kini aku mencoba menerimanya? "Apa ada namaku dalam obrolan kalian?"

Aku tertawa mendengar pertanyaan bodoh itu. Tapi entahlah, rasanya aku memang butuh teman mengobrol sekarang. Berhubung kakak laki-lakiku tak mungkin kuajak berbincang, mengingat malam ini ia sedang piket malam. Ia adalah seorang dokter, walau kini masih dalam tahap magang di rumah sakit.

"Katakan pada Tuhan, jangan menertawakanku, oke?" Lihatlah betapa tak warasnya aku sekarang. "Yakinkan saja pada Tuhan, bahwa kelak aku cukup baik untuk di panggil ibu."

Malu saat mendengar ocehanku sendiri, aku mengulum senyum ragu. Masih terus membelai perutku yang tersembunyi di bawah baju dan selimut, aku tengah membayangkan akan seperti apa ketika perut ini mengembang nanti.

"Entahlah, terkadang aku takut memikirkan keberadaanmu. Tapi tak jarang aku berharap melihatmu tumbuh di rahimku." Benar, aku masih kesulitan mengontrol emosi saat menyadari kini tengah berbadan dua. Tetapi dilain sisi ingin sekali aku melihat dia menunjukkan keberadaannya. "Kamu akan seperti siapa ya nanti? Akan mirip Ayah atau Ibu?"

Lucu rasanya membayangkan segumpal darah di dalam sini akan membentuk wujud manusia kecil di masa depan. Memikirkan ia akan berupa persis dengan siapa, tiba-tiba saja menyengat hatiku. Mungkin jika ia mirip denganku, itu tak akan menjadi masalah. Tetapi bagaimana jika kelak ia mirip dengan ayahnya?

Oh ayahnya...

Benar. Bagaimana jika ia mengambil lebih banyak gen Smith dalam tubuhnya? Bisakah aku menjelaskan bahwa ia mirip ayahnya? Dan jika ia bertanya mengenai ayahnya, bagaimana aku harus menjawab?

Tapi tunggu...

Aku menyegah pikiranku untuk melantur kemana-mana, saat teringat apa yang di katakan Dylan padaku.

'Menikahlah denganku. Dan jadilah tanggung jawabku.'

Hah...

Tidak!!

Otakku bersuara keras. Mengingatkan diriku, bahwa pria itu tak boleh terlibat.

Tidak, Nessa!!

Dylan bukan Fabian, sekalipun mereka terlihat bak pinang di belah dua. Tetapi mereka berbeda walau tampak sama.

Menggeleng demi mengusir bayang-bayang pria dingin di kepalaku, aku tak menyadari bahwa sebuah pesan singkat telah masuk ke dalam ponsel.

Barulah setelah ku membuka mata, sinar dari ponsel yang ku simpan di bawah bantal, memberitahuku akan aktivitas yang terjadi pada benda persegi tersebut.

Aku meraihnya hanya untuk melipat kening kala tak mengenal nomor dari sang pengirim. Kemudian melotot kaget saat membaca pesannya.

08227273xxxx

Tidurlah. Tidak baik untuk bayimu jika tidur terlalu larut.

D. Alkantara

"D. Alkantara?" Gumamku selesai membaca pesannya. "D. Alkantara?" Ulangku lagi untuk kedua kalinya. "Siapa D. Alkantara ... Oh, ya Tuhan!"

Terperanjat. Aku kontan melompat dari ranjang. Bergegas menuju jendela, dan menyibak tirai tipis yang sedikit menutupinya.

Dan... Ya Tuhan...!!

Benar...

Ya, benar.

D. Alkantara. Demi Tuhan, Dylan Alkantara ada di sana. Di dalam sedan hitamnya dan saat ini tengah mengamati dari balik kaca jendela mobil yang sengaja ia turunkan.

Aku terengah tak percaya.

Ya Tuhan, bagaimana mungkin pria itu ada di sana. Menancapkan atensinya pada diriku semata. Tak berkedip dengan mata cokelat pekat yang membaur dengan kelamnya malam. Oh, dewa ... Pria itu jelas memiliki sekedar kemampuan untuk membuat lawan mati hanya dengan tatapannya saja.

Begitu mengintimidasi, menyeramkan dan aku tak tahu lagi harus menjabarkannya seperti apa. Yang jelas sosoknya merupakan paduan malaikat kematian dan malaikat kebaikan. Ia bisa terlihat sebagai seorang pembunuh yang kejam hanya dari tatapan juga rahangnya yang selalu mengetat. Namun di satu sisi, pria itu layak untuk dijadikan pelindung. Sebab, entah bagaimana aku bisa merasakan sinar kepedulian di antara pekat yang menyelubungi matanya.

Ponsel di tanganku kembali bergetar, mengalunkan musik klasik yang ku pilih sebagai nada dering ketika ada yang memanggilku. Buru-buru aku

melihat ponsel dan kembali terkejut ketika nomor yang kuingat mengirimiku pesan tadi tengah berada di layar. Memanggil, meminta perhatian.

Sejenak, kulemparkan kembali pandangan ke arah Dylan yang berada di dalam mobil. Melihat bagaimana pria itu memfungsikan ponsel di telinganya dengan sebelah alis terangkat menunggu jawaban. Menyingkirkan keraguan, dengan gugup aku menggeser layar hijau dan berdehem sebentar sebelum meletakkan ponsel ini di telingaku juga.

"Ha-halo?" Jawabku gugup, terkesan takut. Suara jatuhnya air hujan yang menyentuh tanah bisaku dengar dari sambungan telepon kami. Namun pria itu belum mengatakan apapun, jadiku putuskan untuk mengintipnya kembali.

Ia masih menatap kearahku. Tetap sama tajamnya dengan pandangan terakhir yang kuingat.

"Tidurlah. Dan tutup jendelamu."

Suara berat menayapa malamku. Menggigilkan tubuh dan membuat jantungku bergetar. Aku tahu segalanya tak berhubungan dengan cuaca di luar yang tengah hujan.

"Pastikan seluruh pintu dan jendelamu terkunci. Aku tahu malam ini Amar di rumah sakit."

Bahkan ia mengetahui nama kakakku. Tahu juga bahwa sekarang ini Amar sedang bekerja. Ya Tuhan, siapa pria ini?

"Besok aku akan menemui di kantor. Jadi lekaslah kubur dirimu dalam tumpukkan selimut itu."

Ia jelas mendesakku. Ada nada jengkel yang terselip di antara gelontoran kata yang ia tabur barusan.

"Nessa? Apa kamu mendengarku?"

Oh ini dia. Pria ini adalah tipe tak sabaran.

"I-iya pak."

Decakannya membuat keningku berkerut. Kemudian kutatap lagi dirinya yang tak meninggalkan tatapannya dari diriku.

"Kalau kamu sudah mengerti, bukankah seharusnya sekarang kamu sudah beranjak dari jendela sialan itu?!"

Ia menggeram. Dan aku sontak mematikan sambungannya. Berdebar merasakan bahwa ia tengah memarahiku. Aku bersumpah tak ingin

mendengar geraman mengerikkan itu lagi. Jadi dari pada membuatnya murka, walau aku tak paham karena apa. Aku memutuskan untuk mengikuti semua perintahnya. Menutup jendela dan memeriksa keadaan pintu.

Setelah memastikan semuanya telah terkunci dengan aman. Aku kembali berjalan ke kamar, mengintip keadaan luar dari balik tirai yang sedikit ku singkap. Aku mendapati bahwa ia masih berada disana. Menungguiku sampai aku kembali memberi laporan.

Like a comandan, heh? Gerutuku dalam hati.

Mempercepat prosesnya, aku memilih mengetik pesan saja untuknya.

'Semua pintu telah terkunci. Aku akan pergi tidur.'

Isi pesanku pada Dylan.

08227273xxxx

Bagus.

Ya, hanya begitu balasan darinya. Tapi tampaknya ia puas, sebab selanjutnya aku mendengar deru mesin mobil menderu menjauh.

Dylan pergi ...

Lalu aku kembali merebahkan tubuhku di ranjang. Meletakkan ponsel di meja kecil yang tak jauh dari jangkauan tangan. Kemudian mataku tertarik pada benda kecil yang terletak tak jauh dari ponselku berada. Kembali kuraih benda itu. Strip kehamilan dengan dua garis merah di atasnya.

Oh benda ini ya...

Ya, benda inilah yang memberitahuku mengenai keberadaannya.

Keberadaan calon bayi Fabian.

Fabian ...

Fabian ...

Ya, bayi ini milik Fabian. Bukan Dylan.

Andai malam itu aku menolak makan malam denganmu, kurasa aku tak akan mengalami dilema ini.

Iya'kan Fabian?

Lalu aku menutup mata, dan teringat pada sajak sederhana yang telah kuhafal luar kepala.

'Terkadang Tuhan hanya ingin mempertemukan, tanpa berniat untuk mempersatukan.'



Bab 3

Cerita Lama

Ketika yang di nanti tak kunjung memberi pasti. Ketika yang di rindu seperti tak mau tau. Saat itulah saat terbaik untuk melepas harap hanya pada Ilahi. Percaya sepenuh hati pada segala sekenario-Nya. Karena yang tak di sangka-sangka akan segera tiba.

Aku telah mendengar kisahnya. Juga sudah mengetahui mengenai desas-desusnya. Dan haruskah sekarang aku turut meyakinkinya?

—Sudah dengar ceritanya‘kan?’

Setiap karyawan tak puas jika tak membicarakannya satu hari pun. Seakan mereka yang paling mengetahui. Para karyawan senior, begitu mahir mengisahkannya. Seolah mereka turut menyaksikan kejadiannya, hingga kesaksian mereka patut di perdengarkan.

—Cerita apa? Soal mitos kutukan itu‘kan?’

Suara sumbang mulai terdengar. Dan puncaknya adalah jam istirahat seperti saat ini. Mereka menggungjing tak tahu malu. Akan membongkar aib seperti mereka tak pernah berbuat dosa. Namun yang paling membuatku jengkel adalah mereka tak paham bahwa yang tengah mereka bincangkan keburukannya, merupakan pemilik dari sumber rezeki mereka.

Jelas, mereka adalah manusia-manusia tak tahu adat yang mempunya muka lebih dari dua.

Cih!

Aku sudah muak mendengar kisah ini.

—Iya, mungkin karena mitos itu juga ya, jadi Bu Eve dan yang lainnya malas nikah.”

Selalu begitu.

Sudah lebih dari tiga kali aku memutar mata.

—Iya, kayaknya gitu sih.” Suara lain menyambung. —Coba liat deh Bu Eve, cakep, tajir, umur udah hampir 30, masa iya nggak ada yang mau.”

Aku meringis mendengarnya. Membayangkan entah apa yang akan terjadi pada mereka yang tengah sibuk bergosip—jika kata-kata yang mereka ucapkan tadi terdengar ketelinga penguasa gedung ini. Aku bergidik membayangkan. Cepat-cepat menghabiskan makan siang, aku muak, sumpah.

—Nah benar, Pak Fabian juga ‘kan?”

Tubuhku tersentak kala nama itu mengudara. Remasan kuat di jantungku memecut nyeri lama yang tak pernahku izinkan sembuh sebelum pria yang mereka sebut tadi mengecupnya.

Ha, mungkin aku terlalu mengada akan hal tersebut. Tetapi tolong maklumi aku, sebab sesungguhnya aku hanya wanita biasa yang masih sering berkutat dengan perandaian untuk menciptakan kesan hidup yang lebih baik untuk hari-hariku yang buruk belakangan ini.

—Dan katanya, itu yang membuat Pak Fabian suka gonta-ganti cewek. Malas dia berkomitmen.”

Aku mencibir dalam hati, ck, kasian sekali mereka. Padahal aku tahu sendiri apa yang membuat Fabian memiliki julukan Casanova Smith. Ya, Fabian menderita patah hati, sayangnya, aku pun sama sekarang ini.

—Ngomong-ngomong soal Pak Fabian ya, kalian pernah nggak ketemu Pak Dylan?”

—Pak Dylan? Saudara kembar Pak Fabian?”

—Iya benar.”

—Memangnya ada apa dengan Pak Dylan?”

Dan nama lain yang terbang di udara itupun tak pelak menimbulkan dentuman tak karuan di dadaku. Aku menghitung satu sampai tiga untuk bernapas.

—Di antara pewaris yang lain, cuma Pak Dylan yang enggan bergabung keperusahaan dan lebih memilih membuka restoran.”

—Iya memang sih, tetapi bukan masalah menurut gue. Hal itu semacam pembuktian dari Dylan, kalau kerja kerasnya nggak ngedompleng nama besar keluarga.”

Aku mengerut kening berpikir, tumben sekali ada yang menggunakan otaknya. Hingga mampu melihat apa yang di pilih oleh Dylan merupakan sebuah keberhasilan dan tak layak untuk digunjingkan.

Dylan ...

Oh ... Dylan ya?

—Tapi bukan itu poinnya.”

—Jadi apa?”

—Kabarnya ya Pak Dylan memilih berbisnis di luar perusahaan itu, agar dia terhindar dari mitos kutukan itu.”

Hah, ternyata aku terlalu cepat menyimpulkan.

—H, ternyata sampai segitunya ya?”

Mereka bergidik entah untuk apa. Merasa sudah berada di ambang batas toleransi, aku memutuskan untuk menyudahi makan siang hari ini. Sejurus setelah aku menyeruput air putih di gelas, aku memutar mata kemudian beranjak meninggalkan hawa bodoh yang berada di dalam kantin ini.

—Nes, mau kemana?”

Tanpa menoleh, aku melambaikan tangan ke belakang. Tahu bahwa itu adalah Soraya—pekerjaannya sama sepertiku. Menjadi sekretaris untuk Evelin Aluna Smith.

—Bosan dengar ceritanya. Aku udah hafal.” Cibirku mengabaikannya.

Langkah Soraya kian jelas di belakang.

—Eh tapi beneran lho, Nes. Ceritanya kan udah santer dari dulu.” Aku malas menanggapi, jadi kubiarkan saja dia berceloteh. —Di mulai dari meninggalnya anak perempuan Pak Darren beserta cucu pertamanya. Terus beberapa tahun kemudian, Pak Sam sama Pak Ken juga kan? Sama-sama kehilangan anak pertama mereka.”

Kisah itu bak cerita publik yang diketahui khalayak. Ada sebuah kisah yang menyedihkan pernah terjadi disini. Kemudian para manusia-manusia bodoh mengambil kesimpulan, bahwa keluarga Smith memperoleh kutukan.

Sebuah kutukan kematian bagi anak-anak pertama yang lahir di keluarga besar itu.

—Itu cuma kebetulan.” Balasku masih dalam keadaan tak peduli.

—Enggak Nes, mana ada kebetulan berurutan gitu.”

Nampaknya jiwa bergosip Soraya tak akan pernah padam. Bahkan tak surut sedikitpun, walau ia tahu kini kami akan kembali ke tempat yang sama dengan yang di tempati oleh bos besar perusahaan ini. —Udahlah, kita udah mau sampai ini.” Aku mematahkan ocehannya. —Lagian, mereka sekarang hidup bahagia lan? Dan nggak etis, ih. Ngegunjing keluarga yang ngebayar gaji lo selama ini. Mereka udah baik, ngasih lo kesempatan nyambung hidup, eh, lo malah kurang aja, nyeritain mereka di belakang.”

Soraya meringis. Dan bungkam seketika.

—Lo benar, Nes.” Wanita itu mulai salah tingkah. —Aduh, dasar mulut ini ya. Nggak ingat apa duit siapa yang selama ini dipakai buat hidup.”

Aku memang enggan meyakini kisah itu. Bahkan tak mau untuk sekadar mempercayai. Pada awalnya bahkan aku sangat tak peduli pada hal tersebut. Namun untuk sesuatu alasan yang kini telah tumbuh di dalam tubuhku. Pelan-pelan, kisah itu mempengaruhi diriku. Membuatku marah, muak dan aku ingin berteriak untuk menghentikan siapa saja yang masih setia mengumbar omong kosong tersebut di sekitarku.

Demi Tuhan aku tak akan mengizinkan otakku mempercayainya. Aku tak mau menambah ketegangan yang muncul di perutku oleh sesuatu hal yang tak jelas sumbernya. Tetapi getar ketakutan itu tetap menyusup tanpa permisi. Mengaduk-aduk isinya dan rasanya bayiku mengajukan protes di dalam sana. Sesaat aku ingin sekali membelainya. Menenangkan *dirinya*.

‘Bersabarlah sayang, kita akan baik-baik saja.’

Aku hanya menempelkan tanganku di atasnya. Sembari berharap lift ini akan segera mencapai lantai teratas. Karena aku butuh berlari ke toilet setelahnya. Perlu meneguhkan hati untuk mengusir bayang-bayang menyeramkan dari apa yang kutakutkan.

Tepat saat pintu lift terbuka dan saat itu pula, mataku yang mulai tak terfokus pada sekitar mendapati sosoknya.

Berdiri gagah bak malaikat di ujung nirwana. Menyambut dengan sengaja diriku sebagai sang bidadari penerang jagat ini.

Aku jelas berlebihan dalam mendeskripsikan sosok itu, namun aku tak bisa menghentikan pemikiran gilaku kala mendapatinya berdiri gagah dengan sorot mata hanya tertuju pada diriku.

Sebut saja aku gila. Karena hal itu memang benar adanya. Sebab setelah perjumpaan kami beberapa hari yang lalu, pria ini terus menghantui tidurku. Membuatku nyaris terjaga sepanjang malam demi mendapati kata-katanya yang terus terngiang di telinga. Tak pernah seumur hidup pun aku memikirkan bahwa jelmaan Adonis seperti pria di hadapanku ini—akan menyuarakan ide gila yang sudah pasti turut membuat kewarasanku dipertanyakan.

Hah, bagaimana mungkin?

Namun demi Tuhan yang tak pernahku ragukan Kebesaran-Nya, aku tak bisa menampik ketertarikku akan sosok tersebut. Di balik fakta bahwa ia adalah saudara kembar dari Fabian—pria yang membuatku berada dalam situasi ini. Sebab sebagai manusia, terkhususnya wanita aku jelas terengah dalam penerimaan tatapan itu. Terpaku lama dan kehilangan akal saat menyadari langkahnya mendekat. Menderap jantungku, seakan bersumpah memenjarakan organ penting di dalam sini pada suatu tempat yang hanya ia sendiri yang mengetahuinya.

Astaga, tolonglah hentikan pemikiran gila ini!!

Dan sumpah demi segala dewa paling kuat di Olympus, aku bisa apa selain terpaku saat tangannya yang lebar menarik tanganku dan menjadikanku seperti kerdil dungu dalam kungkungannya. *Ugh*, ingin rasanya mengerang atas ketidak berdayaan pada situasi menyebalkan seperti ini.

Ya Tuhan ... Kediamaannya membuatku frustrasi setengah mati, namun pergerakannya jelas melambungkan hasratku menjadi putus asa.

"Kita harus bicara."

Nada suaranya tak berbeda, sama saja dan tetap melambungkan dentaman sukma. Menekanku tetapi juga menggelitik telinga kurang ajar ini, merengek agar terus mendengar suaranya yang kaku. Suara yang sudah beberapa malam ini mengganggu istirahatku.

Tatapannya menuntut tanggapanku. Dan dengan segala keberanian yang kupaksa menghampiri, aku mulai belajar untuk bernapas lagi. "Pak Dylan?"

Pandangannya tak berubah, begitu pula dengan gesture tubuhnya. Sebab yang berubah hanyalah genggamannya di tanganku. Semakin menegat, seolah yakin aku bisa melepaskan cengkraman ini bila ia mengendurkannya sedikit saja.

Oh Tuhan ...

Dylan dan segala kekuasaannya, bagaimana mungkin aku bisa lupa mengenai kebenaran itu?

Pelan-pelan ekor mataku melirik kesamping—tempat dimana Soraya tengah terpaku memandangi Dylan. Terpanakah temanku ini? Entahlah, sebab tak lama setelah aku membagi fokus, Dylan kembali menarikku. Tangannya membimbing tubuhku yang tak tahu apapun untuk berjalan di belakangnya.

Dylan benar-benar sebuah kesunyian. Dan aku tak paham harus berinteraksi bagaimana dengan dirinya.

—Kita harus membicarakan apa yang kemarin kita rencanakan.” Gumamnya dengan tangan masih setia menggandengku—menyeret sebenarnya jika aku bisa mengoreksi. —Tapi sebelum itu, aku ingin kamu bisa menyembunyikan beberapa hal terkait pernikahan kita nanti.”

Tetapi sepertinya akhir-akhir ini Dylan menjadi sangat banyak bicara. Apalagi mengenai masalah pernikahan yang sama sekali belum aku setuju. Aku ingin menyela pria ini, namun tak berdaya ketika tujuan dari langkahnya adalah ruangan atasanku.

—Mengenai alasan pernikahan, aku harap kamu tidak akan mengatakan apapun kepada keluargaku maupun keluargamu.” Tiba-tiba saja ia berhenti. Tatapannya kembali mengulikku. Seolah tengah mencari sesuatu disana. —Tolong jangan katakan apapun terkait Fabian pada ibuku nanti. Biarkan ini menjadi rahasia kita bertiga.”

Keningku berkerut bingung. Banyak hal yang tak kupahami dari kata-katanya. Namun satu hal yang aku tangkap, bahwa ia tengah membangun citra dan tak ingin citra itu ternoda karena alasan terciptanya pernikahan ini di masa depan. Seperti ingin menjaga walau aku tak tahu apa yang sedang ia lindungi.

—Evelyn,” ia seakan paham dengan apa yang ada di kepalaku. Hingga satu nama yang ia sebut barusan membuat aku memberanikan diri mengangkat kepala. Bertanya secara tersirat padanya. Dan puji Tuhan, ia tahu sirat kebingungan di wajahku. —Aku bisa menutupi segalanya dari keluargaku. Tapi tidak dengan Eve. Seperti Tuhan yang mengetahui semua rahasia makhluk ciptaan-Nya. Evelyn pun begitu, aku tak bisa menyembunyikan apapun darinya.”

Rasanya gamang. Aku merasakan kekosongan dari matanya yang cokelat. Mata itu terlihat hampa. Tak ada emosi, namun terselip sebuah kesakitan. Pekat yang mengelilingi auranya pun mendadak senyap. Wajahnya

semakin datar. Dan jika aku bisa memprediksi ada sesuatu yang tengah terjadi dalam pikiran pria ini. Semacam pergolakkan perasaan.

Apa yang sebenarnya terjadi dengan pria ini? Kenapa mendadak ia kehilangan pancaran dari sepasang matanya yang tajam?

Tapi belum selesai aku dengan segala hipotesis yang ada, tangan lebar yang mengurung pergelangan tanganku kembali bergerak dan membawaku masuk ke dalam ruangan eksklusif milik seorang Evelyn Smith—atasanku. Dan sialannya, wanita itu tampak tak terkejut. Terbukti dengan santainya ia menyantap *Bento*—yang kupesankan tadi untuk makan siang.

Yah, itulah Evelyn. Sang primadona cantik yang telah berhasil mematahkan hati puluhan pria yang berniat melamarnya.

—Lama sekali makannya.”

Aku terkejut ketika mendengar gerutuan geli dari balik kerongkongan Dylan. Teringat akan reaksi terakhir yang ia tunjukkan kepadaku sebelum masuk ketempat ini, cukup membuatku berjengit dalam hati. Sedang menimbang, apakah Dylan memiliki kepribadian ganda?

Dan parahnya, Evelyn sama sekali tak terganggu dengan cibiran itu. Beliau tetap memasukkan suapan demi suapan makanan itu kedalam mulutnya.

—Kamu yang datang terlalu cepat.”

Aku menunduk saat Dylan melepas tanganku dan berjalan santai menuju meja dimana atasanku tengah bersantap siang. Tak pelak keraguan di dalam diriku memunculkan ragam pertanyaan bernada spekulasi negatif.

—Kemarilah Nessa.”

Namun aku berhenti berpikir saat seruan yang kukenal memanggilku untuk bergerak mendekat.

—I-iya, Bu.” Seperti kebiasaan aku akan segera bergegas ketika pimpinan tertinggi di tempat ini memanggil.

—Jangan berlari!” Bentakkan Evelyn membuat langkahku secepat kilat terhenti.

Keterkejutanku yang tadi tak ada apa-apanya dibanding dengan gebrakan meja yang ia lakukan—hingga membuat Eve berdiri dan menyisahkan makanannya. Matanya melotot memandangkiku. Terlihat marah dan hal itu kontan menyurutkan keberanianku.

—Kamu sedang mengandung. Tidak bisakah kamu menjaga langkahmu?!”

Oh ini ...

Aku menyentuhku perutku tanpa sadar. Mencerna segala kemarahan juga teriakan Evelyn barusan. Kemudian terenyuh pedih saat menyadari alasan tindakannya kali ini adalah untuk melindungi kerabat sedarahnya yang tengah berada dalam kandunganku. Hatiku merosot sampai kedasar. Memandang ragu wajah memerah Evelyn—yang biasa ia dapat ketika terlalu pusing dengan kerjaan yang menumpuk tiada habis. Tetapi kali ini, kemarahannya jelas berbeda. Dan aku paham, bahwa bayi inilah yang membuat Evelyn terlihat seperti itu.

Benar. Karena bayi ini.

Karena bayi ini adalah ...

—Aku tidak bisa membiarkanmu terus melakukan tindakan yang akan membahayakan keponakanku.”

Sudah jelas. Bahkan teramat jelas.

Semua karena bayi ini. Ya, bayi ini akan memiliki darah yang serupa dengan mereka.

—Perhatikan langkahmu. Sebab saat ini tidak hanya tentang dirimu. Melainkan sosok yang menggantungkan hidupnya di dalam tubuhmu.”

Evelyn memang terkenal karena ketelitiannya dalam bekerja. Jadi aku tak perlu keheranan ketika ia memperhatikan kondisiku. Terlebih, seperti yang ia katakan, kini ada keponakannya yang masih berupaya tumbuh di dalam rahimku. Mengabaikan nyeri yang menghentak tak nyaman di dalam sanubari, aku mengangguk lemah sebelum kembali melanjutkan langkah untuk berada di jarak terdekat dengannya.

Pelan-pelan aku berjalan. Dan baik Evelyn maupun Dylan menyorot langkahku secara serius. Seakan jika mereka tak memperhatikanku dengan wajah seperti itu, aku bisa kapan saja terjerebab jatuh tanpa bisa mereka tolong.

—Duduklah, Nessa.” Aura ramah yang biasa Evelyn tebar mendadak hilang. Berganti dengan wajah dingin meresahkan—yang membuatku ingin segera pergi dari ruangan ini secepat mungkin.

—Baik, Bu.”

Evelyn adalah wanita cantik yang berusia nyaris tiga puluh tahun. Memiliki rambut cokelat mengkilap sebatas punggung dengan mata berwarna caramel lezat. Sepasang mata indah yang akan membuat siapa saja terhipnotis akan kecantikan parasnya. Namun hingga detik ini, Evelyn tak pernah terlihat menggandeng siapapun sebagai kekasih.

Aku menyeret kursi di sebelah Dylan yang sedari tadi diam saja—bahkan ketika Evelyn membentakku. Pria itu hanya menatap lurus kedepan. Memandang Evelyn seolah mereka tengah berinteraksi dalam diam yang menggelisahkan ini.

—Dylan sudah mengatakan apa yang terjadi padamu saat ini. Dan aku menyetujui apa yang akan kalian lakukan.” Tangan Evelyn menyingkirkan kotak bentunya ke samping kiri. Meraih smartphone, Evelyn berlutut lama dengan ponsel hitamnya. —Dylan meminta pernikahan yang sederhana. Sebab sangat tak layak bagi kami sekarang jika harus berpesta pora di tengah kemelut yang menimpah Fabian.” Evelyn mengangsurkan ponselnya kepada Dylan. Dan keduanya masih belum juga menatapku.

Entah apa yang tengah mereka rencanakan. Atau entah bagaimana nasibku hingga benar-benar terjebak dalam keluarga ini nantinya.

—Berapa usia kandunganmu, Nessa?”

Akhirnya mata itu menatapku. —Saya belum memeriksakannya ke dokter, Bu. Tapi menurut perhitungan saya, usianya nyaris mendekati bulan kedua.” Tuturku jujur.

Evelyn tampak tak senang. Decakannya yang halus tak bisa begitu saja terabaikan.

—Jadi kamu belum bertemu dokter kandungan?” tebaknya benar. Dan aku mengangguk ragu, sekali lagi mengerti alasan di balik ketidak senangannya. —Bagaimana bisa kamu seceroboh ini, Nessa?” tuntutnya yang tak bisa ku jawab. —Ck, bukankah seharusnya—

—Aku yang akan mengantarkannya, Eve.” Dylan angkat bicara. —Tenang, oke?”

Ajaib, ketika kalimat itu benar-benar menjadi penenang untuk Evelyn. Serius, Evelyn benar-benar tenang hanya dengan kalimat sederhana itu.

Rasanya ada yang aneh dengan mereka. Seperti...

—Oke,” desahan Evelyn mengudara lemah. —Kamu boleh pulang Nes.” Lanjutnya sambil menulis cepat di atas kertas memo yang biasa ia berikan kepada kami kalau ada sesuatu hal yang ingin ia perintahkan, namun kami sedang tak berada di tempat. —Pergilah ke dokter ini,” ia menyodorkan kertas tersebut kepada Dylan. —Temannya Om Mahesa, Lan, temennya Mama.”

Dan sepertinya, Dylan mengenalnya. Ia mengangguk dan segera memasukkan kertas tersebut ke dalam saku jasanya.

Lalu pandangan Evelyn, kembali kepadaku. —Nggak usah masuk beberapa hari kedepan, Nes. Kamu istirahat saja di rumah, oke?”

—Ba—baik, Bu.” Jawabku menurut. —Saya akan melimpahkan tugas-tugas saya kepada Soraya. Dan setelah itu saya akan langsung ke dokter.”

Evelyn puas dengan jawabanku. Anggukkannya menentramkan ketakutanku.

—Bagus,” serunya pendek. —Jangan mengkhawatirkan apapun setelah ini, Nes.” Suaranya rendah menyenangkan. Inilah sosok Evelyn yang biasa kukenal. —Semua akan baik-baik saja. Walau aku yakin sekarang kamu tengah merasa kebingungan. Tenanglah, kami benar-benar menerimamu di dalam keluarga kami.”

Senyuman Evelyn bak sebuah janji yang tak ternafikan. Begitu kuat menyeretku untuk mengangguk dan menggulirkan senyum lain yang begitu menentramkan.

—Aku tahu kamu jelas belum bisa menerima semua ini. Sebab kami pun begitu, Nes. Tetapi pada akhirnya, keputusan Dylan untuk menjadikanmu bagian dari tanggung jawabnya adalah keputusan yang benar.”

Tetapi aku ragu. Namun aku diam saja untuk sementara.

—Dylan sangat menyayangi Fabian, ia tahu bahwa adiknya itu akan membuat banyak kekacauan di sepanjang hidupnya. Jadi dengan beberapa kenalan yang bergerak di bidang mata-mata, kami berhasil mendapat bukti jejak rekam Ian setahun belakangan ini.” Evelyn melanjutkan.

Oh, ya, ngomong-ngomong, Evelyn kerap memanggil Fabian dengan sebutan Ian.

—Dan ya, awalnya kami terkejut mengenai keadaanmu. Apalagi aku, sudah jelas akulah yang paling terkejut dengan kabar yang di bawa Dylan.” Senyuman Evelyn memudar, berganti dengan raut prihatin yang ia sematkan

kala menatap diriku. –Bagaimana mungkin kamu tidak menceritakan mengenai kehamilan ini kepadaku, Nes? Kita bertemu nyaris setiap hari, tetapi kamu lebih memilih menutupi semua ini dariku. Jujur Nessa, hal itu melukai hatiku. Sebab aku merasa kamu tidak percaya padaku.”

–Tidak, Bu. Sumpah saya tidak berpikir seperti itu.” Buru-buru aku membantahnya. –Saya hanya berpikir, bahwa masalah ini adalah milik saya pribadi. Dan saya tidak ingin menyusahkan Ibu.—

–Aku mengerti, Nes.” Sentuhan ringan yang di berikan Evelyn pada tanganku yang menganggur di atas meja membuatku terkesiap. Hal ini jauh melebihi ekspektasiku akan kebaikan Evelyn terhadap karyawannya sendiri. –Tenanglah, aku bisa memahami kesungkahanmu.” Senyumnya terurai menjelaskan kemakluman. –Selain sebagai saudara Ian, aku lupa, kamu jelas memandangku sebagai atasanmu.”

Evelyn adalah wanita yang cerdas. Dan hal itulah yang membuatnya pantas menduduki kursi tertinggi di perusahaan ini. Selain fakta, bahwa ialah penerus pertama yang lahir sebelum Darren Alvios Smith tutup usia dan menyerahkan kepemimpinannya kepada kedua putranya. Di ceritakan bahwa sebagai seorang kakek, Darren menaruh kasih sayang yang luar biasa kepada Evelyn muda. Hingga meyakini bahwa satu-satunya cucu perempuan yang ia punya ini, mampu menjalankan perusahaan keluarga mereka dengan sangat baik.

Keyakinan sang kakek tampaknya benar kala itu. Sebab buktinya sekarang, Evelyn mampu memimpin perusahaan ini di balik fakta bahwa ia adalah seorang perempuan.

Evelyn mengangsurkan pandangannya kepada Dylan, kemudian tersenyum walau raut wajah yang ditampilkan oleh pria itu tidak berubah sama sekali. –Dylan akan menjagamu, Nes. Percayalah, Dylan adalah pria terbaik yang pernah ada di antara ribuan lain yang seperti Fabian.”

Keyakinan dari suara Evelyn menyengatku. Apalagi saat tatapan mereka bertemu. Teringat kembali akan kecurigaanku di awal tadi. Bertanya dalam hati, sedekat apakah mereka ini? Kemudian terpatahkan ketika mengingat bahwa mereka adalah saudara. Dan saudara memang harus dekat.

–Cinta memang segalanya untuk mereka para pecinta. Namun bagi manusia lain, tanggung jawab merupakan modal utama demi terciptanya sedikit keadilan untuk dunia ini.” Remasannya di tanganku mengerat. Juga senyum penuh pengertian membuatku semakin memuja sosoknya. –Dylan merupakan pria yang tepat untukmu, Nes. Selain memintamu menjadi

tanggung jawabnya, percayalah Dylan merupakan perwujudan dari calon ayah yang baik untuk anakmu kelak.”

Benarkah begitu?

Haruskah aku mempercayainya?

Bahkan ketika aku tahu bahwa pria yang duduk di sebelahku ini akan menjadi suami yang baik di masa yang akan datang. Hatiku seolah menyerukan pendapat lain. Sebuah pemikiran yang kemudian membuatku bergetar sendiri ketika menyadarinya. Tetapi ini adalah pemikiran buruk yang tak pantas di benarkan.

Sebab pemikiran ini berbunyi ...

Dylan hanya akan menjadi suami yang baik untuk wanita yang tengah menggenggam tanganku erat. Dan benarkah?

Benarkah ini alasan mengapa wanita ini tak kunjung menikah?

Evelyn—Ya Tuhan, tolong hilangkan pemikiran ini.



Bab 4

Keputusan Sulit

Kau tak 'kan bisa benar-benar mengatakan soal cinta, sebelum kau sendiri merasakan bagaimana patah hati. Jatuh cinta itu mudah, patah hati pun sama. Sebab sekali lagi, semuanya hanya berputar tentang rasa.

Senang kala jatuh cinta, kemudian sedih saat patah hati.

Hidup ini mudah, menjalaninya pun juga. Karena yang tersulit dari ujian dunia adalah memahaminya.

Dan bagiku, ujian kelulusan akan ku hadapi sebentar lagi. Ya, bersamanya.

Bersama dirinya yang begitu senang memeluk kebisuan.

Dia ...

... Dylan.

Berada dalam satu ruang yang sama dengan Dylan saja sudah membuatku kehilangan kemampuan untuk sekedar menarik napas. Nah apalagi sekarang, berada di dalam mobil berdua saja dengannya setelah kami selesai mengunjungi dokter kandungan, guna memeriksa kondisiku juga keadaan janin yang meringkuk di perutku.

Seperti yang kukatakan di awal, Dylan adalah simbol kesunyian. Jika dibandingkan dengan malam, maka Dylan merupakan sepertiga dari bagian malam yang selalu identik dengan sepi juga ketenangan, tetapi lebih mencekam.

Ia tak mengatakan apapun setelah bersalaman dengan dokter tadi. Hanya mengangguk dan sesekali menimpali penjelasan dokter terkait kandunganku. Selebihnya, ia adalah pengamat.

"Kita ke supermarket dulu."

Sesaat keheningan terburai kaku berkat suaranya. Aku yang sedari tadi hanya fokus pada pemandangan di sebelah jendela, bergerak ragu untuk menoleh hendak meresponnya.

Matanya melirikku sekilas, setelahnya kembali fokus pada jalanan.

"Kamu butuh susu formula untuk wanita hamil, bukan? Jadi kita perlu kesupermarket untuk membelinya."

Nadanya tak ramah, malah terkesan jengkel. Tetapi aku merasa ada kepedulian disana. Perhatiannya untuk bayiku. Refleks, kuelus lembut permukaan perutku dan hal itu tak luput dari ekor matanya. Yang entah bagaimana sontak membuat wajahku bersemu. Malu, juga salah tingkah terhadap atensi yang ia berikan.

"Ba-baik, Pak." Gugupku kala menjawab. Dan langsung memalingkan wajah kearah lain demi menepis panas yang merambat di wajah ini.

Sial, kenapa aku bertingkah layaknya remaja seperti ini sih?

Demi Tuhan, tolong bantu aku menata keberanian.

"Berhenti menggunakan panggilan membosankan itu, Nes."

Aku kembali menoleh. Dan kali ini Dylan membalas tatapanku.

"Pak? *Please*, aku bukan atasanmu. Dan satu hal lagi yang paling penting, kita akan segera menikah. Jadi berhenti menyebut kata kaku itu di depanku."

Sedetik, aku hanya melongo memandangnya. Kemudian buru-buru tersadar bahwa ia sedang menanti persetujuanku. Dan anggukkan tak nyaman yang kuberikan nyatanya cukup baik untuk suasana hatinya.

"Ba-baiklah." Aku mendesah tertahan, kembali melirikya dan berdehem untuk mengatasi kecanggungan. "Bagaimana kalau Mas?" Kepalanya bergerak ke arahku secepat aku mengedipkan mata. Berusaha keluar dari bayang-bayang intimidasinya, aku berdehem sekali lagi untuk mengurai maksud. "Aku rasa, kamu lebih tua dariku. Da—dan jika kita memang me-menikah nanti, sangat tidak pantas aku hanya menyebut namamu saja. Ja-jadi—"

"Aku mengerti." Potongnya cepat. Aku melihat lampu merah ketika Dylan kembali memandangkanku.

Menelan ludah, gugup. Aku memberanikan diri membalas tatapannya. "Ja-jadi, Mas Dylan?"

Bagai sebuah keajaiban, aku mendapati lengkungan tipis di sudut bibirnya. Sangat tipis, kecil dan nyaris tak bergelombang. Namun bagi mataku yang tajam, aku cukup bersyukur bisa melihat perbedaannya.

Angin segar seolah menamparku secara serampangan. Lega dari debar jantung, kembali menggila menuntut peledakkan. Tapi sialan, aku tak bisa meledak tanpa harus kehilangan nyawa.

Dylan tersenyum.

Ya Tuhan ... Pria itu tersenyum?

Dylan tersenyum.

Terperangah cukup lama, aku kembali merutuk saat menyadari Dylan mengetahui keterpanaanku barusan. Dan pria itu dengan sadis, menghapus senyum tipisnya, kembali berganti dengan wajah dingin seperti biasa.

Shit!!

Cepat sekali bergantinya.

Suasana kembali berhias hening, ketika aku sadar bahwa kami hampir sampai ke salah satu pusat perbelanjaan. Kemudian keningku berlipat dan menatap Dylan penuh kebingungan. "Bukannya mau ke supermarket aja ya tadi, Mas? Kenapa kita malah ke Mall?"

Dylan hanya menggeleng singkat. "Sekalian ngelewati'kan?"

Benar ini memang satu arah, tapi ...

"Beli baju bayi aja sekalian. Sama perlengkapan-perengkapannya."

Hah?

Mataku melotot mendengar ucap kepolosan dari raut datar pria itu. Menyumpah dalam hati, benarkan Dylan yang berucap polos tadi?

A-apa tadi katanya?

"Kata Eve, di sini cukup lengkap untuk mencari perlengkapan bayi." Kami sampai di pelataran parkir. "Eve, ingin kita berbelanja besok saja, karena dia ingin ikut. Tapi aku tidak percaya padanya. Pekerjaannya gila-gilaan dan aku hanya tau dia akan membatalkan janjinya begitu saja."

Aku sibuk mencerna sementara Dylan sibuk mencari tempat parkir.

Apa?

Perlengkapan bayi?

"Maksud Mas, kita mau beli perlengkapan bayi?" Dylan hanya menggeleng, sebab matanya hanya fokus ke depan. "Pe-perengkapan bayi, Mas?" Ulangku sekali lagi menuntut kepastian.

Dengusan jengkel yang mulai kukenal menjawab. Sesaat setelah matanya yang jeli menyipit karena kesal. "Iya, memang mau beli perlengkapan apa lagi?" Ketusnya yang sedetik kemudian entah mengapa mampu membuat tawaku berderai tanpa mampu aku cegah. Pelototan sengitnya tak juga bisa menghentikan gemuruh geli yang menggelitik dadaku.

Apa-apaan sih orang-orang kaya ini?

Kenapa pula mendadak mereka terlihat bodoh?

Karena ketika aku mulai menelaah, barusan Dylan mengatakan bahwa Eve juga ingin menemaniku berbelanja perlengkapan bayi.

Oh demi Tuhan? Tidakkah ini terdengar lucu?

Ck, kandunganku masih memasuki bulan kedua. Dan mereka sudah sibuk mencari perlengkapan bayi. Hah ... Tolong katakan siapa yang tak waras disini?

"Apa ada yang lucu?"

Sentakkan sarkasme dari suaranya kontan membuatku terdiam. Menahan keinginan untuk menyunggingkan senyuman, setengah mati aku mencoba berdehem. Merasa tak enak karena sudah menertawakan pria sedingin Dylan begitu saja.

Ck, namanya juga orang misterius dengan aura intimidasi yang begitu kental. Sudah jelas ia pasti tak senang dengan tawaku.

"Maaf, Pak ... eh Mas." Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat. Tak ingin terlalu dalam merusak *mood*-nya yang sangat mudah berubah itu. "Tidak ada yang lucu sebenarnya, Mas." Kilahku berusaha agar ia tak mempertanyakan alasan konyol yang mampu membuat tawaku meledak seperti tadi.

"Jadi jika memang tidak ada yang lucu, kenapa kamu bisa tertawa seperti itu?" Selidiknya tegas. "Apa ada alien atau makhluk astral lain yang sedang bermain di kepalamu, *beum?*" Sindirnya tenang, berbanding terbalik dengan sirat matanya yang mengeras.

Berdehem sekali lagi, kini aku benar-benar merasa mati kutu. "Bukan begitu, Mas." Otakku memikirkan rangkaian kata untuk menjelaskan padanya dengan hati-hati, sebab aku tak ingin menyinggungnya lebih dalam. "Hanya saja, tidakkah terlalu dini untuk membeli perlengkapan bayi?"

Alisnya yang lebat menukik tajam, tak mengerti. "Maksudmu?"

Beberapa rangkaian kalimat telah aku temukan dan kini hanya tinggal mengeksekusinya secara perlahan. "Begini Mas," mulaku hati-hati. "Menurut pada kebiasaan, katanya akan lebih baik jika membeli perlengkapan bayi itu nanti setelah kandungan mencapai usia 28 minggu, yang artinya ketika kandungan sudah memasuki bulan ke-7, Mas."

"Kata siapa seperti itu?" Tanyanya datar. Dan sekali lagi aku harus memutar otak untuk mencari tahu siapa pencetus teori kuno tersebut.

Ha, sebenarnya Dylan ada benarnya juga. Siapa sih yang mencetuskan teori itu? Malah sekarang telah menjadi budaya.

"Kata-katanya orang tua begitu, Mas." Jelasku ragu. "Kalau Mas, nggak percaya coba Mas tanya sama keluarga atau saudara yang sudah memiliki anak, pasti begitu juga kata mereka."

"Saudaraku belum ada yang menikah."

Benar.

Shit! Aku merutuki kebodohanku sekarang.

Wajah Dylan tampak masam, saat ia melirikku. "Eve yang paling tua di antara kami. Dan dia juga belum memiliki anak."

Jangankan memiliki anak, Eve malah belum menikah sama sekali.

Semakin tak enak pada fakta tersebut, aku menggigit bibirku gelisah. "Eh, i-ya, Mas. Maaf—"

—Fabian memang brengsek, tapi hingga detik ini belum ada perempuan yang datang kerumah kami dan mengaduh memiliki anak darinya." Aku menunduk semakin takut. Tak enak karena melupakan kenyataan gamblang tersebut. Namun sialannya, Dylan tiba-tiba saja menjadi cerewet, ia tak bisa berhenti mengoceh mengenai para saudara-saudaranya.

Ck, sial, apa dia marah denganku sekarang?

"Rivan masih berada di New York untuk menyelesaikan pendidikannya. Dan Al, juga masih berkutat di Venice dengan tumpukan berkas yang sama gilanya dengan Eve. Jadi bisa dikatakan, bahwa di antara keluarga kami, akulah orang pertama yang akan berkeluarga."

Aku terdiam seketika. Tak bisa menyanggah karena memang seperti itulah kebenarannya.

"Jadi ... bisakah aku meminta agar tak menertawakan ketidaktahuan kami itu?"

Oh, siall!

Dan sekarang ia tampak benar-benar tersinggung.

Menelan ludah gugup, aku tak bisa lagi berkelit bahwa aku tidak takut padanya. Sebab mau bagaimana pun, Dylan sukses membuatku benar-benar ketakutan melihat sorot matanya menajam.

"Ba-baik, Mas." Ucapku gugup. "Sa-ya minta maaf." Ia tak menjawab, sebab pandangannya langsung teralih kedepan.

"Ayo turunlah." Ia bergerak luwes sewaktu membuka sabuk pengaman. "Setidaknya di sini juga tersedia susu." Tambahnya sembari meraih ponsel. "Dokter tadi berkata kalian juga perlu buah."

Dan aku tak mau lagi membuka mulut. Tak ingin menyanggah, bahkan mengomentari pun enggan. Sebab didetik selanjutnya, aku tahu bahwa kini aku telah buru-buru mengikuti langkah panjangnya yang bergerak menjauhi parkir.

Aku sedang memilih susu sembari membaca label nutrisi disampul ketika Dylan datang dengan trolis yang terisi banyak macam buah.

"Sudah menemukan yang paling baik?"

Aku mengangguk pelan, kemudian memperlihatkan padanya kotak susu yang tengah ku pegang. "Aku sempat mencarinya di internet, dan berdasarkan sebuah forum Bidan dan Anak, susu ini lebih unggul dibandingkan yang lain."

Dylan menerima kotak susu itu dan membacanya sekilas. "Oke," katanya pendek. —Ambillah beberapa kotak, kamu perlu menyetoknya." Ia langsung meletakkan susu tersebut di trolisnya.

"Tidak bisa terlalu banyak, Mas." Keningnya berlipat dan entah mengapa ia terlihat kebingungan. "Susu yang tadi hanya untuk trimester pertama," jelasku yang kemudian aku yakini bahwa ia tak mengerti. "Susu tadi bisa menekan rasa mual. Tapi waktu memasuki trimester kedua, kita membutuhkan yang memiliki banyak kandungan asam folat di dalamnya."

Dylan menatapku sesaat. Dan sekilas, aku bisa melihat keterpanaannya atas penjelasanku barusan. Tetapi hanya beberapa detik saja,

sebab ketika aku mulai membalas tatapannya, ia mengalihkan perhatian dengan menggulung lengan kemejanya sampai sebatas siku.

"Baiklah," desahnya mendorong troli kesampingku. "Setidaknya kamu tidak seburuk yang kupikirkan." Ucapnya dengan wajah datar. Aku sontak tersinggung dengan ucapannya itu. Tetapi kemudian ia masih melanjutkannya. "Ya, aku sempat berpikir bahwa kamu tak peduli pada bayimu. Tapi tampaknya aku salah, jadi ... maafkan pikiran burukku."

Terlalu pusing untuk mencerna bagian yang mana. Aku tampak seperti keledai dungu yang hobi mengerjap. Tetapi tampaknya hal itu membuat hiburan tersendiri bagi Dylan. Karena alih-alih berlalu untuk mencari barang yang diinginkan, pria yang tak pernah kubayangkan mampu mendorong troli itu pun, meraih dua kotak susu yang serupa dengan yang kutunjukkan kepadanya tersebut.

"Ayo, Nessa. Kita juga butuh makan untuk bertahan hidup."

Ah, Dylan ...

Dewi jalang di dalam jiwaku terkikik di atas singgasananya. Menebarkan jubah panjang berkilau emas yang menyakiti mata. Tersenyum bak jalang yang menang pada sebuah lelah. Dewi sialan itu bahkan sempat meniupkan ciuman genit yang kontan membuatku muak.

Cih, apa-apaan degup jantung ini?

Belum sempat aku mengembalikan kesadaran, saat suara asing nan lembut namun juga terasa nyaring berteriak memanggil namanya.

"Kak Dylan ... Mas Dylan ... Bang Dylaann ..."

Si empunya nama kontan menoleh.

Lalu suara langkah berlari menderap mendekat, juga kikikan geli turut menyemarakkan langkahnya.

Dylan tampak kaget pada awalnya, namun memasang senyum yang tak pernah kulihat sebelumnya.

"Arwen," desahnya yang di iringi kelegaan.

"Kak, Mas, Bang ... Ngapain ...?"

Gadis itu cantik, itulah kesan pertama yang tertanam di mataku. Berkulit putih bening dengan rambut sebatas bahu yang jatuh lurus. Mengenakan jins berwarna abu-abu, dengan atasan kaos putih longgar sederhana. Sementara untuk alas kaki, perempuan mungil itu hanya

mengenakan sandal rumahan yang *simple*. Padahal aku tahu harga jam tangan yang melingkar di pergelangan kanannya itu tak kurang dari sepuluh juta.

Bah ...!! Siapa gadis kaya yang mendadak menjelma bak Cinderella ini?

Jelas sekali gadis itu merupakan salah satu kerabat Dylan yang artinya tetap berasal dari kalangan atas. Walau gadis itu jelas mengelabui keberadaan status sosialnya dengan pakaian casualnya tersebut.

"Berhenti menyebut seperti itu terus, Ar. Aku bosan mendengarnya seumur hidup."

Mesti berbentuk sindiran, entah mengapa aku bisa merasakan keramahan Dylan di dalamnya.

"Aku akan terus mengatakan hal itu, sekalipun Tuan muda Smith ini bosan."

Kekehan gadis itu bahkan mampu membuat Dylan turut menyunggingkan senyuman. Hal yang kemudian kusadari bahwa Dylan tidaklah semengerikan seperti yang selama ini kupikirkan.

Dylan juga merupakan pribadi yang hangat, tetapi jelas itu hanya di perlihatkan kepada anggota keluarganya.

Ah ya, pasti begitu.

"Apa-apaan pakaian ini?" Dylan memperhatikan penampilan gadis itu dari atas kebawah. "Aku yakin ibumu tidak tau soal jins dan kaos?"

"Mama nggak tau lah, Mas. Papa aja yang tadi di rumah. Kalau ada Mama, udah jelas aku nggak bisa keluar tanpa dress selutut dan *wedges* tujuh senti. Ck, capek jalannya Mas."

Dylan lantas tertawa tanpa pernah terduga. Tawanya pelan, namun begitu dalam.

"Coba bilang pas ada Tante Thalia begitu." Komentar Dylan lucu.

Dan gadis yang kemudian aku ingat merupakan anak dari seorang dokter tersebut tampak meringis.

"Walaupun Papa ada di depanku buat menghalangi Mama ngamuk, *ending*-nya pasti jelas, aku kecakar juga, Mas." Kemudian ia terkekeh lagi. "Lain soal kalau yang menghadang di depanku itu calon Papa mertua, udah sih jadi Mama mingkem."

Gosip mengenai keluarga Smith seakan adalah oksigen yang jika kami tak menghampirinya dalam waktu lama, maka kami akan menggelepar dan mati.

Sebab apapun situasinya, tak peduli seberapa akurat info tersebut, jika itu menyangkut para keluarga Smith, maka hal tersebut berarti sangat layak untuk di konsumsi.

Termasuk mengenai gadis ini.

Arwen Zalfa Ardira, putri pertama dokter bedah terbaik Negeri ini, yang konon katanya sangat tergila-gila pada putra kedua Keanu Abraham Smith. Ah, iya. Siapa lagi jika bukan si bungsu paling tampan impian para wanita lainnya, adik kandung Evelyn Aluna Smith, ck, iya pria itu. Alaric Alvios Smith, cucu kesayangan kakeknya hingga memperoleh anugerah mendapatkan nama tengah sang kakek di antara namanya.

Ya Tuhan, aku tak bisa menyalahkan Arwen untuk tak menaruh hati pada pria Smith pendiam itu. Karena jujur saja, Alaric merupakan kebalikan dari Eve yang meledak-ledak. Setidaknya itulah yang kudengar dari Fabian ketika kami masih bersama dulu.

"Berhenti mengatakan hal itu juga, Arwen sayang. Al tidak akan kembali dalam waktu dekat jika Arwen kesayangan Tante Alif, tidak berubah."

"Ck, siapa bilang Mas." Ia mengibaskan tangan ke udara. "Justru karena Al mau balik malam ini, makanya kami di sini."

Mata Dylan melebar seketika. Dan aku bisa melihat keterkejutan di antaranya.

"Kamu sama siapa kesini, Ar?" Tanyanya mendesak.

Dan Arwen segera menoleh kebelakang dengan tangan melambai keudara. Tampak memanggil seseorang.

"Sama Tante Na, dong. Kan kita mau belanja buat makan malam. Tante Risa juga ada lho." Aku bisa melihat dua orang wanita setengah baya yang berjalan menuju arah kami dengan troli penuh dengan beragam bahan makanan. "Oh iya, Mas sama siapa?" Tampaknya Arwen baru saja menyadari keberadaanku. "Pegawai di resto?" Selidiknya sembari meneliti isi troli kami. "Lho Mas belanja buah sendirian? Bukannya langsung dapet dari kebunnya ya Mas? Lho dan itu apa Mas?" Arwen melangkah untuk meninjau troli kami. "Mas beli susu?"

Entah apa yang berada di pikiran Dylan, sewaktu mendengar rentetan pertanyaan tersebut. Juga entah apa yang di pikirkannya saat melihat Ibunya dan Ibu Eve mendekat kearah kami. Aku yang sudah siap menyapa para istri pendiri perusahaan, sedikit merapikan penampilan dan sudah pasti kegugupan pun menyerang.

Namun kemudian menjadi terperangah, saat dengan kasar, Dylan menarik tanganku dan meletakkan keduanya di atas pegangan troli. Belum hilang keterkejutanku akan apa yang ia lakukan, Dylan segera mendorong punggungku, lalu membisikkan beberapa kata tajam yang intinya aku harus menyingkir dari sana.

"Pergi dari sini, Nessa dan bawa serta semua keperluanmu ini. Tunggu aku dimanapun kamu mau, aku akan segera menghubungimu nanti."

Dan dengan desakkan seperti itu, sekali lagi ia mendorong punggungku. Dengan kejam, bahkan Dylan sama sekali tak lagi melihatku, saat telingaku mendengar percakapan para wanita mendominasi untuk menanyakan mengenai alasan keberadaannya di tempat ini.

Dylan belum siap memperkenalkan diriku. Itulah kesan pertama yang kutangkap.

Pria itu pasti malu mengatakan bahwa ia sedang berbelanja susu formula untuk wanita hamil.

Oh Nessa, tentu saja. Tentu saja seperti itu.

Aku menyabarkan hatiku yang tiba-tiba saja terasa ngilu. Fakta bahwa anak ini bukanlah miliknya, membuatku semakin goyah untuk menerima penawaran tersebut.

Menikah dengan Dylan, mampukah aku?

Hanya demi sebuah tanggung jawab, bisakah aku melalui nanti?

Berdiri di balik rak yang, aku mencoba mencuri dengar apa yang sedang mereka obrolkan. Kemudian menjadi kecewa saat tak sekalipun Dylan menyebut namaku.

Takut pada perasaanku sendiri, aku meredam kekecewaan dengan berjalan kearah kasir. Kemudian meyakini diri sendiri, bahwa sudah selayaknya aku menolak rencana yang ia buat.

Ya, aku rasa seperti itu jauh lebih baik.

"Kamu maunya gimana, nak?" Pertanyaanku mengalun bagai bisikkan. "Papa kamu di penjara, lalu apa kita sanggup untuk memenjara Om kamu juga bersama kita?"

Dylan punya kehidupan. Dan aku tak yakin aku akan menjadi salah satu bagian itu.

"Sekalipun Papamu berada di sini, Mama tidak yakin bahwa dia juga akan menerima kita."

Fabian jelas tak bisa diandalkan. Hingga nelangsa yang tak ku harapkan kembali datang dan mengisi semua relung di dalam jiwa.

"Kalau di sinetron, biasanya pemeran utama perempuan yang seperti Mama pasti akan pergi jauh dengan keyakinan bisa menjalani kehamilan ini seorang diri. Apa kamu ingin kita seperti itu?"

Suatu saat nanti, kita akan belajar satu hal dalam hidup ini, yaitu ;

Sekolah dan pelajaran tak selalu harus selaras. Berapapun nilaimu ketika ujian, pekerjaan apapun yang dikatakan sebuah psychology test di kertasmu, kita tetap memiliki kebebasan dalam menentukan masa depan sendiri. Sebab apa yang disampaikan guru disekolah tak selamanya berguna untuk bertahan hidup. Itulah hukumnya, karena pada dasarnya sekolah dan kehidupan tak pernah sejalan.

Dan kini aku mempercayainya.



Bab 5

She is Princess

Jatuh cinta itu mudah, namun bangun dari keterpurukkan cinta itulah yang paling sulit.

Dan sesaat setelah aku menelaah kata tersebut, aku mengerjap sadar akan sebuah rasa yang sepertinya sudah salah kumengerti.

Cinta.

Aku tak pernah merasakan hal itu sebelumnya. Sebab yang ku yakini, terakhir kali kata itu menyinggahiku saat aku duduk di bangku kuliah.

Benar, aku pernah jatuh cinta satu kali. Dan itu dengan mantan kekasihku di kampus.

Pria yang bukan Fabian.

Deg.

Bukan Fabian.

Mungkin rasa menggebu yang dulu sempat ku rasakan adalah kekagumanku pada sosoknya. Atau bisa jadi hanya obsesiku sebagai wanita yang ingin memiliki kekasih tampan seperti dirinya.

Cinta itu ternyata tak pernah ada untuknya. Sebab setelah ia berlalu meninggalkanku dan pergi mencari wanita lain dengan mudahnya, aku tak pernah sekalipun mengeluarkan air mata yang beratas nama dirinya. Tidak pernah sama sekali, sebelum aku akhirnya menyadari ada bagian dari dalam dirinya yang tertinggal.

Menyusup kedalam rahim, meringkuk beralas nadi dan darahku, calon manusia kecil ini kemudian akan berkembang menjadi replika dirinya, atau bisa jadi bayangan dari diriku.

Bayi kecilku...

"Gimana kondisimu sekarang?" Mulai terbiasa akan dirinya yang belum nyata. Tetapi anehnya aku merasa tak lagi sepi ketika dengan segenap jiwa dan raga aku menerima keberadaannya. "Suka sama rasa susunya, heum?" Aku melirik gelas susu yang telah tandas tak tersisa. Tampaknya bayiku benar-benar suka yang rasa coklat.

Aku juga menyukai susu coklat.

Drrrtt... Drrrtt...

Ku raih ponsel yang senyap sedari tadi. Dan segera membuka pesan masuknya.

Dylan Alcantara.

Aku ada di depan rumahmu. Keluarlah. Aku di dalam mobil.

Seketika saja normal jantungku menggila. Detakkannya meningkat drastis. Suhu tubuhku pun berubah panas dingin. Lupa bahwa sosok pria itu pasti cepat atau lambat akan kembali menemuiku pasca kaburnya diriku di pusat perbelanjaan tadi siang.

Tetapi kenapa baru sekarang? Setelah delapan jam berlalu.

Ya, dia memang menyuruhku menunggu, tetapi juga tak memberi spesifikasi dimana seharusnya aku menunggu. Di tambah dengan labilnya jiwaku tadi, aku bisa apa selain melangkahkan kaki lebar-lebar dari sana dengan membawa serta emosi, dan sisi melankolis yang menyatu di jiwa.

Ck, aku benci mengatakan ini. Tapi aku tak mau memperburuk keadaan dengan Dylan menendang pintu rumahku karena tak sabar dan membuat keributan lain yang otomatis akan di ladei kakakku dengan segera.

Jadi, setelah bergegas meraih kardian biru lautku yang cukup hangat. Aku melangkah keluar dengan tergesa. Setidaknya kami memang perlu bicara. Dan aku juga ingin mendengar mengapa pria itu sama sekali tak menghubungiku sedari siang.

Bukannya bermaksud ge-er atau bagaimana, tetapi biasanya orang pasti akan segera menghubungi rekannya atau apapun sebutan diriku baginya, sekalipun itu hanya untuk formalitas semata.

"Mau kemana, Nes?"

Tersentak, aku menoleh dan melihat Amar tengah termenung menatap laptopnya.

"Keluar sebentar ya, Bang. Di halaman aja kok, sekalian nunggu tukang bakso lewat." Dustaku hanya untuk memperpendek sesi tanya jawab dengannya.

Sesaat Amar melepaskan fokusnya demi menatapku. Lalu cengiran khas Abangku itu meyakinkan diriku bahwa Amar tak mempermasalahkan hal itu.

"Abang pesankan seporsi ya kalau memang lewat."

Kelegaan membanjiri perasaanku lebih awal. Mengangguk bersama senyuman, aku pura-pura mencibirnya. "Iya deh yang mau gratisan."

Dan aku meninggalkan dirinya yang sibuk terkekeh di dalam sana. Bersiap di peluk angin malam, ku rapatkan kardigan dan melangkah cepat, menuju mobil hitam yang mulai ku kenali sebagai kepunyaan Dylan.

Aku datang Tuan ...

Tetapi kemudian aku teringat pada teori Alex Winter yang ku dengar sewaktu aku masih menjadi aktivis pembela hak-hak perempuan di perguruan tinggi. Berawal dari kata yang membumi saat ini, *'Emansipasi'*, Alex Winter dengan tenang mencetuskan teorinya yang kemudian membuat kami terdiam. Tidak sepenuhnya salah memang, tetapi pada kenyataannya teori itu ada benarnya juga.

Katanya, *'Emansipasi merupakan seni untuk berdiri di atas kaki sendiri namun tetap memerlukan pelukan tangan orang lain.'* Dan katanya lagi, sebenarnya seperti itulah wanita.

Dan kembali pada keraguanku yang tadi berhasil ku tendang jauh. Aku kembali berpikir, bisakah aku melaluinya seorang diri? Maksudku adalah kehamilanku. Sebab sedari tadi aku sudah menyimpulkan bahwa aku tak membutuhkan Dylan untuk mempertanggung jawabkan hidupku.

Tetapi sekarang?

Hah ... Dilema sialan ini kembali datang. Ck, bahkan di saat yang sangat tak tepat seperti ini.

"Masuklah Nes, di luar dingin."

Padahal kata-katanya jauh lebih dingin dari angin malam, gerutuku di dalam hati. Hah, yang benar saja, mana berani aku mengatakannya secara langsung.

"Apa kamu memerlukan untuk membukakan pintunya, Nes?"

Kalimat tanya itu terdengar biasa, namun aku bisa merasakan aura ketajaman di setiap tekanannya.

"Ti-tidak Mas." Gugup, aku buru-buru membuka pintu mobil dan memasukkan diriku kedalam atmosfer yang sangat tak ku sukai. Ck, aku mulai merutuki keputusanku menemuinya.

"Abangmu dirumah?"

Tak perlu terkejut, sekali lagi ku tegaskan aku mulai terbiasa pada semua pengetahuannya yang berada di luar nalar.

"I-iya Mas." Aku tak mau gugup begini, tapi mau bagaimana lagi aura yang di keluarkan Dylan selalu mampu membuat nyaliku ciut.

Terlihat Dylan enggan mengomentari sikapku. Entah karena ia malas atau lelah terhadap sikap kikuk yang ku tunjukkan kepadanya.

"Kamu membayar semua yang ada di troli tadi?" Aku mengganggu tanpa berani menatapnya. Kemudian, aku mendengar helaan napas panjang keluar dari bibirnya. "Maaf soak tadi." Sesal yang ia ucap benar-benar tulus. Sungguh aku mampu merasakannya.

Aku mengangkat kepala perlahan, mengamati wajahnya yang juga tengah menatapku. Lantas entah keberanian darimana aku malah mengulas senyum padanya. "Nggak apa-apa, Mas. Ini'kan anakku, jadi udah selayaknya memang aku yang bayar."

Tak butuh waktu lama untuk mendengar sanggahannya.

"Dan sebentar lagi akan jadi anakku juga." Tuturnya membuat darahku berdesir. "Biasakan hal itu, Nessa." Sudut bibirnya terangkat memberi pemangangan yang lagi-lagi mulai menjadi favoritku. Ya, Dylan tersenyum. "Sekali lagi maafkan aku soal tadi."

Menggeleng, aku merasa terlalu banyak membebaninya. Karena sejak kami duduk beberapa menit di dalam sini, ku hitung sudah dua kali ia meminta maaf.

Keheningan terlalu sering mengambil alih kebersamaan kami. Tapi kali ini tak berlangsung terlalu lama. Dan sekali lagi aku patut memuji Dylan karena berhasil mengubah sedikit kebiasaan diamnya.

"Tadi itu Arwen, anaknya teman Papaku."

Aku sudah tahu.

Ah, bolehkah aku melambung sekarang? Dylan sedang mencoba menjelaskan siapa wanita yang bertemu kami tadi di supermarket. Dan apakah sekarang aku terlihat penting di matanya? Ck, entahlah.

"Dia datang bersama Ibu dan juga Tanteku. Ibu Eve." Buru-buru ia mengoreksi. Dan aku berusaha mendengarkan penjelasannya. "Mereka sedang berbelanja untuk makan malam. Harusnya Al sampai di Indonesia malam ini. Tetapi ternyata ada sedikit insiden di Bandara, hingga terpaksa ia harus berangkat dengan pesawat berikutnya dan menurut perkiraan baru besok siang akan tiba."

Aku sama sekali tak menyela, benar-benar mendengarkan ceritanya bak pendengar yang baik. Walau jujur saja, aku memang seorang pendengar yang baik untuk tiap kisah yang di toreh keluarga Smith ini.

Dylan bergerak dan saat aku menyadari, ia menggeser posisi duduknya sedikit menyamping. Dan posisi itulah yang kemudian membuat kami nyaris berhadapan.

"Aku belum menceritakan soal kita pada mereka." Maksudnya mungkin adalah keluarganya. "Jadi waktunya sangat riskan jika kalian bertemu siang tadi." Jadi itulah mengapa ia buru-buru menyuruhku menyingkir dari perkumpulan keluarganya. "Mungkin Mama maupun Tante Alif tidak akan terkena serangan jantung ketika aku memperkenalkanmu sebagai calon istriku. Tapi susu yang kita beli akan membuat mata mereka membulat dan sungguh aku sedang tak ingin menjadi tontonan di pusat perbelanjaan dengan rentetan kalimat tanya mereka yang tak'kan pernah putus."

Terselip geli ketika ia menyampaikan hal yang terakhir. Jujur, hal itu kontan membuat hatiku menghangat.

Hah, aku sangat yakin Dylan tak sedingin tampilan luar yang melekat pada kepribadiannya.

Dylan tidaklah begitu sunyi.

"Aku mengerti, Mas." Aku tersenyum mengerti penjelasannya. "Dan maaf karena tidak memberitahu Mas, kalau aku pulang duluan tadi."

Senyumnya yang tipis cukup membuat warna untuk gelap yang pekat di malam ini. Lalu gelengannya juga tak membuat senyum kecil itu luntur. "Aku mengerti, Nes."

Aku suka ketika ia menyebut namaku.

"Dan mau tau kenapa aku tidak langsung menghubungimu atau setidaknya mencarimu kerumah?"

Senyumnya lagi-lagi terpasang menawan. Dan aku kembali terpesona olehnya. Terperosok lama untuk menatapnya, kali ini terasa ajaib, sebab Dylan tak menghilangkan senyum itu sekalipun ia tau aku sama sekali tak berkedip memandangnya.

"Aku tau wanita selalu merasa perlu memiliki waktu untuk kelabilan sifatnya yang terkadang datang tanpa mereka sadari."

Aku memberengut seketika. Dan aku bersyukur dengan tindakanku itu. Karena kalian tau apa? Dylan tertawa dan mengacak rambutku.

Oh Tuhan, apa ini mimpi?

Dylan tertawa? Demi apa?

Hey, ini Dylan yang sedang kita bicarakan!

"Itu benar Nessa, jangan mengingkarinya." Aku bersumpah tak akan mengingkari apapun asal wajahmu tetap ceria seperti itu. "Aku menyadari kepergianmu dan aku tau sudah sepantasnya aku memberimu sedikit ruang untuk bertemu dengan kebimbangan dan juga keputusan." Semua yang di jabarkannya adalah kebenaran, namun entah kenapa tampak sangat indah karena ia yang mengutarakan. "Aku yakin seharian ini, kamu pasti sibuk membolak-balikkan hatimu. Sama seperti aku yang sibuk mencari keyakinan untuk hatiku."

Aku tak mengerti kalimat terakhirnya. Tetapi aku juga enggan untuk menanyakan. Takut-takut jika pertanyaanku malah akan membuatnya kembali terdiam dan memasang lagi topeng menyeramkan di wajahnya.

Jadi aku memutuskan diam saja.

"Selain Mama dan Tante, Eve adalah satu-satunya perempuan di keluarga kami." Sinar matanya menghangat. Tampaknya suasana hati Dylan memang sedang baik saat ini. "Dengan segala tingkah polanya yang membuatku, Fabian, Rivan tak terkecuali Al, menggila akibat rezim yang ia keluarkan." Kekehan Dylan terasa merdu.

Hari ini mungkin adalah hari yang tak benar-benar buruk. Buktinya sepanjang hari ini aku menemukan Dylan dalam berbagai ekspresi.

"*She is princess*. Dan kami adalah pengawalnya."

Aku bisa membayangkan putri Evelyn dari kerajaan Smith yang di kelilingi oleh prajurit-prajurit tampan.

"Tetapi akan tiba di hari-hari kami bermain, Eve berubah menjadi sosok yang sangat menyebalkan. Ia bertingkah berlebihan, menangis tanpa sebab yang jelas, juga marah-marah entah karena apa."

Tak sulit membayangkan Eve menjadi seperti itu. Sampai sekarang pun tak jarang ia memperlihatkan sifatnya yang seperti Alien itu.

"Al sangat mengerti bagaimana Eve, jadi setiap kali Eve dan tingkah absurdnya bertemu, Al akan melarang kami mendekati kakaknya."

Alaric Alvios Smith, sumpah mati aku tak pernah bertemu sosoknya. Padahal aku pernah bertemu dengan Rivan, tapi belum pernah sekalipun berjumpa Al. Hanya melihat fotonya saja yang terpasang di ruangan Eve.

"Dengan tenang Al akan berkata. 'Biarkan saja perempuan menyelesaikan perang batinnya sendiri. Kita ini laki-laki, perang kita selalu berwujud fisik.' Dan melihatmu pergi begitu saja hari ini, cukup membuatku meyakini ada perang batin yang menyita waktumu."

Jadi semua ini adalah untukku.

Penjelasannya mengenai saudara-saudaranya, semata-mata hanya untuk merujuk pada apa yang ku lakukan hari ini.

"Jadi aku membiarkanmu sendiri untuk membereskan masalah itu." Senyum lembut terbit di bibirnya. "Kamu butuh waktu untuk mencerna segalanya Nessa. Dan aku hanya ingin memberikan ruang untuk segala emosimu."

Tersentuh, itu sudah pasti. Dan saking terpesonanya atas hal tersebut, aku sampai tak mampu mengatakan apapun.

"Nessa," hatiku bergetar ketika namaku meluncur keluar dari bibirnya. Telinga kurang ajarku serakah untuk kembali mendengarnya. "Apun yang kamu pikirkan mengenai pernikahan kita yang kelak akan berlangsung, baik semua keraguan juga kebimbanganmu. Aku hanya bisa mengatakan satu hal, bahwa sama sekali aku tak akan pernah berpikir bahwa ini adalah permainan."

Apalagi yang bisa aku lakukan selain terpaku menatapnya. Keharuan meruntuhkan sekat keraguan yang tadi begitu dominan mendesak hatiku.

"Mungkin kita belum saling mengenal. Mungkin kita belum saling memahami. Tetapi itu tidak apa-apa, sebab kita punya waktu seumur hidup untuk melakukannya."

Seumur hidup?

Seumur hidup bersama Dylan?

"Aku sangat menghormati perempuan, sangat menghargai keistimewaan kaum mu, maka dari itu, sejak dulu tak pernah sedikitpun aku berkeinginan untuk menyakitinya."

Dylan menjadi banyak bicara. Dan aku suka modenya yang seperti ini. Sebab jika menantiku untuk berbicara, hanya akan berakhir dengan air mata saja. Karena kini, sesak beratas nama haru mulai menyulut api syahdu di matak. Merayu mendayu agar kelopakku terbuka dan menumpahkan kristal bening dari dalamnya.

"Mungkin sekarang, alasanku menikahimu adalah murni karena tanggung jawab. Tetapi aku sama sekali tak menutup kemungkinan jika sewaktu-waktu cinta akan tumbuh di antara kita."

Aku memejamkan mata hanya untuk memastikan degupan apa yang merontah di hatiku. Tetapi aku segera mengerjap sadar, saat tangan besar yang asing melingkupi kedua tanganku. Menggenggam tangan mungil tersebut dengan telapaknya yang besar, aku tahu suatu saat nanti Dylan benar-benar memiliki kemampuan untuk membuatku mati.

Mati karena keterkejutan.

Hah ...

"Mas," ia tersenyum dan memindahkan kedua tanganku seutuhnya kedalam genggamannya.

Kehangatan itu seketika saja turut melingkupi hatiku. Dylan menggenggam tanganku adalah hal terakhir yang berani aku impikan sebelumnya. Tetapi kini pria itu benar-benar melakukannya. Dan aku tahu ini bukan sekedar delusi. Ini nyata. Senyata gemuruh yang beriak di dada.

"Mungkin akan ada saat di mana kita bertengkar suatu hari nanti. Atau mungkin saja, ketidak cocokkan membuat kita jenuh dan memilih untuk mengakhirinya. Tetapi sebelum saat itu tiba, aku akan berusaha mencegah hal itu." Senyumnya membawaku terbang menuju nirwana. Melambungkan sekilas angan yang tak lagi mampu ku tolak. "Jadi Nes, bisakah berhenti memikirkan hal-hal berat yang membuat bisa gila kapan saja?"

Aku bingung.

Terlalu banyak kebingungan disini. Hingga aku tak mampu untuk sekedar mengurutkannya saja.

"M-mas ..." Aku kebingungan untuk memulai pertanyaan-pertanyaanku. Fakta bahwa aku tak bisa begitu saja yakin memaksaku untuk meraih keberanian dari berbagai sumber yang bisa kuraih. "Apa mas yakin?" Dari ribuan pertanyaan hanya itulah yang mampu ku suarakan. "Maksudku, Mas, tidak perlu melakukan ini, Mas." Aku kebingungan sendiri merangkai kata. "Maksudku, jangan begini, Mas. Tidak perlu mengorbankan kehidupan Mas untuk kami."

Benar'kan, aku sungguh tak pintar merangkai kata.

"Maksudku itu, Mas tidak perlu sampai mengikatkan diri kepadaku, maksudnya kami. Aku dan anakku." Oh Tuhan, apa ini? Kenapa mendadak aku seperti kehilangan intelektualitasku begini? "Mas——"

"Aku tau Nessa." Ia tertawa kecil. "Baiklah, baiklah. Coba tarik napasmu Nes, dan hembuskan pelan-pelan. Kamu tampak seperti orang yang meracau."

Aku malu tentu saja. Dan rona di wajahku sudah tak mampu lagi kusembunyikan darinya. Walau enggan, pelan-pelan aku mengikuti saran Dylan. Menarik napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan.

"Sudah merasa lebih baik?"

Aku mengangguk tanpa menatap wajahnya. Ya Tuhan, Dylan ini benar-benar.

"Mas, kamu nggak perlu melibatkan diri sampai sejauh ini Mas." Hati-hati aku kembali menjahitkan kata-kataku agar bisa terdengar sebagai kalimat yang baik. "Jika nanti anak ini lahir, aku bersumpah tak 'kan menghalangi terungkapnya kebenaran akan jati dirinya." Benar, aku akan menceritakan asal-usul anakku ketika dia besar nanti. Juga akan menyematkan nama Smith di belakang nama yang akan kuberi kelak. "Aku tak 'kan menghalangi jika kamu atau keluargamu yang lain ingin menjenguknya, atau sesekali mengajaknya menginap. Sumpah Mas, aku tak akan menghalangi interaksi kalian."

Itulah yang kupikirkan sejak tadi. Aku hanya perlu tetap bekerja agar bisa menafkahnya. Karena jika aku memikirkan kemungkinan aku kabur dari sini, maka dengan sangat mudah Dylan akan kembali menemukanku.

Percayalah, saat kau punya uang dan kekuasaan. Apapun yang berhubungan dengan dunia mampu kau dapatkan dengan mudah. Tetapi tidak dengan akhiratmu.

Dan mereka - para Smith sekalian memiliki lebih banyak uang dan kekuasaan daripada yang mampu kupikirkan.

"Aku hanya perlu tetap bekerja, Mas. Sungguh hanya itulah yang kubutuhkan." Aku menguatkan tekad yang tadi sempat menciut. "Dan gaji yang di berikan perusahaan Smith sudah lebih dari cukup untuk membiayai kehidupanku, juga anakku di masa depan." Ya, aku sangat berharap sekali bahwa Evelyn tidak memecatku. Sebab gaji yang di berikannya untukku cukup besar. "Aku memiliki tabungan, Mas. Dan yang perlu kulakukan adalah mendapatkan cuti pada saat melahirkan tanpa memikirkan akan kehilangan pekerjaan."

Mencari pekerjaan sekarang susah. Tak peduli berapa banyak gelas sarjana yang berderet di belakang namamu.

"Mas bisa menjagaku dari jauh. Bu Eve juga begitu. Kalian bisa bersama memantau kondisi keponakan kalian tanpa harus menerjunkan diri terperangkap dalam hidupku."

Benar, aku yakin aku bisa begitu.

Hening kemudian datang lagi.

Dylan tak mengatakan apapun. Atau belum mengatakan apa-apa. Ia hanya menatapku dalam diam dan tajam. Aku sepenuhnya menyadari walau kini kepalaku tertunduk lesu di hadapannya. Tapi aura yang tadi sempat kurasakan ramah, berubah lagi menjadi kaku.

Kemudian tiba-tiba saja terdengar helaan napas panjang darinya yang sontak membuat kepalaku terangkat demi melihat keadaan dirinya.

Dan yang pertama kali ku temukan adalah sirat lelah di matanya yang biasa menyala tajam.

"Eve benar, kamu pasti akan berpikir begitu." Segaris senyum terbentuk walau tidak indah. "Kemarin Eve bilang, bahwa kodrat wanita adalah sejuta pemikiran rumitnya. Jadi katanya aku tak perlu kaget jika mendapatimu akan setipe pada komunitas perempuan pada umumnya. *Well* ya, aku sudah memprediksinya."

Pria ini bukanlah playboy. Sebab wanita-wanita yang di bicarakannya sedari tadi hanyalah deretan keluarganya. Lalu pertanyaan gila membentang di kepalaku, benarkah selama ini Dylan tak pernah memiliki kekasih?

Tapi itu tak mungkin ya 'kan? Mana ada pria setampan dia dengan gelimang harta dan kuasa tak memiliki kekasih di hidupnya. Toh, Fabian saja memiliki banyak, jadi sudah pasti satu atau dua wanita ada di hidup Dylan.

"Tetapi seperti kataku di awal kita bertemu, Nes. Kita tetap akan menikah. Karena aku memang ingin bertanggung jawab atas perbuatan adikku padamu."

"Tapi kamu bukan Fabian, Mas!" Sentakku tanpa sadar. "Kamu tak perlu melakukan ini!" Kembali aku berteriak di depannya. Bahkan kini aku berani menarik tanganku yang semenjak tadi terkurung oleh kehangatan tangannya. "Tolong jangan bebani dirimu, Mas. Kamu tak perlu melakukan ini." Ucapku mulai tenang.

Setenang raut yang terpancar dari wajah Dylan.

Lalu rasa penasaranku terhadap satu atau dua gadis di hidupnya muncul. Mendadak ingin sekali aku menanyakan mengenai kekasihnya. Tetapi aku perlu memutar otak untuk mencari kata-kata pendukung lain agar ia tak begitu menyadari bahwa sebenarnya aku hanya ingin sekedar memastikan siapa wanita beruntung yang pernah di cintainya atau masih di cintainya hingga kini.

"Seenggaknya aku nggak ingin keberadaanku menyakiti kekasihmu, Mas." Kulihat kerut di dahinya. Tetapi aku mengabaikan kebingungannya itu. "Karena aku tau kalau aku setuju untuk menikah akan ada hati lain yang terluka."

Bravo, Nessa!! Pekikku sendiri kesenangan.

Yes, akhirnya aku bisa mengutarakan rasa penasaranku dengan beberapa intriks kata yang mendrama. Hahaha ... Lihatlah betapa Dylan benar-benar berpotensi membuatku gila.

"Apa ini semacam selidik untuk mengetahui kehidupan pribadiku, Nes?"

Oh my god! Pria ini sialan pintar ternyata.

Ck, sial. Kenapa ia bisa tau maksudku?

Wajahku kaku karena sudah ketahuan. Menelan ludah pun terasa keluh bahkan aku tak lagi berani menatap wajahnya.

Tetapi Dylan dengan semua sikap yang membuatku jantungan tak bisa membuatku semudah itu berpaling darinya. Alih-alih menyelidikku, pria

itu justru kembali mengeluarkan kekehan kecil yang aku yakin jarang ia lakukan.

"Aku tidak memiliki kekasih, Nes. Dan saat ini tidak ada yang menjalin hubungan denganku. Jadi aku bisa memastikan tak akan ada yang tersakiti oleh pernikahan kita. Apa itu sudah jelas, Nessa?"

Belum, batinku berbisik. Ada sirat lain di matanya. Dan aku tidak tahu apa arti tatapan itu.

"Mungkin aku memiliki seseorang yang berhasil menjerat hatiku, tapi aku bisa memastikan itu bukan kekasihku."

Ada yang janggal dari kalimatnya barusan.

"Bukan siapa-siapa Nessa, hanya sosok cinta pertama yang tak mudah di lupakan." Tawanya terdengar renyah, namun anehnya pedih.

"Cinta pertama?" Tanyaku berani. Dan Dylan mengangguk membenarkan.

"Bukankah kata orang cinta pertama memang akan selalu membekas? Dan kurasa aku pun mengalaminya."

Lalu matanya kehilangan pancaran. Tak hanya pancaran senang, namun juga ketajamannya. Seolah Dylan berada dalam dimensi yang berbeda. Karena mata itu ... menerawang.

"Apakah dia menolakmu?" Tapi masih mampu kuajak berkomunikasi.

"Tidak. Tidak juga."

Tak ada ekspresi berarti saat ia mengatakannya. Lalu pertanyaanku kembali berkembang, wanita mana yang tak menginginkan Dylan menjadi kekasihnya? Apakah Dylan menyukai salah seorang sanak saudara atau kerabat kerajaan Inggris?

Dan pertanyaan gila itu pun meluncur keluar dari bibirku.

"Apa Mas menyukai kerabat kerajaan suatu negara? Hingga gadis itu tak bisa menerima hubungan kalian?" Selidikku bodoh yang membuatnya kembali tertawa.

Lalu jawabannya membuatnya terperangah.

"Dia bukan kerabat kerajaan. *But, she is princess.*"

Benarkah? Benarkah Dylan menyukai seorang putri?

Seorang putri. Ck, pantas saja mereka tak bisa bersama.

"Nessa... Bersiaplah, besok kamu akan bertemu keluargaku."

Belum selesai aku berpikir mengenai putri itu. Dylan kembali membuatku terkejut dengan ucapannya.

"A-apa?"

Senyumnya tak mencapai garis matanya. "Besok malam, ayo berkenalan dengan keluargaku." Ulangnya yang membuat degup jantungku kembali menggilgila.

Bertemu keluarganya.

Bertemu keluarga Smith?



Bab 6

Perkenalan

Semilir angin senja menerbangkan rambutnya, kala ia berdiri saat kuas orange tengah melukis bumi. Siluet gelap telah sampai di ujung samudera bersiap cepat menutup jagad.

Di sana Evelyn berdiri dengan mata penuh air mata yang tak ingin ia jatuhkan. Menahannya setengah mati sampai rasanya benar-benar ingin mati. Menatap lama pusara dari saudara yang memiliki komponen darah yang cukup mirip dengannya. Evelyn diam saja saat kemudian dingin mulai menerpa.

"Tante," bisiknya bahkan tak lebih kencang dari desah angin. Ia mulai menggigit bibirnya, saat isakan hendak menerobos lolos. "Rasanya sakit ya?" Entah pada siapa ia berbicara.

Memejamkan mata ketika perih tak lagi sanggup ia tahan. Membiarkan begitu saja buliran bening mengalir sudutnya.

"Hah..." Tak sanggup menahan tangis. Evelyn roboh di atas tanah yang di tumbuh rumput hijau tersebut. Menyembunyikan wajah di kedua telapak tangan. Evelyn yang tegar, nyatanya tak lebih dari seorang wanita rapuh yang juga butuh sandaran. "Bagaimana mungkin kalian memiliki hati yang begitu luas, Tante." Terseduh di atas tanah. Evelyn menggunakan lututnya untuk bersimpuh.

Bunga lily yang tadi ia bawah telah tergeletak. Sementara tubuhnya masih saja tak bisa berhenti bergetar.

Lusi Aldriana Smith, berbaring di bawah tanah tempatnya bersimpuh. Tak tampak oleh mata, sebab itu di letakkan nissan di atasnya.

"Ajari aku bagaimana cara mencintai seseorang seperti kalian." Evelyn membuka matanya. Menjauhkan tangan dari wajah dan segera meraih kembali bunga yang tadi ia jatuhkan. "Kenapa mengikhlaskan harus sesakit ini." Bisiknya sebelum bangkit dan kembali memakai topeng baik-baik saja andalannya.

Kemudian Eve menoleh kebelakang, tempat dimana sepasang mata cokelat gelap yang sedari tadi mengintainya.

Membalas tatapan lelaki yang bersembunyi di balik siluet gelap, Evelyn menyorotnya lama. Ingin mengetahui tatapan macam apa yang tersemat untuknya. Dan rupanya masih sirat yang serupa. Masih sama seperti yang selalu ia dapatkan.

Terguguh oleh nasib cintanya. Evelyn menyentuh dadanya yang terasa nyeri. Jika dalamnya dada bisa terlihat seperti anggota tubuh yang lain ketika terluka, maka sudah pasti, Eve bisa melihat darah pekat yang membanjiri sang rongga. Ia berdarah dan terluka. Terkoyak dan tak tau bagaimana cara untuk menutupnya.

Suatu saat luka itu memang akan sembuh, atau akan kebas sendiri karena terbiasa akan rasa sakitnya.

"Apa seperti ini rasanya, Tante?" Sebulir lagi matanya mengeluarkan air. "Sesakit inilah pengorbanan yang kalian lakukan untuk kami? Untuk Ayah dan Ibuku?"

Tertohok oleh air matanya sendiri, Eve tak mampu melanjutkan kata-katanya lagi. Diam menyimak segala sakitnya, Eve akhirnya berjalan untuk meletakkan bunga Lily tersebut ketempat seharusnya.

"Jangan katakan pada Papa kalau aku menangis di sini, oke?" Menyentuh nisan sesuai kebiasaan. Eve menjalankan ibu jarinya di sepanjang permukaan. "Terima kasih atas pengorbanan kalian. Terima kasih untuk cinta luar biasa kalian. Aku mencintaimu Tante. Dan sejujurnya aku tak pernah bisa benar-benar mengerti kisah yang kalian torehkan."

Sepasang tangan kekar memeluk bahunya dari arah belakang. Membuat tangisan Eve kembali menyeruak saat tanpa sadar tangannya meremas lengan berbalut jas biru tersebut.

"Kita akan baik-baik saja." Bisik Eve lemah. Menangis tertahan seperti ini nyatanya lebih melelahkan dari tangisan bersama isakan. "Aku akan baik-baik saja."

"Eve ...". Suara berat dari pemilik lengan tersebut tak juga mampu meredakan tangisnya.

"Sungguh, aku akan baik-baik saja." Tercekat oleh sesak yang terasa ingin tumpah. Eve akhirnya memilih terisak dan membenamkan wajahnya di sela lengan sang pria. Menumpahkan air matanya disana, Eve tak pernah tau

bahwa cinta bisa menyakitkan ini. "Jika romansa ini adalah salah satu ujiannya, maka kenaikan kelas akan membuat deritanya terasa setimpal."

"Aku mencintaimu." Suara beratnya kembali mengalun. Membuat Eve lumpuh dalam balutan ketidak berdayaan. "Tapi semesta menolak kebersamaan kita. Mereka sudah berkonspirasi sejak lama agar kita tak bisa bersama."

"Kita akan baik-baik saja," Eve kembali berbisik. Bisikan putus asa yang membuatnya lelah.

Ya, ia lelah sekali.

"Tolong, bahagialah untukku." Memohon pada pria bermata tajam ini, Eve akan mengiba pada takdir jika kali ini pun takdir tak mengabulkan permintaannya. "Cinta datang dengan pengorbanan yang kelak akan memberikan petunjuk siapa diri kita yang sebenarnya."

Helaan napasnya mengalun lambat, berat hingga terasa sebenarnya ia enggan untuk bernapas. Namun untuk seorang putri dalam dekapannya ini, ia akan berjuang bernapas, walau sesungguhnya yang paling ia inginkan adalah tenggelam di dasar samudera.

"Aku akan bahagia Eve, sebab kamu adalah alasanku untuk melakukannya." Di kecupnya kepala berambut cokelat itu dengan segenap jiwanya. "Setidaknya, biarkan kita tetap bersama dalam doa dan pengharapan. Biarkan Tuhan melihat bahwa kita tidak lelah meminta keajaiban-Nya."

"Tapi tolong kali ini biarkan aku melihatmu bahagia." Lirih Eve serak. "Berhenti menggantungkan bahagiamu kepada orang lain." Tangisnya kembali pecah. Nelangsa sudah membabat habis seluruh isi hati dan jiwanya. "Jangan pernah bergantung pada orang lain, karena bayanganmu pun akan meninggalkanmu saat kamu berada dalam kegelapan."

"Tapi dalam gelapku akan selalu ada dirimu. Katakan bagaimana mungkin aku bisa menepisnya?"

Eve membalikkan tubuhnya, meregangkan jarak di antara mereka. Kemudian bersamaan dengan terbenamnya matahari, ia menyentuh wajah pria itu dengan bibir bergetar. "Mungkin kita di pertemukan untuk saling menyapa, bukan untuk berbagi rasa." Tutupnya dengan kecupan hangat tepat di bibir sang pria.

Nessa PoV

"Nes! Bos kamu datang."

Teriakan Amar sontak mengagetkanku, namun kata-kata yang menyertai teriakan itulah yang justru membuatku terperangah.

Bos?

Evelyn?

Bukankah Dylan yang tadi menghubungiku?

Jadi kenapa Evelyn yang berada disini?

"Silahkan duduk Bu Eve, saya akan memanggil Nessa keluar."

"Jangan kaku begitu, Mar. Ck, santai aja. Kita seumuran kali, Mar."

Benar, itu adalah suara Eve.

"Hahaha ... Nggak enak aku kalau tetap manggil Eve. Cuma karena pernah sekelas sewaktu Bimbel, masa iya, langsung panggil-panggil Eve gitu aja."

"Halah, kaya yang sama ratu Elizabeth aja sih pakai nggak enakkan segala."

Degup jantungku yang sejak tadi sudah mengalun tak enak, kini kembali berdentam cepat. Kenapa malah Evelyn yang menyusulku? Dimana Dylan? Apa ia tak jadi menjemputku?

Meraih tas kecil yang berisi ponsel dan juga dompet. Aku segera membuka pintu untuk menghilangkan rasa penasaran. Dan kemudian langsung terpaku, saat akhirnya pintu depan rumahku terbuka dan menampilkan siluet dari pria yang kucari.

Percayalah padaku, aku langsung terpekur lama ketika menatapnya.

Lega menyeruak dalam dada, hingga tak sadar bahwa aku telah melempar senyuman untuknya. Walau kini langkah-langkah panjangnya tampak terukur untuk mengarah pada Abangku dan juga Eve.

"Amar, perkenalkanlah ini Dylan." Lalu suara Eve membuyarkan lamunanku untuk sebuah penghargaan kepada Tuhan karena telah berhasil menciptakan makhluk serupawan Dylan.

Langkah Dylan terlihat gagah, paduan celana panjang berbahan katun dan kemeja yang di gulung sampai batas siku, sesuatu yang menambah kesan betapa jantannya pria itu.

"Aku Dylan, Amar. Senang bertemu denganmu."

Ya Tuhan ... Dylan.

"Hai Dylan," senyum Amar merekah. Tidak pernah aku melihat Abangku sesantun itu pada seorang pria. "Beberapa waktu yang lalu aku pernah makan di restoranmu beserta beberapa temanku. Dan *well*, harusku akui, konsep dan makanan di sana juara." Puji Amar untuk Dylan.

Tawa rendahnya mengirim kelenjar hangat yang merasuk ke jiwa. Membuatku terpaksa dan enggan beranjak dari tempatku berdiri hanya demi melihatnya tertawa seperti itu. Ah, Dylan ...

"Aku harap Kystal tak menyusahkanmu."

Krystal?

"Oh, pelayananmu yang kelihatan judes itu?"

Senyum Dylan mengembang tampan. Sialan, pria itu jelas tak di perbolehkan tersenyum di depan umum nantinya.

"Yep, Krystal adalah pelayanku yang terbaik." Kemudian ia tertawa lagi, membuatku penasaran akan sosok Krystal yang mereka bicarakan itu. "Banyak pegawainya maupun pelanggan yang menggerutu mengenai sosoknya. Tapi aku tak peduli, Krystal adalah yang terbaik."

"Hahaha ... Krystal adalah pegawai pertama yang di miliki Dylan. Dan orang pertama yang mengatakan dengan jujur betapa membosankannya orang-orang berlabel Smith di sekelilingnya." Eve menimpali dengan nada ceria.

"Serius? Gadis cerewet itu mengatakan seperti itu? Hahaha ... Kurasa ia pernah di tolak salah satu keluargamu Eve." Amar tak percaya.

Eve mengangguk dan menyambungnyanya dengan tawa lucu. "Dia menyukai Al, tapi Arwen sudah terlebih dahulu menghadang." Ujar Eve menjelaskan mengapa Krystal yang tak pernah kutemui itu pernah mengatakan bahwa keturunan Smith adalah label yang membosankan.

"Tapi di balik semua itu, Krystal adalah gadis yang baik." Kata Dylan yang tampaknya sangat menyukai pegawainya tersebut. "Aku sudah menganggapnya sebagai adik. Hanya karena ia tamatan SMA, jadi tidak bisa menjadi manager." Jelas Dylan yang membuat kepala Amar mengangguk.

Menetapkan langkah, aku memberanikan diri untuk melanjutkan ayunan kakiku ke arah mereka bertiga yang tengah duduk di atas sofa. Senyum ramah Eve ku dapati kala ialah yang pertama menyadari kehadiranku.

Sesuai perintahnya hari ini aku tidak masuk ke kantor. Dan tak pernah tau kapan rezim yang ia buat akan di hapus.

"Bu Eve," sapaku lemah. Selema tubuhku yang ingin lunglai mendapati Dylan duduk di dalam rumahku. Oh ya Tuhan, pemikiran apa ini? Rutukku untuk diri sendiri. "Dylan." Lidahku malu menyapanya, namun mataku tak ingin lepas menatapnya.

"Hai Nes, bagaimana kabarmu hari ini?" Seperti biasa, aura yang terpancar dari Eve selalu positif. Lengkung senyumnya pasti menular pada siapa saja yang melihat. "Sudah siap berangkat?"

Mengangguk sopan, aku mencoba membalas tatapannya. "Saya baik hari ini Bu, dan ya saya siap berangkat."

Mengembang lagi senyumnya yang cantik. Membuat kecantikan yang ia miliki bertambah berkali-kali lipat.

Amar pernah berkata padaku, bahwa sejak dahulu Evelyn Aluna adalah yang terbaik dalam deretan kata tercantik yang ingin di miliki wanita. Tetapi seperti Amar, aku pun tak pernah tahu apa yang membuatnya masih sendiri hingga detik ini. Dan parahnya, ia bahkan teramat sangat *enjoy* menjalani kesendiriannya.

"Baiklah kalau begitu, ayo kita berangkat." Ia bangkit dengan caranya yang elegan, kemudian bersalaman kembali pada Amar dan meminta izin kakakku itu untuk membawaku pergi. "*Well*, Dylan yang akan mengantarkan Nessa nanti malam, Mar. Kami akan makan malam di rumahku, hari ini Al pulang."

"Oke, selamat bersenang-senang." Ucap Amar ketika kami mulai melangkah keluar.

Berjalan canggung dengan kedua manusia yang memiliki gen istimewa dalam hal rupa adalah sesuatu yang kemudian membuatku tak bisa merasa nyaman. Apalagi ketika kesunyian mencekam yang mengantarkan kami untuk sampai ke sebuah mobil hitam yang sudah mulai ku hafal sebagai milik Dylan.

Aku tak tahu haruskah bersikap diam saja, atau mencoba membangun percakapan untuk memecah kesunyian. Sebab tampaknya seperti aku yang tengah sibuk dengan pemikiran sendiri, Evelyn dan Dylan pun tampak seperti itu.

"Dylan menjemputku di kantor, Nes." Ucap Eve tiba-tiba. Seolah mengerti dengan ragam pertanyaan yang berkecambuk dalam benakku. "Jadi malam ini aku menumpang dengan kalian ya?" Selorohnya yang sama sekali tak terdengar lucu.

Eve berjalan mendahului, dan ketika aku pikir ia akan mengambil tempat duduk di samping si pengemudi alias di depan. Aku kembali di buat terperangah, karena dengan gaya santai, Evelyn langsung membuka pintu di belakang. Aku ingin mencegah Eve duduk disana. Ingin mengatakan bahwa lebih baik aku saja yang berada di belakang. Namun niatku gagal tersampaikan. Sebab Dylan tiba-tiba saja berhenti di depanku.

Memberiku pemandangan punggungnya yang terbentang lebar di depan mata. Mengagumi kembali betapa gagahnya pria itu, namun kemudian aku menemukan sesuatu yang janggal dari caranya berdiri.

Ya, Dylan tampak menghela napas.

Begitu berat, hingga aku bisa merasakan kesesakkan saat ia menarik napasnya kembali.

Dan catat satu hal, Dylan berhenti bukan untuk menungguku yang berjalan terlalu lama. Sebab sama sekali ia tak melihat kearahku. Pandangannya lurus, mengunci satu titik di depan kami.

Benar, mobilnya.

Ada apa dengan mobilnya?

Kenapa Dylan melihatnya seperti itu?

Belum selesai aku dengan segala hipotesis yang mulai rajin kubuat untuk mengurai sikap dan sifat Dylan padaku, tanganku terasa di cekal dan kemudian aku merasakan tarikan untuk maju.

Mengangkat wajah, aku melihat mata cokelatnyanya yang gelap tengah menyorotku, namun pandangan ini terlihat hampa.

"Ayo Nes, kamu berjalan seperti siput." Ia mengembangkan senyumnya, tapi untuk sekarang aku tahu hal itu hanya setengah hati saja.

Ingin mendebatnya percuma, jadi yang ku lakukan hanyalah mengikuti langkahnya.

Dylan dan segala misterinya, sampai kapankah aku harus rajin menerka?

Pagar tinggi membentang di depan kami, ketika Dylan membelokkan mobilnya ke area perumahan yang terletak di selatan ibukota. Pemukiman asri penduduk dengan beragam profesi namun dengan dompet tebal yang nyaris serupa.

Dylan membunyikan klakson dua kali, sampai akhirnya pagar hitam kokoh tersebut terbuka. Menyilaukan mataku ketika di dalamnya terdapat rumah mewah berpilar empat yang menyokong bagian depan rumah tersebut. Lalu mataku seakan di manjakan oleh permainan lampu hias yang berada di bibir kolam air pancur. Berkelap-kelip dengan beraneka ragam warna yang menyemarakkan malam.

Ini adalah rumah Eve.

Jadi tak perlu heran jika kemegahannya sampai membuatku terkagum-kagum.

"Wow, Bu Eve, ini rumah yang indah." Decakan kagumku mengalun tanpa sadar.

Terdengar kekehan Eve di kursi belakang. "Kalau kamu kemari pada pagi hari, kamu bakal jatuh cinta sama taman buatan ibuku, Nes." Katanya menanggapi ocehanku.

"Benarkah begitu?"

"Tentu, Mama memutuskan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya ketika menikah dengan Papa. Jadi daripada tidak ada pekerjaan dan bosan menunggu Papa pulang, Mama bereksperimen dengan lahan kosong yang semula hanya berupa rumput hijau saja." Jelasnya dengan senyum merekah. "Air pancur dan jalan setapak khas perbukitan ini merupakan ide Mama yang langsung di setujui oleh Papa."

Aku melihat kesamping, memerhatikan bagaimana batu-batu kecil berada di sepanjang lintasan. "Aku yakin setiap akhir pekan kalian sekeluarga hanya akan memutuskan berdiam diri di rumah dengan secangkir kopi atau minuman hangat lain sambil memandang taman."

Kali ini Dylan yang menimpali. "Dulu sewaktu kami kecil, setiap minggu pagi, aku, Fabian dan Rivan akan berlomba kemari sebelum jam tujuh pagi."

"Ya kalian hanya ingin meminta sarapan gratis." Cibir Eve yang membuat Dylan serta merta tertawa.

"Kamu tau Nes," ia melirikku dengan pandangan jenaka. "Eve adalah manusia paling pelit diseluruh jagad raya."

"Hey! Apa-apaan itu, Dylan." Dylan tertawa mendengar suara Eve yang menyanggah ucapannya. "Jangan dengarkan dia Nes, kamu jelas tau bahwa aku paling dermawan di kantor."

Aku tertawa kecil menyimak perdebatan mereka. Lalu hatiku menghangat melihat bahwa lagi-lagi senyum Dylan terasa tulus dan hal itu kontan mengganggu mataku.

"Eve memang tidak pernah pelit dengan uang, Nes. Hanya saja ia akan sangat menyebalkan jika itu sudah berhubungan dengan makanan yang disukanya." Komentar Dylan melanjutkan candaannya.

"*Well*, bagaimana tidak. Kalian akan datang bertiga, dan dengan rakus menghabiskan semua kue yang dibuat Mama."

"Salahkan Tante Alif yang membuat makanan seenak itu, Eve. Berhenti menyalahkan lidah kami."

Eve hanya menggerutu di belakang. Dan hal itu entah kenapa membuat Dylan kembali meledakkan tawanya.

Lalu tiba-tiba Eve berseru girang.

"Cepat sedikit Dylan, aku harus memberi pelajaran pada anak nakal itu." Suara Eve begitu bersemangat.

"Yayaya, akhirnya tiba saat untuk menghabisinya." Cepat-cepat Dylan menambahkan.

Aku mulai tak mengerti apa yang mereka bicarakan. Lalu memutuskan untuk mengembalikan fokus ke depan. Baru saat jarak dengan rumah sudah semakin dekat, aku melihat sosok pria yang berdiri di depan teras dengan kedua lengan terbuka seperti menyambut pelukan.

"Heiissh ... Percaya diri sekali tuan muda Smith itu." Gerutuan Eve kali ini terdengar geli.

"Sialan, jadi sejak tadi ia sudah merentangkan tangan seperti itu? Ckck, awas saja kau adik kecil."

Jadi itulah Alaric Alvios Smith?

Pria berkulit kecokelatan dengan tinggi badan yang tak lagi bisa di ragukan. Mengenakan kaos polos berwarna putih serta celana pendek selutut yang membuat tampilannya luar biasa casual.

Oh Demi Tuhan!!

Itu dia Alaric Smith! Sialan!

Bagaimana mungkin aku bisa tahan melihat ketampanannya? Bahkan hanya dari dalam mobil begini pun, aku sudah bisa melihat wajah aristokratnya tak mampu membuatku berkedip.

Damn! Bagaimana para Smith ini bisa menciptakan paduan yang luar biasa seperti ini?

Dylan menghentikan mobilnya, dan Eve langsung menghambur keluar. Begitupun Dylan yang seakan lupa pada keberadaanku.

Aku masih terpaku di dalam mobil, saat dengan tergesa, Eve melempar tubuhnya kepada sosok yang sudah merentangkan kedua tangannya sedari tadi.

Eve terlihat memukul punggung pria itu. Dan dengan santai, pria tersebut hanya tertawa sembari menjalankan tangannya naik turun di sepanjang punggung Eve.

Terpesona oleh ke elokkan parasnya, aku masih terdiam di dalam mobil, merasa ragu, haruskah aku ikut turun, atau tetap berada saja di dalam mobil ini sampai mereka menyadari keberadaanku. Tetapi akhirnya aku mengalah dan menapakkan kakiku sendiri ketanah. Mendengar regekan Eve, serta tawa renyah Dylan beserta pria yang ku yakini merupakan Alaric tersebut. Dengan sangat pelan aku berusaha menutup pintu mobil Dylan. Tak ingin mengganggu.

"Aku sudah berniat menyusulmu dengan bantuan Batman kemarin, tetapi baru teringat saat ini Batman dan Superman sedang sibuk berkelahi."

"Demi Tuhan Eve, hentikan ocehan tak penting itu."

Lalu pria itu tertawa.

"Kau menyebalkan, Al. Seharusnya kamu tau itu."

"Aku sudah mengetahuinya Eve, jadi berhentilah merengek seperti ini."

Begitulah yang terdengar.

Merasa serba salah untuk situasi seperti ini, aku mencoba untuk tetap menjadi bayangan di antara perkumpulan gen Smith yang tampak tengah melepas rindu tersebut.

Namun ketika aku sudah merasa bahwa keberadaanku terabaikan, Dylan menarikku dari rasa minder itu. Ia memanggilku. Mempersilahkanku bergabung bersama mereka.

"Nessa, kemarilah."

Aku mengangkat kepala pada akhirnya, tersenyum canggung dan mulai melangkah.

"Kemarilah Nes, aku akan memperkenalkanmu pada *prince charming* kami selanjutnya."

Dan kali ini aku bisa mencoba menerangkan bagaimana wajah aristokrat khas bangsawan itu menempel begitu apik di wajahnya. Oh ya, pria ini tak terlihat dingin seperti Dylan maupun Fabian. Terkesan ramah dengan senyuman yang terus sungging di bibirnya yang basah.

Sial!

Sungguh, ketika kukatakan bibirnya basah, itu belum apa-apa dibanding dengan fakta bahwa lampu dari taman membuat bibir tersebut tampak berkilau.

Damn it!

Tidak bisakah keluarga mereka terkesan biasa-biasa saja?

"Al, perkenalkan, ini calon istriku."

Lalu sekejap saja, senyum ramah menghilang di wajah Al. Matanya yang berkilat lembut redup. Sama seperti Dylan di awal aku bertemu dengannya. Tahu-tahu saja, sinar tersebut berubah tajam. Wajahnya mendadak berubah dingin. Dan bibir berkilaunya menarik sudut kecil, datar.

"Calon istri?" Suara Al berubah kering. Dan Eve sudah melonggarkan pelukan pada sang Adik. "Menarik, Dylan. Sangat menarik." Tak mengatakan apa-apa lagi, sebab setelah itu Al, langsung menarik Evelyn masuk.

Ada apa dengan mereka?



Bab 7

Apa ini penolakan?

"*Kak* Dylan, Bang Dylan, Mas Dylan, bawa siapa?"

Sepertinya aku mengenal sapaan itu.

"Oh, sekretarisnya Eve di kantor ya?" Seorang pria lain yang tak kalah tampan hadir dengan mulut yang tengah mengunyah anggur.

Lalu, sosok yang tadi mengacuhkanku pun memutar kepalanya kebelakang. Pria yang sempat aku puji beberapa saat lalu, akhirnya kembali menatapku.

"Sekretaris Eve?" Katanya yang membuat kepalaku teranguk kaku. Lalu ia melirik kakaknya. "Sekretarismu?"

Eve mendesah dan melepaskan rangkulan adiknya itu, kemudian menyerobot anggur di tangan Rivan. "Iya, sekretarisku. Makanya jangan ngomel." Gerutunya yang langsung menjatuhkan tubuh di samping pria berjanggut cukup lebat dan menyandarkan kepalanya disana. Pria yang kemudian aku kenal sebagai Ayah Eve.

Damn!

Aku tak percaya bisa berada di tengah-tengah keluarga besar Smith seperti ini.

"Namanya Nessa, Al. Dia sekretarisku." Evelyn menunjukku dengan jemarinya. Lalu membengkokkan jari lurus itu dan memanggilkku. "Kemarilah Nes, duduk di dekat Arwen." Tambahnya sambil menunjuk dengan dagu.

Ragu aku berjalan ke arah yang di tunjuk. Kemudian menunduk segan saat semua mata tampak menatapku penuh minat. Lalu Arwen

tersenyum dan mempersilahkan aku duduk di sebelahnya. Sebelum akhirnya wanita cantik tersebut berceloteh dan membuat beberapa orang terpingkal.

"*Well*, Kakak ipar, sepertinya tidak ada kontrak yang harus kita tanda tangani malam ini. Jadi kenapa harus membawa-bawa sekretaris, heum?" Seloroh Arwen sambil tertawa. "Tapi jika menginginkan pernikahan kontrak untukku dan Al, aku yakin Tante Na tidak akan setuju." Lanjutnya sambil mengulum senyum geli.

Al mendecih dan beranjak dari tempatnya berdiri. Mengabaikan kekehan Dylan yang terdengar renyah. Lelaki berkaos putih itu hanya mendengus saja karenanya. "Bahkan aku tidak percaya Eve, kalau Mama tidak lagi menyayangiku."

Eve tertawa mendengar decakan Adiknya tersebut. "Kenapa memangnya?" Tanya Eve geli. "Seingatku, Mama sampai meminta Papa untuk menjemputmu semalam. Sayang saja, Papamu sudah tua, jadi tenaganya tidak lagi bertenaga kuda."

"Aku mendengar itu, *My old princess*."

"Aku memang sengaja, Papa." Gurau Eve pada Ayahnya. "Tapi entah kenapa telingaku sedikit gatal mendengar julukan itu."

"Itu spesial *princess*, terima sajalah." Kini giliran Pak Samuel yang mengolok Eve.

Ah ternyata beginilah suasana yang ada dikeluarga mereka. Sangat akrab. Kemudian muncul pertanyaan, jika memang sehangat ini di rumah, bagaimana mungkin, Fabian dan Evelyn harus saling bertengkar ketika berada di kantor?

Cek cok antara kedua saudara sepupu itu benar-benar terjadi disetiap pertemuan mereka. Baik itu di koridor saat tak sengaja bertemu, atau ketika rapat serius yang akan berubah kacau saat keduanya berada di dalam ruangan, dan beberapa kali bahkan secara langsung Fabian pernah mendobrak kantor Eve. Kemudian selanjutnya, mereka kembali akan terlibat perang mulut.

"Makanya, menikah Eve, menikah." Celetuk Al sambil berlalu.

Pria itu berjalan ke arah wanita yang beberapa hari lalu sempatku lihat. Mengecup pipi wanita tersebut dengan sayang, hingga membuat wanita paruh baya itu tertawa dan memukul lengannya. Namun Al dengan santai, malah mendekapnya dari belakang.

Ya, itu dia. Kirana Alifia. Cinta pertama, juga cinta sejatinya Keanu Abraham Smith—orangtua Evelyn.

"Mama nggak jemput aku di bandara, dan sebagai gantinya mengutus Arwen dengan pamflet lebar bertuliskan '*Alaric-ku kesini*' tepat di pintu keluar."

Sontak semua kembali memperdengarkan tawa.

"Orang-orang sekarang senang sekali membuatku gila." Al kembali mengeluh. Dan kali ini ia terasa seperti mengomel. "Setelah gadis gila membuatku ketinggalan pesawat disana. Aku kembali harus mengelus dada saat kertas putih bertulisan acak-acak menyambutku di bandara."

Aku mendengar dari Dylan bahwa keterlambatan Al pulang adalah karena sebuah insiden yang lelaki itu dapat di bandara. Secara tak sengaja, seorang gadis yang diketahui juga merupakan warga Negara Indonesia menghambat perjalanannya.

Aku tak tahu kejadian apa itu, sebab Dylan tampak tak menceritakan detailnya.

Namun sepertinya sekarang aku tahu sedikit rahasia dari para pria Smith ini.

Ya, mereka yang terlihat mengerikan dan pendiam di luar, nyatanya adalah lelaki cerewet jika sudah berada dalam lingkup nyaman teritorinya.

Sebab mendengar Al sibuk mengeluh begitu, aku teringat akan sosok Fabian yang dulu pun pernah secerewet Al. Kemudian tak berbeda jauh dari sosok itu, Dylan mematahkan teori 'irit bicara' khas Smith dalam pandangan orang awam.

Jadi begini ya kehidupan mereka sebenarnya?

Mereka adalah cangkang luar biasa mengerikan di luar. Namun siapa sangka bahwa isi di dalam cangkang tersebut adalah sesuatu yang hangat dan lembut.

Pandanganku teralih kepada Arwen yang hanya mengedikkan bahunya. Tampak tak peduli pada cibiran tersebut.

"Itu hanya sebagian dari rasa peduliku." Sesaat kemudian ia tampak jengah. "Oke Al, jika itu terasa mengganggu. Sebaiknya aku pulang." Lalu secara tiba-tiba ia berdiri dan langsung menyambar tasnya.

Terdengar decakan kasar, aku tak berani menoleh kearah itu. Sebab setelah decakan itu, terdengar langkah-langkah berat yang terasa menghentak

ubin yang berada di bawah kakiku. Langkah dari kaki Al yang terburu-buru. Lalu dengan tak terduga, menyambar lengan Arwen, dan membawa gadis itu entah kemana. Sebelum mereka pergi aku sempat mendengar gerutuan Al, juga kikikan senang dari Arwen. Tak mengerti dengan hubungan mereka. Aku mencoba tak membuat hipotesis lanjutan lagi dari apa yang sebenarnya tengah bergema di kepalaku.

Walau sesungguhnya, aku tetaplah karyawan dari perusahaan Smith. Yang itu artinya, gosip apapun tentang mereka patut untuk di usut.

"Ya, biarkan saja mereka." Dengusan itu keluar dari Rivan. "Dylan, apa hari ini Krystal sedang berada di resto? Kurasa setelah dari sini aku bisa mampir kesana untuk mengeceknya."

Dylan mencebik, lantas melaju dan melangkah menuju kearah sofa. "Berhenti mengganggu Riv, dia masih tergilagila pada Al."

"*All about* Al, ck, aku tak percaya apa yang di lihat wanita dari pria dingin seperti dia."

"*Well*, anak-anak, aku mendengar gerutuan kalian mengenai anakku, *sweetheart*." Pak Ken angkat bicara lagi. Dan aku langsung mengerut mendengar suaranya.

Lalu, sosok yang kukenal merupakan Ayah Dylan tampak menatap anak sulungnya. Begitu berminat, namun tetap pada posisi santai seorang Smith. Anehnya, raut wajahnya yang keras terlihat lebih ramah dari pada adiknya.

Ya, aku pernah mendengar mengenai perbandingan sifat itu.

Jika Samuel Abraham Smith berada di zonanya ketenangan dan keramahan. Maka Keanu Abraham mendapati posisi kesunyian juga kesombongan.

Dan tampaknya hal itu tak seratus persen salah.

"Sudah mengunjungi adikmu hari ini, Dylan?" Suara beratnya sungguh bermatabat. "Kami baru akan ke sana jum'at nanti."

Mereka sedang membicarakan Fabian. Dan jantungku kontan berdetak mengikuti sais kereta kencang. Sambil melirik horor Dylan yang juga duduk tenang di sana, aku mencoba menekan kegugupan yang membuat perutku mual.

Ya, nak. Mereka sedang membicarakan Ayahmu.

Uhm, sepertinya ibu terlambat memberi tahu padamu sayang, tapi sekarang kita berada di tengah-tengah keluargamu.

"Aku ke sana siang tadi," gumaman Dylan mampu kutangkap dengan jelas. "Sepertinya dia masih tak ingin bicara dengan kita." Sambung Dylan dengan mata terpejam. Lalu pria itu menyandarkan kepalanya di sandaran sofa. Tampak lelah, Dylan terlihat begitu letih.

Apa yang sedang menggangumu Dylan?

Bisakah berbagi beban padaku?

Lalu pertanyaan lain muncul, siapa kau untuknya Nessa?

Dan kemudian yang bisa aku lakukan, hanyalah menutup rapat mulutku.

Helaan demi helaan lelah bersahut-sahutan merambat telingaku. Seolah ini adalah perbincangan politik paling berat yang membahas etos kerja para anggota parlemen.

"Al berpendapat untuk menyerahkan Fabian di bawah pengawasan Arwen saja." Tutur Pak Samuel masih dengan nada tenang. —Kecanduan alkoholnya sungguh membahayakan. Aku hanya ingin membuat beberapa kesepakatan dengannya dan Arwen juga nanti."

Arwen adalah seorang psikolog dengan sifat nyentrik yang tak dimiliki teman seprofesinya yang lain.

"Fab pasti mengamuk," ujar Rivan yang kini sudah duduk tenang di kursi. "Mengetahui bahwa kita sengaja tak membebaskannya saja, sudah membuatnya bersumpah untuk memutilasi kita nanti. Lalu apa yang akan terjadi, ketika penahanannya kita tukar dengan berada di bawah pengawasan Arwen selama berkala. Ayo taruhan, dia pasti gila."

Tak ada yang tertawa mendengar ucapan Rivan tersebut. Semuanya sibuk dalam pikiran masing-masing. Tetapi satu yang ku tangkap dari penjabaran Rivan tadi adalah bahwa sebenarnya mereka bisa saja membebaskan Fabian dengan mudah. Mereka punya kuasa, mereka punya harta. Namun yang tak aku tau ialah, mengapa mereka tak berniat membebaskannya?

Lalu seperti sebuah kebiasaan, secara refleks, aku meyentuh perutku. Tak membelainya hanya menaruh tanganku saja di atasnya.

"Berhentilah mengatakan hal-hal yang berat sebelum makan." Ibu Eve berjalan kearah kami, namun tak untuk duduk. Wanita yang tak lagi muda

itu dengan luwes menarik tangan kanan Eve. "Kita perlu makan dan melanjutkan diskusi ini." Tambahnya setelah berhasil membuat Eve berdiri. "Aku butuh anak gadisku untuk membantu menata meja." Delikan tajam tersemat untuk Eve, tetapi aku tau hal itu hanyalah pura-pura.

Sontak saja aku berdiri. Sigap, merasa perlu membantu Eve. *Well*, karena kebiasaan. Tugasku memanglah membantu Eve di kantor.

Kening Eve langsung berkerut melihatku berdiri secara tergesa seperti itu, membuatku menyadari bahwa gerakanku tadi merupakan hal ceroboh dan juga fatal di tengah kondisiku sekarang ini.

Shit! Aku lupa, jika ada Eve di sini.

"Mau apa Nes?" Tanyanya tajam. Sementara tatapannya berubah menjadi sengit.

Jika biasanya di tatap Eve seperti itu saja aku sudah mengkerut dan takut. Lalu aku harus bagaimana lagi, saat tatapan sadis Eve bergabung dengan para pasang mata yang menatapku ingin tahu.

Sial!

Kini aku kembali menjadi pusat perhatian.

Sialannya, yang memerhatikanku adalah mereka yang memiliki keistimewaan gen dalam diri. Membuatku tak tau harus apa, selain meringis dan serasa ingin mati.

"Sa-saya ..." Gugup sudah pastilah, bahkan keringat kini telah membanjiri telapak tanganku. Aku tak pernah tahan oleh pandangan menilai Eve seperti itu. Tidak, semenjak pertama kali aku bekerja menjadi sekretarisnya. "Mu-mungkin ... sa-saya bisa membantu, Bu."

Tatapan tajamnya belum mengendur sedikitpun, hingga aku ragu antara ingin mengubur diri atau bersiap membakarnya saja. Ck, Eve sama pintar dengan Smith yang lainnya. Keahliannya mengintimidasi lawan tak perlu lagi di ragukan.

"Ayo kalau begitu, kita keruang makan sekarang ya ..."

Bukan Eve yang menjawab, tetapi ibunya. Senyum yang mengembang cantik dari wajahnya yang teduh, membuat jiwaku terpanggil dan merindukan ibunya yang telah terlebih dahulu menghadap Tuhan.

"*Come on*, Eve ... Tante Risa sendirian itu lagi tata meja." Lalu, Eve kembali di geret oleh ibunya.

"Sebentar, Ma." Eve menahan pergerakan mereka. Melirik tak kalah sadis pada Dylan, aku semakin bingung dengan cara interaksi mereka. Seolah pelayan melintas, dan dengan cepat Eve mengeluarkan perintah. "Mbak May, panggilin Tante Risa kesini."

"Mau ngapain, Eve. Kita mau makan ini lho."

"Sebentar kenapa sih, Ma. Cerewet aja." Eve mengomel sendiri. "Sekalian Al sama Arwen di atas, panggil kemari Mbak." Perintah bertambah dan pelayan tersebut, bergegas meninggalkan ruang.

Semua masih keheranan pada awalnya. Dan pergerakan Dylan dari kursinya, membuat fokus yang tadi hanya berpusat pada Eve, buyar.

"Sebelum kita makan, aku ingin memberitahukan sesuatu."

Suasana canggung terintrupsi oleh suara Dylan. Dan entah mengapa aku bisa merasakan firasat buruk saat hentak dari sepatunya mendekat kearahku. Menggigil dalam keputusasaan mengapa aku bisa terjatuh dalam kerumitan tak berkesudahan ini.

Dylan meraih tanganku dan kepalaku semakin tertunduk menatap bumi.

Demi Tuhan, aku tak memiliki keberanian untuk bertatap muka langsung dengan mereka-mereka yang sudah pasti menatap kami.

Lalu suara wanita dari arah dapur terdengar mengalun memenuhi ruang tamu. Mungkin itu adalah suara ibunya Dylan yang sedang mengomel mengapa tak seorang pun datang ke meja makan dan kenapa pula mereka harus terus menerus berkumpul di ruang tamu.

"Diem bentar kenapa sih, Ma." Sergah Rivan terdengar jengah. "Itu, Dylan mau ngomong sesuatu." Lanjutnya lagi dengan sirat ingin tahu yang tinggi.

"Mau ngomong apa Mas Dylan? Nanti aja abis kita makan ya, Mas? Keburu dingin makanan kita." Oh jadi para saudara Smith, tampak sepakat menjatuhkan pilihan pada wanita-wanita lembut penuh kesopan santunan.

Sebab tak hanya ibu Eve yang terlihat ramah, ternyata ibu Dylan juga adalah seorang yang tampaknya berkepribadian hangat.

"*Urgent*, Tan. Sabar, *please*." Eve yang mengatakan hal itu.

"Lha katanya mau makan, kenapa masih kumpul di sini?"

Aku yakin itu adalah suara Al. Seolah dunia hanya berpusat pada kami, hingga tak satu pun yang bersedia menjawab.

"Mas Dylan, Bang Dylan, Kak Dylan, kok pegangan tangan sama sekretarisnya Kakak ipar? Mau kemana emank? Terbang ke bulan?"

"Berisik deh Ar, mingkem coba." Rivan mengeluarkan suara galak yang entah bagaimana cukup ampuh untuk membuat Arwen terdiam.

"Papa," suara berat Dylan tak pernah gagal membuat hati gemetar. Tarikan napasnya, serta genggamannya membuatnya memulai goyah.

Haruskah kini aku menengadahkan kepala demi bersamanya menghadang rintangan?

Ya Tuhan, bisikkan padaku, apa yang harus aku lakukan?

"Mungkin ini akan menjadi sangat mengejutkan, tapi aku rasa lebih cepat lebih baik." Helaan napas Dylan mengganggu konsentrasiku dalam menguatkan tekad. "Tapi tolong dengarkan aku," akhirnya aku memberanikan diri mengangkat kepala. "Perkenalkan dia adalah Nessa. Dan dia," melirikku dengan dengan segenap jiwa. Aku paksakan diri untuk membalas liriknya. "... calon istri Dylan, Papa."

Ya, begitu.

Horee ...

Yeah, akulah calon istri Dylan.

Oh ya, ngomong-ngomong adalah menantu pertama.

Yes, sudah pasti aku merasa bangga bukan? Hahaha ... Itu seharusnya sudah pasti. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya.

Kegamangan dalam hatiku langsung menyebar bak virus influenza yang begitu cepat menjangkit kita.

Ah ... Apa sih sebenarnya ini?

Tak ada yang bersuara, bahkan ketika hitunganku sudah sampai angka sepuluh.

Tercengangkah mereka mendengar kabar ini?

"Wow, kejutan!"

Suara sinis Al, menjawab satu harapanku.

"Jadi calon istri, *heum*?"

Lagi pertanyaan itu mengalun. Terasa begitu pedas, walau di wajah Al tak terdapat seringai.

"Naik, ke atas Eve!"

Lalu tiba-tiba saja suaranya berubah seram. Menyentak ketakutanku untuk kembali berkumpul dan datang. Alaric menyeramkan dengan mata menyipit menilaiku. Lalu rahangnya yang terkatup dengan mimik serius, teramat sangat terasa mengancam.

"Al, *listen*—

"No!" Terdengar menggeram, hingga aku tak bisa menyembunyikan kengerian dari dirinya. "Masuk ke dalam kamarmu Evelyn Smith!"

"No!" Eve membalas teriakan adiknya.

Sesaat aku tak tahu harus melakukan apa selain terperangah sekaligus terkejut mengenai situasi seperti ini.

—Kita sudah menyepakatinya, Dylan!" Lalu suara Rivan juga meninggi.

Aku menatap nanar kesegala arah. Merasa butuh penjelasan mengenai sikap mereka yang tiba-tiba berubah seperti ini.

"Riv, jaga nada suaramu." Eve memperingatkan Rivan dengan nada suara dingin yang tak kalah menakutkan.

Tapi sialannya, kali ini Rivan tak menanggapi serius peringatan Evelyn tersebut. Dengan santai pria itu menggeleng, kemudian berdiri dari kursinya dan dengan aura kebangsawanan yang menawan, ia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Menyeringai layaknya Alaric tadi, ia melirikku sinis sebelum akhirnya pandangan mencelah langsung ia sematkan untuk kakaknya.

"Ingat aturannya 'kan Dylan?" Seolah mereka tengah mendikte seorang tersangka.

"Rivan, semuanya tidak seperti apa yang tersimpan di otakmu." Dylan mulai melawan. "Dan Al, berhenti membentak kakakmu!" Tegak dari gurat suaranya sedikit banyak mulai membuatku merasa sedikit lebih baik.

"Dan itu semua karenamu, bukan? Karena ucapan sialanmu ini?!"

"Diam Al!" Eve membentak adiknya. Namun Al tak gentar.

Alaric datang dengan langkah cepat dan menyambar lengan Evelyn yang bebas. Mendorong tubuh kakaknya itu kepada Arwen, Alaric mengumpat dalam bahasa latin yang tak kumengerti.

"Bahkan jika *Mr. Perfect* tak memikirkan perasaan Eve, setidaknya alam bawah sadarnya bisa mengingatkan bahwa ada seorang kerabatnya yang berada di penjara." Jelas itu adalah sindiran. "Jadi apa dia pantas memberi pengumuman seperti ini?"

"Jangan idiot, Al!" Evelyn menarik bahu Adiknya. Membuat pria itu lantas berhadapan dengan dirinya. "Demi Tuhan, kalian menghabiskan waktu bertahun-tahun di luar negeri dan setibanya kembali kemari, kalian masih membawa otak dangkal penuh ketololan itu lagi?! Sialan, Al. Bregsek, Rivan! Kapan kalian dewasa, hah?!"

Eve terlihat murka, wajahnya sudah merah padam. Dan napasnya tersenggal hebat.

Ada apa sebenarnya disini?

Kenapa mereka semua tampak tak senang?

Lalu kalimat pendek dari ayah Dylan membuatku berkesimpulan, bahwa mereka menolak rencana pernikahan konyol ini.

"Bersihkan otakmu segera, nak. Dan *refresh* beberapa memori agar tak membuatnya panas. Jika sudah normal seperti biasa, mari datanglah pada kami."

Apa ini?

Apa itu adalah sebuah penolakkan?



Bab 8

Alasan Konyol

Tercekat oleh penolakkan beruntun yang kuterima. Aku mulai yakin untuk membanjiri wajahku dengan air mata.

Sakit.

Nyeri dalam tusukkan ini berdenyut, manakala secara gamblang mereka bahkan rela saling melempar teriakan untuk menolak kehadiranku. Lalu saat aku mencoba berpikir untuk kabur dan menyerah. Tawa berat mendadak membahana, menyepikan tiap hentak penolakkan yang terlayang.

Takut, namun penasaran. Aku memberanikan diri mengangkat kepala. Mencari tahu darimana suara itu berasal. Dan pencarianku terhenti saat dengan mata kepala sendiri, aku melihat, Keanu Abraham Smith menyunggingkan senyum di bibirnya. Lalu pria setengah baya itu melangkah. Dan aku terperangah saat menyadari tujuan Pak Ken adalah diriku.

"Ck, dasar idiot-idiot ini."

Begitulah sekilas gerutuan yang bisa aku tangkap dari gerak bibirnya.

"Aku bahkan tak percaya, Alaric kami yang tersayang, bisa menelan mentah-mentah teori bodoh, Pamannya." Lalu gerutuan itu berlanjut.

"Pa ..."

"*Stop, Kid.*"

Dan saat ia tiba di hadapanku, sumpah mati aku masih bisa melihat sisa-sisa kejayaannya di masa lalu. Rahang tegasnya yang masih tampak kokoh, walau kini tak lagi kencang dan kuat seperti dulu. Surai cokelatnnya yang menawan seperti milik Eve, walau sekarang beberapa helai rambut putih menyemarakkan semak lembut di atas kepalanya itu.

Kemudian yang paling parah dari malam ini adalah, ketika dengan senyum jutaan dollar yang kuyakini mampu menarik hati wanita masa silam

untuk berlutut di kakinya, pecah, dan menawan matakku untuk mengagumi betapa luar biasanya Ayah kandung Evelyn ini.

Oh ya, tolong jangan biarkan aku kembali meracau mengenai betapa luar biasanya garis keturunan mereka ini. Sebab aku tau, kalian pasti bosan mendengarkannya, bukan?

Kembali pada masalahku. Keanu Abraham Smith, menyentuh lengan kiriku yang bebas. Lalu menarikku tanpa mengatakan apapun. Aku yang awalnya masih sibuk terperangah, akhirnya mulai merasa gelisah.

"Siapa tadi namamu?" Suaranya pelan namun terasa sangat dalam.

"Ne-Nessa, Pak." Jawabku gugup, demi Tuhan sebenarnya aku takut.

Kepalanya mengangguk, "Baiklah Nessa."

Aku memerhatikan bahwa tujuan Pak Ken adalah sofa. Tetapi anehnya kami tak juga duduk setelah ia membawaku kesana.

"Apa kamu sakit hati, Nes?" Tanyanya tiba-tiba. Sontak saja aku mengerjap menyadari pertanyaan itu untukku.

"Ma-maksudnya ... Pak?"

Katakanlah aku bodoh, idiot, tolol atau apapun itu. Tapi serius aku sungguh tak mampu mengerti pertanyaan tersebut.

Senyum tipis tersemat di ujung bibir orang tua Evelyn dan Alaric. Sebuah senyum yang tak menghangatkan, namun ternyata cukup membuat perasaanku lega.

"Mereka hanya orang-orang idiot Nessa. Biarkan saja mereka." Lalu aku bisa yakin bahwa Pak Samuel bersiap menyanggah, tetapi ternyata Keanu Abraham lebih cepat menyela dari kakaknya. "Sam, meracuni otak anak-anakku dengan tahyul tak penting. Sebenarnya semua itu dari ibuku, hanya saja, Sam yang menelan bulat-bulat omong kosong itu."

"Hey, itu bukan omong kosong." Suara Pak Sam tak senang. Namun Pak Ken hanya tertawa menanggapi.

"Sayang kemarilah. Dan Risa, kurasa kamu perlu memeluk menantumu dan abaikan saja omong kosong suamimu."

"Pa!"

"Ken!"

"*Uncle!*"

Pak Ken dengan hangat menertawakan teriakan-teriakan itu. Sesuatu dari banyak hal lain yang tak kumengerti dari keluarga ini.

Ada apakah sebenarnya di sini?

Lalu menjawab kebingunganku, Evelyn menepuk bahu, memberikan pelukan yang tak pernah aku dapatkan selama menjabat sebagai salah satu staffnya selama ini. Karena, ya, pelukan ini eksklusif, sarat kekeluargaan yang membuatku kontan terenyuh.

"Selamat datang di keluarga kami, Nessa." Bisiknya lembut dengan menaik turunkan tangan di punggungku. "*Well*, beginilah keluarga kami. Dari luar kami terlihat sangat modern dengan cangkang bergambar *Europe*. Tapi siapa sangka, teori dan pemikiran kami adalah pribumi asli yang primitif."

Ibu Eve menimpalnya dengan tawa, kemudian bergantian memelukku. Sebuah pelukan yang ... ah begitu kurindukan.

Mama ...

Aku merindukanmu ...

"Al bersikap menyebalkan ya? Maafkan dia oke? Sebenarnya dia adalah anak yang sangat manis." Kirana Alifia mengurai pelukan. Dapat kulihat keteduhan dari sepasang matanya ketika menyorotku. "Sam, berpikiran sangat sempit," lalu wanita anggun itu tertawa lucu.

"*Come on* Lif, kita sudah memutuskannya."

"*It's you* Sam, *not me*." Sahut Ibu Eve diplomatis. "Kemarilah Al, ayo minta maaf pada saudara iparmu."

"Ma, ini tidak benar." Al masih mempertahankan wajah batunya. Namun pandangan matanya melunak ketika ia berbicara dengan sang ibu. "*I love* Eve, Ma. Kita tak boleh melakukan ini." Katanya tegas, namun anehnya dengan nada yang lemah.

Hell ...

Kelemahan seorang Alaric Alvios Smith adalah ibunya. Oke, aku akan mencoba mencatat ini.

Tertawa lagi, Nyonya Smith yang masih merengkuh tubuhku ini hanya sibuk menggelengkan kepala.

"Risa, tolong jelaskan pada calon menantumu ini betapa primitifnya pemikiran calon ayah mertuanya itu."

Lalu Ibu Dylan maju kehadapanku. Sama seperti yang dilakukan Ibu Eve tadi, beliau memandanguku dengan tatapan penuh kasih. Sembari tersenyum manis, ia membingkai wajahku dengan kedua belah telapak tangannya yang lembut.

Ah, kenapa para ibu disini membuatku merindukan Mama?

Ya Tuhan, aku tak kuat lagi menerima pandangan seperti ini tanpa harus mengeluarkan air mata.

"Banyak hal luar biasa yang telah Dylan kami lakukan dalam hidupnya. Selain menolak untuk bersekolah bisnis dan juga tak ingin masuk dalam jajaran kepengurusan perusahaan, Dylan kami dengan segala pemikiran terbukanya selalu menemukan hal-hal kecil yang membuat kami takjub."

Senyum wanita itu mengembang lebih lebar. Dan aku tak bisa untuk menahan air mata ini lebih lama. Kerinduan akan sosok ibu membuatku serakah ingin memilikinya lagi. Kemudian hal itulah yang di lakukan sebulir air matakuku yang jatuh secara menyedihkan.

"Mungkin Fab dan juga Ayahnya adalah orang yang menentang keputusan Dylan untuk membuka restoran. Tapi Ken, aku dan Alif percaya, Dylan adalah milik kami yang mampu berdiri sendiri. Dan dia membuktikannya."

Risa Anastasya Smith, wanita lain selain Kirana Alifia yang mematahkan teori bahwa para Smith gila kekuasaan dan juga haus akan kehormatan. Buktinya mereka, berdiri di hadapanku sebagai sosok penyayang yang penuh kelembutan.

Senyumnya mengembang saat jemarinya yang halus menghapus jejak-jejak air mata di pipiku. "Aku percaya pada anakku. Sangat percaya bahwa keputusan Dylan untuk menikah adalah keputusan yang sangat bijak." Lalu ia menolehkan kepalanya kebelakang. "Suamiku, jadi bisakah kita menerimanya? Dan segera mematahkan kepercayaan yang kalian punya?"

Dengusan Pak Samuel membuat Pak Ken terkekeh. "Jadi begini Nessa, Kakak saya ini menganut ajaran ortodok jaman dahulu yang mengatakan bahwa seorang Adik yang menikah terlebih dahulu daripada sang kakak, maka kesialan akan menimpa kakak tersebut dengan kesialan menjadi perjaka tua atau jika wanita akan menjadi perawan tua."

Serius, aku terperangah kaget.

Ya Tuhan!

Tolong tampar aku sekarang juga!

Damn!

"A-apa?" Faktanya kegagapanku justru menimbulkan gelak tawa untuk mereka.

Demi David gandy yang telah putus dengan pacar pirangnya. Serius aku tak mampu berkata-kata mendengar bahwa alasan konyol tak masuk akal itulah yang membuat perang urat saraf antara para keluarga ini.

Hell ...

Gantung saja diriku di rawa!

"Iya, Nes. Paman Sam itu takut banget kalau ada yang menikah ngedahului aku." Kekeh Evelyn geli. "Katanya itu udah dari jamannya kakek nenek aku masih hidup. Semacam pesan turun temurun gitu sih. Dan sialnya lagi, Dylan, Fabian, Rivan sampe Al, mengangguk setuju sama perjanjian *absurd* itu."

Ya Tuhan di era modern seperti ini. Di tambah lagi dengan perawakan mereka semua yang setengah bule, aku bisa apalagi selain mencoba meredam gemuruh tawa yang hendak meledak menertawai teori jadul mereka.

"Jadi alasan kemarahan Al dan juga Rivan tadi ..."

"Iya Nes, semua gara-gara teori yang entah bersumber darimana. Mereka takut aku di langkahi nikah, terus *ending*-nya aku nggak laku terus jadi perawan tua, terus nggak bisa kasih cucu ke Mama- Papa. Tau sendirikan aku ini anak pertama Nes, cucu pertama pula." Lanjut Evelyn tanpa beban.

Padahal seharusnya ia patut khawatir 'kan? Disaat usianya nyaris mendekati angka tiga puluh.

"Nggak lucu deh ketawanya Eve. Ngeselin tau." Cibir Rivan dan langsung menjatuhkan diri kembali ke sofa. "Udah capek-capek kita ngebela kamu biar nggak di langkahi Dylan, eh malah dapet cercaan gini. Ck, tau gini mending tadi kita ngelacak rumah tuh cewek, Al." Sewot Rivan yang langsung menyambar ponselnya.

"Cewek mana sih? Tumbenan banget kalian ngobrolin cewek?" Evelyn bertanya penasaran.

Rivan mengarahkan dagunya kepada Al. "Tanya deh sama yang bersangkutan. Al, mau ngelabrak orang tua cewek yang ngebuat dia sampe ketinggalan pesawat kemarin."

"Nggak boleh gitu, Al. Udah iklasin aja." Ibu Kirana menasehati.

"Enggak bisa, Ma. Orang tuanya harus tau dong gimana kelakuan anaknya di sana. Masih kecil kok pake nyamperin cowok sampe ke Itali gitu." Alaric berujar ketus. Malas, lalu berjalan ke arah sofa dan bergabung bersama dengan Rivan. "Mana pake logat batak pula itu, Ma. Pake *Bah... Bah...* Segala. Elaah, ngeselin nggak sih. Nggak tau sih entah anak mana, tapi dia ngasih alamatnya Jakarta."

Tertawa Eve, berlari kecil sebelum memeluk lengan adiknya gemas. "Bete banget sih ini muka, Al? Pasti tuh cewek ngeselin banget ya?"

"Banget deh Eve." Sahut Al tak berselera. "Oke deh, *back to topic*." Al menegaskan punggungnya, namun tetap membiarkan Eve menggelandang di lengannya. "Jadi Dylan beneran mau nikah ini?"

Dan matakul langsung menangkap anggukan pelan dari Dylan. Kemudian pria itu melangkah lagi ke arah sofa. "Aku bener-bener mau menikah, Pa." Suaranya dingin namun menyiratkan tekad. "Tidak perlu bermewah-mewah untuk menghormati keabsenan Fab, Pa. Hanya tolong nikahkan saja kami. Berikan restu. Dan aku bersumpah bahwa itu sudah cukup."

Pernahkah kalian terperangah mendengar kekasih kalian memproklamkan cinta di depan khalayak? Semisal disebuah restoran tempat bersantap makanan di kala siang. Atau mungkin di sebuah pusat perbelanjaan yang pada detik yang tak mampu kau tebak, justru kau lah yang menjadi pusat perhatian mereka. Nah kalau aku boleh berkomentar, maka hari ini, aku bisa merasakan hal yang demikian.

Dylan memang tak mengatakan hal romantis kepadaku, tetapi entah mengapa, mendengar ucap penuh keyakinannya pada sang Ayah, hatiku seolah menari girang dengan tekad yang menggebu dimatanya.

Ah, Dylan ...

Ia masih menatap Ayahnya dengan sorot mata penuh pengharapan. Namun jelas sekali, ketegasan dalam tatapan itu tak bisa di anggap remeh.

Pak Sam mendesah. Jengah juga sepertinya di tatap seperti itu terus oleh sang putra. "Kenapa harus sekarang, Dylan? Masalahnya, selain Eve memang belum menikah, Fab juga tidak ada disini?"

"Aku tidak masalah, *Uncle*. Serius, aku tidak keberatan jika Dylan menikah terlebih dahulu." Eve yang menyahut. "Papa dan Mama juga tidak

akan mempersalahkan hal itu, lagipula aku dan Dylan sudah membicarakannya." Ujar Eve mantap.

Lalu aku bisa melihat ia memulas senyum kecil untukku sebagai bentuk penyemangat.

"Tapi tidak bisa secara mendadak seperti ini juga, Eve." Sanggahan Pak Samuel masih berlanjut. Pria setengah baya itu tampak masih memiliki amunisi lain agar pernikahan kami tetap tidak terlaksana. "Masalahnya ini adalah," lalu ia kehilangan kata sebelum akhirnya menarik napas panjang dan berdecak. "Ya Tuhan, ini adalah janjiku pada *Mom*, Ken."

"Hey, janji itu di buat untuk diingkari Sam. Santai sajalah." Sambar Pak Ken tak peduli. "Ayolah Sam, kita sudah terlalu lama memimpikan pesta pernikahan. Sementara Eve belum bisa mengabulkannya, maka kita harus mengucapkan terima kasih pada Dylan."

"Tapi masalahnya ... Ya Tuhan ... Dylan, bisakah kita menunggu paling tidak setahun atau dua tahun lagi, sayang?"

Aku mendelik secara refleks, beruntung tak seorang pun menyadarinya.

Menunggu setahun?

Tidak mungkin.

"Paling tidak, biarkan Eve menemukan pasangannya dalam setahun ini."

"Ya Tuhan, apa-apaan ide itu?!" Sembur Eve tak senang. "Tolonglah, Pamanku tersayang, jangan membuatku seolah beban." Eve melolot, kemudian bangkit dari kursi. "Lagipula jika harus menunggu setahun atau dua tahun lagi, Nessa sudah terlanjur melahirkan bayinya." Celetuk Eve yang membuat semua pasang mata mendelik menatap kami. Aku, Dylan dan juga Eve.

Lalu satu kata tanya mengudara secara dramatis.

"Apa?!"

"Apa?!"

Well, seperti itulah.

Tersipu malu karena di perhatikan. Aku menundukan wajah dan memilih memandang lantai daripada membaca raut keterkejutan di wajah mereka.

Eve tertawa tanpa rasa bersalah. "Hahaha ... Ya, Papa, Paman dan semuanya. Selamat sebentar lagi kita akan ke datangan bayi. Nessa hamil."

Semakin malu, aku meremas tanganku sebelum celetukan Pak Ken membuat yang lain terpingkal.

"Wow, Sam. *Like father like son*, heh?"

Pada akhirnya Pak Samuel tertawa keras, kemudian berjalan dan langsung memeluk Dylan. "Ya Tuhan anakku. Kenapa tidak mengatakannya dari tadi, huh?"

Dylan mendengus geli, tetapi tetap saja membalas pelukan Ayahnya. "Baru baik setelah mendengar akan memiliki cucu, heh?" Sindir Dylan sambil tertawa kecil.

"Tentu saja." Kekeh Pak Sam sambil melepas pelukan. "*Well*, sangat membosankan terus menerus mendengar suara Eve. Jadi sudah saatnya untuk mendengar tangis bayi."

Lalu tiba-tiba saja aku sudah kembali mendapat pelukan.

Ya Tuhan ... Apa artinya ini aku di terima?



Bab 9

Menjadi gunting atau jarum

Paginya aku masih tak kunjung juga mendapati e-mail kapan aku boleh kembali bekerja. Sejujurnya berada di rumah seharian penuh selama nyaris seminggu benar-benar membuatku jengah. Ingin beraktivitas seperti biasa, tapi aku tau Eve pasti akan mengusirku ketika ia melihatku berada di kantor sebelum ia sendiri yang memanggilkku.

Tapi pertanyaannya, kapan ia memanggilkku kembali ke kantor?

Mendesah kasar di atas ranjang, aku menjatuhkan kepala di bantal.

"Nes," tanpa perlu repot mengetuk, Amar menerobos kamarku tanpa rasa bersalah. "Perasaan bolos kerja udah sampe seminggu ye? Pecat baru *nyaho* ente."

Aku hanya bisa memutar mata. Awalnya enggan menanggapi, namun teringat akan perkataan Dylan malam kemarin, membuatku beringsut bangkit dan bergerak mendekati kakakku yang duduk di ujung ranjang.

"Bang," kataku ketika telah memposisikan tubuh tepat di sebelahnya.

"Kenapa? Memang udah di pecat ya ente sama Eve? Kerja nggak bener sih." Omelnya yang kemudian fokus pada ponsel.

"Sembarangan." Dengusku menyenggol bahunya. "Gini-gini kesayangan Evelyn gue." Sombongku dengan nada angkuh.

"Halaah, kesayangan kok di rumah aja kerjanya? Kesayangan yang di rumah'kan gitu?" Cibiran Amar membuatku kesal.

Setelah mendengus dan memukul-mukul lengannya, malah dengan manja aku menyandarkan kepala di bahunya. Menikmati waktu-waktu bersama sebelum Dylan kemari dan membuat suasana tak mungkin seperti ini lagi.

"Bang," kembali panggilanku mengulang. Dan kali ini Amar hanya bergumam menanggapi. "Hari ini libur kan ya?" Amar mengangguk sebagai jawaban. "Nanti malam rencana mau kemana, Bang?"

"Nonton DVD ajalah, lagi males ke mana-mana." Jawab Amar asal. "Kenapa? Mau ngajak ke mana emank?"

Tertawa kecil, aku menggeleng perlahan. "Nanti malam ada yang mau datang, Bang."

Amar masih terlihat santai. "Siapa?"

Berharap bahwa Amar mengingat Dylan, aku berusaha jujur mengatakannya. "Dylan mau kemari, Bang."

Dan ucapanku itu sukses menarik seluruh perhatiannya.

"Dylan yang kemaren?" Aku mengangguk di bahunya. "Lha mau ngapain? Kamu beneran di pecat ya sama Eve? Jadi sekarang mau kerja bareng Dylan gitu?"

Mencebik antara gemas dan lucu, aku mencubit lengan Amar kuat-kuat. Tak peduli pada ringisannya. "Nggak percaya banget sih Bang kalau adeknya ini karyawan teladan. Kesayangan Bu Eve gini, ya mana mungkin lah dipecat." Sunggutku sambil menjauhkan kepala dari bahu Amar.

"Lha jadi, apa namanya Dek? Seminggu di rumah, nggak ada angin nggak ada ujan. Di tanyain cuti bilangnya nggak, ditanyain kenapa malah kamu bilang emank di suruh libur. Di kata tuh perusahaan punya nenek moyang kita apa? Ngawur aja kamu."

Bimbang mengatakannya, aku menarik napas panjang. Menimbang lagi, harus bagaimana aku menyampaikan kebenaran keadaanku sekarang ini?

Ya Tuhan, walau bagaimanapun aku yakin Amar pasti akan *shock* berat jika justru ia mengetahui perihal kehamilanku nanti. Melalui mulut Dylan pula. Ck, Amar pasti merasa tak di hargai.

"Bukan gitu lho, Bang." Aduh, kenapa susah sekali sih meminta otak agar mampu merangkai kalimat yang tepat.

"Jadi apa?"

Memilin jari jemari gelisah, aku bahkan tak mau menatap kakakku lagi.

"Apaan sih, Nes? Cepetan ngomong. Terus masak gih, lagi males ke mana-mana ini." Pukas Amar yang kini telah merebahkan sebagian tubuhnya di atas ranjang.

Amar-ku sayang ... Ini juga gue pengen ngomong. Tapi mendadak otakku mampet merangkai kata.

Ah ...

"Nes?"

Tak sabaran, salah satu sikap Amar yang hanya akan ada di rumah. Sebab ketika berada di rumah sakit, dirinya adalah dokter paling sabar sedunia.

Berengsek, bukan?

"Bang, kira-kira kapan Abang mau nikah?" Tanyaku memutar.

Kening Amar terlipat, ia tengah berpikir, aku tau itu. "Kok tiba-tiba nanya begitu? Kenapa?"

Aku mendesah dan mulai berdiri, mengikat rambutku secara acak, aku duduk di depan meja rias sambil meraih susu pembersih. "Adeknnya nanya malah balik nanya. Nggak asyik tau."

Ia terkekeh dan memiringkan tubuhnya. "Nessa udah pengen nikah duluan gitu?" Aku hanya menatap Amar dari balik pantulan cermin. "Emank Nessa udah punya calon? Perasaan dari dulu pacarannya sama Soraya doang atau pas *weekend* malah lembur." Kemudian ia tertawa tak sopan.

"Bang, aku serius ini lho." Kataku sambil membuang kapas ke tong sampah yang berada tepat di sebelah meja rias. "Abang kapan mau nikah?"

"Kapan-kapanlah. Kaya Meme di Dagelan aja si Nes, pake tanya-tanya kapan kawin."

Aku tertawa mengomentari pemilihan kata kakakku tersebut. "Serius lho, Bang. Nanti mau apa aku langkahi?"

"Ya kalau memang udah nemu jodoh duluan, silahkan aja. Nggak keberatanlah Abang. Asal jelas aja uang pelangkahannya."

"Iiish ..." Aku melempar botol tonic kepadanya. Dan kakakku itu hanya tergelak di atas tempat tidur. "Kalau misalnya serius gimana, Bang? Maksudku kalau beneran Nessa ngelangkahi Abang duluan, Abang nggak apa-apa?"

Bangkit dari tempat tidur hanya untuk kembali duduk, Amar memperhatikanku lama. Memandangiku lekat, hingga membuatku perlu menelan ludah saking gugupnya.

Bertanya dalam hati, apakah Amar sudah mulai mengetahui kehamilanku? Ataukah kini perutku mulai bisa terdeteksi tengah mengandung bayi? Sebab, tidak seperti wanita hamil muda kebanyakan, aku tidaklah mengalami mual-mual di pagi hari. Dan bisa kukatakan bahwa kehamilanku ini tidaklah rewel. Bayiku sangat baik.

"Beneran mau nikah ini, Nes?" Amar menyipit memandanguku. "Udah ada calonnya?"

Merunduk tak enak, aku menarik napas panjang demi mengurai gugup yang membelit perutku. Dalam sugesti, aku mencoba berujar jujur pada kakakku ini. "Bang, kayanya nanti Nessa bakal ngelangkahi Abang duluan buat nikah." Tuturku pelan, masih tak mau mengangkat wajah.

Menghitung mundur, aku merasakan sepuluh detik berlalu tanpa suara di antara kami. Lalu setelah kuputuskan untuk mengangkat wajah, yang pertama kudapati adalah wajah penuh kilat jenaka milik Amar. Kakakku tersenyum.

"Kamu mau nikah, Dek?" Tanpa ragu aku mengangguk. Membuat cerukan senyum makin melebar di sudut bibir Amar. "Serius? Kapan emank punya pacarnya? Abang kok nggak pernah ya liat kamu di apelin?"

Kan kampret!

Ah ... Amar ini!

Tak mau mengomentari cibirannya itu, aku berusaha serius untuk mengatakannya. "Abang kenal Dylan 'kan?" Amar mengangguk. "Nanti malam Dylan mau kesini, Bang. Mau ngelamar ... Nessa." Tundukku lagi sambil memilin ujung baju tidur yang ku kenakan.

"Dylan Smith yang kemarin?" Tanya Amar dengan nada tak percaya. "Lha kok bisa? Kamu emank pacaran sama dia?"

Tidak! Batinku menjerit ingin bersuara. Namun akal sehat masih menemaniku dalam mengambil langkah. Dan pada akhirnya, aku hanya bisa mengangguk sekali lagi demi meyakinkannya.

"Iya, Bang." Tutur dustaku terangkai. "Makanya itu, Dylan mau kemari nanti. Mau ngomong sama Abang." Aku masih merunduk. "Semalam Nessa di bawa kerumahnya bukan hanya sekedar makan malam, Bang. Tapi

untuk di kenalin sama keluarga besar mereka." Aku masih tak berani menatap kakakku. Karena bagaimanapun, aku tak sanggup menatap matanya yang suci, harus tercemar dengan rangkaian dosa yang kubuat.

"Dylan sepupunya Evelyn, Dek?" Masih dengan nada serupa ketidakpercayaan. Dan aku bisa apalagi selain mengangguk sendu. "Kamu mau nikah sama dia?" Sekali lagi kepalaku bergerak ke bawah untuk menjawab pertanyaan kakakku tersebut. "Ih, kamu nggak ngaco 'kan?"

Ngaco apanya sih Bang? Aku udah hamil ini, gimana mau ngaco lagi?!

"Ya, nggaklah Bang. Buat apa coba aku ngasal soal penting gini." Rasanya aku semakin mahir berbohong sekarang. "Aku ngasih tau Abang duluan gini, maksudnya biar Abang nggak kaget pas Dylan datang nanti malam."

Amar menapakkan kakinya di lantai, berdiri lama sebelum akhirnya berjalan pelan kearahku. Tatapannya sulit kuartikan, namun jika aku bisa mengasumsikannya, pria itu jelas tengah membuat hipotesis di dalam tempurung kepalanya yang pintar.

"Kamu nggak hamil'kan, Dek?"

Deg.

Kepala terangkat langsung. Pias menjalar wajahku hingga sebatas leher.

Amar tahu?

"Untuk sebuah berita besar yang dikatakan secara mendadak gini, jangan salahkan Abang kalau otak Abang mikir ke arah sana." Suara Amar berubah dingin. "Kamu bahkan nggak pernah bilang kalau kamu pernah pacaran sama Dylan. Jadi aneh aja kalau Abang bisa mikir positif di saat kejanggalan yang kamu buat segini parah, Dek."

Shit!

Benar 'kan, Amar itu pintar?

"Kamu nggak hamil 'kan, Dek?"

Jantungku berdentam ketika pertanyaan itu mengulang. Ya Tuhan apa yang harus kukatakan?

"Dan maksud lamaran Dylan bukan untuk nikahi kamu karena udah terlanjur hamil 'kan?"

Amar adalah pengganti orang tuaku. Ia adalah lelaki pertama yang siap pasang badan ketika aku berada dalam bahaya setelah meninggalnya Ayah beberapa tahun yang lalu. Lalu kini, ego Amar pasti tercoreng. Harga dirinya pasti runtuh, ketika mendapati adiknya telah berada dalam keadaan tak suci dan parahnya sudah mengandung benih dari seorang pria.

Ya Tuhan, aku telah mengecewakan Amar.

Menutup mata, aku kembali merunduk dengan kedua tangan saling meremas. Bisa kurasakan tatapan tajam Amar menguliti tubuhku. Mencoba menghalau tangis, aku hanya mampu tertunduk semakin dalam dan dalam.

"Maafin aku, Bang."

Tap!

Amar melemparkan sisir kelantai. Mengumpat sejadi-jadinya. Amar menarik rambutnya dengan napas memburu hebat.

"Bajingan!"

Sebagaimana santainya Amar terlihat, ia tetap memiliki emosi yang pasti akan tersulit ketika mendapati fakta ini.

"Sialan! Berengsek!"

Aku diam tak berani bersuara.

"Kupikir kamu pintar, Nes!" Ia berteriak marah, menghardikku tapi aku tak bisa menyanggah. "Dasar perempuan, bodoh! Hanya karena ketampanan dan kekayaan keluarga itu, kamu bisa serendah ini, Nessa!" Apa jadinya jika aku mengatakan yang sebenarnya pada Amar. "Sialan, Nessa. Abang nggak pernah berpikir kamu akan sesialan ini, brengsek!"

Andai Abang tahu yang sebenarnya?

Bayi ini bukan milik Dylan, Bang. Bukan Dylan yang melakukan ini.

"Panggil bajingan itu kemari, Nessa. Abang nggak peduli kalau dia itu anak orang kaya atau orang terhormat sekalipun. Panggil dia ke sini sekarang, atau Abang yang bakal ke tempatnya dan membuat onar disana."

Bukan Dylan bajingan itu, bang. Bukan Dylan yang melakukan ini.

"Tak peduli bahwa dia berasal dari kalangan terhormat, Nes. Hal ini membuktikan betapa mereka juga tetap bajingan."

Bukan mereka, Bang!

Bukan Dylan!

Hanya Fabian, Bang! Hanya Fabian!

Dan Dylan memang sudah mengingatkanku bahwa hal ini pasti akan terjadi. Katanya, ia sangat paham bagaimana emosi mahluk Tuhan yang memiliki testoteron akan meledak jika sesuatu yang buruk terjadi pada orang-orang yang berharga untuk mereka.

Amar meninggalkan kamarku dengan bunyi gedebam pintu keras. Aku tak perlu repot-repot menahan ringisan. Jadi setelah ku dengar langkah kaki Amar menjauh, aku segera meraih ponselku untuk segera menghubungi Dylan.

Aku keluar dari kamar dan tak mendapati Amar di ruang tamu. Biasanya ketika libur dari tugas rumah sakitnya, Amar hanya akan menghabiskan waktu di depan televisi sambil bermalas-malasan. Dan sekarang dirinya tak ada.

Ya Tuhan, apakah Amar benar-benar semarah itu?

Mengelus lembut bagian perutku yang juga belum menonjol, aku mengiba dalam hati akan nasib anakku kelak. Bagaimana mungkin hal serumit ini bisa menimpanya, bahkan ia pun belum terbentuk secara sempurna di rahimku.

"Kamu kuat ya sayang? Jalan kita masih panjang." Bisikku untuk menguatkan diri sendiri.

Bergerak ke dapur tanpa semangat, aku mendapati Amar terduduk di kursi makan dengan semangkuk sereal dan segelas susu. Otomatis aku mendesah lega.

Hah, Amar ...

"Bang?"

"Heum ..."

Aku tau ia hanya berusaha tidak memperdulikanku. Sedari tadi kulihat hanya ponsel saja yang di gelutinya.

Aku duduk di sebelahnya. Sengaja untuk membuyarkan konsentrasinya dan juga membuatnya kesal.

"Minta makanannya juga, Bang?" Biasanya ia akan mendengus dan pelit. Tapi kali ini ia langsung menyerahkan sendoknya padaku. Segera saja aku meraih pemberiannya itu dan langsung menyendokkan sereal cokelat dengan kuah susu hangat kedalam mulut. Ah, rasanya enak. "Enak ya, Bang?"

Tak ada respon darinya. Dan aku masih mencoba berusaha.

"Bang?"

"Heum ..."

Aku mendengus keras-keras. Dan lirikan tajam dari Amar segera kuterima.

"Sibuk banget sih sama hape, Bang? Kayak orang yang punya gebetan aja." Cibirku tanpa memperdulikan bahwa ia masih menyimpan kekecewaan padaku. Dan lagi-lagi, Amar tak menjawab. Menyebalkan sekali sih! "Abang marahnya udahen kenapa, Bang? Aku serba salah banget kalau Abang gini."

"Baru juga marah dua puluh menit, ck, nggak asyik kamu, Nes." Ia membalas cibiranku. Tapi matanya tetap tertuju pada ponsel.

Aku mengembangkan senyum secara perlahan, meyakini bahwa sebentar lagi Amar akan menyerah, aku semakin gencar mengajaknya bicara. "Bang, Dylan sebentar lagi mau kesini."

"Oh, baguslah."

Dengusanku kembali mengudara. "Bang, maafin aku kenapa? Aku tau banget kalau aku salah dan udah ngecewain Abang. Makanya itu Bang, aku milih jujur sekarang."

"Mana ada kamu jujur, orang Abang yang nebaknya bener kok." Sahut Amar masih dalam nada tak pedulinya. "Kalau Abang nggak nebak juga Abang yakinlah, seumur hidup kamu pasti nggak akan kasih tau sama Abang." Lanjutnya dingin.

Sial, ternyata Amar bisa juga beraura dingin seperti ini. Aku pikir hanya keluarga Smith saja yang bisa melakukannya.

"Maafin Nessa, Bang. Nessa salah." Aku menunduk lagi. Dan kali ini aku turut merebahkan kepalaku di bahunya. Berharap saja dengan keadaan seperti ini Amar akan luluh dan memaafkanku. "Nessa salah, Bang. Nessa udah ngecewain Abang. Tapi Nessa memilih mempertahankan bayi ini, Bang.

Ketimbang harus jadi pembunuh demi tetap memiliki citra sebagai seorang wanita tanpa celah." Kataku lagi dengan sebulir air mata yang mengalir.

Entahlah, membayangkan untuk melakukan proses aborsi kerap kali membuatku gila. Seakan aku bisa merasa, bagaimana merananya menjadi seorang bayi yang tak di inginkan di muka bumi ini.

Semua itu bukan kesalahan mereka. Bukan kesalahan bayi-bayi malang itu. Tetapi kenapa harus mereka yang di korbankan? Kenapa harus mereka yang menderita sakit?

Perlahan namun pasti, aku bisa merasa bahwa Amar tengah mengembuskan napasnya pelan-pelan. Sangat yakin bahwa kakakku ini sedang mencari ketenangan dalam jiwanya sendiri, aku hanya berharap bahwa tak akan ada adu jotos antara Amar dan Dylan nanti.

"Abang bukan marah, Nes. Abang cuma kecewa sama diri Abang sendiri yang nggak bisa ngejaga kamu dengan benar." Helaan napas Amar yang terkesan lelah, menyeruakkan rasa bersalahku.

"Maafin Nessa, Bang." Hanya kata itulah yang bisa kuulang.

Amar mengangguk, dan aku merasakan saat ia mulai mengusap lenganku. "Jadi udah berada bulan Nes?" Aku bisa tau, bahwa Amar setengah mati menahan emosinya.

"Sepuluh minggu, Bang." Cicitku takut.

Amar mengangguk lagi. "Udah periksa?"

"Udah, Bang."

"Kapan?"

"Beberapa hari yang lalu, Bang. Tapi nggak di rumah sakitnya Abang. Nessa takut ketemu Abang kalau disana."

"Pantesan." Dengusnya kuat-kuat. "Ini Abang lagi coba nanya sama bagian administrasi kebidanan ada nggak nama kamu jadi salah satu pasien di salah satu dokter kandungan di sana. Eh, ternyata enggak disana kamu cek ya? Huh, buang-buang waktu aja."

Aku tak bisa menahan senyumku lebih lama lagi. Mengangkat kepalaku dari bahu Amar, aku mengecup pipinya tanpa permisi. "Nessa sayang kali sama Abang. Maafin Nessa ya, Bang?"

Lagi-lagi Amar mendengus. Tetapi kali ini ia mengangguk sambil tersenyum. "Boleh Abang tonjok nggak si Dylan itu? Abisnya udah gatel ini

tangan Abang mau buat perhitungan sama dia." Kilat matanya berpendar jenaka.

Aku tertawa sambil meninju lengannya. "Nggak usah pake sok jago gitu deh, Bang. Nggak inget apa jaman sekarang kesenggol dikit aja di jadikan duit, atau paling nggak masuk penjara. Nggak ngeliat berita apa sih, Bang. Kalau banyak guru masuk penjara karena noel-noel anak muridnya." Cerocosku yang di hadiahi tawa menggema dari Amar.

Nah ini dia kakakku.

Amar telah kembali.

"Ya, masa kukecup? Eike normal, *beb*." Lalu ia mencontohkan gaya melambai yang membuat perutku tergelitik dan tertawa. "Gini-gini Abangmu masih doyan cewek ya Dek. Nggak suka main pedang-pedangan."

Aku terkekeh puas mendengar ucapannya. Amar seperti inilah yang kumiliki sepanjang hidupku. Kakakku tersayang, yang tak bisa marah terlalu lama padaku. Amar, dia adalah pelindungku di dunia ini. "Nessa sayang Abang." Bisikku cengeng. "Maafin Nessa, Bang. Maafin Nessa."

Amar mencium kepalaku. Mengelus lembut punggungku di dalam rengkuhannya. Menepuk-nepuknya pelan, begini saja aku sudah bisa merasakan betapa kasih sayang Amar melingkupiku tanpa batas.

"Kamu akan bahagia 'kan Nes?"

Pertanyaan ini sederhana dan jawabannya pun seharusnya sama. Tetapi bagiku yang menyimpan banyak kerumitan untuk menjadi bahagia. Kucukupkan saja mengangguk di dadanya. Tak sanggup lagi aku mengukir pengharapan.

"Kalau begitu, Abang izini kamu nikah sama dia." Jantungku menceos menyadari ketulusan dari kalimat Amar. Oh, Bang. Andai kamu tau yang sesungguhnya? "Lagipula, kalian sudah melangkah sampai sejauh ini. Dan kehadiran anak itu merupakan pertanda bahwa kalian memang harus bertanggung jawab."

Ya, Dylan memang akan bertanggung jawab, Bang.

Dylan memang akan bertanggung jawab.

Menjadikanku istrinya dan menjadi Ayah untuk anak ini. Semata hanya berat nama Fabian. Selebihnya, mampukah aku bermimpi meraih hatinya?

"Dulu semasa sekolah, Dylan selalu berusaha melindungi Eve. Dia sangat sayang pada keluarganya, Nes. Dan Abang yakin dia bakal menyayangi kalian."

Semoga Bang. Semoga seperti itu.

Lalu suara bel yang berbunyi, mengurai dekapan kami. Aku dan Amar saling berpandangan, sebelum akhirnya Amar tersenyum dan membimbingku berdiri bersamanya.

"Come on, Mom. Dad has come."

Dan aku tertawa mendengar sindiran itu.

Sesuai katanya tadi, Dylan benar-benar datang setengah jam setelah aku menghubunginya. Tak ada stelan lengkap seperti yang biasa aku lihat menutupi tubuhnya. Hanya selembur kemeja coklat yang sudah tergulung hingga batas siku dan celana panjang hitam saja yang kali ini menemani langkahnya.

"Mas," sapaku saat membuka pintu.

Senyumnya masih saja membuatku takjub. Dan barusan ia tersenyum padaku.

"Maaf menunggu lama."

Aku menggeleng dan membuka pintu lebar-lebar. "Nggak kok, Mas. Tadi juga aku udah berhasil menjinakkan Amar kok."

Sebelah alisnya terangkat dengan cara yang bermatabat. Dan aku menahan diri agar tak menghapus kerutan di dahinya yang entah mengapa terlihat seksi di mataku.

Shit!

Dylan!

"Hehehe, ada deh. Yaudah masuk aja yuk, Mas." Ajakku dan aku bisa melihatnya menaikkan bahu. Lalu aku bisa melihat ke arah luar. Disana, sedan hitam yang sudah beberapa kali aku tumpangi, terparkir dengan kaca-kaca jendela yang terbuka.

Dylan ternyata juga mengikuti arah pandangku. Terkekeh sejenak dan pria itu berhasil menarik seluruh atensiku untuk melihatnya saja. "Itu Al, dia belum boleh bawa mobil. Tante Alif masih parno soal kejadian Fab. Dan Eve mendukung ketakutan ibunya itu. Jadi begitulah dia sekarang. Pergi tadi bersama Rivan dan pulangnyanya denganku."

Ternyata benar kata Amar, Dylan memang sosok yang sangat mencintai keluarganya. Bukti nyatanya adalah sekarang ini. Dia bersedia membawa Alaric kemana-mana.

Tak sadar bahwa aku telah mengulas senyum terlalu lama padanya, malu-malu aku merundukkan kepalaku. "Nggak di suruh masuk aja dia apa, Mas?" Merasa tak enak jika Al hanya berdiam dalam mobil saja. "Kasian di dalam mobil aja, Mas."

"Di suruh masuk tamunya, Nes." Oh, itu Amar yang berseru. Ia sudah duduk di ruang tamu dengan gaya khas *a big brother*.

"Iya sebentar, Bang." Sahutku cepat. "Ini lho Bang, Mas Dylan bareng sama sepupunya, tapi sepupunya malah di tinggal di dalam mobil." Tambahku lagi dengan nada terdesak.

"Yaudah sih ajak aja masuk sekalian. Kalau cuma ngasih minum doang, kita sangguplah."

Dylan tertawa menyadari nada sok ketus dari Abangku.

"Masih senewen dia kayanya ya, Nes." Kekeh Dylan maktum. "Yaudah aku panggil Al dulu ya?"

Dan aku mengganggu ketika Dylan kembali melangkah menuju mobilnya.

Well, bagai Adonis yang memanggil para sekutunya.

Mereka bertiga, duduk dengan tegang saat aku datang dengan nampan berisi minuman. Sebenarnya hanya dua orang saja sih, yaitu Amar dan Dylan karena Al jelas sekali tak mau menahu soal kami.

"Silahkan di minum." Tawarku secara random. "Di minum ya, Al."

"Oke deh kakak ipar." Seloroh dan langsung meraih minuman yang kuletak tepat di hadapannya. "Aku minum duluan ini ya, Bang?" Al sangat sopan, bahkan ia meminta izin terlebih dahulu kepada kakakku. "Lan, duluan ini ya?"

Sama seperti Amar, Dylan hanya mengganggu menanggapinya.

Aku bisa melihat sudut bibir Al, terangkat geli. Namun yang mengherankan, bagaimana bisa pria itu tetap mempertahankan wajah datarnya tanpa ekspresi berlebih.

"Sebelumnya, aku minta maaf kepadamu, Mar." Suara Dylan dingin dan bermartabat. Matanya yang bak caramel gelap menyorot hanya pada Amar saja. "Mungkin tindakanku adalah tindakan seorang pengecut, sikap orang berengsek. Tapi ketahuilah, aku mengakui kesalahanku."

Amar diam saja, tetapi fokusnya tak teralih sedetikpun dari semua penuturan Dylan.

"Aku mengakui semua kesalahanku, Mar. Dan di sini aku siap bertanggung jawab terdapat apa yang telah kulakukan."

Bukan kamu yang melakukannya, Mas!

Andai aku mampu menjerit dan mengungkapkan kebenarannya. Maka aku tak akan membiarkan Dylan menjatuhkan harga dirinya demi suatu kesalahan yang bukan miliknya.

"Aku akan bertanggung jawab terhadap Nessa dan kehamilannya, Mar. Maka dari itu, tolong berikan restumu untuk menikahkan kami."

Aku memejamkan mata saja mendengar sirat permohonannya itu. Aku tahu, pria seperti Dylan tak akan pernah memohon demi gadis yang tak cantik seperti diriku. Tapi karena kesalahan adiknya, Dylan yang menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai seorang Smith, harus berusaha terlihat rendah demi memiliki gadis kotor seperti diriku.

Rasa rendah diri dan tak pantas kemudian menyerang jiwaku bertubi-tubi. Meremas hatiku, dan haruskah aku meringis sekarang?

Lalu suara Amar mengganggu kepedihanku.

"Aku hanya nggak nyangka kalau Nessa bisa mengecewakan aku kaya gini." Ungkap Amar yang kembali membuat jantungku resah. "Dan kamu, Dylan. Aku nggak pernah berpikir bahwa kamu akan melakukan hal-hal seperti ini. Aku pikir kamu yang terlihat begitu banyak melindungi Eve tak 'kan pernah melakukan hal yang seharusnya belum bisa kamu lakukan di luar pernikahan begini."

Dylan mengangguk dan aku mulai merintih.

"Aku bersalah, Amar."

Benar kata, Amar. Pria seperti Dylan tak mungkin sanggup berbuat keji dengan meniduri sembarang wanita sebagai pemuas nafsu semata. Dylan

terlalu berharga untuk mengotori dirinya dengan dosa. Tetapi kini lihatlah? Dylan bahkan memutuskan menanggung dosa yang bukan kepunyaannya.

"Sesempurna apapun Bang Amar melihat Dylan, ketahuilah dia juga laki-laki ciptaan Tuhan, Bang. Penuh khilaf dan juga salah." Celetuk Al membuat semua perhatian beralih kepadanya. Al tersenyum tipis, kearahku. Lalu kembali berucap dengan kepercayaan diri yang tinggi. "Bukan maksud membela Dylan, Bang. Cuma pengen bilang ke Abang, kalau Dylan ke sini untuk memperbaiki semua kesalahannya Bang."

Tetapi Amar punya teori lain soal kehidupan. "Walau di perbaiki kesalahan tetap akan menjadi kesalahan, bukan?"

Dan Alaric mengangguk. Ia menggeser duduknya dan langsung merangkul bahu Dylan dengan gaya khas laki-laki. "Kita nggak boleh menghalangi kebahagiaan, Bang." Katanya mantab tanpa rasa takut. "Ingat peribahasanya, Bang?" Kening kami semua berkerut. Namun dengan sombong, Al hanya mengedikkan kepalanya. "Jangan menjadi seperti gunting, walau jalannya lurus ia selalu memisahkan apa yang telah menyatu. Sebab itulah, jadilah seperti jarum, walau ia tajam dan menusuk, tetapi ia selalu menyatukan apa yang telah terpisah."

Dan beberapa saat kemudian senyum Amar merekah menyetujui ungkapan kata yang di ucap Al.

Kemudian Amar berdiri, berjalan kearah Dylan. Dan menyambut Dylan dengan pelukan hangat seorang keluarga.

Lalu aku tengah menghitung langkah. Dan tinggal selangkah lagi, aku akan menjadi istrinya.

Istri seorang Dylan Alcantara.

Tetapi ibu dari anak seorang Fabian Alcantara.

Benarkah ini?





Bab 10

The Wedding

"Berat bebanku...

Meninggalkanmu...

Separuh napas jiwaku,

Sirna...

Bukan salahmu

Apa dayaku...

Mungkin benar cinta sejati,

Tak berpihak

Pada kita...

Kasihku

Sampai disini kisah kita

Jangan tangisi keadaannya

Bukan karena kita berbeda..."

Eve menarik senyum simpulnya sepanjang lagu yang ia dengarkan dari bibir pria itu. Menitikan air mata berulang kali, sumpah mati Eve tak berniat menghapus tangisannya.

"Dengarkan...

Dengarkan lagi



Lagu ini, Melody rintihan hati ini..."

Menutup mata, Evelyn tak sanggup melihat pria pemetik gitar itu terus menyenandungkan irama lirik tersebut.

Hatinya tak kuat.

Evelyn menyerah dengan menyentuh bagian dadanya yang terasa sesak.

Nyatanya di bagian inilah mereka harus benar-benar berakhir.

"Selamat tinggal, kisah sejatiku..."

Ohh... Pergilah..."

"Cukup!" Eve berteriak. Namun pria di depan sana tak menghiraukan.

"Dengarkan..."

Dengarkan lagi,

Lagu ini... Melody rintihan hati ini..."

"Kumohon, hentikan!" Ia mengiba tidak mau membuka mata. Terlalu pedih rasanya. "Aku tak sanggup lagi, tolong hentikan." Dan pada detik-detik akhir rintihannya, pria itu luluh. "Aku kesakitan. Aku kesakitan." Rintih Eve lagi dengan tubuh merosot kelantai.

Kesunyian setelah irama tadi berakhir terburai oleh hentak sepatunya. Ia membungkuk, menyelimuti punggung bergetar tersebut dengan lengannya, mereka tak mengatakan apapun sepanjang pelukan itu berlangsung.

"Akan selalu mencintaimu, Eve ..."

Evelin menggeleng lemah. Ia sandarkan wajahnya yang berlumur air mata di dada berotot pria itu, terisak sadar tanpa sungkan sedikitpun.

"Aku akan selalu mencintaimu." Bisik pria itu lagi dengan mengecup puncak kepala Evelyn berulang kali. "Kebahagiaan kita tak seberapa'kan di banding dengan rasa sakit yang mungkin saja bisa kita toreh?"

Evelyn memilih bungkam. Menikmati saat-saat terakhir ia berada di pelukan pria terkasihnya, Evelyn akan menjual seluruh waktunya demi lima menit berada dalam dekapan hangat ini. "Aku mencintaimu." Lirihnya lemah, sambil terus melekatkan dekapan. "Aku mencintaimu ... Dylan."

... Dylan.

Dan Dylan meresponnya dengan ciuman panjang di kepala Evelyn. "Aku tau, Eve. Dan akan selalu begitu."

Gelengan kepala Evelyn menghancurkan Dylan. Namun ia tetap berusaha mempertahankan wanita rapuh yang selama ini selalu berpura-pura tegar di hadapan semua orang. "Ini yang terakhir, Dylan. Ini akan menjadi yang terakhir."

Mengerang antara keputus asaan dan nekat menjadi gila. Dylan menghela napas kasar, memilih membenamkan wajahnya di antara surai ikal Evelyn, Dylan bersumpah tak akan kemana-mana bahkan sampai maut memisahkan mereka.

Tetapi Evelyn tidak mau. Wanita itu tak mengizinkannya.

"Aku mencintaimu," setetes air mata meluncur dari sudut mata sang pria. Sebagai bukti bahwa ia pun merasakan hal yang sama. "Lebih memilih mati daripada menjauh dari sisimu, tolong tenggelamkan saja aku di dasar samudera." Derap kesakitan dalam suaranya menunjukkan bahwa ia sama lemahnya dengan Evelyn. Hanya saja ia terlahir sebagai pria, malu pada kodratnya jika harus meraung meminta tempat yang tak pernah di perbolehkan untuk ada.

Mereka hanya saling mencintai. Mereka cuma membalas cinta. Tetapi semesta menghempas benang merah yang ingin mereka rajut. Mengurai, layaknya benang kusut yang tercelup air. Tak bisa di tegakkan. Layu, hingga akhirnya mati.

"Aku akan bahagia," Evelyn merayu. Memastikan bahwa Dylan tak akan membuat kekacauan yang bisa membuat kedua orangtuanya terluka. "Tolong bahagialah untukku. Untuk hidupku." Evelyn mencoba, walau getar dari suaranya sudah menggagalkan hal tersebut.

Dylan menggenggam pedih, "aku akan mati."

Dan Evelyn runtuh lagi dengan air mata yang tak berkesudahan. "Jangan," ia merintih kesakitan. "Karena aku pasti akan menyusulmu."

Dylan menegang. Ia segera mengurai dekapan mereka dan mengangkat wajah Evelyn dengan tangannya. "Jangan pernah lakukan itu," kesakitan dalam suara Dylan merupakan hal yang sebenarnya. "Jangan pernah berpikir melakukan itu!" Kali ini ia membentak dan matanya langsung di banjiri air mata lagi. "Evelyn-ku harus hidup. Eve-ky harus bahagia." Menangkup wajah basah Eve dengan kedua belah tangannya, Dylan yang juga menangis, menyatukan kedua dahi mereka. "Aku tidak akan bahagia kalau itu terjadi padamu. Aku akan menangis dari neraka, Eve."

"Kalau begitu, kamu harus bahagia." Evelyn bergumam. "Buat aku bahagia dengan melihatmu bahagia, Dylan. Tertawalah bersamanya, nikmati tiap menit dengan senyuman. Maka aku akan bahagia karenamu. Aku akan bahagia, Dylan."

Ia tak akan bahagia.

Evelyn kebahagiaannya.

Dylan tahu ia tak 'kan pernah bahagia.

Tapi kemudian ia mengalah, "Aku akan mencoba." Ia kalah pada bagian ingin terus menentang takdir. "Dan semuanya adalah untukmu."

Menggigit bibirnya secara penuh, Evelyn mengangguk dan melingkarkan kedua lengannya di leher Dylan. "Perasaanku padamu, tidaklah semanis puisi-puisi cinta para pujangga. Tidak pula seromantis lagu cinta yang di alunkan. Sebab perasaan ini bagai tato. Mereka terpatry di jantungku. Terasa nyeri tiap kali jantung ini berdenyut dan berdetak. Tetapi ini bukan salah Tuhan, hal ini adalah karena ketidak mampuku menemukan peredanya. Dan aku tak akan berbohong padamu, jantung ini terasa perih."

"Oh, Eve." Dylan merengkuhnya kembali kedalam pelukan. Menangis bersama malam, keinginannya hanya satu. Yaitu tak pernah meninggalkan punggung rapuh ini.

"Jangan pernah menyakitinya, Dylan."

"Aku tak akan pernah melakukan itu."

"Jangan biarkan dia terlalu lama menangis."

"Bersumpah, aku akan menurutinya."

Mengangguk, Evelyn melepaskan rangkulan tangannya di leher Dylan. "Ini yang terakhir Dylan. Ini yang terakhir."

Dylan tertegun lama, menyimpan dalam ingatan bahwa malam ini adalah terakhir bagainya bisa memandang wajah Eve dari jarak dekat. "Evelyn Aluna Smith, *my princess* ... Aku tidak pernah menyesal pada rasa ini."

Dan Evelyn pun sama.

Remaja adalah caraku dalam mengukir mimpi melampaui dunia. Sementara dewasa merupakan saatku untuk merubah dunia sesuai mimpi-mimpiku.

Dan Nessa merupakan salah satunya.

Ia pernah memiliki mimpi, mimpi kala usia terlalu naif untuk buru-buru mengerti mengapa bumi itu bundar dan sebagainya. Walau tak seperti mimpi banyak temannya yang ingin menginjak bulan dan terbang di awan, mimpi Nessa hanya satu. Dan itu merupakan mimpi yang berusaha ia jaga bahkan ketika mulai mengenal ragam sifat manusia.

Bahwa di masa depan ia pasti akan menikah dengan pria yang ia cintai dan juga mencintainya. Hidup bahagia selamanya dengan membesarkan banyak anak yang akan terus menambah kebahagiaannya di sepanjang waktu.

Simple. Dan kata ibunya itu mulia.

Lalu, pelan-pelan mimpi itu bergeser. Sedikit demi sedikit hingga akhirnya benar-benar hilang dan berganti.

Dan sekali lagi, Nessa terbangun dari tidur panjang. Di sentak sadar bahwa angan sederhana seperti itu ternyata merupakan masalah terpelik bagi para manusia yang memiliki hati.

Hingga kemudian saat lelah akan pencarian cinta yang tak menjamin apapun, Nessa mengangkat tangannya ke atas. Berpasrah pada Tuhan, lalu tercetus sebuah keinginan baru untuk hidupnya. Dan hati Nessa menyetujui pilihan itu seketika saja.

Saat ketika logika mendendang pertanyaan, Nessa yang sudah siap mentalpun tak tahan untuk menjawab lugas.

Mana yang akan kau pilih, menikah dengan orang yang kau cintai? Atau mencintai orang yang mencintaimu?

Sebagai wanita metropolitan yang sudah mengerti bahwa hidup ini keras. Dengan lantang Nessa menjawab.

"Aku akan mencintai orang yang menikahiku."

Sebab pada pemahamannya, belum tentu orang yang ia cinta akan menikahinya.

Pria dan ego, hampir sebanding dengan wanita dan gengsi.

"Tersenyumlah, Nes." Seru Soraya yang menemaninya di kamar hotel tempat resepsi pernikahannya di gelar. "Ayolah Nes, ini adalah hari pernikahanmu. Jangan biarkan orang berpikir bahwa kamu bakal di nikahin sama orang jelak."

Nessa memutar matanya terang-terangan. Kemudian membiarkan Soraya terbahak karena kelakukannya.

"*Please* deh, Nes. Ibarat *doorprize*, kamu tuh lagi dapet hadiah utamanya. Nggak tanggung-tanggung lho Nes, kamu menang Mercedes tanpa di kenakan pajak sama sekali. Malah *reward*-nya boleh peluk-peluk Christian Ronaldo lagi, kamu jelas ketiban durian runtuh *plus* berlian sekalian tambang-tambangnya."

Sekali lagi Nessa memutar mata menanggapi kecerewetan *absurd* teman sekantornya ini. Soraya merupakan tipikal wanita penggosip yang tak pernah tahan menggunakan lidahnya untuk berceloteh panjang.

Dan beruntung Nessa tak terlalu dekat dengannya. Selain urusan kantor dan segala tetek-bengeknya, Nessa tak pernah benar-benar dekat dengan Soraya.

"Kamu gugup ya, Nes?" Pertanyaan bodoh itu sebenarnya tak usah dijawab. Namun Nessa perlu sedikit menggerakkan otot rahangnya yang sudah terkatup sejak tadi.

"Menurut lo?"

Soraya kembali tergelak. Wanita muda itu memang hobi sekali melebarkan mulutnya untuk tertawa. "Menurut gue, lo beruntung. Udah titik." Jawabnya yang hanya mendapat cibiran dari Nessa.

"Jadi serius ini Ya, kamu kesini bareng adekmu yang cowok dan bukan tunangan kamu?"

Soraya mencebik, "iya lho neng. Oneng banget sih mau kawin juga." Serunya tanpa menyesal. "Dani lagi di Surabaya, urusan proyeklah ntah apa. Jadi pas banget'kan si Abra nganggur, yaudah deh gue bawa sekalian." Lalu

wanita berkebaya coklat tersebut mengeluarkan ponselnya. "Kan nggak pede banget sih Nes, dateng ke pesta penting gini sendirian. Gila aja, orang-orang berdompet segede gaban semua yang dateng cuy."

Nessa tak menanggapi, sibuk berpikir, bagian mana dari resepsi pernikahannya yang bisa di anggap sederhana.

Entahlah, bagi Nessa. Sederhana itu, pada saat mengucapkan janji pernikahan di rumahnya dan terus sudah begitu saja. Tapi rasanya teori sederhana ala keluarga Smith berbeda dengan pemahamannya.

Sebab alih-alih menggelar tenda di depan kediaman mereka dan mengundang beberapa orang saja sebagai tamu. Keluarga Smith jelas tak menyukai rencana itu. Sebab kini, di dalam *Ballroom* mewah hotel berbintang yang entah memiliki beberapa bintang. Sekitar seribu undangan sudah memadati ruang megah berisi kudapan-kudapan lezat yang entah apa saja namanya.

"Namanya keluarga ini baru pertama kali menikahkan ya, Nes. Makanya seheboh itu tamu yang datang."

Mungkin fakta itu benar juga.

"Nggak tau deh gimana ramennya nanti kalau Bu Eve sendiri yang nikah. Otakku sampe mikir mungkin mereka bakal nyewa GBK."

Nessa menoyor kepala Soraya saking gemasnya dengan wanita itu.

"Lu pikir aja tuh GBK buat nikahan. Kayak anak presiden aja nikah pake di situ. Udah jelas di demo mereka." Kata Nessa sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Langsung beringsut menuju cermin, Soraya sangat takut jika apa yang di lakukan Nessa tadi merusak tatanan rambut indah ala salonnya.

"Ih, rese banget sih lo. Untung aja nggak rusak nih sanggulan gue." Cibirnya sambil mengedipkan mata pada cermin. "Lagian GBK sekarang banyak panjangannya kali. Lo mah nggak kekinian makanya kudet." Omelnya sembari kembali duduk di sebelah Nessa. "Selain Gelora Bung Karno, dulu tuh ada yang julukin GBK pake istilah Gelora Buat Konser, gara-gara One Direction pernah konser disono. Nah kali aja Bu Eve beneran nikah disitu, kan jadi banyak lagi embel-embel panjangannya. Gelora Buat Nikah. Hahaha ..." Lalu Soraya tertawa sendiri. "Kalo gue sih mending Gelora Asmara aja deh bareng Derby Romeo."

"Receh banget sih tuh mulut. Mingkem bisa?" Seloroh Nessa sambil tertawa.

"Nah gitu dong, ketawa." Soraya menghembuskan napasnya. "Jadi penganten tuh bahagia Nes. Bukan malah nelangsa." Lanjutnya kemudian.

Nessa beranjak menuju jendela, tercenung lama memandangi langit malam Ibukota. Tertegun lama, secara kebiasaan, ia pun memutar tangan di atas perutnya. Gaun pengantin berwarna putih gading ini sengaja dibuat tak terlalu mengepas di bagian perut. Ibu Dylan yang mengatakan sendiri kepada perancangannya, bahwa ia tak ingin perut Nessa menjadi sesak.

Dan Nessa mensyukuri pemahaman ibu mertuanya tersebut. Sebab, sama sekali ia tak merasakan sesak selain bagian dadanya yang mengembang semenjak kehamilannya berlangsung beberapa minggu ini. Menjadi lebih sensitif, dan juga ... sedikit lebih besar.

"Apalagi sih yang lo pikirin Nes?" Soraya bersuara. "Kenapa muka lo bawaannya nelangsa mulu sih? Apa sih yang kurang dari Pak Dylan? Gila aja ya, kalo gue jadi lo juga gue bakal nge-*fly* kelangit kesembilan, kalo ada." Nessa membiarkan Soraya terus mencerocos. "Dibanding Pak Fabian yang songong plus playboy cap kakap itu, gue juga bakal milih Pak Dylan lah. Secara, selain cakep, walau Pak Fabian juga, tapi Pak Dylan ini lebih misterius Nes. Tau'kan gimana gregetnya cowok-cowok tipe begitu?"

Nessa tak menjawabnya. Ia memandang lurus lagi ke depan. Mungkin semua akan semenyenangkan itu, jika tak ada yang sedang tumbuh di rahimnya. Tak akan seberat ini, andai janin milik pria yang menikah dengannya inilah yang berada di perutnya saat ini.

Dan andai ...

Demi Tuhan, Nessa tahu bahwa perandaian busuk itu tak akan pernah terjadi.

Cih! Ia sudah tahu!

Jika ia tak mengandung bayi Fabian, maka Dylan tak akan pernah mengetahui keberadaannya di muka bumi ini. Bahkan untuk sekedar melirikinya, Nessa yakin kesempatan berkenalan dengan pria matang sebaik Dylan tak pernah 'kan tersampaikan. Dan ya ... andai ia tak memiliki hubungan dengan Fabian, tak mungkin ia akan terlibat dalam kekusutan benang rumit yang terbelit begini.

Dan jika kerumitan ini tak terjadi ...

Ah, sudahlah. Nessa pening memikirkan segalanya.

Tok ... Tok ... Tok ...

Ketukan dari pintu membuat kedua wanita beda ekspresi tersebut menoleh ke arah sumbernya.

"Aku aja yang buka ya, Nes?"

Dengan stiletto setinggi sepuluh senti, Soraya bahkan tak tampak kesulitan sama sekali dengan langkah-langkahnya.

"Bu Eve?"

Ragu dari suara Soraya membuat Nessa segera memutar tubuhnya. Berjalan pelan, sebab gaun pengantinnya cukup berat di bagian ekor.

"Soraya," sapaan tenang namun bernada bersahabat menyambut keingintahuan Nessa mengenai tamunya. "Bagaimana kabarmu hari ini? Sudah mencicipi makanan, *heum?*"

Dan sosok indah dengan lekuk sempurna seorang dewi yang berkarisma itu muncul. Mengenakan rok panjang sebatas mata kaki, terbuat dari kain batik khas Solo, atasannya adalah kebaya berwarna cream lembut dengan brokat indah hanya sebatas bahu, memamerkan lengan mulusnya yang indah.

Jika Dylan merupakan telaga, Fabian adalah *resort* yang elegant, maka Evelyn merupakan segumpalan awan di tengah nirwana.

Tidak sempurna. Hanya saja, Evelyn memukau.

"Sudah siap keluar Nes?"

Sebenarnya tidak. Namun sialannya Nessa harus mengangguk.

Senyum cantik Eve mengembang, ia melewati Soraya dan berjalan anggun menuju tempat dimana Nessa berdiri kikuk. "Rileks Nes, tarik napasmu pelan-pelan." Dan Nessa mengikuti instruksinya. "Nah bagus, kamu harus lebih tenang Eve. Malam ini milikmu." Senyum simpul Eve tersemat indah di wajahnya.

Menyerahkan buket mawar putih bercampur mawar merah yang indah, Evelyn mengangsurkannya ke arah Nessa.

"Dylan akan menjagamu mulai sekarang, Nessa. Percayalah dia sangat mampu melakukannya."

Dan Nessa juga mempercayai hal itu. Hanya saja ...

"Kamu akan terbiasa dengannya. Pelan-pelan Nessa, biasakanlah dirimu dengan kehadirannya." Eve meremas sebelah tangan Nessa dengan sebelah tangannya. "Paling tidak, tolong hargai usahanya untuk kalian." Matanya berpindah pada perut Nessa. "Dia akan menyayangi kalian. Percayalah."

Dan Nessa ingin mempercayainya. Jadi ia mengangguk lagi dan membalas genggaman tangan Evelyn. "Terima kasih, Eve." Katanya tulus. Evelyn yang memintanya untuk memanggilnya dengan nama saja tanpa embel-embel "Ibu atau atasan" awalnya Nessa sangat canggung dan merasa tak bisa mengatakannya. Namun berkat pelototan Eve setiap kali mereka bersinggungan, cukup membuat mental Nessa siap.

"Ya, temeni gue dong?" Dari arah pintu yang tak tertutup, terlihat seorang pria berkemeja batik datang menghampiri Soraya di ambang pintu. "Elaah, kayak anak ilang gue Ya. Kampret deh, nggak ada yang gue kenal."

Itu Abra, adik Soraya.

Soraya tampak tersenyum tak enak kepada Evelyn dan juga Nessa. "Bu Eve, Ness, saya turun ke bawah dulu nggak apa-apa'kan? Ini saya datang bareng adek, Bu. Jadi ribet dia di tinggal sendiri.

Lalu seakan sadar dengan kelakuannya yang mempermalukan kakaknya. Abra, pria muda tersebut melongok 'kan kepalanya kedalam.

Ck, kemudian tak sadar ia berdecak. "*Sorry* Ya, gue nggak tau ada bos lo juga." Bisiknya pada sang kakak.

Soraya akan menoyor kepala adiknya nanti. "Makanya kalo ngomong liat-liat sikon dulu." Gerutunya pelan. "Udah deh, ayo."

Melempar senyum canggung kepada Evelyn dan juga Nessa. Abra kemudian melambai pada teman kakaknya itu sebelum melangkah. "Kak Nessa, selamat ya." Ucapnya dari ambang pintu. "Semoga kakak bahagia selalu." Senyum pria muda tersebut mencoba menenangkan. "Kebahagiaan itu ada di kepala kita sendiri, Kak. Sugesti aja otak kita dan terus yakinkan dia bahwa kita memang ingin bahagia. Dan tara ... kakak pasti bahagia."

Benar, kebahagiaan itu berasal dari pemikiran kita sendiri. Jika kita mengupayakannya otak terus menjadi pengingat ingin bahagia. Maka secara bertahap kita pasti akan melalui serangkaian kehidupan dengan bahagia.

Dan Nessa ingin bahagia.

Nessa mengerang ketika merasakan tangan kuat dan hangat yang meluncur turun dari perut telanjangnya sampai kepinggul. Secara naluriah, ia langsung memposisikan dirinya ke arah belaian itu. Belum sempat matanya membuka penuh, sebelah tangan lain merambat ke bagian dari pahanya yang terdalam. Nyaris mengelepar karena godaan bulu-bulu tangan yang menyenggol tempat sensitifnya. Nessa menderu dengan bibir tergigit.

Pria itu menelentangkan penuh tubuh Nessa di bawah kuasanya yang begitu mengintimidasi. Tak membiarkan Nessa bersuara sadar, langsung saja pria tersebut memangut bibirnya.

Nessa mendesah dengan ritme udara yang menipis.

Menggenggam angin, ia bisa merasakan kepalanya berputar-putar karena sentuhan tersebut. Mungkin ia pernah mengalami hal sehebat ini dahulu, namun untuk saat sekarang tak ada yang bisa menghentikannya mengerang dalam kenikmatan walau hanya sekedar dari ciuman.

"Dylan ..."

Ia mendesahkan nama itu sesaat saat pangutan mereka terlepas. Kemudian langsung menerima pangutan lain bersamaan dengan gerak lidah lihai yang membakar mulutnya. Dan Nessa tak bisa berpikir jernih, saat tangannya mengeksplorasi tubuh berotot indah nan keras tersebut dengan tangannya yang mungil.

Secara keseluruhan, Nessa menggigil hanya dengan menjalankan tangannya saja.

Ciuman Dylan ganas dan panas, namun anehnya bibir pria itu terasa lembut namun tetap membakar. Nessa membutakan indra penglihatannya hanya untuk terfokus pada aroma kulit Dylan yang maskulin. Sementara mulutnya tetap berusaha mengecap semua hawa panas dari mulut Dylan.

Dylan melepas pangutan mereka, kemudian mundur demi menatap Nessa yang terbaring menggairahkan di atas ranjangnya. Gairahnya jelas menggebu, ia menjilat bibirnya yang terasa kering hanya dengan melihat mata sayu sarat akan nafsu yang melagu di mata Nessa. Rahang Dylan menegang takjub. "Kamu milikku Nessa." Suaranya parau, namun tak menutupi kesan kepemilikan dari kalimatnya.

Tangan Nessa mencoba menggapai bahu Dylan. "Dan kumohon, segeralah miliki aku." Senyum Nessa hanya kedok dari penyerahan diri wanita itu. "Miliki aku, Dylan," paraunya sambil mengaitkan kedua tungkai kakinya di pinggul telanjang Dylan.

Dylan merasakan matanya menggelap karena hasrat yang menggebu. Buru-buru ia memeluk Nessa, sambil menarik wanita itu keatas tubuhnya. "Kamu yang tercantik, Nes." Bisiknya lemah.

Selemah iman yang kini sudah rontok di bawah kaki Nessa.

Menangkup wajah Nessa dengan kedua telapak tangannya, Dylan kembali menyerbu bibir Nessa dengan bibirnya. Menghisap bibir bawah wanita itu dengan kemahirannya dalam berciuman, lagi-lagi Dylan menyelipkan lidahnya kedalam. Membelai ahli bagian-bagian di dalam mulut tersebut sampai wanita itu mengerang menahan ledakan, karena Dylan tak hanya menciumnya, namun menelusuri semua lekuk tubuh Nessa.

Meremas apapun yang di lintasi tangan besarnya, Dylan tak lupa meninggalkan jejak-jejak panas di sepanjang lintasan. "Semuanya akan menjadi milikku," gumamnya di sela ciumannya.

"Ah," Nessa melepas pangutan mereka dan membiarkan ciuman Dylan bergerak turun di sepanjang leher. Sementara tangan pria itu sibuk meremas dadanya yang kini membusung besar berkat kehamilan, Nessa menumpahkan frustrasi nikmatnya dengan menjambak rambut legam pria itu yang ternyata terasa sangat halus.

Jemari Dylan yang lincih bergerak turun. Semakin turun kemudian berputar di belakang tubuh Nessa. Membelai celah lipatan di antara daging kenyal lain di tengah tubuhnya, Nessa sedikit mengangkat pinggul, saat jemari Dylan itu menerobos masuk ke dalam celahnya yang basah.

"Oh ..." Nessa mendesis saat hujan jari-jari itu merobek dinding kewanitaannya. "Dylan ...", bibirnya merapat di ceruk leher sang pria. Sambil tetap memejamkan mata, Nessa menikmati tiap kenikmatan ketika jemari-jemari itu menggodanya tanpa ampun. Masuk dan keluar, berputar-putar secara membabi buta, menyulut api panas yang telah sejak tadi membakarnya.

"Sekarang Nessa, mintalah." Bibir Dylan merangsek maju. Menekan dada Nessa dengan kuluman panjang, Dylan sengaja meninggalkan bekas gigitan disana.

"Please," hanya rintihan yang mampu ia ucap. "Kumohon," walau entah apa yang sebenarnya ia mohonkan.

Senyum puas tergambar jelas di wajah Dylan. Ia menghapus keringat yang mengucur di dahinya. "Aku akan memberikannya, Nes."

Mengangguk penuh harap, Nessa tak sabar menanti Dylan memenuhinya. Berbagi pengalaman intim bersama, Nessa tak sabar menunggu lebih lama lagi.

Lalu, tepat ketika Nessa yakin bahwa Dylan bersiap mengisi kekosongannya, alarm ponselnya berbunyi.

Sontak saja Nessa terbangun.

Merasa kaget, terlebih bodoh.

Tertegun, ia mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum mengajak panca inderanya berkeliling. Nessa membutuhkan waktu beberapa menit untuk mengingat di mana ia kini berada.

Shit!

Mimpi erotis di malam pertamanya menjadi seorang istri.

Ck! Memalukan!

Jadi semua itu hanya mimpi?

Hah?

Belum sempat membuat hipotesis mengenai mimpi tak bermoralnya, Nessa kembali di kagetkan pada punggung lain di sisi tempat tidurnya. Ia kembali mengurut dada, sadar betul bahwa punggung itu adalah milik Dylan.

Ya Tuhan, tolong kuatkan iman rapuhnya, agar tak tergoda untuk membelai punggung berbalut kaos rumahan tersebut.

Sungguh, Nessa tak ingin ia mendapat kesulitan dihari pertamanya menjadi seorang istri.

Setelah resepsi panjang di hotel kemarin, Dylan mengatakan padanya bahwa lebih baik mereka langsung pulang saja. Pulang maksudnya adalah ke rumah orang tua Dylan. Pria itu tak terlalu suka menginap di hotel.

Dan sebagai istri yang baik, Nessa hanya mengangguk dan menurutinya.

Kemudian mereka tiba di rumah Dylan nyaris tengah malam. Dan Dylan hanya mengatakannya untuk tidur dan beristirahat. Dalam artian, benar-benar tidur dan terlempar di alam bawah sadar.

Sumpah mati, Dylan tak menyentuhnya.

Mengatur napas beberapa kali, Nessa akhirnya mulai berpikir jernih. Memilih mengabaikan hasrat hormonalnya pasca kehamilan, Nessa beranjak turun untuk membersihkan dirinya di kamar mandi.

Ia perlu membuat jarak, paling tidak beberapa meter dari Dylan, setelah mimpi erotis bak remaja labil yang baru saja ia alami.

"Mimpi tolol," gumamnya saat berjalan ke kamar mandi.



Bab 11

Terapi Untuk Siapa?

Jika keceriaan adalah milik siang, maka rembulan muram merupakan tempatnya malam.

Tempat berlabuhnya asa dan juga ketabahan, malam seakan sempurna sebagai tempat berkeluh kesah.

"Kita tidak bisa melanjutkan semua ini?"

Evelyn berbalik menatap jendela. Menatap lama langit menghitam di angkasa. Merasakan dingin dari gemeresak angin yang menyebarkan sejuta resah. Sama seperti dirinya yang tengah di liputi gundah gulana.

"Bukankah sudah sejak lama kita tau bahwa semua ini memang tak layak walau hanya untuk sekedar di jalani?"

Lontaran pertanyaan lain mengalir di belakang. Embusan hawa panas yang keluar dari pernapasan sang adam membawa jelita malam kembali meraih fokusnya untuk sejenak menatap pria itu.

"Dan kita berhasil menjalaninya selama ini. Lalu apa yang bisa kita harapkan?" Evelyn menyampirkan rambut ikalnya kesamping. Menutup irisnya yang cokelat sembari berusaha menarik napas panjang. "Apa yang kita harap dari semua ini? Tragedi yang serupa dengan puluhan tahun yang lalu?"

Tawa mirisnya menghantui ruang. Menyisahkan tak hanya sekelumit luka, namun juga kehampaan pada kenyataannya.

"Katakan padaku, cinta seperti apa yang tertoreh di atas kubangan duka dan jerit tangis keluarga?" Tuntutnya masih dengan ekspresi penuh sesal. "Cukup mereka yang membuat kesalahan dan tolong jangan kita juga. Sebab aku yakin, ibuku akan mati sebelum darahku sempat terhenti."

Dalam kegelapan, siluet Dylan bergerak. Tangannya terulur kedepan demi mendekap sang pujaan. Memerangkapnya dalam pelukan hangat namun

menyakitkan. Mereka tahu semuanya adalah kesalahan, paham benar bahwa segala yang mereka lakukan akan menuai konsekuensi jika benar di teruskan.

Sepi menetapkan langkah menemani keduanya. Membawa mereka terhanyut dengan lambungan perenungan yang lama.

"Kita akhiri saja," suara merdu milik Eve mengalun. "Bukan untuk membuang perasaan ini. Namun untuk menepikannya dan berharap akan segera meredup." Bisiknya berlanjut dengan ketetapan.

"Benarkah ini batas lelahmu?" Kemaskulinan dari suara Dylan menghentak kesadaran, namun rupanya mereka sepakat telah terbiasa dengan hal tersebut. Hingga tak perlu kaget dan tersentak lagi. "Di ujung dermaga kita merangkai kisah. Di ikuti syahdu lembut harapan. Namun ketika asa hanya tinggal kehampaan, maka aku rela untuk saling melepaskan."

"Demi menghindari air mata. Demi meniadakan apa yang disebut kutukan dan karma, bersama mari mengakhirinya." Evelyn menyentuh wajah Dylan dengan sebelah tangan gemetar, meneguk liur yang terasa bara, ia membawa sebelah tangannya lagi untuk menghapus kerut di kening pria itu. "Harus benar-benar mengakhirinya Dylan. Kali ini tolong untuk benar-benar berakhir." Lirihnya di antara kesenduan yang tercipta.

Mata yang biasa menyorot tajam meredup seketika. Hanya pada wanita inilah ia bisa menunjukkan sisi lemah. Tuan putrinya yang berharga, saudaranya yang paling ia cinta. "Aku hanya pengawal, kamu tuan Putrinya, dan kerajaan ini adalah milik kita." Ia kecup sebelah tangan yang melintasi bibirnya. "Kita akhiri semua ini, Eve." Balasnya dengan kegamangan yang serupa.

Pintu terjeblok terbuka dengan hentak tak sabar dari sepasang tumit sepatu tersebut. Menyembunyikan rupa dari siluet yang beranjak semakin mendekati mereka.

"Aku muak melihat hal menjijikkan ini terus menerus!" Sentak kasar membuat Evelyn dan Dylan tak perlu lagi kaget pada kemunculannya. "Bertahun-tahun aku melihat ini! Dan aku muak!" Pria yang serupa dengan Dylan muncul. Napas memburu dan mata menyala membuat pria tersebut terlihat buas. "Hentikan semua ke gilaan ini Eve! Tolonglah Dylan, jangan buat kutukan sialan itu kembali dalam keluarga ini!"

Fabian berkacak pinggang. Kemeja cokelatnnya sudah kusut, kemudian lengan kemejanya juga telah tergulung sampai sebatas siku. Ia marah, ia ingin mencabik-cabik orang sekarang. Dan kebetulan sekali, manusia yang ingin ia hancurkan benar-benar berada di tempat ini.

Cih, tempat rahasia sepasang sejoli terlaknat ini bertemu.

Mau muntah rasanya melihat saudara kandung dan juga sepupunya berpelukan seperti itu.

"Kalian tau, apa yang paling ku benci sekarang?" Suaranya masih menggelegar, sorot tajam matanya tak mengendur sedikitpun. "Kalian. Kalian dan segala intriks bodoh, mengenai cinta terlarang gila yang terus kalian pertahankan sampai detik ini."

Fabian sudah mengingatkan Evelyn dan Dylan pada tahun-tahun lalu ketika mulai menyadari perasaan mereka yang tak pantas berkembang itu. Ia sudah mewanti-wanti pada Evelyn, ia sudah mencaci maki Dylan, tapi tampaknya kedua telinga mereka sengaja di tulikan. Dan sekarang habis sudah batas toleransinya.

"Perhatikan usiamu, Eve. Buat perasaanmu peka, bahwa kedua orang tuamu mulai mengkhawatirkan dirimu yang tak kunjung menikah."

"Itu bukan masalahmu." Sela Eve melepaskan diri dari dekapan Dylan. "Aku tau apa yang terbaik untukku."

"Dan terus bermain dengan perasaan kotor kalian?!" Fabian menerjang dengan pertanyaannya. "Kalian menjijikkan!"

"Cukup!" Teriak Eve kalap.

Tapi Fabian tak akan kalah. "Belum, Eve. Ini belum cukup."

"Fabian, berhentil" Dylan angkat suara. Ia maju selangkah, ia akan menghadang lajur mulut adiknya yang lancang itu. "Ini bukan urusanmu." Ia mendesis dan menampilkan wajah keras yang sama persis seperti Fabian. "Urusi saja jalang-jalangmu, dan tetaplah berada di jalurmu."

Seringai Fabian muncul. Ia tersenyum miring dengan kedua tangan bersedekap. "Setidaknya pelacur-pelacurku lebih baik daripada kalian." Ia mendesis sinis. "Setidaknya aku mengencani saudaraku sendiri!" Teriaknya kalap. "Aku memang berengsek! Tapi jelas kalian adalah bajingannya!"

Evelyn memilih menutup mata. Membiar Dylan dan Fabian saja yang beradu pandang dengan sengit. Lalu saat kelopak matanya terbuka, Evelyn merintih pelan dan berhasil menjadikan dirinya pusat dari perhatian saudara kembar itu. "Kami menyerah, Fab. Sudah berakhir."

Tapi bagi Fabian itu belum cukup. Bagi Fabian, hal tersebut tak bisa di anggap selesai. Menahan rapat rahangnya, Fabian bersumpah akan meremukkan tubuh langsing Evelyn andai saja wanita itu bukanlah sepupu

perempuan satu-satunya yang ia miliki. "Menyerah hanya untuk kembali bersama beberapa hari berikutnya, Eve?" Desisnya pelan.

Evelyn menggeleng. "Sungguh, kami mengakhirinya."

Seringai kejam itu masih tercetak di sana. Fabian yang menerbitkannya. "Dan kalian pikir aku akan percaya semudah itu?" Ia menggeleng. "Aku terlampau muak, Eve." Tutupnya cepat. Secepat ketika ia membalikan badan dan meninggalkan keduanya. Lalu berbalik sebentar hanya untuk memberi cibiran pada dua orang terlaknat di matanya. "Kalian yang nekat mematik kutukan itu, aku hanya berharap, kutukan itu tetap bersama kalian. Dan bukan kami."

Evelyn dan Dylan terdiam.

"Ah, satu lagi ..." Fabian memutar tubuhnya ketika mencapai ambang pintu. "Garis darahmu yang membawa kutukan ini Eve, dan aku percaya kau juga yang akan menerima karmanya." Fabian menyeringai kejam. "Hubungi aku kapan kalian mati, aku tak sabar melihat genangan darahnya." Itu jahat, tapi Fabian tak peduli.

"Tutup mulutmu, Fab!" Bentak Dylan kasar.

Fabian menggeleng saat saudara kembarnya itu berniat menerjangnya. Ia mengangkat satu tangan keudara menyuruhnya berhenti. "Hanya pastikan saja kali ini tidak melibatkan bayi, Dylan. Cukup kalian bunuh diri saja." Lalu bersamaan dengan kalimat keji itu, Fabian menghilang di balik pintu. Menyiapkan ruang gelap yang kembali gelap.

"Bahkan dia membenciku karena hal ini." Bisik Eve gamang. "Kapan kita akan menjadi seperti dulu lagi?"

Dylan tak sanggup menjawab pertanyaan tersebut. Sebab ia pun tak tahu, masih bisakah hal itu terjadi pada mereka.

Evelyn mengingat bagaimana hubungannya bersama Fabian belakangan ini. Pertengkaran-pertengkaran yang terjadi, suasana mencekam yang selalu mereka alami. Semua bermula karena rasa yang tak pantas ini. Bahkan Fabian tak pernah segan-segan menunjukkan ketidak sukaannya pada Eve di depan umum.

Debat terbuka yang selalu terjadi di kantor, keengganan Fabian untuk bertemu dengan Eve dan Dylan, berbuah pada keputusan Fabian meninggalkan rumahnya dan memilih menempati salah satu apartment milik keluarga.

Fabian jelas marah pada kedua saudaranya itu. Fabian benci pada mereka. Tapi dia bisa apa selain memendam segalanya sendirian? Rahasia ini adalah milik mereka bertiga dan juga Tuhan. Dan sebagai gantinya, Fabian pun menutup rapat segalanya dari orang tua mereka.

Dylan menutup matanya, saat lintas memori itu berterbangan di kepalanya. Menghembuskan napas panjang, Dylan menegakkan kepalanya saat memutuskan melanjutkan langkah menuruni tangga.

Menasbihkan diri, bahwa Evelyn hanya segores takdir yang hidup di masa lalu. Dylan pun enggan terus mengingat malam buruk itu. Malam di mana tepat dua jam setelah pertengkaran mereka dengan Fabian, ia mendapatkan kabar bahwa Fabian mengalami kecelakaan.

Jantung Dylan terasa terhenti, saat pikiran buruk bergelanyut di batinnya. Sempat terpikir, bahwa saudara kembarnya yang bebal itu yang menjadi korban. Dylan merasa cukup lega saat kemudian pihak kepolisian menghubunginya dan mengatakan bahwa Fabian di tahan atas kelalaiannya dalam mengemudi hingga menghilangkan nyawa dua orang pengendara sepeda motor di jalan raya.

Akhir keputusannya dan Evelyn waktu itu, hanyalah sebuah gerbang untuk awal rumit yang mereka lakoni saat ini. Tak bisa lagi mengeluh, Dylan hanya berharap hatinya tetap teguh dalam menjalani skenario Tuhan, yang menempatkannya sebagai status seorang suami sekarang.

'Aku mengalah untuknya Tuhan, tolong temukan dia dengan jodohnya. Biarkan Evelyn-ku bahagia Tuhan.'

"Dylan capek?"

Risa menyambut anaknya di meja makan. Senyum cerahnya menunjukkan ribuan bahagia. Dan semua itu jelas sangat Dylan nikmati.

"Kesiangan ya, Ma?" Tanyanya sambil melirik ke segala sudut yang terlihat sepi. "Papa sama Rivan kemana?"

Risa menyodorkan segelas kopi kepada anak sulungnya itu. "Nggak apa-apa, kan, Mas Dylan semingguan ini memang dikit tidurnya. Roti atau nasi goreng?" Tawarnya sambil membawa piring.

Dylan tersenyum, saat ibunya itu menyendokkan nasi goreng ke atas piring kosong. Padahal ia belum mengatakan ingin sarapan apa. Tetapi Risa memang seperti itu, instingnya sebagai seorang ibu pasti akan bergerak terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan yang sebenarnya tak membutuhkan jawaban.

"Ini Nessa yang buat lho. Makan yang banyak."

Tapi Dylan terpaku.

Sumpah mati, ia lupa bahwa di rumah ini sekarang sudah ada tambahan anggota baru. Dan itu Nessa, istrinya.

Sial!

Kenapa Dylan sampai lupa?

"Sekarang di mana Nessa-nya, Ma?" Ia bergerak gelisah di kursinya. Tetapi Risa berhasil menenangkannya.

"Jalan-jalan ngelilingi halaman belakang." Ia menyentuh lengan Dylan sembari mengulum senyuman. "Udah, makan dulu. Nanti susul dia di belakang. Di temani Mbok Ila kok dia." Kata Risa memberi penjelasan.

Dylan diam sejenak, hanya untuk membiarkan otaknya menimbang sesuatu. Kemudian merasa lega saat menyadari ia memang membutuhkan waktu untuk bisa beradaptasi pada status baru dan juga orang baru. Terlebih dengan embel-embel istri. Sumpah mati, Dylan tak pernah memikirkan menikah sejak rasa cintanya begitu besar untuk Evelyn.

Sebab ia tahu, bahwa ia dan Evelyn memiliki kisah cinta yang tak bertujuan untuk saling memiliki. Dan ia, paham betul artinya.

"Kemungkinan bulan depan, Tante Alif sama Eve mau ke Belanda."

Shit! Dylan tak jadi mengunyah nasinya.

"Mama nggak ikut?" Ia meneguk kopi dan mulai bersikap biasa. "*Refreshing* sana, sekalian aja sama mereka."

Risa menggeleng sambil menggeser kursi di samping sang putra. "Nggak ah, sekarang 'kan udah punya anak perempuan. Jadi nanti *holiday*-nya bawa anak perempuan sendiri aja."

Dylan tersenyum mengetahui makna di balik ucapan sang ibu. "Mama seneng?"

"Banget, Lan. Kayak mimpi, tapi Mama yakin kenyataan lebih indah." Tutur Risa dengan nada hiperbola. "Makasih ya, Lan. Kamu udah kasih Mama, menantu. Dan bentar lagi kamu kasih lagi Mama cucu."

Cucu itu benar akan menjadi milik ibunya. Tapi bukanlah anaknya.

Dylan membesarkan hatinya, menggenggam tangan sang ibu, Dylan hanya tersenyum dan enggan berucap. Takut jika semakin banyak yang ia tuturkan, maka dustanya pun akan semakin berlipat.

"Oh ya, Lan. Papa sama Rivan ke kantor polisi."

Oke, perasaan Dylan sudah waspada.

"Bagas yang nelson Papa, katanya Fab mau ngomong." Dylan terus mendengarkan. Lalu menarik napas saat lelehan air mata membasahi pipi tua ibunya. "Akhirnya ya, Lan. Adek kamu mau ngomong juga sama kita." Ada haru yang menyeruak di sana. Dan Dylan mampu merasakannya. "Tadi dia juga nelson Mama, pakai hapenya Bagas," Risa menghapus air matanya cepat. "Mama kangen dia, Lan."

Dan Dylan juga merindukan adiknya yang serupa itu. Pasalnya, setelah vonis hakim di bacakan, Fabian tak mau di kunjungi. Tak ingin bicara pada siapapun dari keluarganya, setelah ia tahu bahwa Ayah mereka memang sengaja tak mengajukan banding.

Fabian pasti berpikir bahwa Ayahnya tak memperdulikannya. Padahal fakta di balik sikap keras Samuel itu, Ayah tiga orang anak tersebut ingin sekali membuat Fabian jerah. Paling tidak menyadari kesalahannya, juga berhenti mengkonsumsi minuman setan dosis tinggi tersebut.

Fabian merupakan seorang pecandu Alkohol. Karena kalap juga mabuk itulah, ia mengemudi gila-gilaan dan menabrak pesepeda motor yang tak bersalah.

"Dia udah nggak marah sama kita, pasti ya Lan? Dia pasti udah maafin Papamu kan ya?"

Dylan tak tahu.

Percakapan terakhirnya dengan Fabian, adalah sebuah pertengkaran. Dan Dylan tak bisa memprediksi, apakah Fabian sudah berhenti membencinya atau tidak.

Sebagian orang hadir dalam hidup kita lalu cepat-cepat pergi. Sebagian orang membuat jiwa kita menari. Mereka membuat kita terjaga pada pemahaman baru sembari menerima bisikan-bisikan kearifannya.

Sebagian orang menjadikan langit lebih indah untuk dipandang. Mereka hadir dalam hidup kita sesaat, meninggalkan jejak cinta di hati, dan kita tidak akan pernah menjadi orang yang sama.

Nessa hanya berharap, jika kelak ada yang meninggalkannya dan membuatnya menjadi pribadi yang tak sama, ia tetap bisa menjalankan hidup. Ya, dalam prinsipnya ia hanya perlu hidup. Hidup untuk merawat bayinya.

"Non, apa nggak kepanasan duduk di situ?"

Mbok Ila bertanya khawatir saat sinar UV mulai merambat cepat dan menyinari tubuh Nessa.

"Nggak apa-apa kok Mbok," Nessa tersenyum menanggapi sirat peduli itu. "Saya lagi butuh udara segar. Kebetulan sekali di sini tempat yang tepat." Senyum simpulnya terbit indah.

Hari pertamanya menjadi istri. Dan yang di dapatinya sang suami yang tak kunjung turun untuk menyapanya di pagi hari.

Nessa jelas merasa resah. Nyalinya mengerdil dan ia tak punya keberanian utuh untuk kembali ke atas untuk membangunkan Dylan.

Setelah menyuruhnya istirahat tadi malam, pria itu tak mengatakan apa-apa lagi dan langsung beringsut mengubur diri ke dalam selimut.

Memikirkan hal itu membuatnya pening. Ia bingung ingin melakukan apa. Ia merasa kecanggungan dalam ikatan pernikahan ini justru mencekiknya. Padahal ini baru di awal, tapi kenapa rasanya sudah menyenyakkan ini?

Menutup mata guna mengusir kepedihan asing yang merayap tumbuh, Nessa mencoba membesarkan hatinya. Lagi dan lagi, ia sedang berusaha menimbun sabar di dalam diri. Paling tidak, ia harus bertahan dulu. Selebihnya kalau sudah tak kuat, ia akan menyerah pelan-pelan.

Ya, perlahan-lahan.

"Kamu di sini?"

Kontan saja ia menoleh. Jantungnya berdegup kencang, kala matanya yang tadi mengabur kembali menajam dan mendapati mata cokelat cemerlang

milik pria yang tadi tengah di pikirkannya. Seharusnya ada larangan di muka bumi ini yang memberi sanksi serius pada pria dan *style* rumahan mereka.

Nyatanya pria dengan kaos oblong berwarna putih juga celana ponggol di bawah lutut memang bukan paduan surgawi yang membuat terpanah. Tidak. Tentu saja tidak. Karena sesungguhnya, pria yang terlihat santai dengan penampilannya merupakan simbol sebuah dermaga yang menjanjikan komitmen untuk menepi.

Dan sialannya, pagi ini Dylan menyuguhkan pemandangan itu.

Berengseknya, Nessa kembali terpesona untuk kesekian kali pada pria yang semalam baru saja menjadi suaminya.

Apa yang ia batin 'kan tadi?

Suaminya?

Oh sialan! Benar, pria itu suaminya.

"M-mas ..."

Hey, jangan salahkan jika lidahnya mendadak keluh begini. Bagaimana tidak, orang yang di uring-uringkannya sejak tadi ada di sini. Di belakangnya dengan senyum simpul menawan bak pria-pria Yunani yang memang terkenal dengan ketampanannya.

"Mas udah bangun?"

Pelayanan yang sejak tadi menemani Nessa, mundur secara teratur. Pelan-pelan, wanita tua tersebut berjalan kembali ke rumah melalui pintu belakang.

"Jangan berdiri, duduk saja." Dylan melarang Nessa yang tiba-tiba saja hendak berdiri dari kursinya. "Maaf ya aku kesiangan." Penyesalan tulus tergambar di mata Dylan. Melangkah dengan sebelah tangan tersimpan di saku celana, Dylan yang kali ini berwajah secerah matahari pagi, menempati ruang di sebelah Nessa ketika ia duduk. "Tidur kamu nyenyak semalam?"

Kikuk, Nessa mengangguk. "Mas sudah sarapan?"

"Iya sudah." Dylan masih memandang Nessa yang tertunduk. "Terima kasih nasi gorengnya. Itu lezat."

Pujian pertama dari seorang suami. Nessa menghitungnya dalam hati. "Mama Risa juga membantu, Mas." Bagaimana mungkin ia bisa bertingkah bak remaja labil begini. Merona panas hanya karena suatu pujian.

"Saya hafal rasa masakan Mama. Yang tadi jelas masakan berbeda dengan yang biasa berada di lidah saya."

Nessa menikmati proses ketika ia mencoba mengangkat wajah demi beradu pandang dengan Dylan. Mengulum senyum sungkan, terlebih malu, Nessa hanya berharap wajahnya tidaklah semerah seperti ikon lambang suatu partai di negeri ini. "Semoga Mas suka."

"Suka, Nes. Terima kasih." Ungkap Dylan tulus. "Kamu sendiri sudah sarapan?" Anggukkan Nessa menjawab. Helaan napas lega meluncur tanpa beban dari bibir Dylan. "Maaf tadi nggak sekalian nemani kamu sarapan."

"Kata Mama, Mas terlalu capek buat ngurus sana-sini. Makanya Mama juga nggak banguni Mas."

"Iya sedikit ada kendala di restoran kemarin. Tapi semoga ke depan nanti lebih baik."

Nessa mengaminkan dalam hati.

Kemudian hening menyelimuti mereka berdua. Tetapi kali ini tak berlangsung lama, sebab Dylan langsung beralih menanyakan beberapa pertanyaan.

"Kamu nggak apa-apa untuk sementara waktu kita tinggal di rumah ini?" Nessa menggeleng sebagai tanggapannya. "Mama yang nggak ngebolehin ngajak kamu pindah dengan kondisi hamil begini."

"Iya Mas, tadi di dapur Mama juga udah bilang. Dan aku ngerti kok kekhawatirannya."

Satu masalah selesai. Lalu mereka mulai membicarakan masalah lainnya.

"Untuk urusan bulan madu," entah mengapa Dylan terdengar ragu ketika menyampaikan maksud ini. "Hm, maksud saya, kamu, mau bulan madu kemana? Tadi Mama nanya."

Andai tak tertutup bulu jambang di sekitar rahangnya hingga ke dagu, bisa di pastikan wajahnya yang mendadak panas. Membahas bulan madu terasa tabu di lidahnya. Seumur-umur, tak pernah sekalipun Dylan menyebutkan perihal sebuah keintiman pada orang lain. Bahkan bersama Eve sekalipun.

Ah, Eve ...

Tolonglah jangan biarkan nama wanita itu mendokrin pikirannya saat ini.

Ia baru saja menjadi suami. Dan terkutuklah dirinya, jika duduk bersama sang istri tetapi pemikirannya melayang jauh untuk wanita lain.

Bedebah!

Dylan tak akan pernah melakukan hal serendah itu. Sebab ia tak mau, menjadikan Evelyn dosa bagi hidupnya. Karena Evelyn merupakan berkah.

Oke, *stop* membicarakan Evelyn.

"Kalau kamu mau berbulan madu, Mama hanya berpesan supaya nggak terlalu jauh, Nes. Kata Mama, wanita hamil yang melalui trimester pertama tidak terlalu baik untuk melakukan perjalanan jauh." Dylan mengucapkannya dengan satu tarikan napas.

Menyadari ketidak nyamanan Dylan membahas masalah itu, Nessa berhasil tampil lebih dewasa dalam menyikapi hal tersebut. "Kalau aku maunya di rumah aja gimana, Mas?"

Dylan menatap Nessa takjub, tak menyangka bahwa seperti itulah jawaban Nessa. "Kamu, apa?"

Tersenyum, Nessa menyentuh lengan Dylan tanpa sadar. "Iya Mas, kita nggak perlu kemana-mana. Kita cukup di sini aja."

Penerimaan Nessa terhadap keadaan mereka membuat Dylan bangga. Setengah mengumpat ke tololan adiknya yang rela menggilir wanita sebaik Nessa ini. Rasanya, dengan sikap kooperatif Nessa seperti ini, Dylan sedikit optimis bahwa setidaknya ia akan baik-baik saja di masa depan.

Nessa tipe wanita yang tak neko-neko. Tidak glamor berlebihan ala sosialita, teman-teman kencan Fabian kebanyakan. Bukan juga jalang yang menjajakan diri dari satu diskotik ke diskotik lain. Dan menurut pengamatan agen yang mereka kerjakan untuk mengikuti keseharian Nessa tempo hari, Nessa jelas bukan penganut *One Night Stand*, atau kencan-kencan buta pada umumnya.

Nessa wanita baik-baik. Hanya saja, ia terlanjur jatuh cinta. *Well*, ya ...

Jatuh cinta pada Fabian. Dan Dylan merasa maklum untuk hal itu. Ia tak perlu marah, sebab hatinya saat ini pun masih terisi wanita lain.

"Mas Dylan ...!"

Suara cempreng membuyarkan keterpanaan singkat Dylan akan sosok Nessa yang kini berstatus sah sebagai istrinya. Menengok ke arah datangnya suara, Dylan hanya mendengus saat perempuan yang juga telah ia kenal seumur hidupnya datang dengan hentak kaki yang tak bisa di katakan biasa.

"Kasian ya Tante Thalia, masukin Arwen ke kelas kepribadian dari kecil. Eh, akhirnya dia tetap jadi koboy begitu sewaktu sudah gede." Kekeh Dylan kepada Nessa.

"Lho itu Mbak Arwen?"

Dylan mengangguk. "Ayo kita liat mau apa dia ngerusuh hari ini." Mengamit tangan Nessa santai. Dylan membimbing Nessa bersamanya.

Gerakan santai dari Dylan, yang justru menjungkirbalikan dunia Nessa.

Argb!! Dylan tidak tau saja, bahwa kini jantung Nessa melompat-lompat ke udara. Beruntung, sebelum Nessa hilang akal, ia segera mengingat perkataan Ayah Dylan pagi tadi.

"Kalau nggak salah kata Papa, Mbak Arwen kesini mau ngebicarain metode terapi untuk pecandu Alkohol, Mas." Dylan kontan menghentikan langkah. "Memangnya siapa yang mau di terapi, Mas? Kalau aku nggak salah dengar, calon pasien Mbak Arwen, bersedia bebas bersyarat."

Dan kini Dylan tahu, ke mana perginya Ayah dan adiknya itu pagi-pagi tadi.

Shit!

Haruskah ia pindah sekarang? Atau tetap berada disini dan meneruskan sandiwara ini sampai mereka mati?

Oh entahlah ...



Bab 12

Dia Kembali?

Dylan meminta Nessa untuk kembali ke kamar selepas Ayah dan adiknya kembali ke rumah bersama Arwen yang memang di minta datang hari ini.

Mereka sudah berada di ruang tamu, berkumpul dengan segelas minuman di masing-masing hadapannya.

"Apa yang terjadi, Pa?" Dylan menuntut cepat. "Kenapa tidak pernah mengatakan kalau ternyata Fab menginginkan hal ini?"

"Papa juga baru tau, Lan." Samuel menghela napas. "Bagas nelpo Papa pagi tadi. Ternyata semalam waktu dia mengunjungi Fab. Dan Fabian sendiri yang menginginkan bebas dari sana."

Dylan tak puas dengan penjelasan itu. "Lalu apa dia tau soal persyaratan yang Papa berikan?" Tanya Dylan tak sabar. Ia perlu mengambil ancang-ancang sekarang. Ia hafal betul tabiat saudara yang berbagi rahim dengannya itu.

Samuel mengangguk. "Dia rela melalui serangkaian terapi demi kebebasan ini."

Siall

Perasaannya semakin tak karuan.

Entah kenapa Dylan tak bisa mengerti perasaannya. Seharusnya ia bisa senang seperti ibunya dan juga Rivan. Atau menghembuskan napas lega seperti Ayahnya, karena pada akhirnya, sang anak bebal kembali ke rumah. Sumpah, Dylan tak bisa mengerti dengan dirinya sendiri.

Karena entah bagaimana, jantungnya seolah sudah meneriakkan kewaspadaan.

Ia tahu akan ada hal besar yang terjadi. Tetapi ia tak akan pernah menyangkahkan akan secepat ini.

Sial! Ia harus menghubungi Evelyn.

Tetapi ...

"Aku akan hidup dengan bahagia, Eve. Maka dari itu, kamu pun harus demikian. Mulai saat ini dan untuk masa depan, biarkan masing-masing dari kita menyelesaikan masalah kita sendiri."

Dylan bisa mendengar suaranya sendiri. Ia yang mengucapkan hal itu dengan kesadaran penuh. Sumpah, Dylan mengatakan itu hanya agar Evelyn tak terlalu mengkhawatirkannya. Dylan mau Evelyn hanya fokus mengatasi hidupnya tanpa repot-repot mengurusinya lagi.

Tetapi sekarang ...

Ia masih membutuhkan Eve.

Evelyn, Evelyn, Evelyn.

Dylan pernah mengatakan sebelumnya, bahwa ia bisa menutupi segala hal dari orang tuanya. Tapi seperti Tuhan yang tahu segalanya, Dylan pun selalu memberitahu Evelyn semua masalahnya.

"Papa udah minta Fabian pulang ke rumah 'kan nggak ke apartmen?" Risa menanyakan hal yang sedari tadi menggangukannya. Takut-takut, bahwa Fabiannya yang keras kepala akan kembali memilih Apartment daripada pulang ke rumah.

"Iya lho Ma, Fabian bakal pulang ke rumah." Rivan yang menyahut, saat di lihatnya sang Ayah masih menyesap teh.

Sekali lagi, getaran tak nyaman itu berdesir di dada Dylan. Dan Dylan tak pernah mengerti itu untuk apa.

Fabian adalah adiknya.

Dan satunya hal yang membuatnya bahagia adalah kembalinya Fabian di antara mereka.

Dylan bahkan ingat, hal itulah yang ia upayakan selama ini.

"Bukan apa-apa, Van. Kalau Mas-mu milih tinggal sendiri lagi, gimana kita mau ngawasin dia, coba?"

Itu memang benar. Kalau Fabian lebih memilih tinggal sendiri, apakah guna terapi alkohol yang akan ia lakukan dengan Arwen?

Tetapi kalau berada satu rumah dengan Fabian ...

Dylan mengusir bayangan yang tak mengenakan tersebut dari kepalanya.

"Ngomong-ngomong Tan, hari ini Papa juga niat mau kunjungi Fab bareng teman dokternya yang kata Papa dulu juga mantan pecandu Alkohol. Ya buat perbandingan aja, sejauh mana ketergantungan Fabian gitu."

Arwen angkat bicara. Arwen adalah perempuan cantik yang jarang sekali menggunakan *make up*. Padahal jika menilik pada ibunya, maka seharusnya Arwen menjelma menjadi seorang super model yang kecantikannya senantiasa di sandingkan oleh para model.

Tapi Arwen tidak seperti itu.

Ia memilih mengikuti kesederhanaan sang Ayah dan mengabdikan dirinya pada dunia kesehatan.

"Terima kasih ya Ar," Risa menyentuh lengan Arwen yang kebetulan duduk di sebelahnya.

Dan Arwen membalas hal itu dengan sama lembutnya. "Kita keluarga Tan, keluarga itu tolong menolong." Senyum kecil tersemat di wajahnya yang cantik.

Dylan membatin dalam hati, beginilah sebenarnya sifat Arwen sesungguhnya. Ia benar-benar *copy*-an dari Ayahnya, yang merupakan sosok pendiam yang suka mengamati. Namun, menyukai Alaric mengubahnya. Menjadikannya terpaksa bersikap ramai, semata hanya untuk menarik perhatian Alaric yang sedingin es.

Jadilah Arwen yang berperan aktif untuk menjerat pria batu seperti Alaric.

Lihat 'kan, betapa rumitnya sebuah perasaan? Padahal ia tidak terlihat, tapi mampu menjungkir balikan banyak dunia.

"Kita jangan ganggu Eve dulu," tiba-tiba saja Samuel berkata. "Lagi ada krisis di perusahaan. Ada orang dalam yang sepertinya berkhianat. Dan sebenarnya hal itu sudah di ketahui Eve. Makanya dia berkeras menyuruh Al pulang."

Dylan tahu itu.

Eve sudah pernah memberitahunya.

"Kita fokus pada pembebasan Fabian saja dulu." Samuel melanjutkan. "Nanti setelah dua atau tiga hari dia di rumah, program terapinya baru akan di mulai."

Mereka semua mengangguk. Tetapi Dylan menambahkan anggukannya dengan keresahan.

Fabian cukup jeli hanya untuk dikibuli. Sumpah, Fabian sangat cerdas. Dan Dylan yakin, adik kembarnya itu akan mencium banyak kegagalan darinya.

Mungkin orang tua mereka bisa percaya bahwa selama ini Dylan dan Nessa berhubungan, katakanlah pacaran secara sembunyi-sembunyi. Risa yang sudah tak sabar menimbang cucu, hanya meyakini saja. Tapi Fabian tentu tak akan percaya.

Serius, selain Tuhan, Fabian adalah satu-satunya manusia yang mengetahui di mana sebenarnya perasaan Dylan berlabuh.

Dan fakta itu sungguh amat mengganggunya saat ini.

Pasalnya, mengapa sekarang? Maksud Dylan adalah kenapa tidak kemarin-kemarin saja? Kenapa tidak nanti sekalian? Kenapa harus sekarang? Di saat dia baru saja mengorbankan hidupnya untuk menutupi sebuah aib. Ya Tuhan, kini perasaan mulai ragu pada apa yang telah ia lakukan.

Dan keputusannya menikahi Nessa ...

Apa sekarang kau menyesal Dylan?

Jujur saja, ia tak tahu.

Sekarang, semua terasa berat.

Apalagi setelah janji untuk tak meninggalkan Nessa telah terucap. Dylan serasa lumpuh, tak bisa memilih apapun lagi.

Nessa langsung bangkit dari ranjang ketika pintu kamarnya terbuka. Ralat, kamar Dylan maksudnya, yang kini juga telah menjadi kamarnya. Paling tidak untuk sementara ini. Karena menurut Dylan, suatu saat nanti mereka akan pindah dari rumah ini dan menempati rumah baru.

Melihat wajah kusut Dylan, Nessa tak jadi merongrong pria itu dengan ragam pertanyaan. Sebab, walau posisinya sekarang adalah sebagai istri, dirinya tetaplah orang lain yang perlu banyak waktu untuk menyesuaikan diri.

Tetapi diam saja dan merasa tak mau tahu juga salah. Ia tak bisa bertindak seperti itu.

Ya Tuhan, posisinya memang serba salah sekarang ini.

"Mas," Dylan merespon panggilannya. Dan Nessa cukup bersyukur akan hal itu. "Ka-kalau boleh tau, ada apa Mas?"

Dylan menatap wanita yang berdiri resah di samping tempat tidur itu dengan sorot mata penuh pertimbangan. Memikirkan dalam hati, pantaskah ia mengatakan hal itu pada Nessa atau tidak. Dalam kediamannya Dylan terus berpikir, ia tak pernah membicarakan sesuatu yang bersifat rahasia pada orang lain.

Tidak kepada orang lain.

Hanya kepada Evelyn. Ya, hanya Eve ...

Shit! Tolong hentikan kepalanya terus mengingat wanita itu.

Pikiran sialan! Enyahkan Evelyn sekarang juga dari kepalanya!

Sulit. Sulit sekali rupanya ya, menyingkarkan bayang-bayang yang berakar tahunan di sanubari. Dylan memang tahu itu tidaklah mudah, tetapi ia tak percaya bahwa akan sesulit ini.

Memejamkan mata, Dylan menguatkan hatinya. Bertahan sejenak bahwa segalanya bisa ia atasi sendiri. Sebab kini, Dylan memiliki tanggung jawab lain yang juga harus ia ingat dan bagi.

Benar ... Nessa berhak tahu.

"Nessa," ia belum yakin sebenarnya. Tapi mau bagaimana lagi, lusa Fabian sungguh akan bebas. Dan ia sedang tak ingin ada drama keterkejutan ala sinetron yang di mainkan Nessa di saat tak tepat. Jadi lebih baik ia mengatakan saja sekarang.

Nessa bisa melihat kegaman dari mata Dylan. Keraguan, juga kebingungan tampak jelas menggelanjut dalam benak pria itu. Ada apakah gerakan yang terjadi? Nessa tak tahu. Tetapi rasanya ia perlu mencari tahu. "Iya, Mas."

Dylan menarik napas panjang, sebelum akhirnya memilih melangkah mendekati Nessa. "Aku tidak tau harus memulai darimana," Dylan berujar pelan. "Tetapi rasanya kamu memang perlu tau."

Jantung Nessa berdegup begitu saja. Ia bisa merasakan kekhawatiran dari mata pria itu. Meneliti ekspresi keras di wajah pria yang sudah menjadi

suaminya semalam, Nessa tak bisa berlama-lama memuji Tuhan memberikan paras rupawan begitu elok kepada Dylan, sebelum Dylan menyadari bahwa Nessa memperhatikannya.

Napas Dylan kembali terhela, dan kali ini pun tak juga lega. Bayang-bayang masalah yang akan datang bersamaan dengan kepulangan Fabian menghantuinya. Hal ini tak akan berakhir baik. Dylan yakin itu.

"Kamu tau kenapa Arwen ada disini?" Nessa memilih tak menjawab dan hanya menjadi pendengar saja. "Nessa, pasien yang akan mendapatkan terapi dari Arwen itu," dalam benaknya, Dylan bisa melihat selongsung rindu yang menyusup. Walau bagaimanapun juga, Fabian adalah adiknya. "Fabian, Nessa. Fabian akan bebas bersyarat."

Mata Nessa melebar seketika. Kakinya refleks mundur selangkah.

Apa tadi?

"Fabian akan kembali, Nes."

Pening merambat kepala Nessa secara dramatis. Ia sudah mengerjap, namun pandangannya tetap saja buram.

"Ma-maksudnya, Mas ..."

Dylan memamerkan senyum kecut. "Iya Nes, Fabian bakal bebas. Dia pulang lusa nanti."

Oke, untuk bagian ini rasanya cukup.

Keduanya terdiam. Mendadak keluh dan tak tahu harus meresponnya bagaimana. Namun sejurus kemudian desahan napas Dylan kembali terdengar. Membuat Nessa yang tadinya merunduk sambil meremas tangan, mendongak pelan dan mendapati Dylan juga sedang menatapnya.

Senyum simpul Dylan hadir, tidak menenangkan memang. Tapi cukup membuat Nessa percaya, pria itu sedang mencari jalan keluar.

"Jangan cemas Nes," Dylan melangkah semakin dekat. Mereka masih canggung memang. Tapi mau sampai kapan begini terus? Jadi Dylan mengambil inisiatif untuk melunakan hubungan mereka yang kaku. "Apapun nanti jadinya, aku akan mencoba menjagamu." Tangannya terulur sungkan dan meraih tangan Nessa yang sudah mendingin akibat ketakutan. "Entah apa yang terjadi nanti, Nes. Yang jelas, kamu adalah istriku saat ini."

Sejenak kalimat itu benar-benar membuat Nessa merasa tenang. Entah kenapa, ia seolah bisa meyakini bahwa Dylan akan melindunginya. Walau pertanyaannya kini, berlindung dari apa?

Lalu Nessa sadar, kalau seandainya Fabian keluar nanti. Akankah pria itu tahu mengenai kehamilannya? Kemudian, apakah Dylan akan mengembalikannya kepada Fabian?

Tangan Nessa sudah berada di atas perutnya saat wanita itu memikirkan hal demikian. Anak ini adalah anak Fabian. Dan karena Fabian di penjaralah, membuat Dylan mengambil alih tanggung jawab itu.

Tapi sekarang ...

Fabian sudah bebas.

Lalu, apakah kini Dylan berpikir bahwa pernikahannya dan Nessa hanyalah kesia-siaan belaka?

Sumpah mati, Nessa pening sendiri mendengarkan kicauan pertanyaan tak jelas yang berada di kepalanya.

Dua hari berlalu begitu cepat. Sebenarnya tak ada yang berubah dari rangkaian waktu yang lewat maju. Sebua berjalan biasa saja. Malah cenderung sama dan tak memiliki beda yang berarti.

Hanya saja, Dylan bisa merasakan perbedaannya. Pria pendiam itu bisa tahu bahwa udara di sekitar mereka pun sudah berbeda.

Mungkin hal ini tak ada hubungannya dengan Risa yang sibuk menyiapkan kamar di lantai dua yang sudah lama tak di tempati penghuninya. Atau sikap uring-uringan Samuel yang mendadak lebih memilih menghabiskan waktu di rumah saja. Juga Arwen yang kerap datang ke rumah hanya untuk memberi beberapa keterangan kecil terkait dirinya yang sudah bertemu Fabian sejak kemarin.

Sungguh, Dylan merasakan semua perubahan ini akan membawa banyak dampak negatif dari pada positifnya.

Dan selama dua hari ini pula, Evelyn tidak berada di Indonesia. *Super women* itu sedang terbang menuju Jerman, setelah kemarin berada di Bali untuk mengunjungi klien manja namun memiliki uang besar yang mereka perlukan.

Evelyn membawa serta Alaric dan seorang bawahan untuk kunjungan bisnis. Sementara itu, sejak kemarin Rivan berada di kantor. Meng-*handle*

beberapa pekerjaan sebisanya, atau jika tidak bisa ia akan menghubungi Eve sendiri.

"Mas Dylan ..." Arwen berjalan ke arah Dylan dengan wajah di tekuk muram.

"Heum, kenapa Ar?" Dylan tahu pasti ada yang mengganggu gadis itu.

Arwen mendesah dengan nada yang terdengar lelah. "Mas tau sekarang Al lagi dekat sama siapa?"

Nah, kali ini Dylan benar-benar memusatkan perhatian hanya pada Arwen seorang. Matanya fokus pada gadis itu saja, sebab Dylan tahu Arwen masih ingin meneruskan ceritanya.

"Namanya Violin, Mas. Namanya ada di kontak hpnya Al. Itu kontak baru deh Mas, soalnya kemaren-kemaren juga nggak ada nama itu."

Mungkin jika Arwen bercerita pada orang lain, si lawan bicaranya hanya akan mengatakan bahwa ia sedang cemburu. Atau bisa jadi menertawakan kekonyolan dari penjelasan Arwen tersebut. Tapi Dylan tidak. Ia tak menertawakan Arwen sedikitpun. Ia adalah tipikal pendengar. Tak pernah mencemooh, atau pun menertawakan orang lain.

Pembawaannya terlalu serius, hingga ibunya saja dulu menyerah menjangkau perasaan Dylan.

"Dia bukan klien atau rekan kerja Al, Mas. Juga bukan staff-staff pegawai di kantor." Arwen masih melanjutkan ceritanya. "Nama ini asing, Mas."

Sebenarnya Dylan juga tidak terlalu paham hubungan macam apa yang terjalin di antara Al dan juga Arwen. Dylan hanya tahu, Arwen jatuh cinta pada Al sejak mereka masih ingusan. Namun Al, tak pernah mengatakan apapun. Ia tak pernah menyuruh Arwen pergi, juga tak berniat mengundang Arwen mendekat.

Tetapi yang jelas, Alaric memberi akses penuh pada Arwen untuk bermain dengan ponsel, laptop dan benda-benda pribadi miliknya. Alaric itu memang aneh, dan Dylan tak pernah tahu bahwa saudaranya akan menjadi seaneh itu.

Dylan menyentuh kepala Arwen yang tertunduk. Menyorot teduh gadis manis yang sedang muram di depannya ini, Dylan menepukkan tangannya lembut di atas kepala gadis itu. "Dia bukan siapa-siapa Ar, cuma kenalan yang nggak sengaja di temui aja."

Wajah Arwen terangkat ingin tahu. "Mas kenal?"

Dylan menggeleng, "cuma sekedar tau." Senyum Dylan mengulum simpul. "Perempuan itu yang buat Al ketinggalan pesawat sewaktu di Italia. Al berniat menuntut ganti rugi. Tapi nggak jadi, karena ternyata perempuan itu masih kuliah."

Sedikit sinar cerah kembali muncul, Arwen tak sadar bahwa ia telah mengembangkan senyumnya terlalu lebar. "Masih anak kecil dong ya, Mas?"

Dylan terkekeh pelan. "Dua puluh tahunlah, Ar. Bukan saingan kamu juga anak kecil gitu."

Arwen menyeringai. "Dedek-dedek bau kencur dong." Ia tertawa senang. Ia masih terpingkal saat melihat Nessa datang membawa nampan berisi cemilan dan juga seteko minuman berwarna yang di beri es. "Mbak Nessa, sini-sini, Arwen bantu." Ia berlalu meninggalkan Dylan untuk membantu Nessa membawa nampannya. "Orang hamil nggak boleh angkat yang berat-berat Mbak."

Nessa tersipuh, masih belum terbiasa rasanya di panggil begitu oleh Arwen. Tetapi tak juga Arwen, Rivan, Alaric pun kerap memanggilnya demikian sekarang. Bahkan sejak ia belum resmi menikah dengan Dylan. "Ini nggak berat kok, Ar."

Sebenarnya Nessa pernah memanggil Arwen dengan panggilan nama belakang gadis itu. Namun Arwen langsung menegurnya, dan menyuruhnya kalau tak bisa memanggil lengkap dengan Arwen, maka cukup panggil saja dengan Ar. Sang perempuan cantik itu menambahkan, bahwa, Ar itu sangat berjodoh dengan Al, panggilan nama depan Alaric.

"Jadi udah tau jenis kelaminnya apa belum Mbak?"

Nessa menggeleng dengan kepala merunduk. Melihat tangannya yang kini tengah membelai perutnya yang tak lagi bisa di katakan rata. "Belum dong Ar, masih jalan empat bulan, itu juga masih dua minggu lagi."

Arwen mendesah kecewa. "Padahal aku udah nggak sabar pengen belanja pakaian lho, Mbak."

Membiarkan kedua perempuan itu berceloteh sambil berjalan, Dylan sudah terlebih dahulu menempati sofa di ruang tamu.

"Ya kan, Mas Dylan. Nanti kita minta Tante Sarah aja yang ngejahitin baju dedek bayinya ya Mas? Kan langganan keluarga kita disana."

Dylan menggelengkan kepala tak setuju. "Tante Sarah nge-*design* baju pengantin, pesta, bukan baju bayi, Ar."

Arwen hanya mendengus saja, seraya menjatuhkan tubuhnya di salah satu sofa. "Untuk generasi baru keluarga Smith, Tante Sarah pasti nggak keberatanlah, Mas." Sahutnya santai. "Yakin deh ntar kalau dedek bayinya lahir pasti di buat pesta gede-gedeane lagi. Secara gitu, cucu pertama, keponakan pertama. Aduuh, nggak bisa ngebayangin aku gimana ramennya nanti."

Dylan tak menanggapi racauan itu. Dalam diam, ia menerima minuman pemberian Nessa sembari tersenyum pada wanita tersebut. Mengucapkan terima kasih, dan Dylan menyesap minumannya saat dari lantai atas, terdengar suara langkah yang menuruni anak tangga.

"Lan?"

Dylan meletakkan minumannya di atas meja. Matanya mengawasi gerak ibunya yang berjalan cepat ke arahnya.

"Papa sama Fabian udah di jalan. Urusan di kantor polisinya udah selesai."

Tapi urusannya di rumah baru akan di mulai. Dylan berkata dalam benaknya sendiri.

Nessa yang masih berdiri usai memberikan minuman kepada suaminya, tak kuasa menutupi resah yang semakin mengamuk dalam dirinya. Berulang kali sudah ia meremas tangannya yang dingin dan berkeringat. Dan berulang kali juga yang ia menggigiti bibir bawahnya sendiri.

Ia khawatir, sumpah mati, ia takut.

Dan pesan dari *gesture* tubuhnya yang aneh segera di mengerti Dylan. Masih tanpa kata, Dylan meraih tangan Nessa. Membuat wanita itu menatap ke arahnya, dan Dylan tak mengatakan apapun, saat menarik tubuh Nessa agar duduk di sebelahnya.

"Kita akan hadapi bersama." Bisik Dylan pelan.



Bab 13

Dia Pulang.

Ketika pagar besar itu terbuka, saat itulah Dylan mulai mempersiapkan hatinya. Berdiri di teras rumah beserta sang ibu, Dylan sebenarnya tak terlalu antusias pada penyambutan ini. Fakta bahwa mereka sudah tak bertemu selama tiga bulan memang cukup membuat Dylan seharusnya bisa mengumpulkan rindu.

Tetapi yang terjadi malah ...

Entahlah, Dylan takut ketika menyadari benaknya tak sesuci yang dulu. Hingga perasaan waspada yang mendadak ada seperti ini—membuatnya merasa sangat buruk.

Demi Neptunus yang menguasai lautan!

Dylan sungguh-sungguh merasa buruk akan hal ini. Bisa-bisanya ia menyimpulkan ke waspadaan pada saudaranya sendiri. Ia dulu tak pernah begini. Biasanya ia dan ibunya adalah orang yang paling antusias ketika menyambut kepulangan anggota keluarganya yang lain.

Sewaktu Rivan kembali dari New York saja, Dylan sendiri yang menjemput adiknya itu di bandara. Atau sewaktu Fabian dan Alaric tiba, setelah menyambangi Jerman untuk berziarah ke makam kakek dan nenek mereka dari pihak Ayah, Dylan juga menjemput mereka langsung ke bandara.

Dan kini ... Dylan tak suka dengan dirinya yang seperti ini.

Demi Tuhan, ia sangat menyayangi keluarganya. Walau ia bukanlah sosok yang mampu bersikap ekspresif, tapi percayalah Dylan yang selalu mengawasi mereka dalam diam.

Risa meremas lengan Dylan saat mobil hitam itu perlahan semakin mendekat. —Itu Fabian, Lan.”

Dylan mencoba mengusir ketidak nyamananya. Serius, memiliki rahasia memang tak pernah membuat hidup menjadi mudah. Di tambah rasa

bersalah yang menggelanjut tak enak di benaknya. Dylan bersumpah, lebih memilih di rajam daripada terus bergelut dengan segala hal yang berbau rahasia begini. Ia tak suka. Sungguh. —Fab pulang, Ma. Sekarang anak Mama kumpul semua.” Ia mencoba bersikap biasa, walau hatinya kerap membelot untuk bekerja sama.

Risa mengangguk dan menyandarkan kepalanya sekilas ke bahu Dylan. —Kalian jangan pergi-pergi lagi ya? Mama mau anak-anak Mama kumpul.”

Dylan mengangguk di atas kepala ibunya. Lalu menjauhkan kepalanya, hanya untuk meneliti wajah sang ibu yang kembali basah. Dylan menghapus air mata di pipi wanita setengah baya itu dalam diam. —Kita semua bakal di sini aja, sama Mama.” Katanya sambil mengecup kening Risa. —Jangan nangis, Fabian pulang jangan di tangisi. Dia itu tipe sensitif, Ma.” Dylan mengingatkan.

Well, benar sekali.

Siapa percaya bahwa sang *badboy* Smith, adalah tipikal pria yang dengan baik mengolah perasaannya. Fabian mungkin berengsek, tapi pria itu sangat menyayangi Risa lebih dari apapun. Hanya perangnya saja yang buruk. Dan kebetulan, perangai itu tak pernah ia bawa ke dalam rumah. Sama seperti anak lelaki pada umumnya, Fabian juga akan kalang kabut jika mendapati ibunya marah karena ulahnya. Dan Fabian juga sangat benci mengetahui sang ibu menangis hanya karena dia.

Sebab setelahnya, Fabian pasti akan mengutuk diri, terjadi-jadinya.

—Mama ke bawa perasaan, Lan.” Risa ikut menghapus sisa air matanya. —Apa tuh istilah anak jaman sekarang, Lan?” tanya Risa dengan kepala yang tak lagi bersandar pada anaknya.

Dylan hanya menoleh pada ibunya itu sekilas, namun memarkan kenytan dahi yang beruas dalam. Sebuah tanda bahwa ia tak memahami maksud perkataan ibunya itu. Dan hal itu sontak saja membuat Risa mendengus.

Sudah di jelaskan bukan, bahwa sosok Dylan adalah perwujudan pria kaku yang tak mengerti Bahasa kekinian anak muda untuk bercanda?

Yup, karena alih-alih mencibir dan seharusnya bisa menyelutuk ringan omongan sang ibu. Dylan tampak tak paham, bahwa Risa menginginkan putranya itu untuk meledeknya dengan kata *'baper'*. Serius, mengharapakan Dylan terpingkal-pingkal itu bagai mengharap Jakarta lenggang di hari senin.

Sangat mustahil.

Dan rasanya perlu banyak waktu untuk membuat keajaiban kecil itu.

—Hahaha ... anak nakal pulang.” Arwen berseru dari arah belakang. Membuat Dylan dan Risa sejenak menoleh kepadanya. —Hehehe ... *sorry* tante Ris, cuma dari kemaren aku udah bilang gitu ke Fabian. Dia nggak marah kok, Tan. Cuma aku aja habis di pelototin sama dia.” Arwen berkilah.

Risa hanya mengangguk maklum. —Mana Mbak Nessanya, Ar?”

—Di dalam aja katanya, Tan. Capek berdiri.”

Itu Dylan yang mengusulkan. Setidaknya, biarkan pertemuan pertama hanya berkulat bersama keluarga. Selebihnya, ia biarkan saja waktu yang menjawab. Kan, tidak enak rasanya, bila begitu pintu mobil terbuka, drama ala sinetron di televisi swasta sudah mengambil alih acara kangen-kangenan yang siap mereka lakukan sesaat lagi.

Jadi untuk menghindari hal yang demikian, Dylan berusaha mengulur waktu sedikit. Sebab dari yang ia dengar, menunda beberapa hal agar terlihat matang itu jauh lebih baik, daripada menghidangkannya langsung dan hanya akan membuatnya terburai dan pecah.

Lalu pada akhirnya mobil hitam milik Samuel berhenti tepat di depan teras—di mana mereka menunggu.

Dylan sudah menarik napas dan mengembuskannya pelan-pelan, saat mesin mobil tersebut benar-benar mati. Dalam batinnya, Dylan menggumamkan beberapa doa. Setidaknya ia berharap pertemuannya tak akan terlalu parah. Paling tidak, jika Fabian memang akan meledak nanti, cukup menjadi berita nanti. Dan bukan sekarang di depan orang tua mereka.

Karena satu hal yang pasti, Dylan tak ingin nama Evelyn di bawa-bawa.

Cukup sudah semua hal tak enak yang menimpah gadis itu. Selebihnya, Dylan tak mau lagi Evelyn menanggung apapun.

Jangan mengutuknya hanya karena hati dan pikirannya masih dipenuhi oleh Evelyn seorang. Karena melupakan tak pernah ada dalam bahasan pendidikan. Kita hanya terlampau sering di ajak mengingat, tanpa pernah diberitahu bagaimana caranya membuat lupa.

Jadi saat ini, biarkan Dylan meraba. Mencari cara bukan untuk melupakan, namun hanya sekadar menekan rasa.

Dan kemudian saat pintu penumpang terbuka, segala rasa yang tak bisa Dylan prediksi muncul keluar secara berebutan. Membuyarkan penggalan perasaannya yang sedang merintih atas nama takdir. Dylan tiba-tiba saja hanya mampu terpaku, saat penumpang mobil Ayahnya mulai memunculkan seluruh raga.

Yeab, itu Fabian.

Memiliki tinggi badan yang hanya berbeda dua senti meter dari Dylan. Fabian tampak menjulang, apalagi berdiri gagah dengan kacamata hitam yang semula bertengger di hidungnya yang mancung. Kemudian masih terlihat gagah, saat pria itu melipat kacamatanya dan menyimpan benda itu di balik saku kemeja yang ia kenakan.

Rambut Fabian sedikit lebih gondrong dari yang terakhir Dylan ingat. Tetapi secara harfiah tak ada yang berubah dari perwujudan pria Smith itu. Semuanya tampak sama saja. Begitu pula dengan aura intimidasi yang masih sama.

—Ian ...” Risa langsung melepaskan tangannya di lengan Dylan dan menyerbu turun untuk menemui pria muda yang kini tampak sedikit kurus dari yang terakhir ia ingat.

Fabian yang semula hanya memamerkan wajah datar seperti yang biasa ia lakukan, mendadak berdecak dengan raut yang berganti tak senang. Ia siap mengerutu nanti. —Mama ...” suara beratnya mengalun, —Jangan panggil gitu lagi.” protesnya dengan wajah jengkel. Namun hanya sekejap saja, sebab setelah Risa menghambur memeluknya, pria berjambang itu mendesahkan napas lega, sembari mengulum senyum dan mencium puncak kepala wanita itu.

Fabian mengenakan kemeja biru langit—yang sengaja dititipkan Risa kepada Samuel, ketika suaminya tersebut bersiap untuk bertolak ke kantor polisi. Sama seperti kebanyakan laki-laki, Fabian juga anti sekali dengan celana atau bawahan yang berwarna-warni. Jadilah, Risa tahu bahwa Jins berwarna gelap akan lebih di syukuri putranya itu.

—Mama kangen, Ian ...” Risa memulai drama dengan air mata yang membasahi kemeja Fabian. —Ian kurus banget. Nanti abis ini, mesti ngabisin semua masakan Mama ya?”

Ia mendengus samar. —Iya Mama ...” Fabian mengelus punggung ibunya, lembut. —Tapi *stop* panggil-panggil gitu lagi ya, Ma? Fabian udah besar.” Fabian jengkel jika ibunya memanggilnya dengan nama kecil. Entah

kenapa, Fabian hanya tak suka jika telinganya yang dewasa ini masih mendengar panggilan konyol tersebut.

—Udah gede gini, masa denger panggilan gitu aja tetep ngambek.” Celetuk Samuel yang kini sudah berada di sebelah Fabian. —Udah masuk sana, Mamamu udah uring-uringan aja.” Samuel menepuk pundak anak laki-lakinya yang masih terlihat jengkel kepadanya. —Udah, nggak usah pelototin Papa gitu. Nanti malam aja ke ruang kerja Papa kalau mau protes.” Ucap Samuel yang mengerti sekali bahwa Fabian tak akan semudah itu memaafkannya.

Fabian hanya mendengus kuat, lalu melepaskan pelukan sang ibu, saat pada akhirnya ibunya itu memilih mengikuti ayahnya untuk masuk terlebih dahulu ke dalam rumah.

—Langsung makan ya, Ian? Mama siapin makanannya.”

Meneguhkan hati, Fabian tak mungkin memaki ibunya seperti saat Alaric memanggilnya ketika berkunjung beberapa hari yang lalu. Sumpah mati, Fabian tak suka nama itu.

Shit!

Mau dengar alasannya?

Yup, nama itu adalah pemberian Eve.

Pada masa-masa mereka masih mengompol. Eve yang lebih tua beberapa tahun dari mereka semua, kemudian membuat titah. *Yeah, you know—she is princess*—dan mereka semua hanyalah *bodyguards* sang putri. Kata Eve hari itu, nama Fabian terlalu panjang jika ia harus memanggilnya Fabian secara terus menerus. Eve berkilah, bahwa mereka semua harus memiliki penggalan nama yang mudah untuh di ucapkan.

Dan—masih menurut Eve lagi—Fabian lebih cocok di panggil Ian. Bukan Fab, yang terasa janggal. Atau Bian—yang Eve tak suka. Pasalnya, sudah ada teman sekelas Eve yang namanya Bian. Dan Eve malas berteman dengan anak lelaki di kelasnya itu. Kata Eve, Bian di kelasnya itu sangat jorok dan malas. Jadi ia tak mau, sepupunya di panggil Bian.

Fabian yang waktu itu tak mengerti, hanya mengangguk saja saat Eve mulai memanggilnya Ian. Tetapi sekarang. Lebih tepatnya beberapa tahun yang lalu, Fabian mulai jengkel mendengar panggilan yang—merupakan pemberian dari Evelyn, melintasi telinganya. Serius, ia kemarin memaki Alaric terang-terangan, karena bocah laki-laki itu masih memanggilnya dengan sebutan demikian.

—Mas Ian, ayo masuk.” Seruan kurang ajar Arwen membuat Fabian mencebik. Tetapi Arwen tak gentar. Ia kembali bersiap mengolok pria itu. —Ian, makan dulu ya. Setelah itu mandi ya, Ian. Terus gosok gigi, Ian.”

Fabian melangkah gemas, tangannya sudah tak sabar untuk mencekik Arwen. Namun ia urungkan, mengingat berkat wanita inilah ia akhirnya bisa menghirup udara bebas.

Fabian menarik napasnya terlebih dahulu, kemudian terbesit satu pemikiran bahwa membalas Arwen dengan kekerasan hanya akan membuat gadis itu semakin rajin mengoloknya. Jadi Fabian bersiap membalas olokkan hanya dengan olokkan. Seringai tipisnya muncul. —Duluan aja, Wen.” Sengaja Fabian membalas lengkap dengan cengiran. —Kalau lapar makan aja sana, Wen. Jangan sampai masuk angin ya, Wen.”

Kontan Arwen melotot. Ia mendesis gemas. Tangannya gatal untuk mencabik-cabik wajah menyebalkan itu. —Lo rese banget si Fab, nyesel gue bilang iya pas mau nerapi lo.”

Fabian memutar mata, menaiki anak tangga menuju teras rumahnya, pria yang sangat mirip dengan Dylan tersebut hanya mengedikkan bahu. —Minggir sana, ada urusan sama abang gue.” Tangannya segera melebar dan menyingkirkan Arwen dari sisi Dylan.

Arwen hanya menggerutu, tetapi tetap berjalan ke dalam dengan hentakkan kaki kuat-kuat.

Sepeninggalnya Arwen, Dylan dan Fabian akhirnya berdua saja di teras rumah mereka. tak mereka hiraukan supir yang masih sibuk membawa barang-barang Fabian masuk ke dalam. Keduanya sepakat tak terganggu dengan hal remeh tersebut.

Dylan berpikir, bahwa adiknya ini akan kembali mencercanya. Ia sudah sempat meyakini bahwa Fabian akan menghardiknya—menyalahkan dirinya mengenai kecelakaan yang di alami pria itu. Tetapi semua praduga Dylan salah.

Dengan tampang datar, Fabian mengulurkan tangan. Matanya yang tadi berkilat tajam, kini meredup setelah pria itu berhasil mengehela napasnya. —Minta maaf, Mas.”

Mungkin keduanya adalah setengah percampuran dengan darah Eropa dari pihak Ayah. Namun Risa—ibu mereka merupakan salah seorang dari banyak penduduk Indonesia yang berasal dari suku Jawa. Jadi sedikit demi sedikit—Risa pasti memberi pemahaman untuk anak-anaknya. Bahwa

saling menghormati sebagai saudara, bisa dimulai dengan panggilan yang di tuakan dalam budaya Indonesia.

Dan untuk Dylan, Fabian maupun Rivan, panggilan seperti ini kerap mereka dengar atau ucapkan. Walau memang tak sesering saudara kebanyakan.

—Emosiku keterlaluan. Dan malam itu, aku bicara tidak pantas.”

Seperti biasa, Dylan hanya akan menjadi pendengar budiman ketika sang lawan bicara belum selesai dengan apa yang hendak mereka ucapkan.

—Sudah, aku cuma mau bilang itu saja.” Fabian menggoyangkan tangannya. —Selebihnya, jangan minta aku berubah banyak.”

Wajah keras Dylan terburai dengan satu senyum kecil. Ia menyambut uluran tangan adiknya dan menautkan tangan mereka erat. Dylan tak mengatakan apapun, hanya mengangguk dan mereka memutuskan masuk ke dalam.

Seperti yang sudah di prediksi Dylan, kehadiran Nessa di meja makan pasti akan menimbulkan pertanyaan untuk Fabian. Terlebih, Samuel sendiri yang mengatakan bahwa ia memang sengaja tak menceritakan pernikahan Dylan kepada Fabian. Samuel berasumsi, bahwa Dylan sendirilah yang harus mengatakan hal tersebut secara langsung kepada Fabian.

—Nessa?”

Kerut tak percaya tercetak jelas di kening Fabian. Ia heran, serius sangat heran bahkan.

—Ada apa kamu di sini?”

Mungkin bila mendapati Nessa berada di rumah Eve, Fabian tak akan seterkejut ini. Tapi masalahnya, Fabian menemukan Nessa berada di rumahnya.

Tidak dengan pakaian kerja. Dan sialannya lagi, sedang berada di dapur bersama ibunya dan menyiapkan makanan. Jadi biarkan keterkejutan Fabian ini terdengar wajar. Sebab di sini Fabian masih belum mengetahui apapun.

—A ... nu ... Pak ...”

Nessa bingung. Ia takut. Dan entahlah ia tak tahu harus bagaimana mendeskripsikan perasaannya saat ini.

Bertemu kembali dengan pria yang membuatnya harus terlibat dalam keluarga besar ini justru bukanlah perkara mudah.

—*Yeah*, kamu sih kelamaan di penjara, Fab.” Dengan santai Arwen menyor kepala Fabian. Enggan terlibat masalah dengan memanggil Fabian dengan nama kecilnya, Arwen mengingatkan dirinya untuk tak pernah menyebutkan kata keramat itu di depan Fabian.

Fabian sudah geram sekali dengan kelancangan Arwen ini. Tetapi sial sekali ‘kan, ia tak pernah bisa benar-benar menghajar Arwen dengan sungguh-sungguh. Satu-satunya perempuan yang pernah ia bentak adalah Eve, itu juga karena ...

... karena ... ah sudahlah. Fabian sedang malas mengingatnya.

Arwen menarik tangan Fabian ke meja makan. Menarik salah satu kursinya, Arwen bersikap masa bodoh saja dengan pelototan menyeramkan itu.—Isi perut yang layak dulu deh, Fab. Baru lanjut melototnya nanti.” Cibir Arwen yang mendapati pandangan Fabian tak berubah seinci pun. —*Yaelah*, Fab. Susah banget sih dibaikin? Mau balik ke penjara lagi?”

—Arwen.” Nada dingin Fabian memperingatkan.

Dan jika sudah begitu, Arwen tak berkutik lagi untuk mempermainkannya. —*Oke*, Fab. *Stop* melototin gue.” Arwen berseru. —*Mbak Nes*, sini deh kasih makan dulu ini adek iparnya. Baru keluar dari penjara dia. Jadi kumat galaknya.”

—Arwen!” suara Fabian sedikit meninggi dan kali ini sukses membuat Arwen meringis.

Risa menepuk punggung anaknya itu, guna menyadarkan Fabian bahwa tindakannya tersebut salah. —*Nggak boleh begitu sama perempuan*, Fab.” Tegur Risa.

—Arwen yang sudah kurang ajar, Ma.” Parahnya Fabian malah mengadu.

Risa tertawa dan kembali menepuk-nepuk punggung anaknya. —*Ya udah nanti dia Mama suruh minta maaf*.” Dan hanya dengusan Fabian yang menjawab. —*Kamu jangan kasar-kasar gitu*, Fab. *Nanti Nessa takut*.”

Nah, kini pengamatan Fabian kembali kepada Nessa.

Sekretaris Evelyn yang pernah beberapa lama ia kencani.

Masih tak menemukan jawaban mengenai perihal keberadaan Nessa di dapur ibunya. Fabian diam saja sambil menyorot sosok wanita yang hari ini memakai baju terusan sebatas lutut dengan motif bunga-bunga kembang berwarna hijau muda.

—Fab, bangkit dong. Kenalan dulu sama istrinya, Mas mu.”

Sumpah, Fabian menoleh sangat cepat kepada ibunya. Lehernya sedikit tertarik kencang karena gerakannya itu. —Apa, Ma?” sepertinya telinganya bermasalah.

—Iya lho, Fab. Tuh Mbak Nessa istrinya Mas Dylan. Kenalan dong, tapi jangan galak-galak.” Sahut Arwen dengan tangan mengupas jeruk.

“*What? Istri apa?*”

Serius, ini adalah lelucon paling konyol yang pernah Fabian dengar seumur hidupnya.

—Iya, Fab. Beberapa hari yang lalu Dylan nikah. Dan itu istrinya. Baik-baik kamu ya sama dia.”

Sontak saja Fabian berdiri. Setelah menyematkan tatapan tajam penuh selidik kepada Nessa. Hingga membuat wanita itu tertunduk seperti ingin menangis. Fabian perlu bertanya kepada Dylan langsung, sebelum ia gila dengan omong kosong sampah ini.

—Dylan ...” nada dingin dari suara Fabian terdengar mengerikan.

Dylan menghela napas. Sudah waktunya memang drama ini di mulai. —Nessa, kenalkan ini adikku, Fabian.” Dylan berjalan menuju kearah Nessa. Dengan kaku tangannya terulur meraih pinggang Nessa dan memeluknya canggung. —Dan Fab, mungkin kamu sudah mengenalnya di kantor. Tapi ya, kenalkan ini ... istriku.”

Sejenak, keduanya bersama memejamkan mata. Fabian dan Dylan tentu saja.

Lalu Fabian segera membuka mata. Seringainya terbit. Ia yakin sekali banyak hal yang perlu di dengarnya dari Dylan. Dan pernikahan? Hahaha ... Fabian jelas tahu omong kosong ini masih perlu penjelasan.

“*What a surprise, Dylan?*” tangan Fabian terlipat di atas dada. —Mau menjelaskan di sini atau di belakang, *my brother?*”

Bab 14

Memulai Kekacauan

"Stop, anak-anak."

Samuel maju meleraikan walau pertikaian masih tersamarkan di antara kedua anaknya. Sebagai orang tua, ia jelas paham selalu saja ada yang terasa janggal di antara interaksi kedua anaknya ini. Matanya yang tajam membidik kedua buah hatinya dengan penuh selidik. Menyebarkan aura intimidasi kejam walau tak sekejap milik saudaranya yang lain.

"Duduk kalian berdua, kita perlu makan." Titah Samuel dingin. "Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada kalian berdua. Tapi aku harus mengatakan inginku pada kalian." Ia menyorot lagi kembar serupa yang lahir dari rahim istrinya setelah tiga tahun meninggalnya anak pertama mereka. "Duduk di kursi kalian masing-masing dan habiskan makan siang yang sudah di masak ibu kalian."

Bahkan Fabian pun tak berani membantah jika Ayahnya sudah berada di mode-Smith sekali ini. Mau cari mati apa dia? Ck, dia bahkan tak ada apa-apanya jika sudah melihat sang sulung Smith itu terbakar emosi.

Memilih menelan rasa penasarannya bulat-bulat. Fabian menggeser kasar kursi yang tadi sempat ia tinggalkan. Mendudukan tubuhnya serampangan, Fabian berusaha menekan kedongkolannya. Paling tidak sampai nanti, sampai ia punya waktu sendiri dengan kembarannya.

"Dan Dylan," nada itu masih terdengar perhitungan. "Apalagi yang kamu tunggu?" Alis lebat Samuel menukik tajam. "Cepat langkahkan kakimu dan balik piring di mejamu. Sebelum aku ke sana dan membalikan segalanya."

Oke, kalau sudah begitu lebih baik cepat mengambil langkah seribu daripada mendengar Ayahnya mengamuk bak singa jantan menandai daerahnya.

Dan di tengah drama keluarga menegangkan tersebut, Nessa merasa dirinya hanya seorang penonton idiot yang sama sekali tak mengerti jalan

ceritanya. Entah karena sudah terlalu jauh ketinggalan episodenya atau karena ia yang tak memahami alur yang tulis sang skenario.

Sumpah mati, Nessa tak tahu. Ia tak paham. Serius, ia tak mengerti. Ada apakah di sini? Kenapa gerakan yang terjadi di keluarga ini?

Dan berbagai pertanyaan lain, yang berkecambuk apik di benaknya. Tanpa seorang pun yang dapat ia tanya. Sebab, ia asing disini. Entah sampai kapan, tapi Nessa berfirasat akan sangat lama.

Sementara ia memperhatikan Dylan dan Fabian yang sangat menurut dengan apa yang di katakan sang Ayah. Nessa bisa melihat bagaimana Arwen sama sekali tak terganggu dengan amarah Pak Samuel tersebut. Palsunya, masih dengan posisi santai, gadis cantik itu memakan jeruknya. Dan melihat apa yang terjadi tadi seperti hal biasa yang sudah sering terjadi. Entahlah, Nessa sudah tak sanggup berprasangka lagi. Menebak kehidupan orang-orang elit di sekitarnya ini, sungguh membuatnya pening.

"Nessa, ayo duduk."

Teguran Risa, membawa Nessa kembali pada realita sesungguhnya. Mengenai dia, yang kini juga mulai di persilahkan masuk dalam keluarga ini. Walau saat ini posisinya masih berada di depan pintu, Nessa hanya setengah menimbang, mampukah ia masuk jauh ke dalam dan menyelami segalanya?

Bahkan sisi terkuat dalam dirinya saja mengakui hal itu akan sangat berat.

"Duduklah, Papa hanya marah pada kami. Dan bukan padamu. Jangan takut."

Seketika saja Nessa terkesiap. Jantungnya berdentam kencang, saat merasakan sentuhan tangan Dylan di lengannya. Ia belum sepenuhnya sadar, bahwa Dylan membimbingnya ke meja makan dan menarik kursi untuknya.

Well, Nessa belum terbiasa seperti ini.

Dalam artian, bahwa biasanya otaknya selalu memproyeksikan seorang Dylan dengan sikap kaku. Jadi masih terlalu bermasalah bagi hatinya, ketika sekali lagi di beri kesempatan mengetahui sisi *gentle* seorang Dylan Alcantara.

"Jangan takut Nes, Papa adalah orang yang baik."

Entah darimana pemikiran bahwa Nessa memang memerlukan penenangan. Dylan tak meninggalkannya sedetikpun saat telah mendudukannya disalah satu kursi ruang makan. Barulah setelah seperkian

detik berlalu, Nessa menyadari bahwa mata coklat Dylan yang dingin tengah memperhatikannya dengan sirih penyesalan.

What? Sesal?

Ya, Nessa bisa mengartikannya.

Hanya saja Nessa tak bisa memahami sesal seperti apa yang bergelantung dalam benak pria itu. Semuanya masih buram di matanya. Seperti sebuah tabir, Nessa percaya banyak hal yang harus ia singkap nanti.

"I-iya, Mas." Perlahan ia mengabaikan keganjilan yang ia rasakan. Mencoba mensugesti diri, Nessa nyaris terlonjak saat mendapati mata seperti mata Fabian juga menyorotnya dengan sirih penuh intimidasi parah.

Oh, *shit!*

Bahkan dari sebarang meja sekalipun, tatapan menguliti ala Fabian mampu membuat nyalinya ciut sampai ke dasar.

Tak ingin membuat Dylan kembali merasa tak enak, Nessa dengan terpaksa tetap mengangkat wajahnya. Dan hal itu tentu saja membuatnya tak mungkin menghindari tatapan kejam tersebut.

"Berhenti melotot pada kakak iparmu, Fab."

Sial!

Fabian mengerut. Ayahnya ini memang paling mengerti bagaimana tabiat anak-anaknya. Jadi sulit sekali mengelabuhinya.

Pura-pura mengambil air putih, Fabian mengedikkan bahu santai. "Berhentilah terus berprasangka buruk padaku, Pa." Cibirnya sebelum menenggak minumannya.

Samuel melakukan hal yang sama seperti yang di lakukan Fabian. "Papa mengatakan apa yang terlihat." Tampaknya perang dingin antara Fabian dan juga Samuel juga belum usai.

"Ya, dan terus menyalahkanku. Ck, kadang dunia ini begitu tak adil." Mendadak Fabian merasa perlu mengomel. "Seperti anak tiri, aku yakin ada yang salah denganku di mata Papa."

Parahnya Samuel justru menimpalnya dengan tawa. Bukan hanya tawa kecil, Samuel bahkan terlihat sangat bahagia. "Terkadang Papa juga merindukan sisi dirimu yang ini, Fab."

Fabian enggan mengomentarnya. Tetapi rasanya tak enak saja jika ia menerima begitu saja sindiran Ayahnya itu. "Sisi diriku yang seperti ini sudah

terkubur lama, Pa. Hanya sesekali saja muncul ke permukaan." Jawabnya masih dengan enggan menatap Samuel.

"Well, Papa harap sesekali itu akan berubah menjadi sering."

Fabian menyeringai, kemudian membuang tatapannya kepada sang kakak. "Berharaplah, Pa. Silahkan berharap." Senyum miringnya tergambar licik.

Diam-diam, Nessa terus memperhatikan interaksi yang menurutnya tak sehat ini. Setengah menimbang dalam hati, bisakah ia menanyakan hal ini pada Dylan nanti? Atau hanya akan tersimpan sampai mati di dalam hati?

Entahlah, Nessa tak tahu harus mengambil sikap seperti apa. Tangan yang berada di pangkuannya terangkat. Dari bawah meja, Nessa mengelus perutnya. Meminta dukungan pada jabang bayi yang masih berjuang untuk terus hidup disana.

Dalam hati Nessa berbisik untuk bayinya.

'Itu Papa kamu, kamu udah bisa liat dia belum?'

Ada yang melebur saat Nessa memberitahukan kebenaran tersebut. Rasa bersalah yang semula singgah, menyebar begitu saja tanpa pernah ia sangka.

'Kita harus gimana sekarang? Papa kamu ada disini, tapi dia nggak akan pernah anggap Mama ada.' Batinnya menyetujui hal tersebut.

Fabian yang datang tadi sama sekali tak terlihat senang kala melihatnya. Fabian jelas hanya menganggapnya sebagai teman berbagi ranjang. Tanpa mengedepankan perasaan, biasanya pria-pria seperti itu akan menganggap semua wanita sama saja. Sebelum ia bertemu dengan wanita yang memang di takdirnya untuk pria itu.

Dan Nessa meyakini, itu bukan dia.

'Apapun yang terjadi nanti, kamu punya Mama sayang. Kita akan saling menguatkan jika berdua.'

Lantas pandangan Nessa beralih ke samping. Tempat seorang pria yang sudah menikahinya. Menjadikan dirinya tanggung jawab pria itu, Nessa harus kembali membesarkan hatinya kala mendapati tak seorang pun menginginkan dia.

Semua hanya sebatas tanggung jawab semata.

Dylan menikahnya, karena ia tahu bahwa Fabian tak akan pernah menikahi Nessa. Sekalipun tahu bahwa Nessa tengah mengandung anaknya.

Ya, pasti begitu. Kalau tidak, mana mungkin Dylan harus mengorbankan hidupnya sampai sejauh ini.

Masih menatap Dylan, tanpa sadar Nessa mencengkram ujung gaunnya. Nelangsa di dadanya mendobrak. Dan hal itu menggangukannya.

Ia mulai goyah pada keyakinan bahwa keyakinan menerima pernikahan ini adalah jalan terbaik. Ia mulai merasakan limbung tatkala kesadaran bahwa kini saja ia mulai merasa tak tahan. Ini sudah menyakitkan untuknya. Fakta bahwa Fabian seperti tak menganggapnya apapun memperparah keadaan.

Lalu dering ponsel Dylan membuyarkan ratapan Nessa tentang hidupnya. Membawanya kembali ke dunia, di mana segalanya bisa menjadi lebih buruk atau indah.

"Maaf, sebentar ya?" Dylan meminta izin untuk mengangkat ponsel.

Fabian mendengus, lalu menatap Ayahnya sekilas. "Pa, ponsel Fab di Papa'kan?"

Samuel mengangguk sambil menyendokkan nasi ke dalam mulutnya. "Nanti minta Mama." Jawabnya pendek. "Oh ya, Fab, mungkin nanti malam *Uncle Ken* sama Tante Alif baru bisa kesini."

Fabian malas menanggapi.

"Perusahaan lagi ada sedikit masalah, ada temuan orang dalam yang berkhianat."

Obrolan ini mulai menarik perhatian Nessa. Ia tak perlu bertanya perusahaan mana yang di maksud. Dan sebagai salah satu dari pegawai perusahaan tersebut, Nessa jelas memahami bahwa hal ini cukup serius.

"Pelakunya sudah tertangkap. Tapi dia terlanjur membocorkan beberapa proyek yang tengah kita garap, jadi hal ini jelas merisaukan." Kerutan di dahi Samuel mengindikasikan keseriusan yang tak terbantahkan. "Rivan mencoba membantu dengan memasang beberapa *password* tambahan di setiap proposal proyek baru. Tapi sampai detik ini, kita belum mendapatkan perkembangan berarti."

Nessa pernah mendengar mengenai kecurigaan ini sebelumnya. Dan Fabian adalah orang yang pernah mengatakan itu padanya. Sontak saja kepala Nessa langsung menatap Fabian. "Bukankah sebelumnya Pak Fabian juga

telah mencurigai salah seorang karyawan di bagian IT dan divisi Marketing, Pak?" Tanpa bisa ia cegah, lontaran pertanyaan tersebut, meluncur begitu saja dari bibirnya.

Fabian terlihat sedikit terkejut. Tapi hanya sepesekian detik, sebelum ia berdeham dan mengangkat kedua bahunya. "Ya, kecurigaanku terbukti?" Fabian mengelap mulutnya dengan serbet. Aurag arogan yang di kenal Nessa seketika saja langsung menguar. "Ada seorang staff bawahan dari ruang IT, yang terus menurus membuatku menaruh curiga. Ya, dia hanya staff rendahan, tapi aku kerap menjumpainya lembur di setiap kesempatan."

"Dan kalau tidak salah, Anda sudah pernah mengatakan hal itu pada Pak Darmawan." Nessa menimpalnya.

Hal kesekian yang membuat Fabian akhirnya mengangguk. "Darmawan itu adalah orang bodoh, hanya karena Ayahnya merupakan kesayangan kakek, makanya dia bisa di terima kerja disana." Fabian melipat tangannya di atas meja. Sebuah pertanda bahwa pembahasan ini mulai membuatnya tertarik. "Seperti yang sewaktu itu kukatakan. Sikap keras Eve yang seperti itu, adalah karena dia memang tak pernah mempercayai staff-staff yang berasal dari jalur hubungan darah. Dan untuk itu aku setuju padanya."

"Lalu saya juga pernah melihat anda menegur kepala gudang logistik yang ke dapatan berada di ruang kontrol."

Sekali lagi Fabian mengangguk. "Bayangkan saja, mau apa orang gudang ada di ruang kontrol? Balita yang masih mengompol pun tau, bahwa kucing tak akan pernah mau berlama-lama di kandang babi yang penuh dengan lumpur dan becek."

Wow, sekali bukan peribahasa yang di ambil Fabian?

"Jadi sejak awal, Anda memang sudah tau kalau ada yang tak beres di perusahaan, Pak?" Nalurnya sebagai orang yang mencintai perusahaan tempatnya bekerja bangkit. Serius, Nessa tak ingin terjadi apa-apa pada perusahaan yang telah menggajinya dan mencukupi biaya hidupnya selama ini.

"Aku mengirim E-mail kepada Eve. Dan lewat invetigasi singkatnya, dia pasti dapat menemukan orang-orang itu." Hubungan Eve dan Fabian memang tak pernah baik semenjak lelaki itu mendengar pengakuan Dylan mengenai perasaanya untuk Eve. "Eve adalah perempuan yang tak pernah mempercayai siapapun termasuk dirinya. Satu-satunya yang di percayainya di muka bumi ini adalah Tante Alif, selebihnya Eve pasti akan menaruh kecurigaan pada siapa saja."

Samuel terperangah takjub pada interaksi antara Nessa dan Fabian. Mereka terlihat akrab, walau hanya seputar pekerjaan. "Wah, Papa nggak tau kalau Nessa sama Ian ternyata akrab ya di kantor?"

Deg.

Baik Nessa maupun Fabian langsung terdiam. Bahkan Fabian sendiri tak sibuk mengomentari panggilan sang Ayah yang tak ia sukai itu.

"Nessa sekretaris Eve di kantor 'kan? Sering ya diskusi sama Ian?"

Wajah Nessa sudah memucat. Ia tak tahu harus menjawab bagaimana. Ia memang kerap berdiskusi dengan Fabian. Tetapi hal itu mereka lakukan setelah percintaan panas yang mereka lakukan.

"Ian udah kenal akrab sama Nessa kok tadi pakai melotot-melotot segala sih? Mama sampe panik, mengira-ngira kamu nggak suka sama Nessa karena urusan kerja."

Fabian mengatupkan rahangnya. Kehadiran Nessa di rumahnya saja sudah membuatnya bingung. Apalagi dengan status yang di sandang Nessa saat ini, jelas membuatnya tak tahu harus bagaimana.

Nessa istri dari kakaknya?

Fabian tahu hal ini adalah lelucon. Tetapi yang ia tak paham, mengapa kedua orang tuanya turun berperan dalam sitkom macam ini? Dan hal itulah yang membuat Fabian bingung. Ia ingin segera mencerca Dylan, namun jelas tak bisa sekarang. Samuel Smith itu pasti akan terus memantaunya.

"Hanya urusan kerja. Tak ada yang spesial." Fabian menyahut asal. "Dan, Nessa ..." Pandangannya kembali kepada perempuan cantik itu. Serius, Nessa memang cantik. Fabian mengakui itu. Tetapi Dylan jelas tak menikahi Nessa dengan alasan bodoh macam itu. "Sejak kapan kamu menjalin hubungan dengan kakakku?"

Nessa terdiam kaku.

"Dan sejak kapan kamu mulai secerewet ini, Fab." Beruntung Dylan muncul di saat yang tepat. Menyentuh bahu Nessa yang sekaku papan, Dylan mendelik pada adiknya. "Simpan rasa penasarannya untuk nanti." Lanjutnya masih berdiri di belakang Nessa. "Dan pastikan hanya aku tempatku bertanya."

Mereka semua ahli dalam hal mengintimidasi, baik Fabian, maupun Dylan, adalah orang-orang terbaik dari generasi Smith yang memperoleh

berkah kutukan itu. Mungkin Alaric juga memilikinya, tetapi bocah es itu tak suka menunjukkan aura kekuasaan yang ia punya di depan orang lain.

Fabian membalas tatapan itu. "Aku semakin penasaran, Lan. Dan tak sabar menemukan waktu untuk berbicara banyak denganmu."

Raut wajah Dylan tak berubah, tetapi ia mengangguk samar sebagai jawabannya. "Aku harus pergi sebentar." Dylan menurunkan pandangannya kepada Nessa. "Dapur restoran mengalami kebocoran gas. Aku harus kesana untuk mengeceknya terlebih dahulu."

"Apa hal itu serius, Lan?" Samuel mulai khawatir.

Dylan menggeleng pada Ayahnya. "Semoga tidak, Pa. Tetapi untuk itu aku harus melihatnya langsung."

"Cuma kebocoran gas aja kan, Lan? Nggak sampai ada yang luka?"

"Iya, Ma cuma itu aja. Dan memang nggak ada yang luka." Dylan menenangkan kekhawatiran sang ibu dengan senyum tipis. "Titip Nessa sebentar ya, Ma?" Risa mengangguk. "Arwen masih disini'kan?"

"Iya Mas, nanti siangan aja balik." Akhirnya Arwen bersuara juga. Setelah puas menjadi pendengar tadi. Bukan tanpa alasan Arwen memilih bungkam, alasannya hanya ia sedang menempatkan dirinya sebagai pengamat perkembangan kepribadian Fabian. "Mas pergi aja, nanti aku yang nemeni Mbak Nessa biar nggak boring."

"Mbak?" Fabian mencibir.

"Ya masa aku panggil Mas juga dia. Otak kelamaan di kurung jadi menurun ya IQ-nya. Besok-besok aku kasih resep vitamin otak deh biar pinter lagi." Balas Arwen ketus.

Fabian hanya mendengus dan bangkit dari kursinya. "Mobil Fabian udah di benerin 'kan Ma? Di mana kuncinya?"

"Untuk apa kamu tanya mobil?" Samuel yang menanggapi.

Kening Fabian berkerut, susah sekali apa Ayahnya itu menerjemahkan kalimatnya barusan? Sampai harus melempar pertanyaan percuma macam itu. "Ya mau keluar Pa."

Samuel menghela napas panjang. Fabian ini benar-benar menguji kesabarannya. "Dengan semua yang sudah terjadi? Dengan semua yang sudah kamu alami? Kamu masih belum jera juga?"

Fabian benci nada ini. "Fabian cuma nabrak sekali, Pa."

"Dan itu membuat orang, Mati."

Suasana hening merambat kaku.

Fabian tak mengatakan apapun lagi. Menyerah pada putusan sang Ayah, Fabian mengalah dan memilih lebih baik menghindari konfrontasi.

"Papa, Dylan harus pergi sekarang." Dylan menyela suasana tak enak itu segera. Selain memang harus segera pergi dari sana. Ia melakukan itu untuk menyelamatkan Fabian dari amukan Ayahnya.

"Hati-hati, Lan. Hubungi Papa secepatnya jika keadaannya sangat buruk."

Dylan hanya mengangguk pada Papanya. Lalu kembali memusatkan perhatian kepada Nessa. "Aku akan segera kembali, setelah ini istirahatlah di kamar." Ia meremas bahu Nessa pelan.

Nessa tersenyum tipis menerima perhatian kecil seperti itu dari Dylan. Ia mengangguk dengan senyum tulus terpancar dari hati. Setidaknya, diantara ketidak tauannya dengan situasinya saat ini, Nessa bisa merasakan bahwa Dylan sedang membuka diri.

Membuka diri, oke. Bukan hati.

Dan hal itu tetap tak bisa membuat Nessa merasa lebih baik namun setidaknya cukup untuk saat ini.

Petang menjelang saat kehadiran Dylan tak kunjung memberi penerangan. Walau beberapa jam yang lalu pria itu mengiriminya pesan, akan sedikit pulang terlambat sampai waktu makan malam dan menyuruh Nessa tetap berada di kamar hanya untuk menghindari pertemuan dengan Fabian.

Tapi ia tak mungkin terus terusan berada di dalam kamar, sementara Arwen pun sudah kembali ke rumahnya sejak tadi.

Serius, Nessa wajib keluar. Setidaknya menampakkan batang hidungnya kepada ibu mertuanya. Dan Nessa akan segera melakukannya sekarang. Ia menarik napas dalam-dalam, sesaat setelah tangannya menempel di handle pintu. Ia pasti akan bertemu Fabian, tetapi ia bisa berkelit untuk menanti kedatangan Dylan.

Ya, itu lebih baik Nessa. Sugestinya sendiri.

Dan tepat ketika pintu kamar Nessa terbuka, matanya yang hitam langsung terbelalak menemukan Fabian sudah bersandar dengan mata terpejampada dinding di sebelah pintu.

Nessa nyaris terlonjak saking kagetnya. Tak pernah menyangka bahwa apa yang ia takuti benar-benar telah menunggunya di luar.

"P-pak ... Fabian," cicitnya takut, terlebih ngeri.

Membuka mata santai, Fabian yang bersidekap di atas dada, langsung menyorot Nessa lama. "Akhirnya keluar juga." Katanya dengan desahan panjang. "Kakiku hampir mati kram karena menunggumu sedari tadi."

Nessa menelan ludah gugup, hidungnya mengenali aroma kuat dari tubuh Fabian. Menggigil kala ingatannya saat mereka masih bersama-sama sebagai pasangan kencan saling menyerbu dalam otaknya.

"Berhenti bersikap naif, Nessa. Hilangkan sikap gugup itu. Kamu jelas lebih baik terlihat liar daripada menjadi gadis dungu begitu." Fabian mencibirnya. Tak sabar rasanya ingin segera mengorek informasi yang sesungguhnya. "Aku benci berbasa-basi, Nes. Kurasa kamu tau itu." Ia menyeringai kejam.

Nessa menelan ludah, mencoba membalas tatapan Fabian, ia menguatkan hatinya bahwa akan baik-baik saja. "A-apa yang i-ngin Anda tanyakan, Pak?"

Fabian berdecak tak senang. "Dengan semua yang sudah kita lewat bersama, kamu masih memanggiku Pak, Nes? Apa kamu lupa apa kesepakatan kita dulu?"

Mas ...

Nessa ingat betul panggilan itu. Hanya saja ia tak tahu, masih pantaskah untuk memanggilnya demikian atau tidak.

Lalu decakkan Fabian kembali terdengar. "Aku tidak pernah tau, bahwa beberapa bulan ini kamu sudah menjadi dungu. Katakan padaku Nes, apa ada alien yang menyandra otakmu?"

Alien itu tak menyandra otaknya, alien itu kini bersemayam di perutnya.

Menggeleng pelan, Nessa mencoba menekan kegugupannya sampai ke dasar, atau sampai menghilang kalau bisa. "Aku cuma bingung, Mas."

Fabian mendengus. "Bukankah seharusnya aku yang mengatakan demikian, heum?"

Nessa tak menjawab, ia kembali tertunduk dan memilin ujung bajunya.

"Pertanyaanku tetap sama Nessa, apa yang sebenarnya terjadi antara kakakku denganmu?" Nada Fabian berubah dingin. Sebuah mode yang memastikan bahwa sudah tak ada saatnya lagi untuk bermain-main. "Angkat kepalamu, Nes. Dan jawab pertanyaanku itu sekarang juga."

Nessa tak bisa mengelak lagi. Nada mendesak Fabian membuatnya gemetar. Sungguh, Fabian sangat mengerikan dengan tatapan buas tersebut.

"Lelucon bodoh apa yang bisa membuat kakakku menikahimu?" Pertanyaan Fabian menuntut. "Apa yang kalian rencanakan? Atau apa sebenarnya yang kamu rencanakan, Nessa?" Ia bahkan sanggup mendesis laksana cobra yang siap menyerang.

"A-aku ..."

Haruskah ia menceritakan semuanya sekarang? Di hadapan Fabian yang tengah kalap begini. Bisa-bisa semuanya akan menjadi semakin runyam.

"Pertama, Nessa ..." Pemenggalan setiap kata yang di lakukan Fabian membuat nyali Nessa kian surut. "Sampai kiamat mendekat nanti pun, dalam otak Dylan tak akan pernah ada pernikahan, karena dia tau, dia tak akan menikah." Ketajaman tatapan Fabian bak lemparan belati-belati cadas. "Apalagi menikah denganmu, aku yakin Dylan butuh kehilangan kepala untuk merealisasikan hal gila itu."

Gelontoran kalimat itu memecut hati Nessa telak. Membuatnya menggigil hingga nyeri tusukan merambat membungkus tubuhnya.

Fabian menyadari bahwa kalimat pedasnya mengguncang Nessa. Melihat wajah pucat wanita itu, Fabian yakin sekali bahwa hal tersebut melukai Nessa. Tetapi Fabian masih tak peduli. Ia belum selesai sama sekali. "Dan kedua, cara apa yang kamu gunakan untuk menjeratnya, heum? Jangan katakan bahwa kamu berhasil merayunya. Karena bisa aku pastikan hal itu tak akan mempan untuk Dylan. Sekalipun kamu menari telanjang di hadapannya, Dylan tak akan pernah tertarik padamu."

Yang kali ini Nessa benar-benar terperangah. Sumpah, ia tak menyangka jika kesimpulan Fabian akan cepat sampai disana. Menilik pada reaksi yang diberikan keluarganya yang lain terkait pernikahan mereka, Fabian jelas lebih jeli dari siapapun.

"Dan yang ketiga," Fabian melangkah mendekat, "Hentikan alasan bahwa kalian menikah atas dasar cinta. Sumpah mati, aku akan mencekik siapapun yang berani mengemukakan omong kosong itu sekarang juga."

Mata Nessa sudah basah, ia hanya menahan air matanya saja agar tak merembes dan tumpah. Melihat kebengisan dari mata Fabian menghancurkannya. Dan mendengar omongan pria itu, jelas meleburkannya.

"Jadi katakan padaku, Nes. Apa sebenarnya yang terjadi? Aku tau saudaraku tak akan sebodoh itu untuk menikah dengan wanita sepertimu."

Deg.

Wanita sepertimu?

Memangnya ia wanita yang seperti apa?

"M-mas," bibirnya bergetar, ia siap menangis kapan saja sekarang.

Nessa tahu bahwa Fabian bisa jadi sangat kejam di suatu waktu tertentu. Hanya yang Nessa tak tahu bahwa Fabian bisa sekejam ini kepadanya.

"Ian ...! Ian ...!"

Fabian menoleh kebelakang. Seruan dari bawah sungguh menggangukannya. Tetapi ia tak mungkin mengacuhkan orang yang memanggilnya tersebut. Tak peduli bahwa panggilan yang di serukan merupakan nama yang di bencinya.

Menghela napas, Fabian menyantainya tubuhnya yang sedari tadi menegang menuntut penjelasan. "Pikirkan saja jawabannya Nessa, nanti aku akan datang lagi untuk menagihnya."

"Ian ...! Ian ...!"

Melirik Nessa sekilas, Fabian memutar tumitnya dan melangkah menjauhi wanita itu. "Iya, Tante Alif ... Ian datang!"

Pada saat matanya hanya menangkap punggung pria itu yang bergerak menjauh, Nessa membiarkan air matanya tumpah begitu saja. Terguguh pedih seorang diri, Nessa membekap mulutnya dengan tangan, berharap agar tak seorang pun mendengar isakannya.

Bab 15

Konfrontasi Fabian

Malam sudah benar-benar kelam, saat akhirnya Dylan pulang dengan sekujur tubuh penuh keringat. Mobilnya mogok di perjalanan tadi, dan sialannya ponselnya juga kehabisan baterai. Jadilah ia berusaha membongkar mobilnya seorang diri. Dylan hampir menyerah pada awalnya, dan berniat menyetop taksi saja untuk kembali ke rumah, setelah mencoba menstarter mobilnya di saat-saat terakhir, saat itulah akhirnya Dylan mendapatkan keajaibannya.

Well, ya, bagi Dylan yang buta dengan mesin, memperbaiki mobil sendirian bisa di namainya dengan keajaiban.

"Baru pulang, Mas?" Rivan menyambutnya di ruang tamu, adiknya itu sedang asyik bermain game di sana.

"Gimana masalah perusahaan? Sudah beres?" Gelengan kepala Rivan yang menjawab. "Terus kabar Eve sama Al gimana?" Dylan duduk di salah satu sofa sambil memijat tengkuknya yang terasa pegal.

Kalau kakaknya sudah turut bergabung, maka artinya adalah sudah permainan. Sebab Rivan tahu sekali, bahwa Dylan benci ketika lawan bicaranya tak terfokus padanya. Jadi setelah menghentikan *game*-nya, Rivan meletakkan *stick* permainannya di atas meja. "Untuk beres sepenuhnya belum, tapi untuk mencegah kebocoran proposal lagi, itu sudah bisa di atasi." Rivan meregangkan lengannya. "Mereka dipekerjakan oleh perusahaan saingan, jadi bukan hanya sekedar disogok dengan uang, Mas. Mereka-mereka itu sudah merencanakan masuk ke perusahaan kita dengan rencana yang matang."

Hal itu cukup mengejutkan bagi Dylan. Pasalnya seleksi karyawan di perusahaan keluarga mereka sangat ketat. Tak hanya sekedar pintar dan cerdas, latar belakang keluarga juga pasti di selidiki.

"Berarti ada orang dalam ikut terlibat." Tebak Dylan setelah menganalisa sekilas.

Dan anggukkan kepala Rivan membenarkan tebakan kakaknya itu. "Bagian *ESDM*, bukan kepala divisinya. Hanya staff biasa saja, tapi orang itu memiliki otak yang cerdas."

Kini semuanya menjadi lebih jelas. Mengapa mereka sampai tidak menyadari adanya penyusup. Hingga beberapa bulan terakhir, proposal-proposal yang mereka ajukan hanya berakhir di tong sampah. Karena sebelumnya para pesaing memberi detail yang lebih terperinci lagi dari perusahaan mereka.

"Semua yang dicurigai sudah di aman'kan?"

"Sudah Mas, dan sudah ada dipihak yang berwajib."

Pelayan rumah mereka datang dengan nampan berisi tiga gelas teh, hingga otomatis hal itu membuat tak hanya Rivan, namun Dylan juga bingung.

Pasalnya tak seorang pun yang memanggil pelayan itu tadi, dan perintah terhadap pembuatan minuman jelas bukan mereka yang berikan. Lantas kenapa ada tiga gelas teh di sini? Mengingat hanya mereka berdua sajalah yang duduk saat ini.

"Siapa yang suruh buat, Bik?" Rivan menyilangkan kakinya. "Kok tiga juga ini?"

Wanita setengah baya itu menunduk sopan. "Den Fabian yang nyuruh, katanya untuk teman ngobrol bertiga, Den."

Dylan menghela napas. Pasti Fabian tahu kepulangannya dari jendela kamar pria itu. Fabian jelas menuntut penjelasan lengkap. Dan Dylan belum siap dengan naskah skenarionya.

"Jadi di mana dia sekarang, Bik?" Rivan bertanya lagi.

Lalu derap langkah penuh perhitungan menggema di belakang mereka. "Di sini adik kecil," suara Fabian menjawab.

Jadi baik Dylan mau pun Rivan secara otomatis memandang arah dari suara tersebut. Dan yeah, Fabian muncul dengan wajah seratus persen menyeringai.

"Rasanya nyaris seabad ketika duduk bersama sambil minum kopi." Fabian melanjutkan monolog atas deklarasi kehadirannya di tengah-tengah ruang. "Berhubung Dylan tidak menyukai kopi, jadi aku putuskan menggantinya dengan teh, Mama melarangku minum alkohol lagi. Lalu sebagai anak yang baik aku bisa apa selain menurutinya."

Rivan mendengar, Fabian terlalu mahir memprovokasi seseorang. Bahkan orang tersebut merupakan orang yang dingin macam Al. Pernah sewaktu mereka remaja, Fabian memprovokasi Al untuk membawa salah satu dari koleksi mobil *uncle* Ken untuk di kendarai. Usia mereka masih tiga belas tahun, dan Al berhasil membawa kabur mobil ayahnya. Membawanya berkeliling kota, hingga pada akhirnya, perjalanan itu selesai ketika mereka ke habisan bensin dan tak seorang pun memiliki uang.

Dan malam ini, Rivan yakin sekali, bahwa sindiran halus Fabian hanya agar membuat Dylan merasa tak nyaman. Entahlah, sejak beberapa tahun ini hubungan kedua kakaknya itu memang tak terlalu baik.

"Mas Fab mulai deh, pasti mancing huru-hara." Celetuk Rivan sambil memutar mata. "Duduk ya duduk aja, tapi jangan pancing di bawa juga. Ngobrol kita sebagai saudara." Ia meraih minumannya dan menyapnya sedikit. "Mas Dylan juga, kalau kalian mau cek-cok, jangan di sini. Aku lagi butuh ketenangan. Sumpek otak seharian di kantor."

Fabian mendengar kasar, sengaja ia menendang kaki Rivan, lalu dengan tenang mengambil tempat duduk di samping adiknya itu. "Berhenti seperti Papa, Riv. Jangan pernah menilaiku dengan pemikiran dangkal itu."

Rivan memutar matanya lagi, "Dan berhentilah menjadi pihak yang merasa tersakiti, Mas. Jelas itu amat sangat tidak cocok dengan *image*-mu."

Geram, Fabian memukul kepala adiknya dengan bantal sofa. "Ngomong sembarangan, siapa yang bilang kaya gitu?"

Rivan hanya terkikik geli, lalu mendorong lengan kakaknya itu menjauh. "Masuk kantor lagi ya, Mas? Kelimpungan aku ngurus sendiri."

"Malas," Fabian menyentuh tehnya. "Buat apa kerja kalau punya Papa kaya raya. Buat apa sakit kepala, kalau warisan yang kita punya masih banyak." Celetuk Fabian santai.

Rivan menggeleng-gelengkan kepalanya, sambil mengulum senyum lucu, si bungsu menoyor kepala Fabian. "Makin sakit ini otak selama di penjara ya?"

Fabian tampak tak senang, ia melotot memandang adiknya. "Tangan kamu ya Riv? Mau aku cincang?"

Rivan meringis, "Marah ih, Arwen noyor-noyor nggak masalah."

"Dia perempuan, Riv. Pantang Fabian mukul perempuan." Si patung kaku akhirnya bicara juga. Sebuah kemajuan yang luar biasa, Dylan berbicara tanpa di minta.

Dan hal itu tak luput dari pengamatan Fabian. Ia mendengus sambil mengulum seringai kecil. "Tumben buka suara sebelum disuruh?" Tanyanya mengejek.

Dylan mengangkat bahu, ia juga meraih gelasnya dan meminum cairan di dalam tersebut sampai setengah. "Semua orang butuh revolusi. Dan revolusi dengan diri sendiri lebih baik dari pada harus menyeruakan gerakannya tanpa menunjukkan aksi."

"Sederhanakan kalimatnya, Lan. Kepala pusing mengartikan tatanan kalimatmu." Gerutu Fabian tanpa repot menatap kembarannya.

Meletakkan minuman ke atas meja, Dylan bangkit tiba-tiba. "Biasakan untuk mengasah otakmu kembali, Fab. Hal itu lebih baik dari pada terus menggunakannya untuk tertidur."

"Mau ke mana?" Fabian mendesis, ia melirik Dylan yang sudah bersiap melangkah. "Masih banyak hal yang harus kita bicarakan, Lan. Berhenti menghindariku."

"Nanti, Fab. Kita masih punya waktu seumur hidup untuk membicarakannya." Dylan menghela napas, ia cukup lelah hari ini. Berbicara dengan Fabian di tengah kisruhnya suasana hatinya, hanya akan berakibat fatal bagi mereka. "Besok masih ada, Fab. Besok saja kita bicara. Badanku lengket dan penuh keringat. Aku butuh mandi."

"Selalu begitu," Fabian mendengus. Tapi ia tak menghalangi niatan Fabian. Cukup menggerutu saja. "Hidupmu terlalu banyak rahasia. Membuatku gemas dan tak sabar untuk mengungkapkan tabirnya. Berdoa saja, semoga ketika aku mengetahui satu rahasia lagi, aku tetap akan bungkam demi melindungi keluargaku dari bedebah busuk seperti kalian."

Bulu kudu Dylan meremang secara serentak. Kata '*kalian*' yang di ucapkan Fabian, berkonotasi sangat negatif di telinganya. Ia tahu makna kata itu. Dan pemahaman akan hal tersebut membuat hatinya berontak. "Berhenti menyebutnya seperti itu, Fab." Dylan menekan kobaran emosi yang langsung tersulut begitu saja. "Tidak ada hubungannya dia dengan urusan kita." Dylan benci di pancing begini.

Tapi Fabian paling hobi, ia sangat mahir memancing semua emosi Dylan yang terpendam. *Well*, Dylan adalah salah satu manusia selain Al yang

susah sekali ditebak suasana hatinya. Jadi mungkin, itulah mengapa Tuhan turut menciptakan Fabian dalam rahim ibunya, fakta bahwa kehadiran Fabian sangat membantu dalam menjangkau Dylan yang memang sulit untuk dijangkau.

"Dia tidak ada hubungan lagi dengan rasa penasaranmu saat ini, Fabian." Dylan menekankan peringatannya.

Namun Fabian tak gentar, dengan gerakan santai ia berdiri. Memasukkan sebelah tangan pada saku celananya, ia memandang Dylan yang juga tengah menatapnya secara kejam. "Aku tidak bodoh, Lan. Tapi baiklah, anggap saja kali ini aku salah membaca situasinya."

Dylan menolak untuk terpancing lebih jauh, meladeni sikap Fabian yang gemar memprovokasi begitu, justru akan membuatnya hilang kendali dan membeberkan beberapa hal yang seharusnya belum boleh di ketahui Fabian.

"Bersikaplah dengan baik, Fab. Karena ketika tiba waktunya nanti, jangan salahkan aku, jika aku harus menyeretmu dalam kegilaan yang tak bisa kutanggung sendiri."

Cengiran Fabian padam. Ia tahu semua itu bukan hanya sekedar gertakan semata. Ia mengenal Dylan dengan sangat baik.

"Kita semua memang bukan orang religius, tapi percayalah Fab, Tuhan itu tetap ada."

Bukan nada ancaman, namun penuh kesungguhan. Fabian pernah sekali melihat Dylan mengintimidasinya hingga sedemikian rupa. Dan itu sudah berlalu sekitar sepuluh tahun yang lalu. Ketika mereka lulus SMA, dan Dylan menyeret Fabian dari dalam diskotik.

"Aku memilih berdosa dengan memikul dosamu. Jadi tetap di tempatmu dan biarkan aku yang mengurus segalanya."

Seperti malam itu, batin Fabian bersuara.

Seperti saat itu.

Dada Fabian tiba-tiba saja mencelos.

"Mas ... Mas ..." Fabian tak peduli bahwa saat ini sudah nyaris tengah malam. *"Mas, bangun Mas."* Ia butuh kakaknya sesegara mungkin. Ia baru saja pulang dari ikut balapan liar bersama teman-teman SMA-nya. Dan kini sedang sibuk membangunkan kembarannya di rumah.

Terdengar gumaman dan suara berat dari dalam, hal itu sedikit banyak membuat Fabian sedikit lega.

"Kenapa, Ian?"

Wajah mengantuk Dylan menyambut adiknya itu di depan pintu.

"Mas, Ian nabrak, Mas."

Seketika saja mata Dylan terbelalak. "Apa? Nabrak?"

Fabian terlihat hampir menangis ketika ia mengangguk. "Mobil Papa rusak berat, Mas."

Sial, Dylan bahkan lupa jika adiknya ini membawa mobil Ayah mereka tadi.

"Terus, Ian nabrak pedagang kaki lima di Senayan, Mas. Orangnya luka, Ian takut, Mas. Ian kabur."

Dylan yang tadi mendengar bahwa adiknya menabrak saja sudah terkejut bukan main, di tambah mengendarai mobil orang tuanya, cukup membuat Dylan berhenti bernapas. Dan kini ... ada korban jiwanya pula. Ck, mati saja ia jika bisa bersikap tenang begini.

"Jadi Ian pulang naik apa?" Tanya Dylan cepat.

"Lari, Mas. Mobilnya Ian tinggal, Ian takut di tangkap polisi, Mas. Ian pasti di marah Papa."

Itu sudah jelas.

Fabian baru saja di ultimatum oleh Ayahnya dan itulah mengapa Samuel menarik fasilitas mobil untuk Fabian.

Nyaris saja Fabian tinggal kelas. Pihak sekolah sudah menyerah mendidik Fabian yang sangat tak bisa di atur. Hal itu jelas membuat Samuel murka, walau pada akhirnya ia tetap memberikan yang terbaik untuk sang anak. Tetapi tetap saja, amukan Samuel patut diperhitungkan. Ia memang tak menghajar anak badungnya itu dengan tangannya, Samuel memasukkan Fabian ke sanggar tari, cara halus darinya untuk membuat anaknya kapok.

Tapi dasar Fabian saja yang bebal, ia tak takut pada ancaman serius Ayahnya. Jadi, setelah beberapa hari lalu Ayah beserta ibunya pergi ke Jerman, Fabian kembali membuat ulah. Dan kali ini jelas lebih dari serius.

"Itu 'kan mobil Papa, Yan? Flat mobilnya bisa di lacak polisi. Nanti kalau mereka hubungi Papa gimana?" Dylan turut panik sekarang.

"Makanya Mas, Ian takut sekarang. Ian nggak mau di usir Papa, Mas."

Lalu selentingan mereka mendengar bel berbunyi. Baik Dylan maupun Fabian, menoleh kaku ke bawah.

"Mas ..." Fabian memegangi lengan Dylan.

Sementara sang kakak pun menelan ludah. "Siapa yang datang, Yan?"

Langkah tergesa dari arah tangga membuat pegangan Fabian bertambah. Sementara Dylan semakin waspada.

"Den, punten ..."

Security penjaga rumah mereka datang dengan raut wajah penuh kepanikan.

"Iya Mang, ada apa?" Dylan yang bertanya, sebab Fabian mendadak mengkerut di sebelahnya.

"Den, itu di depan ..."

Fabian dan Dylan serentak menelan ludah.

"... ada polisi nyari Bapak."

Glek.

Kedua anak kembar itu berpandangan, gugup, takut, cemas, menjelma menjadi satu kesatuan yang merenggut warna dari wajah mereka.

"Ke-kenapa ya, Mang?"

"Nggak tau, Den. Itu mereka bilang mobilnya Bapak di derek. Dan sekarang ada di kantor polisi. Saya harus gimana ya, Den?"

Mati.

Kembali keduanya saling melempar pandangan horor.

"Dylan juga nggak tau, Mang." Ucap Dylan jujur.

Dan Fabian menyetujui ucapan saudaranya itu dengan anggukan lemah.

"Apa kita telepon Pak Ken aja ya, Den?"

Serentak si kembar menjawab. "Jangan!"

Lebih baik lompat ke kolam renang tengah malam begini, dari pada berurusan dengan adik Ayahnya itu. Sumpah mati, mereka berdua tak punya sedikit pun nyali jika Paman mereka tersebut ikut turun tangan.

"Jadi bagaimana ini, Den? Pak polisinya ada dua orang. Saya serem."

"Mamang 'kan securitynya, kenapa malah takut? Di gaji Papa buat takut apa?" Cerva Fabian cemas.

"Anu Den, maaf ... Mamang beraninya cuma sama maling. Kalau sama yang berpangkat kicep juga Den."

Fabian sudah ingin menyela kembali, namun Dylan sudah terlebih dahulu mengintrupsi. "Ya sudah ayo coba kita temui." Kata Dylan berusaha tenang.

"Tapi, Mas?"

Dylan hanya mengangguk, tanpa tersenyum sedikitpun, ia sedikit menyeret Fabian turun.

Dan benar saja, ketika mereka turun ke bawah, dua orang polisi berseragam sudah menunggu mereka. Tidak di ruang tamu, kata Security rumah mereka, polisi-polisi itu memilih menunggu di teras saja.

"Selamat malam," seorang polisi berbadan tambun menghampiri mereka ketika keluar dari pintu. Suaranya yang berat entah bagaimana mampu membuat secerca ketakutakun kembali mereka rasakan.

Dylan meneguk liurnya, perkaranya pasti sudah sangat berat. Ia bisa meyakini itu. "Selamat malam, Pak." Ia berucap setenang mungkin. Berterima kasih atas pengendalian ekspresi yang di miliki keluarganya dalam hal ini.

"Dengan Bapak Samuel Abraham?"

Dylan menggeleng, "Papa lagi di Jerman, Pak. Kami anaknya. Ada keperluan apa, Pak?"

Kedua polisi tersebut terdengar menghela napas, lalu maju semakin dekat. "Terjadi kecelakaan lalu lintas di kawasan Senayan, tidak ada korban jiwa memang, hanya saja mobil ber-flat nomor tersebut terdaftar atas nama Samuel Abraham."

Dylan dan Fabian menelan ludah gugup. Keringat dingin membias di sekujur tubuh Fabian. Senakal-nakalnya dia, Fabian tak pernah berkeinginan untuk berurusan dengan polisi. Dan kini, masalah yang ia buat, mengundang tak hanya seorang polisi, namun dua sekaligus. Belum lagi bayangan akan di giring ke kantor polisi, sontak saja hal itu membuatnya pucat.

"Mas, Ian pasti di usir papa." Fabian berbisik pelan di sebelah kakaknya. "Habis sudah, Mas. Ian pasti di usir Papa." Fabian jelas ingat perkataan Ayahnya. Dan sepanjang hidupnya, Ayahnya itu tak pernah sekedar bergurau dengan ucapannya.

Dylan tak mengatakan apa pun, ia sedang terjebak dengan pemikirannya sendiri. Menimbang apakah yang terlintas di kepalanya tadi merupakan sebuah hal yang benar?

Melirik kepada sang adik yang berdiri dengan raut gelisah. Dylan paham sekali bahwa sekarang Fabian pasti ketakutan. Selain akan berurusan dengan polisi, amukan

dari sang Ayah jelas adalah sesuatu yang lebih mengerikan dari sekedar di penjara. Setidaknya begitulah pikir Dylan.

"Kami butuh orang yang bertanggung jawab dalam kecelakaan ini. Karena hasil cctv belum di rilis, maka kami mendatangi alamat dari pemilik mobil."

Fabian semakin pucat sekarang. Bayangan di usir dari rumah dan di biarkan menggembel di jalanan sudah membayangi peluk matanya. Ia tahu, Ayahnya pasti tega melakukan hal itu.

"Sa-saya ..."

Fabian menoleh cepat pada kakaknya. Sementara Dylan mengabaikannya.

"Saya, yang mengendarainya, Pak."

Fabian terperanjat, namun sekali lagi, Dylan tak mau ambil pusing dengan ekspresinya saudaranya itu.

"Maafkan saya, Pak. Sa-saya, terlalu takut pada hukuman yang di akan di berikan orang tua saya. Sehingga saya kabur dan melarikan diri."

"Mas ..."

Dylan menggeleng, "Setelah ini tolong telepon Paman Ken. Harus ada yang menangani masalah ini, Ian." Dan bersamaan dengan itu, Dylan melangkah maju. Menyerahkan dirinya kepada polisi. Ia melindungi adiknya. Mengambil alih dosa yang sebetulnya bukan miliknya.

Sejenak Fabian terpaku ketika mengingat lagi kejadian itu. Matanya membesar, tetapi Dylan masih menampilkan ekspresi yang sama seperti sebelumnya.

"Mas ..."

Tiba-tiba saja bibirnya sudah melepaskan panggilan itu, sama seperti waktu itu.

Dylan menggeleng tajam, "Tetap diposisimu, Fab. Jangan coba-coba melangkah untuk mengetahui segalanya. Karena kamu tidak akan pernah mengerti bagaimana hancurnya segalanya itu."

Fabian bungkam. Ia yakin pasti sudah ada masalah yang ia buat. "Apa lagi masalah yang sudah Aku perbuat, Lan?" Bisiknya gamang.

Rahang Dylan mengeras. Ia menarik napas, walau tak panjang. "Kerusakan, Fab." Jawabnya singkat, sebelum ia kembali melanjutkan. "Kerusakan parah." Dylan melangkah, meninggalkan Fabian yang masih tak mengerti bagian mana yang sudah ia hancurkan.

Dylan yakin ia baru saja tertidur, ketika merasakan lengannya di goyang-goyang oleh seseorang. Juga seruan memanggilnya, membuat lelap yang tadi menguasai diri, menguap seketika.

Ia berusaha membuka mata, saat menyadari panggilan itu makin mendesak. Juga pergerakan di tubuhnya berubah menjadi pukulan-pukulan kecil yang mengganggu.

"Dylan ... bangun ... Lan, bangun dong."

Dylan mengenali suaranya, ia mengumpulkan nyawa sesegera mungkin. Tak pernah sekalipun melewatkan panggilan ibunya, Dylan membuka mata cepata.

"Susah banget banguni kamu sekarang ya? Capek Mama ini."

Dylan menggeliat, tak menanggapi omelan ibunya. "Ada apa, Ma? Udah pagi?"

Dengusan Risa terdengar, "Bangun Lan. Sana temeni istri kamu di dapur."

Membeliak penuh, Dylan menoleh pada sisi ranjang yang kosong. Menggeser selimutnya, benar saja, ia tak mendapati Nessa di sana. "Kemana Nessa, Ma?" Ia mulai bangkit untuk duduk.

"Di dapur dia. Mama baru ambil minum tadi, terus pas Mama balik, Nessa turun dari tangga. Mama tanya katanya pengen ngeteh, mau Mama temani tapi dia bilang nggak usah. Sana gih, temani Mas."

Dylan melirik jam dinding selama ibunya menjelaskan tanpa sekali pun menarik napas. "Yaudah iya, Dylan ke bawah ini." Dylan mengalah dan menyingkap selimut hendak turun. "Sana Mama balik istirahat, Dylan aja yang ke bawah."

Risa mengangguk sembari menepuk pundak Dylan. "Gimana kalau Mas Dylan kamarnya pindah ke bawah aja? Mama ngeri lihat Nessa naik-turun tangga gitu."

Dylan sudah memikirkannya sewaktu tanggal pernikahan mereka kian dekat. Kamar di lantai dua, tidaklah efisien untuk wanita hamil. "Nanti Dylan

bicarakan sama Nessa. Tidur sana Mama, mimpi indah." Ia mengecup kening ibunya dan segera berlalu menuju luar.

"Lan?"

Dylan menoleh kepada ibunya.

"Nessa apa nggak pernah itu ngidam apa-apa? Biasanya hamil muda gini pasti ngidam terus bawaannya, Lan."

Alis Dylan nyaris bertaut, "Ngidam?"

Risa mendengus lagi. "Kamu tuh kayak Papa kamu dong, perhatian sama Mama sampai hal kecil kaya ngidam aja Papa kamu tau. Ck, kamu ini anak siapa si Lan? *Care* kek sama istri. Masa ngidam aja nggak tau."

Dylan tak masalah jika mendengar ibunya mengomel sehabarian, tapi apa jadinya jika ia membiarkan wanita itu mengoceh pada dini hari seperti ini?

"Ma, *please*. Jelasin aja langsung ngidam itu apa?"

Risa berdecak gemas, anaknya yang kaku ini benar-benar tidaklah manusiawi. *Well*, benar. Dylan benar-benar tak manusiawi, karena sepanjang sejarah hidupnya, Dylan memang tak pernah tahu hal-hal kecil di sekelilingnya. "Mas Dylan, nyebelin ya?" Risa menepuk lengan anaknya. "Ngidam itu artinya pengen sesuatu di masa hamil. Biasanya selalu berkaitan dengan hal-hal aneh yang nggak masuk akal. Kayak misal, tengah malam pengen makan es krim. Atau subuh-subuh bangun pengen makan durian. Pokoknya yang kayak begitulah, Mas."

Dylan manggut-manggut saja.

"Udah ngerti?"

Sekali lagi Dylan mengangguk.

Risa mencebik, "Ya udah kalau udah ngerti, sana. Bilang sama istrinya, kalau pengen apa-apa jangan sungkan gitu. Dia kayanya kalau pengen juga dipendam aja gitu, Mas."

Sepertinya memang demikian. Dylan bisa memahami jika Nessa memilih sungkan dan enggan mengatakan keinginannya. "Iya Ma, nanti Dylan bilang."

Lalu Dylan melangkah menuruni tangga. Bersiap melihat, apa yang sedang di lakukan Nessa di dapur.

"Nessa?" Dylan memanggil pelan, saat mendapati punggung wanita itu di salah satu kursi makan.

Seperti kebiasaan, Nessa sedikit terlonjak ketika memutar kepala. Dan gugup langsung menyerangnya. "Mas?" Ia nyaris berdiri, tetapi Dylan terlebih dahulu membaca gerakannya.

"Duduk saja, Nes. Tidak apa-apa." Dylan memerintahkan. Dan Nessa otomastis menurutinya. "Kamu sedang apa?" Dylan sudah menarik kursi di depan Nessa dan melihat secangkir kopi pekat di gelas wanita itu. "Kopi?" Selidiknya dengan sebelah alis terangkat.

Nessa mengulum senyum malu sebelum mengangguk membenarkan. "Tadi kebangun Mas, terus pengen minum kopi."

Alis Dylan belum sepenuhnya berubah. "Kamu suka minum kopi tengah malam?" Nessa menggeleng. "Terus?"

"Biasanya kalau minum kopi saya itu pagi, Mas. Itu juga kalau di kantor, sekalian Soraya buat di pantry. Secara ke seluruhan sih, saya nggak terlalu suka kopi, Mas. Cuma bisa aja minumnya."

Dylan menampilkan ekspresi setengah berpikir. Sebuah raut serius yang tak cocok di gunakan pada situasi macam ini. Lalu wajahnya tiba-tiba saja berubah cerah. Secerca senyum bahkan tersungging di bibirnya. "Kamu ngidam?" Tebaknya mengingat percakapan dengan ibunya tadi.

Nessa merona, lalu mengangguk kikuk. "Sepertinya begitu, Mas." Akunya malu. "Karena biasanya saya lebih suka ngeteh kalau terbangun malam-malam gini."

"Keinginan bayi ya?"

Nessa tersenyum.

Kemudian Dylan mengingat sesuatu. Dan hal itu kontan membuat senyumnya semakin lebar. "Dia benar-benar anak Fab ya?" Celotehnya riang. "Fabian biasanya juga begitu. Tengah malam terbangun dan memilih menyeduh kopi dari pada teh."

Nessa juga tahu hal itu. Beberapa kali ketika dulu ia menginap di apartment Fabian, kerap mendapati pria itu bangun dan menyeduh kopi instans untuk menemaninya.

"Tunggu sebentar, Nes." Dylan bangkit dan bergegas menuju dapur.

Nessa bisa melihat Dylan membuka-buka lemari makanan.

"Ini, makanlah." Pria itu menyodorkan sekotak biskuit kepadanya. "Biasanya Fabian suka kopi dengan wafer ini. Rasanya strawberry." Dylan lantas terkikik. "Kata Fabian, karena hidup itu tidak seperti cokelat yang manis

dan pahit. Justru hidup itu layaknya strawberry yang asam, namun tetap mengandung manis di sela kegetirannya. Dan berkat teorinya itu, Papa mengabdikan keinginannya untuk melanjutkan sekolah di luar negeri."

Nessa tak serta merta menjawab, sebab entah bagaimana, rasanya wafer dengan selai strowberry itu justru menggugah selera.

"Makanlah Nessa, Fabian selalu berkomentar selai strowberry sangat pas di lidahnya yang tawar. Semoga saja anaknya pun berpikir demikian." Lanjut Dylan dan menyodorkan satu yang telah terkupas kepada Nessa.

Wanita hamil tersebut menerimanya, segera memasukan ke dalam mulut. Serius, lidah Nessa pun seakan menyetujui teori absurd Fabian. Rasa krim strowberry-nya benar-benar menyatu di lidahnya. "Benar-benar enak, Mas." Ungkapnya dengan wajah sumringah.

Dylan tertawa kecil, "Tolong jangan bilang bayimu adalah laki-laki. Sebab kita tak pernah bisa memprediksi hal mengejutkan apa yang kelak bisa ia lakukan." Kekehnya pelan.



Bab 16

Kepingan yang mulai utuh

Dylan terpaksa absen menemani *Nessa* ke dokter hari ini. Masalah di restoran ternyata tak sesederhana itu saja. Sebab selain masalah gas yang bocor kemarin, *Dylan* mendapati laporan bahwa salah seorang kasir di salah satu cabang restorannya kedapatan melakukan kecurangan. Dalam artian adalah perihal penggelapan uang yang ternyata sudah di lakukan dalam kurun waktu setahun belakangan ini.

Hal itu luput dari pengamatan manager restoran tersebut, di karenakan sang kasir mengambil uang tersebut sedikit demi sedikit, dan bukan sekaligus.

Jadi sebagai gantinya, hari ini *Nessa* akan di temani oleh ibu mertuanya dan juga tante *Dylan*. Ibunya *Evelyn* tentu merasa tak keberatan ketika *Dylan* menghubunginya pagi tadi.

"Jadwal kunjungannya siang 'kan?" *Dylan* bertanya ketika ia sudah sampai di depan pintu. Dan sebagai istri, *Nessa* tentu mengantarkan suaminya sampai di teras rumah.

Nessa hanya mengangguk sembari memulas senyuman. *Dylan* bukanlah pegawai kantor yang sibuk dengan tas kerja dan beberapa atribut kantor lainnya. Ia adalah pemilik restoran, jadi *Dylan* tak perlu membawa serta hal merepotkan tersebut.

"Nanti kalau sempat aku susul ke sana ya?"

"Nggak apa-apa kok, Mas. Kan ada mama sama tante *Alif* nanti. Jadi nggak masalah kok." *Nessa* tak ingin terlalu membebani pria itu. Walau status *Dylan* adalah suaminya, tetap saja hal itu tak pernah membuatnya merasa di benarkan ketika membuat pria itu repot hanya karena ia dan bayinya. "Mas ngurus masalah resto aja. Aku nggak apa-apa kok." Ia melanjutkan. Berusaha meyakinkan pria itu.

Tetapi wajah Dylan tak terlalu yakin. "Kalau masalahnya sudah beres, aku susulin kamu ke sana. Sekalian makan siang bareng kalau bisa." Dylan bersikukuh untuk tetap menjalankan tanggung jawabnya. Dan Nessa merupakan alasan utama akan tanggung jawab tersebut. Dan bayi dalam kandungan Nessa adalah prioritas.

Dylan bisa merasakan ke sungkanan Nessa terhadapnya. Ia bisa melihat keengganan wanita itu pada dirinya. Status suami-istri yang mereka sandang tidaklah terlalu kuat untuk menjadi pondasi pernikahan mereka. Pasalnya tak ada perasaan yang melatari hubungan mereka saat ini.

Semua hanya berkutat mengenai tanggung jawab.

Dylan bisa melihat keresahan di mata wanita muda itu. Wanita malang yang terpaksa terjerat dalam drama rumit keluarga mereka.

"Nessa," wanita itu menatap Dylan. "Aku tidak tau bagaimana hubunganmu dengan Fabian di masa lalu. Tapi satu hal yang harus kamu tau, Fabian adalah orang baik. Yang kemudian tersesat karena kesalahanku."

Dylan mengakui salahnya, walau hanya tersirat, ia berharap beban di dadanya dapat sedikit terangkat.

"Aku tidak akan menyebutmu salah saat kamu terpesona pada Fabian, hingga dengan mudah jatuh hati padanya. Karena aku tau, jatuh cinta itu sulit di kendalikan." Dylan tersenyum tipis, tapi lekukan bibirnya menampilkan ironi. "Sebab tak ada yang sederhana dari cinta. Mereka rumit, dan kita terlalu bodoh untuk meyakinkan diri bahwa kita mampu mengurainya."

Sama seperti cintaku, batin Dylan merespon sendu.

Mata Nessa hanya mampu membidiknya. Tak mengatakan apa pun, Nessa hanya berharap dapat merekam semua yang Dylan katakan. Dylan sangat jarang bicara panjang dengannya. Jadi setiap momen seperti ini tiba, Nessa tak akan melewatkannya.

"Anak ini bukan kesalahan, Nessa." Dylan berjalan mendekat. "Selalu anggap dia sebagai berkat dan tolong hindari pemikiran bahwa ke hadirannya adalah hasil dari sebuah akibat." Selama ini Dylan tak pernah memikirkan anak dalam hidupnya. Jangankan anak, pernikahan saja tak pernah sanggup ia bayangkan.

Cintanya kepada Evelyn ia rasa cukup. Jadi ia tak membutuhkan hal lain selain rasa itu.

Dan kini, status baru membuatnya menjadi asing. Membuatnya berpikir bagaimana harus mencoba melangkah dan mengambil sikap. Ia adalah calon Ayah, karena kini istrinya sedang mengandung. Sekaligus calon Paman untuk anak dari adik kandungnya sendiri.

Sekali lagi, segalanya benar-benar rumit.

"Hidupku terasa sulit di beberapa tahun belakangan. Tetapi walau begitu, aku bahagia karena bisa memahami bagaimana indahnya sebuah cinta." Dylan hampir menerawang, tetapi ia urungkan saat menyadari hatinya yang sudah ia perkiraan kosong justru terasa nyeri saat ini. "Ada beberapa cinta yang memang tak bisa di miliki." Napasnya berhembus perlahan. "Namun hal itu, tak seharusnya membuat kita bersedih karena semesta tak mendukung cintamu. Tetap saja ucapkan syukur, karena setidaknya hatimu pernah merasakannya."

Ia tak pernah menyesal mencintai Evelyn. Memandang wajah ceria wanita itu, selalu mampu menghangatkan jiwanya. Jika Evelyn tertawa, ia pun mampu menerbitkan senyum. Evelyn menjangkaunya tanpa imbalan. Dan ia menerima tangan wanita itu tanpa pertanyaan. Bukan dirinya yang melindungi Evelyn, tapi Evelyn-lah yang senantiasa menyelamatkannya.

"Kita semua pasti pernah bodoh karena cinta." Dylan menyentuh bahu Nessa, dan hal itu kontan membuat wanita itu terkesiap. "Tapi aku ingin mengucapkan terima kasih padamu Nessa." Nessa terpaku menatapnya, "Terima kasih karena sudah mencintaiku adikku."

Menghirup napas dalam-dalam, Dylan mengembuskannya pelan. Sedang menimbang dalam hati, apakah yang akan ia lakukan ini benar atau tidak. Ragu menguasai, tetapi Dylan tahu segalanya tak mungkin seperti ini selamanya. Harus ada yang berubah.

Dan Dylan menginginkan perubahan itu.

Perasaannya pada Evelyn mungkin tak akan pernah hilang, tapi tolong biarkan perasaan itu berubah seiring berjalannya waktu.

Evelyn yang memintanya. Dan Dylan tentu akan mengabulkan.

"Nessa," panggilannya pelan. Dan mata sendu milik wanita malang tersebut menatapnya takjub. Sebab yang yang di lakukan Dylan amat sangat tak terduga.

Bagaimana tidak, tanpa aba-aba Dylan sudah berada di dekatnya dengan bibir yang menempel di keningnya.

Hampir saja Nessa meyakini bahwa ini adalah mimpi. Namun terasa sangat nyata, saat sebilah tangan besar milik pria itu mengusap lembut perutnya yang belum sepenuhnya membesar. Hanya menyembul sedikit saja, dan itu belum benar-benar terlihat.

Jantung Nessa berdentam cepat. Matanya memanas merasakan kehangatan yang tak pernah ia bayangkan. Apalagi ketika matanya yang mulai basah mendapati balasan tatapan lembut dari mata cokelat yang biasanya selalu menatap orang tajam.

"Biasakanlah, Nessa. Kamu istriku, dan anakmu tentu akan menjadi anakku." Lalu sekali lagi telapak tangan itu membelai perutnya. Terasa kaku memang, tetap ... hangat ...

Nessa merona kontan, pipinya bersemu dan terasa panas.

"Kabari aku tentang perkembangannya. Jika urusanku sudah selesai, aku pasti akan menyusul kalian ke dokter." Lalu sekali lagi Dylan mengecup kening Nessa, sebelum akhirnya melempar senyum tipis dan melambai masuk ke dalam mobilnya.

Meninggalkan Nessa yang terpaku di depan rumah dengan semburat merah yang menyebar dari pipi hingga lehernya.

Dylan menciumnya ...

Nessa tak bisa merasakan telapak kakinya menyentuh ubin.

Dylan mengecup keningnya ...

Seakan melayang, Nessa bisa melihat air terjun dengan tujuh warna di kepalanya. Begitu indah, sangat menakjubkan.

Dylan membelai perutnya ...

Oh Tuhan ...

Desiran hangat mengalir deras, dan Nessa tak bisa menghentikan senyum mengulum cantik di wajahnya.

Demi semua dewa yang pernah berjaya di masanya, Nessa bersumpah tak akan pernah melupakan hari ini. Masih dengan senyuman yang terpatrit di wajahnya, Nessa membelai perutnya dengan mata berbinar indah. "Kamu bisa ngerasain?" Tanyanya pelan kepada perutnya sendiri. "Itu tadi suami Mama, dia bilang mau sayang sama kamu."

Bayangan Dylan akan menggendong bayinya, membuat jiwa Nessa melambung penuh harap. Hingga ia tak sadar terus menerus memamerkan senyum secerah matahari.

"Apa mama sudah boleh berharap sekarang?" Ia membelai lagi perutnya. "Kita ini bukan siapa-siapa di sini, tapi pria itu mengikat mama sebagai istrinya." Ia menghela napas sambil memandang jauh ke depan. "Kamu baik-baik saja ya? Temani mama menyelami tempat asing ini. Berdua dengan kamu, pasti akan lebih baik."

Nessa mulai berharap, dan ia sangat ingin bermimpi. Bahwa kelak, bahagia akan benar-benar berada di pihaknya.

"Jangan sedih kalau papa nggak tau keberadaan kamu, ada mama di sini." Ia mendekap perutnya. "Fabian..." Nessa merintih saat mengucapkannya. "Hati papamu bukan di mama. Dan hati suami mama juga bukan untuk mama, tapi setidaknya untuk saat ini. Karena suami mama udah janji mau buka hati dan pelan-pelan memulai segalanya."

Bagi Fabian, Nessa hanyalah salah satu wanita yang hanya ingin ia gilir. Di campakkan ketika bosan dan di tinggal saat sudah menemukan yang baru.

Padahal Nessa sudah mengetahui reputasi pria itu. Tapi tak keberatan ketika Fabian hanya memanfaatkan tubuhnya saja.

"Mama kotor, tapi suami mama tetap memungut kita."

Betapa Dylan pasti tahu kenyataan itu. Nessa yakin, Dylan pasti mengetahui bahwa kehamilannya ini, bukanlah akibat paksaan Fabian. Mereka melakukannya suka sama suka. Hanya saja Nessa idiot hingga lupa dengan jadwal temu dokternya, guna melakukan kontrasepsi kembali.

"Ian, nanti jemput Al di Bandara ya?"

"Belum boleh bawa mobil sama Mama, Tan. Rivan aja ya?"

"Rivan masih di kantor, Yan. Jemput aja Al sana." Risa menyahut dari dapur. "Tapi bawa supir ya? Papa belum ngebolehin nyetir sendiri."

Fabian mendengus, ia sudah tak berselera lagi menonton televisi. "Al naik taksi aja deh Tan. Ian nggak enak badan."

Alifia mencibir sambil tersenyum, "Ngambek sih Yan? Kayak Eve aja doyannya ngambek."

Fabian mengangkat bahu santai, kemudian bangkit dari duduknya. Menghampiri kumpulan ibu-ibu di pantry. "Tante sama mama mau kemana sih? Repot banget dari tadi." Fabian menggeser satu kursi untuk tempat duduknya.

"Mau ke rumah sakit," Risa menyahut santai.

Dan Fabian pun menanggapiinya tak kalah santai. "Siapa yang sakit?"

"Nggak ada." Sekali lagi sahutan santai keluar dari Risa.

"Jadi kenapa ke sana?"

Alifia memukul lengan Fabian gemas. "Ian yang nganterin kita aja yuk? Biar supir Tante bisa jemput Al. Mau ya?"

Fabian mengernyit heran, "Males deh Tan. Ketemu orang sakit nanti ketularan."

Sekali lagi pukulan gemas di layangkan ibu Evelyn. "Kita nggak nengok orang sakit, Yan. Mau ngeliat calon ponakan kamu ini kok. Yuk bareng-bareng aja. Papanya nggak bisa ikut, kamu aja yang temani ya?"

Oke, Fabian semakin tak mengerti.

Jadi ia memiringkan tubuh demi mendapat keterangan lanjutan.

"Keponakan?"

Risa tertawa, ia menyodorkan jeruk yang sudah terkupas ke hadapan Fabian. "Ian belum tau ya?"

Fabian semakin tak tenang. "Tau apa sih, Ma?"

Tertawa lucu, Risa tampak berbinar ketika mengingat bahwa sebentar lagi ia akan memiliki cucu. "Bentar lagi jadi Om kamu, Yan."

Perasaan Fabian buruk. Ia bisa merasakan firasat yang tak mengenakan sekarang.

Menjadi Om?

Tidak mungkin Evelyn yang akan memberikannya keponakan.

"Mama mau punya cucu, Yan." Risa melanjutkan masih dengan sumringah.

Sementara Fabian sudah bisa merasa ubun-ubunnya memanas. Sesuatu yang buruk sudah bisa ia rasakan. Dan itu pasti akan memancing ledakan selanjutnya.

"Istrinya Dylan lagi hamil, Yan. Hari ini kita anter periksa ke dokter ya?"

Damn!

Seharusnya Fabian sudah tahu hal itu.

Sial!

Ia sontak berdiri, menggeser kasar kursinya. Fabian menendang tembok secara sadar.

"*Shit!*" Ia mengumpat dengan mata terpejam. "Berengsek!" Makinya lagi dengan mata terbuka.

Risa dan Alif ikut berdiri, memandang terkejut sikap Fabian yang tiba-tiba saja meledak seperti itu.

"Ian kenapa sih?"

Fabian mengeram.

Benar, seharusnya ia tahu ada yang tak beres dengan pernikahan mereka.

"Bajingan!" Fabian benci ketika otak yang biasanya terlampau pintar ini mendadak menjadi beku seperti ini. Sumpah mati, Fabian mengutuk ngeri otaknya yang menjadi tolol begini. "Berengsek!"

"Ian, kenapa? Ada apa sih Yan?"

Fabian mendesis tajam, matanya mendelik kejam. Menyorot ganas kedua wanita paruh baya yang bersiap menjadi tempat luapan amarahnya.

"Kenapa tidak seorang pun mengatakannya padaku? Hah!"

Alif dan Risa mendadak ketakutan. Mundur beberapa langkah, kedua orang ibu tersebut tersentak kaget.

"Ian ..."

"Diam!!" Fabian membentak.

Lalu suara langkah di belakangnya membuat bulu kuduk Fabian sontak meremang. Ia jelas tahu suara langkah siapa itu.

Menerjang buas, Fabian menderap langkahnya melaju cepat. "Nessaa ... !!!" Ia bersuara lantang. Menggelegar hingga geraman di tenggorokkannya terasa amat mengerikan.

Terkesiap kaget, Nessa sontak menghentikan langkah. Wajahnya memucat, seiring dengan derap langkah Fabian yang menuju tepat ke arahnya.

Sekali lagi, Fabian mendesis. "Nessa ..."

Dan Nessa sudah tahu, pasti ada sesuatu yang sudah di ketahui Fabian terkait dirinya. "M-mas ..."

"Tutup mulutmu, berengsek!"

Kemudian Nessa sadar, Fabian sudah berada tepat di hadapannya.



Bab 17

Memberi Jawaban

"Jan!! Kamu apa-apain sih?!"

Fabian tak menghiraukan. Sebab fokusnya kini hanya terpaku pada satu jelita saja. Sosok wanita yang beberapa bulan yang lalu pernah menjadi penghangat ranjangnya.

Sial!

Benar, Nessa bukanlah perawan Maria yang datang bak seorang dewi. *Well*, katakanlah dia dewi, Nessa jelas hanyalah dewi malam yang kemudian membaur bersama keremangan.

Ya, Fabian sudah seharusnya mencurigai hal itu.

"Katakan rencanamu, Nessa." Fabian berbisik sadis. Matanya menancap tajam. Seakan pecahan belati bersarang di kedua cakrawalanya. "Aku sudah memberimu waktu untuk menjawab. Dan sekarang kamu berada di tenggat waktunya." Kemudian ia mendelik. Tak melepas cengkraman pada bahu kurus wanita itu.

Nessa gelagapan menerima sikap Fabian yang menyeramkan seperti ini. Darahnya berlari meninggalkan tubuhnya seketika. Seperti pencuri yang ketahuan mengambil barang majikan, Nessa mengerut dan tak bisa melakukan apapun selain ketakutan.

"Jawab aku, Nessa." Fabian semakin menekan. "Apa yang kamu rencanakan, heum?" Tak ada seringai, karena semenjak tadi Fabian sudah mematokan wajah bengis untuk di nikmati wanita di depannya ini. "Aku mengenal saudaraku lebih dari siapa pun dan enyahkan pikiran kalau kali ini kamu bisa mengecohku."

Gemetar, Nessa tak bisa bernapas dengan baik. Ia tak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi ia yakin yang terjadi sebelumnya adalah hal buruk. Mencicit pun percuma, sebab Nessa yakin Fabian akan terus memburunya. "M-mas ... I-ini ..."

"Jangan buka mulut kotormu jika kamu masih terus berdusta." Nessa kontan terdiam, sementara bibir bawahnya bergetar dan susah untuk di benarkan. Dan Fabian tak peduli, ia sedang kalap. Marah karena satu hal yang ia tahu telah di sembunyikan darinya. Ia melirik ke belakang, tempat ibu dan bibinya sedang menyaksikan dirinya dengan mata memancarkan ketakutan dan juga kebingungan. "Ayo ikut aku!"

Fabian menarik tangan Nessa kasar. Menyentak wanita itu ke arahnya, lagi-lagi Fabian tak menghiraukan pekikan dari para wanita yang berada di ruangan ini.

"Mas," Nessa mencicit ragu. Ketakutan jelas membayang di peluknya. "Mas," ia berusaha melonggarkan cengkaman, tapi percuma karena yang di dapatnya justru cengkaman yang semakin mengeras.

"Ian, Nessa nya mau di bawa ke mana?" Risa berserta adik iparnya berusaha membuntuti dari belakang. "Jangan di tarik-tarik gitu Nessa, bahaya jalan cepet-cepet buat bayinya."

Dan Fabian justru semakin menyeretnya. Rahangnya semakin mengeras seiring dengan semakin dekatnya ia dengan pintu.

"Ian, mau ke mana itu? Nessa mau periksa."

Emosi beriak mengantarkan gelombang-gelombang pasang di kepalanya. Napasnya memburu siap meledak. Tetapi Fabian tahu sekarang bukanlah waktu yang tepat. Keberadaan ibu dan bibinya jelas merupakan penghalang.

Ada sesuatu yang tengah di mainkan di sini. Fabian bisa merasakannya. Ada hal-hal yang tengah di olah, dan Fabian bisa tahu hal itulah yang membuat ibunya menerima keberadaan Nessa dengan sangat baik.

Dylan jelas memiliki peranan, tetapi Nessa pasti tahu alur dari drama yang mereka mainkan. Siapa sutradaranya, Fabian akan menguliknya nanti. Kemudian ia akan mengajukan tuntutan pada sang penulis skenario. Bisa-bisanya pembuat lakon tersebut tak memberinya naskah untuk dibaca dan pelajari. Membuatnya tak hanya terlihat bodoh, namun juga kasihan karena porsi perannya tidak cukup besar.

Ia berhenti tepat di ambang pintu, menghembuskan napas putus-putus, Fabian menarik Nessa ke belakang tubuhnya. Ia harus menghadapi dua wanita paruh baya ini terlebih dahulu.

"Mama," Fabian menanti ke datangan kedua wanita itu dengan cengkaman tangan yang tak mengendur pada Nessa. "Tante Alif," pelan-

pelan ia mengatur napas. Agar sang emosi yang semenjak tadi mengguncang jiwanya bisa mereda paling tidak sekitar dua menit saja. Ia butuh mengutarakan maksudnya dengan normal. "Fabian yang akan mengantar Nessa ke dokternya." Fabian perlu membuat alasan. "Jadi Mama sama Tante bisa ke airport jemput Al."

Risa tak mungkin mempercayai hal itu dengan mudah. Terlalu mengenal anaknya, Risa yakin bahwa segala hal yang coba di lakukan Fabian hanya akan membawa beberapa masalah.

"Ian jangan gini dong, jangan buat Mama takut." Risa mendekat namun Fabian mengambil langkah mundur.

"Fabian perlu nganter Nessa ke rumah sakit, Ma. Berhenti berpikiran buruk. Aku jelas nggak akan mungkin mencekik Nessa kemudian melempar tubuhnya ke dalam sungai agar siapa pun tak dapat menemukan mayatnya."

Nessa bergidik. Fabian jelas mampu melakukan hal itu.

Sementara itu, Fabian menikmati ketakutan Nessa dengan sudut bibir terangkat. Ia menyeringai tipis, perhitungannya dengan Nessa akan segera di mulai.

"Jangan bikin ulah lagi, Yan." Alifia memberi petuah. "Ian baru aja menghadapi masalah besar. Jangan sampai Papa sama adeknya itu marah lagi, Yan. Tante nggak mau Ian di salahin mereka."

Fabian diam.

Ia tahu benar, jika ia sampai nekat membawa Nessa dengan paksa begini, bisa di pastikan ayah dan juga pamannya akan segera mengirimnya ke neraka. Dan mereka pasti akan melakukannya. Kedua Smith bersaudara itu sangat tega orangnya. Bahkan Pamannya pernah tak membayar uang kuliah Alaric selama satu semester ketika mendapat laporan Alaric mabuk dan mengacau di sebuah club di Italia.

Awalnya Fabian masih memikirkan kemungkinan terburuk yang akan ia terima nanti. Dan hal itu sontak saja menyituk nyalinya. Namun Fabian merasa apa yang akan di lakukannya ini adalah hal tepat. Jadi dengan segenap tekad ia mengumpulkan keyakinan yang sempat tercecer, kemudian memantapkan hatinya, bahwa saat ini memberi makan rasa penasarannya lebih penting.

Ia perlu membawa Nessa pergi dari sini guna mengintrogasi wanita itu. Ia yakin akan berteriak nanti. Dan hal tersebut tidak di depan ibu dan

bibinya. Nessa perlu di beri pelajaran jika terbukti merangkai dusta sampai sejauh ini.

"Mama," matanya memejam sekilas. Berusaha membuat stabil jantungnya yang menderap kencang, Fabian membuka matanya perlahan. Ia perlu merayu. "Tolong, jangan sampai Papa dan Dylan tau, Ma." Ia memohon, ada bagian dalam diri Nessa yang seakan mengganggu persetujuan. Dan Fabian memang membutuhkan itu sekarang. "*Please*, kali ini saja. Percaya sama Ian, Ma."

Fabian tak pernah mengiba sepanjang hidupnya. Tidak. Bahkan ketika semasa sekolah dulu sang ayah menjatuhkan hukuman menggelikan sekali pun, Fabian tak pernah merengek untuk meminta keringanan.

Ia selalu di cap badung oleh keluarganya. Dan ia bersumpah sama sekali tak keberatan akan hal itu.

Tapi kali ini, segalanya mendesak. Ia butuh kepastian, antara mencekik Nessa sampai mati atau memutilasi wanita itu hingga tak seorang pun mengenalinya.

Sial!

Bahkan hanya seorang Nessa mampu membuat emosinya melejit begini.

"Ian ..."

"Ma, *please* ..."

Risa ragu tentu saja. Bagaimana mungkin ia bisa percaya bahwa Fabian tak akan mencelakai menantunya. Sementara kilatan emosi mengalir jelas di sepasang mata anaknya itu.

Fabian memahami arti tatapan ibunya. Ia paham betul apa yang sedang di pikirkan ibunya itu. Tetapi ia tak punya waktu lagi, ini mendesak, sumpah. "Ma ... kami akan kembali dengan utuh. Aku tidak akan membunuh Nessa jika itu yang Mama takutkan."

Nessa meringis mendengarnya. Fabian jelas sangat berpotensi melakukan hal itu.

"Kalau apa yang Ian butuhkan segera di katakan Nessa, Ian janji akan mengembalikannya langsung ke Mama."

Fabian harus berusaha mengingat, bahwa keinginannya untuk mencekik dan memutilasi Nessa terpaksa ia batalkan. Ibunya akan mengutuknya jika ia tetap melakukan hal itu. Dan Fabian sedang tak ingin

membaca berita di media massa mengenai malin kundang versi modern saat ini.

Tante Alifia-nya maju ke depan. Dan Fabian tak mengelak ketika istri dari adik ayahnya tersebut menyentuh lengannya. Seperti biasa, wanita itu memamerkan senyum menenangkan. Sebuah senyuman yang menurun tak tepat kepada orang macam Evelyn yang meledak-ledak, namun memiliki senyum menawan.

Cih, Evelyn memang tak pernah cocok ketika tersenyum.

"Ian mau ke mana rupanya?" Suaranya ramah seperti biasa pula.

Fabian tak bisa mengelak jika sudah begini. Ia harus menjawab, sebab tantenya ini memiliki sejuta cara untuk menanyakan hal serupa berulang-ulang. Dan hal itu akan membuatnya pening. "Ian perlu bicara sama Nessa, Tan. Ian janji nggak akan buat Nessa celaka."

Nessa memegang lengan Fabian secara sadar. Sesadar pemikiran dalam benaknya bahwa sudah tak ada jalan lagi untuk mengelak. Ia yang tadi sudah membayangkan akan hidup bahagia dengan anak dan suaminya, terpaksa harus menelan bulat-bulat impian itu.

Sebab setelah ini, bayangan Fabian pasti akan terus menghantui benaknya. Sama halnya ketika ia mengetahui perihal kehamilannya ini. Entah apa yang akan terjadi, Nessa tak bisa meramalkan apa-apa, tetapi batinnya telah memprediksi akan banyak air mata yang tumpah setelah ini.

Entah itu air matanya atau dari lainnya.

Jalan mundur telah tertutup, satu-satunya yang tersisa adalah maju. Tak peduli walau yang menanti di depannya adalah sesosok prajurit dengan pedang tajam yang siap menebas kepalanya.

"Mas," Nessa berbisik lirih. Sebelah tangannya segera berada di atas perutnya. Memohon dukungan pada jabang bayi yang meringkuk di sana.

Menoleh ke arah panggilan, Fabian dapat melihat mata malang itu mulai berkaca-kaca.

"Ki-kita memang perlu bicara." Nessa memejamkan mata sesaat setelah keputusan ia buat. "Ta-tapi tidak sekarang." Benar, tidak sekarang. Tapi nanti. Tidak di saat seperti ini, dengan keadaan tertekan pula. "Nanti Mas, aku mohon."

Fabian diam.

Ia benci menunggu, sangat tak suka jika harus menunggu lagi. Cukup Dylan dan segala teka-teki pernikahan konyol ini yang membuatnya mati penasaran. Dan sekarang, Nessa ingin pengampunan yang serupa?

Ck, mati saja jika Fabian akan menerimanya dengan senang hati.

Tetapi ...

Melihat Nessa memelas seperti itu kepadanya, di tambah dengan raut horor kedua wanita yang teramat ia cinta di muka bumi ini, naluri Fabian sebagai seorang anak muncul. Seolah ingin menentang egonya, perasaan melankolis itu mendadak memonopoli hatinya.

Fabian tak tega.

"*Please* Mas ..."

Rintihan sialan itu lagi, Fabian mulai menggerutu.

"Biarkan pengakuan ini hanya akan membakar kita, jangan libatkan mereka."

Benar juga.

Masih menatap Nessa, Fabian menyelidik keganjilan dari wanita muda yang tak pernah ia perkirakan sebelumnya dapat membuat kepalanya pening begini.

Nessa seharusnya tak membuat ulah. Seharusnya wanita ini sudah selesai dengannya. Tak perlu lagi terlibat sesuatu yang berbau perasaan begini. Nessa jelas tahu aturan mainnya.

Semakin mengeratkan pegangannya pada lengan Fabian, Nessa mengisyaratkan pada pria itu untuk mempercayainya.

"Aku tidak akan lari, Mas. Hanya ... jangan libatkan mereka." Bisiknya dengan anggukan kepala pelan.

Adalah suatu hal yang ajaib ketika Fabian mengabulkan permohonan Nessa siang tadi.

Dengan amarah yang mendidih seperti itu, siapa pun yang melihatnya pasti akan mengira, kalau Fabian justru akan sanggup mendorong Nessa ke tembok atau membantingnya di lantai.

Entah apa yang menjadi bahan pertimbangan Fabian. Yang jelas, setelah Nessa mengemis pengampunan padanya, pria dingin tersebut seolah memberinya remisi dan mengiyakan permintaan Nessa.

Walau decakan kasar menemani langkah kasar Fabian merebut kunci mobil di tangan supirnya, lalu dengan kecepatan gila, pria itu langsung melajukan mobilnya kencang-kencang.

Tak peduli pada jeritan mereka, Fabian hanya mengirimkan pesan singkat kepada sang ibu untuk menutupi kelakuannya ini di hadapan ayah mereka. Dan seperti dugaan Nessa sebelumnya, tak seorang pun membicarakan tabiat buruk Fabian itu kepada yang lain.

Kini Nessa hanya sanggup merebahkan tubuhnya di ranjang. Menutupi sebagian kakinya dengan selimut, tangannya dengan telaten mengelus lembut permukaan bajunya. Hasil pemeriksaan tadi cukup baik, walau dokter tetap menyarankan agar ibu hamil tak selayaknya tampak tertekan berkepanjangan. Apalagi di sepanjang kehamilan.

Tapi Nessa tak mungkin tak tertekan sekarang. Dengan kondisi yang rawan seperti ini, Nessa seakan sebatang kara. Di tambah sikap Fabian yang kian gencar menguarkan aura permusuhan, Nessa bisa apa selain mencoba tegar di tengah karang di dasar samudera ini.

"Papa kamu bikin Mama takut," Dylan belum pulang. Pria itu hanya menelponnya sekali siang tadi, lalu mengirim pesan akan pulang terlambat malam ini. Jadi setelah makan malam yang ia percepat dengan alasan lelah, Nessa tak siap bertemu Fabian juga. Walau tadi Fabian sama sekali tak ada di meja makan.

Menghela napas panjang, Nessa memandang langit-langit kamarnya dengan perasaan tak menentu. Ia kembali membelai perutnya yang menonjol sedikit, merasakan perbedaan dengan adanya sang bayi di dalam sana. Nessa kemudian merasa, saat ini ia hanya punya bayinya untuk berbagi cerita.

"Cukup Mama yang ngalami ketidak jelasan ya sayang, Mama nggak mau kamu ngalami juga."

Sepanjang hidupnya, inilah kali pertama Nessa merasakan ketidak berdayaan. Dulu, sewaktu Ayah dan Ibunya meninggal, ia masih merasa memiliki seorang kakak yang senantiasa bisa di andalkan. Percaya bahwa Amar akan menjaganya, Nessa yang saat itu lebih muda dari saat ini bahkan percaya bahwa ia akan baik-baik saja walau Ayah dan Ibunya telah tiada.

Namun kini...

Kepercayaan akan masa depan menguap begitu saja. Menyisahkan tak hanya riak-riak, tetapi gelombang pasang dalam kebimbangannya.

Nessa menjatuhkan pandangan pada perutnya. Tak tersenyum, hanya menyorotnya saja dengan lama. "Kamu baik-baik aja ya di dalam. Nanti kalau kamu udah lahir kita balik ke rumah Mama sama Pakde Amar ya?" Paling tidak bertahan beberapa bulan lagi. "Karena kalau kita pergi sekarang, mereka nggak akan ngebiarin kita pergi." Nessa sudah memikirkan semuanya.

Janji Dylan biarkanlah menjadi janji saja. Sebab kini Nessa enggan meyakini apa pun.

"Kuat sampai lahir ya sayang," Nessa tersenyum. "Kita berdua harus saling menguatkan." Biarlah segalanya menjadi rahasia takdir dan Nessa tak akan menentanginya. "Pakde Amar bakal nerima kita kok. Nanti Mama kerja ya? Kamu di jagain sama Bulek Mawar nanti, rumahnya di depan rumah Mama. Dia orangnya baik kok."

Ini mungkin adalah hal gila, tetapi Nessa mulai merencanakannya. Merencanakan hidupnya pasca melahirkan nanti. Ia tak mau terus berada di sini. Hidup berdampingan dengan orang-orang yang tak bisa menerimanya sepenuh hati sungguh membuat neraka tersendiri baginya.

Sekali pun Dylan sudah menawarkan sebuah keabadian dalam pernikahan ini, Nessa telah terlebih dahulu mengambil pemikiran, bahwa tak ada keabadian di dunia ini.

"Mereka bukan milik kita, Nak." Senyum getirnya hadir perlahan. Membingkai perutnya, Nessa menatapnya sendu. "Kita akan pergi dari sini pada waktunya, untuk sekarang, bersabarlah sayang."

Lalu dengan keputusan final, Nessa menurunkan kakinya. Berjalan perlahan menuju lemari, tangan Nessa telah menetap pada satu sudut, di mana ia menyimpan sesuatu selama beberapa bulan yang lalu.

Sebuah amplop berisi surat yang ia tulis kala frustrasi melanda hari-harinya setelah di hadiahi oleh strip kehamilan dengan dua garis melintang sebagai hasil dari tes urine yang ia lakukan sendiri.

"Jika memang harus hancur, bukankah segalanya harus tuntas, Mas?" Nessa bermonolog sendiri. "Aku menghancurkan hidup saudaramu dengan menanggung hidupku, dan sudah selayaknya kenyataan ini menghancurkanmu karena telah menghancurkan hidup kami."

Surat ini memang ia tulis untuk Fabian. Sebab sewaktu itu Nessa tak punya nyali untuk bertemu langsung dengan pria tersebut.

"Kamu mau tau kenapa aku di sini 'kan Mas?" Di tatapnya lagi amplop yang sebelumnya ia sembunyikan di antara tumpukan bajunya. "Kamu perlu membacanya, Mas."

Kemudian Nessa menarik keluar seluruh permukaan amplop itu. Menutup kembali lemarinya, Nessa yang mendekap surat tersebut dengan tangan kanan bergetar, mencoba meraih ponselnya dengan tangan kiri.

Di temani debar jantung yang menggila, Nessa mencari nomor kontak Fabian yang sebenarnya telah ia hafal mati.

"Mama kasih tau ke Papa ya sayang?" Nessa tak perlu menunggu jawaban. Ia segera menempelkan ponsel tersebut ke telinganya. "Dokter melarang Mama untuk berpikir yang berat-berat, jadi Mama mau kasih beban ini sedikit ke Papa. Kamu nggak apa-apa ya?"

Lalu nada sambung berganti dengan bunyi gemeresak yang mengganggu. Rahang Nessa semakin mengetat.

"Nessa?"

Bibirnya bergetar sepenuhnya, namun Nessa menahan suaranya. "Mas?"

"Iya, kenapa?" Nadanya ketus, tapi Nessa sudah terbiasa.

"Kamu di mana, Mas?"



Bab 18

Ledakan amarah

Dear Mas Fabian ...

Mas ...

Oh Ya Tuhan, aku bahkan tak tahu harus memulai dari mana demi memberi alasan kenapa aku menulis surat ini. Betapa lancangnya aku, dan aku bersumpah tak mengapa seandainya Mas melimpahkan murka. Hanya saja Mas, tolong bacalah surat ini sampai selesai.

Mas, maafkan aku.

Aku membuat kesalahan, Mas.

Dan seharusnya ini hanya menjadi bebanku saja. Mengingat bagaimana hubungan yang selama ini kita jalani. Sangat tak pantas jika aku mengeluh terhadap akibat yang tercipta karena hubungan kita.

Tapi Mas, sejujurnya aku pun bingung. Maka dari itu, sudah beberapa kali aku mencoba menulis surat, namun tak ada satu pun yang berani kukirimkan.

Setelah pertemuan terakhir kita sekitar sebulan yang lalu, aku baru sadar Mas, bahwa aku tak lagi menggunakan kontrasepsi. Dan aku tidak memberitahukan hal itu kepada, Mas. Sehingga ...

Mas ...

Bagaimana aku harus mengatakannya?

Tetapi Mas, sekarang aku hamil.

Dan aku tidak tahu harus melakukan apa dengan kandungan ini.

Mas boleh menuduhku, mengatakan bahwa aku mengada-ada soal hal ini. Tapi Mas, kamu harus percaya bahwa bayi ini adalah milik kita.

Maafkan aku, Mas.

Nessa.

Fabian membenturkan kepala belakangnya ke pintu. Berulang-ulang hingga ia berharap bahwa ia akan segera mengalami geger otak.

"Shit!"

Kemudian matanya menutup. Berharap ia sedang tidur dan bermimpi buruk, Fabian enggan mempercayai bahwa baru saja ia membaca surat konyol bak seorang idiot.

Cih!

Surat biadab!

Tulisan berengsek!

Dan terkutuklah otaknya yang sanggup mempercayai semua itu!

Sial!

Fabian tak bisa membelot untuk menyangkalnya.

Ia bangkit dari ketertidak berdayaannya. Menuju ranjang, Fabian menjatuhkan tubuhnya tengkurap di atas busa empuk itu. Matanya tak lagi memejam, namun sebagai gantinya kini ia menerawang.

Kutukan sialan!

Berang, Fabian memungut jam weker dan menghempaskan benda itu kelantai. Masih tak cukup memang untuk meluapkan kemarahannya. Tetapi setidaknya, cukuplah untuk sekedar pemanasan. Sebab setelah ini Fabian bersumpah akan mencekik Nessa dengan tangannya sendiri. Lalu mencabik Dylan dengan gigi-giginya yang kuat.

Ah, satu lagi.

Fabian akan mencincang Evelyn pada akhirnya.

Demi Tuhan ... Fabian yakin Evelyn pasti mengetahui semua ini.

Shit!

Ia kecolongan lagi.

Tapi dari semua kekacauan yang siap ia hancurkan nanti, fakta mencengangkan akhirnya ia sadari.

Nessa mengandung bayinya.

Oh yeah, tentu saja.

Mereka kerap bergumul dalam dosa dan kenikmatan nyaris di tiap malamnya. Membanjiri tubuh dengan peluh dan racaun demi menuju puncak dunia. Fabian ingat senantiasa melepas cairannya di dalam lubang sempit milik Nessa tiap kali klimaks menghampirinya.

Dan ia yang begitu tolol, percaya saja pada kontrasepsi berengsek buatan manusia itu.

Ck, seharusnya ia tetap menggunakan kondom buatan Jepang yang biasa ia pakai itu.

Tapi merasakan dinding-dinding kewanita Nessa meremas miliknya secara langsung, membuat Fabian kehilangan akal dan ingin terus menjalani persetubuhan tanpa pengaman darinya.

Well, mereka berdua bersih. Apalagi Nessa yang merupakan seorang perawan. Setidaknya sebelum Fabian melesakkan miliknya yang panjang menembus selaput darah wanita itu. Oh Ya Tuhan, Fabian tak akan pernah bisa melupakan bagaimana perjuangannya menembus lorong sempit tersebut demi sebuah kenikmatan. Tapi kemudian rasanya sebanding.

Bajingan!

Kenapa pula ia harus mengenang rasa Nessa di otaknya?

Sialn Fabian, enyahkan dulu pikiran mesum itu!

Sekarang masalahnya sangat serius. Nessa hamil, Fabian. Dan itu benihmu.

Sial!

Nessa mengandung bayinya. Dan sekarang Nessa menikah dengan kakaknya.

Holy shit!

Tolong katakan padanya siapa yang membuat skenario memusingkan ini? Tak bisakah Tuhan membuatnya sederhana saja? Fabian pening memikirkannya.

Demi Tuhan, Nessa itu katanya sedang hamil. Dan dalam surat busuk tersebut, Nessa menjijikan itu mengatakan bahwa bayi yang di kandungnya adalah milik Fabian. Lalu, kenapa wanita sialan tersebut menikah dengan kakaknya?

Nessa menikah dengan kakaknya.

Dengan Dylan.

Bajingan Nessa ini!

"Apa yang kamu rencanakan tikus kecil?" Fabian bergumam dengan mata tajam menyorot surat yang ia genggam erat. "Apa yang kalian rencanakan, berengsek?"

Sebab Fabian tahu, Nessa itu idiot. Jadi tak mungkin ia bisa merencanakan hal ini seorang diri. Pasti ada yang terlibat. Dan Fabian perlu tahu bajingan mana saja yang melakukan ini kepadanya.

Lalu Fabian beranjak bangkit, ia menahan geraman melalui rahangnya yang mengeras. Berusaha keras agar tak mengacak-acak kamarnya sendiri, Fabian butuh keluar sekarang juga. Ia perlu menjauh dari rumah sejenak untuk menghilangkan pikiran sumpek yang bisa saja membawanya untuk membakar salah satu kamar di rumah ini. Dan hal itu tentu akan membakar amarah ayahnya sendiri, kemudian Fabian akan kembali di kutuk.

Membuka pintu kamar serampangan, Fabian berjalan turun melalui tangga.

"Mas mau kemana?"

Tak ia hiraukan pertanyaan Rivan yang ia lewati begitu saja.

"Udah jam sebelas Mas," Rivan membuntuti kakaknya. "Mas Fabian, dengar nggak sih aku ngomong?"

"Nggak." Kata Fabian kasar.

Rivan mendengus, siap menyela kelakuan ajaib kakaknya yang satu itu namun batal, saat menyadari bahwa Fabian tengah mengeram ketika berpapasan dengan Dylan.

"Berengsek!"

Umpat Fabian pertama kali, sebelum ia melancarkan kaki menerjang Dylan.

Fabian begitu cepat, hingga tak sempat membuat Rivan bergerak menghalangi apa yang hendak di perbuat kakaknya itu.

"Mas!"

Bugh!

Terlambat.

Satu pukulan keras sudah melayang menyentuh rahang kiri Dylan.

"Bajingan!" Fabian mengumpat, ia kalap. Dan siap menendang Dylan yang masih berusaha bangkit setelah ia melemparkan kepala tangannya pada wajah sang kakak. "Brengsek, Dylan!" Fabian maju, namun tak menendang. Ia mencengkram kemeja yang di kenakan Dylan. "Setelah semua kegilaan ini! Apalagi yang kau rencanakan, hah?!"

Ia mendorong tubuh Dylan dengan energi yang berpusat pada emosinya.

Dylan tersentak. Kaget bukan main terhadap serangan yang di lancarkan adiknya. Ia nyaris gelap dan bertanya-tanya, ada apakah gerakan yang sudah berhasil menyulut kemarahan Fabian sampai seperti itu.

"Fabian, apa-apaan ini?" Dylan berdiri dengan kesiagaan penuh. Menyentuh rahangnya dengan sebelah tangan, rasa panas masih membekas di sana.

"Tanyakan itu pada otakmu sendiri!" Fabian menghardik. Ia masih tak bisa menenangkan gemuruh yang memuncak dadanya ini. "Kamu dan perempuan busuk itu. Tanyakan semua omong kosong ini sendiri. Kemudian beri aku penjelasan!" Ia menolak untuk tenang.

"Mas Ian ..."

"Diam kamu!" Bentak Fabian kasar. Pandangannya kembali menyorot pria yang sama dengannya ini. Tahu betul Dylan baru saja pulang setelah seharian bekerja.

Cih!

Peduli setan dengan lelah kakaknya itu. Mana mau Fabian repot-repot memikirkannya.

"Bersikaplah layaknya pria, Dylan. Hadapi aku, brengsek!"

Fabian hendak maju untuk memukul Dylan lagi, namun kali ini gerakan itu dapat di baca jelas oleh Rivan. Hingga pemuda itu mampu menghalangi niatan Fabian.

"*Stop*, Mas!" Rivan berjuang memegang Fabian. "Apa-apaan sih kalian berdua ini!"

"Lepas, Van!"

"Enggak!"

"Rivan!"

"Mas Dylan, cepat naik keatas!"

Memandang dengan kedua mata cokelatnyanya, Dylan mencoba menganalisa apa penyebab kemarahan Fabian. Tak mengindahkan seruan Rivan, Dylan justru diam saja di tempatnya.

Lengan kemejanya tergulung, sementara kemeja cokelatnyanya sudah tak serapi pagi tadi ketika ia bersiap. "Fabian ..."

"Jangan pernah menyebut namaku, brengsek!" Sembur Fabian marah.

Tetapi Dylan tak peduli. Ia melangkah ke depan penuh perhitungan. "Apa yang membuatku kalap begini, Fab?"

"Kamu dan perempuan-perempuan brengsek itu!" Raung Fabian masih dalam pengendalian Rivan.

Dylan menganggukkan kepala, sesuatu telah terjadi di sini. Ia paham betul situasinya sekarang. Pasti ada yang tak beres. Dan sesuatu yang seharusnya belum layak di beritahu kepada Fabian, telah terlebih dahulu di ketahui pria itu.

"Naiklah keatas Rivan. Kami butuh bicara." Dylan melirik adiknya.

Dan Rivan menggeleng, "Kalian akan bunuh-bunuhan Mas. Aku yakin."

"Menyingkir Rivan!" Fabian menghentak tangan adiknya dengan kasar. "Pergi dari sini sebelum darah kematian kami mengotori pakaianmu."

Rivan menggerutu dalam hati, betapa kakaknya yang satu ini memang sangat lihai mengeluarkan kata-kata beracun. "Aku nggak akan kemana-mana. Bakal tetap di sini."

"Riv ..." Dylan memberi peringatan. "Naik ke atas Riv."

"Seenggaknya kalau kalian berdua memang niat bunuh-bunuhan, ada aku sebagai saksi, Mas."

Fabian menggerutakan giginya, sejak kapan adiknya yang tak mau tahu ini mendadak berubah menyebalkan begini. "Jangan coba cari peruntungan sekarang, Riv. Karena kamu nggak bakal dapat di sini."

Rivan mendesah, Fabian jelas dapat menghajarnya juga jika ia nekat tetap berada di sini. Tetapi meninggalkan mereka berdua, akan memicu pertumpahan darah. Namun masa bodohlah, toh kalau mereka berkelahi, hal itu pasti akan menimbulkan keributan. Dan jika sudah begitu, Ayah mereka sendiri yang akan turun tangan.

Ya, pasti begitu. Rivan meyakinkan dalam hati, sebelum ia mendesah sembari mengangkat tangan. "Oke, silahkan kalian saling mencabik." Cibirnya kemudian memutar tumit siap melangkah. "Ah, iya Mas. Jangan lupa, kalau tonjok-tonjokkan volume suara perkelahiannya di kecilin ya? Inget Papa ada di atas." Seringainya mengejek.

Tetapi kedua kakaknya itu tak menghiraukan, mereka sibuk saling melempar tatapan tajam satu sama lain. Oke, mereka memang tak waras, batin Rivan mengerutu.

Menghela napas, Rivan pun melangkah menaiki tangga.

Selepas Rivan naik ke atas, Dylan dan Fabian hanya sibuk berpacu dengan pemikirannya. Barulah setelah Rivan benar-benar menghilang di balik pintu kamarnya, Fabian tak bisa menahan emosinya lebih lama lagi.

"Jadi ... apa pembelaanmu?" Mulanya dengan geraman.

Dylan tak mengerti masalah utamanya, ia sedang mencoba menebak saja. "Kurasa apa yang kulakukan selama ini pasti salah di matamu, Fab."

"Tentu saja bodoh!"

Dylan diam, sepertinya membiarkan Fabian bicara terlebih dahulu adalah pilihan yang bijak sekarang.

Dan Fabian mengerti sinyal yang di berikan Dylan. Ia akan mencurahkan amarahnya bak badai di tengah gurun gersang. Ia benci memendam sendiri lagi.

"Kenapa kamu menikahi Nessa?" Fabian mengeram. Dylan hanya diam seperti arca di dinding candi. Dan hal itu membuat Fabian semakin emosi. "Gunakan mulutmu, Dylan. Karena sebentar lagi aku tak sabar untuk merobeknya."

"Aku sudah mengatakan bahwa hal itu akan kujelaskan nanti."

"Aku tak bisa menunggu, Dylan!" Fabian berang.

"Dan aku tetap tak akan membicarakannya."

Fabian maju selangkah, siap menghajar Dylan lagi. Namun kewarasannya masih tersisa rupanya. Ia tak boleh kalap di rumah sendiri. "Kamu dan Eve, Dylan. Kalian sama-sama brengsek!"

Dylan tak suka. Ia benci jika Fabian mulai menyalahkan orang yang tak seharusnya bersalah. "Jangan pernah membawa-bawa namanya di sini. Ia tak bersalah." Hardik Dylan penuh penekanan.

Tetapi Fabian tak takut pada peringatan pria itu. Ia menyeringai dengan tangan yang di masukkan ke dalam saku. "Oh, ya? Kenapa aku meragukannya ya?"

Dylan memejam, ia menimbang kadar ke sabarannya. "Jangan sampai aku kembali mengulang ucapanku, Fabian. Serius, hal itu tak akan cukup baik untukmu."

Ucapan tersebut membuat dia terdiam beberapa, namun peringatan itu hanya sebentar saja di dengar Fabian, selebihnya ia tak ingin menghiraukan. "Katakan aku idiot Dylan, tapi sumpah aku tak sebodoh itu dengan mengabaikan ribuan kejanggalan semenjak aku menginjakkan kaki di rumah lagi."

Dylan diam.

Jadi Fabian kembali memanjangkan kalimatnya. "Demi Tuhan, kenapa kamu menikahi wanita itu Dylan? Aku tidak buta, dan aku sangat tau bahkan kalian tidak pernah saling mengenal sebelumnya."

Sebab Dylan tak rutin mengunjungi Evelyn di kantor. Dylan juga bukan orang yang suka memperhatikan orang lain. Secara kasar, Nessa tak mungkin menarik di mata Dylan. Karena bagi Dylan, kecantikan Eve sudah memenuhi segalanya.

"Nessa bukan wanita unik yang bisa menarik atensimu. Dia juga bukan wanita cantik yang bisa mengalihkan pandanganmu. Dia bukanlah perempuan yang berpotensi menggoyahkan akal sehatmu hingga mampu membuatmu menjadi tak waras dengan menikahinya."

"Fabian ..."

"Dengarkan aku, Dylan. Kali ini aku yang akan bicara." Fabian menajamkan matanya. Mengintimidasi seseorang yang juga terlahir dengan bakat seperti dirinya. "Cukup menjadi brengsek dengan menyukai saudara sendiri, Lan. Tolong jangan biarkan kamu menjadi pendusta yang membohongi keluarga sendiri. Kamu pasti paham, harus menjelaskan kepadaku sekarang, bukan?"

Fabian sudah kelewatan.

"Jangan mencampuri hidupku," ucap Dylan kering. "Seperti katamu, hal menjijikan yang kujalin dengan Eve sudah berakhir. Jadi jangan pernah melibatkannya lagi dalam hal ini."

"*Bullshit!*" Sahut Fabian cepat. Lalu ia tersenyum masam dan melemparkan tatapan merendah pada kakaknya. "Cintamu masih dia 'kan? Jangan mengelak, Lan. Itu membuatku muak." Cibir Fabian.

Limit sabarnya sudah menipis, Dylan bisa melihat pangkal emosinya sekarang. "Berhenti menyalahkannya!" Dylan membentak. Benci sekali dirinya jika Fabian terus mengungkit hal itu. "Tetap berada di posisimu, Fab. Atau aku tak akan pernah mengatakan kebenarannya.

Dylan merasa percakapan ini sudah selesai, ia sudah berjalan untuk menuju peraduan. Bersiap melewati bahu Fabian, Dylan berhenti sejenak untuk melirik adiknya.

"Ada beberapa hal di dunia ini yang patut di tunda kebenarannya. Mungkin untuk menyembunyikannya, semata hanya agar dibicarakan diwaktu yang semestinya." Lalu Dylan kembali melanjutkan langkah.

"Termasuk kehamilan perempuan itu?" Nada sinis Fabian menghentikan langkah Dylan. Fabian lantas menyeringai, membalikan tubuh dan menatap pria itu dengan tangan tersemat di dada. "Wow, istrimu hamil, Lan."

Dylan terkejut tentu saja, beruntung saja wajahnya sudah terlanjur berekspresi datar sejak lahir. Ia menolehkan kepala terlalu cepat, terperanjat kaget ia tak bisa menutupi keheranannya.

Seringai Fabian terbentuk apik, menyiratkan perendahan dan ejekkan untuk sang kakak. "Bagaimana mungkin Nessa bisa hamil, Lan? Padahal kamu belum pernah menyentuhnya."

"Fabian ..."

"Ah ... Jangan mengelak kali ini, Lan." Seruan Fabian merendahkan. "Benakmu masih milik Evelyn sepenuhnya, jadi jangan menyangkal."

Itu mencengangkan.

Fabian tahu.

"Fabian ..."

"Nessa hamil, Lan?" Itu merupakan pernyataan. "Mengandung bayiku?"

Crap.

Dylan mengeratkan rahangnya.

Sementara itu, Fabian malah tertawa. "Apa yang kalian rencanakan, Lan?" Ia melangkah penuh kewibawaan. "Nessa terlalu naif, jadi jika aku bisa memprediksikan. Wanita bodoh seperti dia, hanya akan memikirkan dua hal." Langkah Fabian semakin dekat dengan kakaknya. "Pertama, dia akan menggugurkan kandungannya. Dan kedua, dia akan membesarkan anak itu dan pergi menjauh dariku."

Itu benar, bahkan sebelumnya pun Dylan sudah memprediksikan hal itu.

"Otak dangkalnya tak akan mungkin mau meminta pertanggung jawaban padaku. Dan menikah denganmu, aku yakin tak pernah terpikirkan sebelumnya. Jadi katakan, rencana apa yang sekarang kamu susun."

Dylan tak bisa menyanggah. Fabian mengenalnya sejak mereka berbagi rahim yang sama.

"Apa ini hanya sebagai kedok saja, Lan?" Dylan masih tak menampilkan ekspresi berarti, tetapi Fabian tahu bahwa pria itu terpukul. "Kedok untuk menutupi hubungan terkutuk kalian? Atau Nessa hanya kamu gunakan sebagai tameng, agar tak seorang pun mencurigai kalian."

Tepat di saat Fabian mengeluarkan seringai itu, ia bisa melihat Nessa berdiri di tengah anak tangga dengan wajah seratus persen memucat. Wanita itu mendengar pembicaraan mereka. Fabian yakin.

"Ah, Nessa ... Kemarilah." Serunya enteng.

Sementara Dylan mesti memutar tubuh merespon seruan saudaranya. Dan benar saja. Di tengah anak tangga, ia melihat seorang wanita bergaun tidur yang tengah menatap mereka dengan raut horor.

"Ini dia, wanita brengsek yang tidur denganku kemudian mengandung anakku tetapi memilih menikah dengan kakakku. Bajingan sekali bukan?"

Lalu tanpa apa-apa, Fabian berjalan cepat menuju tangga. Langkahnya menghentak, emosi masih menjalari tubuhnya. Ia panas, dan bersiap membakar siapa saja. Tapi kali ini Nessa yang akan ia hanguskan.

"Ikut aku!" Ia menyentak tangan Nessa, menarik wanita itu mengikuti langkahnya.

"Apa-apaan Fabian," Dylan menghadang namun Fabian mendorongnya. "Dia istriku." Dylan mencekal lengan adiknya.

Fabian melotot, tak peduli pada ringisan Nessa di belakangnya. "Aku sudah pernah memperingatkan kalian, Lan." Mendesis, ia mengeratkan cengkramannya pada Nessa. "Jangan pernah melibatkan bayi. Tapi kau dan Evelyn mengabaikan peringatanku." Ia mendelik sekali lagi. "Kutukan brengsek itu kembali kalian panggil. Dan kali ini kalian turut melibatkanku."



Bab 19

Segalanya Rumit

Dengan amarah yang masih menggebu, Fabian menarik kasar tangan Nessa. Membanting pintu apartmentnya, Fabian mendorong wanita itu ke atas sofa. Tangannya langsung berkacak pinggang, padahal yang sebenarnya ingin di lakukan Fabian adalah mencekik Nessa sekarang.

Sudah gatal rasanya, *well*, sebenarnya Fabian tak keberatan menjadi pembunuh. Hanya saja, ia benci jika harus mendapat pukulan sana sini dari keluarganya sendiri. Juga sumpah serapah ibunya, yang pastinya akan di barengin dengan linangan air mata.

Fabian benci menjadi durhaka.

"Kesabaranku tidak banyak, Nessa." Suaranya mendesis dan tak bersahabat. "Katakan apa motifmu? Kamu hanya punya 30 detik untuk menjawab. Dan lebih dari itu aku akan segera melumatmu hingga tak seorang mampu mengenali mayatmu."

Kata-kata kejam itu begitu sadis, tatapannya pun seolah berjanji mampu melakukan hal demikian.

Ketakutan dalam intimidasi Fabian yang mengerikan membuat Nessa gemeteran. Ia yang hanya terbalut gaun tidur biru tanpa jaket, menggigil. Bukan hanya karena kedinginan, namun juga ketakutan.

Tanpa manusiawi tadi Fabian menyeretnya. Memasukannya dengan paksa ke dalam mobil, bahkan tak menghiraukan halangan Dylan. Fabian sudah kalap, ia butuh waktu berdua dengan Nessa. Kepalanya hampir meledak, dan jantungnya sudah menderak hingga ia bisa merasakan darah megelegak di dalam tubuhnya.

Fabian tahu Dylan pasti mengikuti mereka. Dan Fabian tak peduli jika saudaranya itu nanti menggedor pintunya. Di sini ada pihak keamanan. Masa bodoh saja dengan Dylan.

Sekarang atensinya hanya berfokus pada wanita yang tengah meringis. Entah karena kesakitan, entah karena ketakutan. Terserahlah, yang penting ia sudah mendapatkan wanita itu. Tinggal mengeksekusinya saja.

Bangsat!

"Mas ..."

Fabian menggeleng kuat, ia menggertakkan gigi. "Bicara saja langsung, brengsek!"

Nessa menangis, matanya memanas sementara gemetar tubuhnya tak mau berhenti. "M-maaf ..."

"Bicara yang jelas, Nessa!"

Nessa semakin bergetar, mana mungkin ia bicara dengan tatapan menusuk seperti itu. Lebih baik ia menggali kubur sendiri, dari pada harus meregang nyawa dengan pandangan buas milik Fabian.

"M-mas ... a-akuu ..."

"Kenapa kalian melakukan ini padaku?"

Lalu Nessa harus lebih terperanjat lagi saat melihat bagaimana proses tubuh tegap itu lunglai di hadapannya. Luruh di atas lantai, Nessa menutup mulutnya sendiri sambil menahan isakkan.

"M-mas ..."

"Apa yang kalian rencanakan?" Bisiknya lemah.

Kegarangan yang tadi terpampang jelas, langsung meredup. Berganti dengan sinar pedih yang membayangi kelopakannya.

Nessa tak tahu apa yang telah terjadi. Tetapi yang jelas, kini ia bisa melihat sang panglima perang yang gagah berani merunduk bak seorang ksatria menerima kekalahan.

"Aku benci kalian," lalu Fabian lagi. Seperti lucifer yang keluar dari portal gelap, sosoknya yang angkuh kembali berkuasa. Rahangnya mengeras ketika sekali lagi ia menjatuhkan tatapannya pada Nessa. "Apa yang kamu rencanakan, Nessa?" Kali ini geramannya terdengar lebih manusiawi.

"Mas ..."

"Jawab!" Ia membentak. Dan hal itu cukup membuat Nessa percaya bahwa harus ada kalimat yang keluar dari bibirnya.

Mencoba meredam gemuruh ketakutannya, Nessa menelan ludah gugup. "Ti-tidak ada yang kurencanakan, Mas ..."

Fabian tak menyela. Diam saja, ia hanya berharap agar Nessa cepat menyelesaikan kalimatnya.

"A-aku hamil, ke-kemudian a-aku datang kepersidangan. La-lalu ..."

"Aku tak pernah menyuruhmu gagap, Nessa." Kalimatnya penuh penekanan. "Cepat selesaikan kalimatmu."

Meremas tangannya yang sudah berkeringat dingin, Nessa menarik napasnya pelan-pelan. "A-aku datang kepersidangan ... La-lalu di sana bertemu dengan Dylan ... Ke-kemudian Mas Dylan menemuiku ... Di-dia tau so-soal ke-kehamilanku, dan di-dia mengatakan bahwa dia akan bertanggung jawab dengan kehamilan i-ini, Mas."

Fabian memperhatikan saat Nessa membelai perutnya. Ia terus melihat bahkan ketika Nessa memutari perutnya yang tampak sedikit menonjol dari balik gaun tipis itu. Bahannya menyamarkan lekukan memang, namun Fabian cukup ingat bagaimana Nessa memiliki perut yang ramping.

Darah Fabian seketika berdesir.

Taluan di dalam hatinya mendesak mengakui gumpalan darah di dalam perut wanita itu. Dalam hati ia bertanya, sudah berapa bulan janin itu.

Fabian menelan ludah akibat kesadaran tersebut.

Sial! Kau ceroboh Fabian!

"A-aku tak tahu dari mana asalnya Mas Dylan mengetahui kehamilan ini. Di-dia hanya berkata, bahwa dia akan bertanggung jawab, Mas." Air mata Nessa turut menetes seiring dengan terbatanya kata yang keluar dari bibirnya. "Ka-kamu ada di penjara, Mas. La-lalu aku tak tau harus bagaimana lagi."

Penjelasan itu tak ada apa-apanya bagi Fabian. Memiliki keluarga dengan beragam rahasia di dalamnya cukup membuat Fabian paham, dari mana sumber informasi-informasi penting seperti itu di peroleh.

Bukannya ingin menyombongkan diri, tapi mereka memang punya uang, kuasa juga, apa lagi soal nama, sudah bisa di pastikan semua urusan yang berbau fana dapat mereka selesaikan dengan sedikit cara licik.

"A-awalnya aku masih tidak mau, Mas. Lalu besoknya Mas Dylan datang ke kantor. Di-dia membawaku bertemu dengan Ibu Eve di ruangnya. Lalu ..."

"Sial, Evelyn!" Fabian mengumpat. Membuat Nessa kontan terdiam. "Brengsek! Seharusnya aku tau ini semua rencana mereka."

Nessa tak melakukan apa pun selain melindungi perutnya. Memeluk tempat kembang janinnya dengan kedua lengan, takut kalau-kalau Fabian kalap dan menyerang dirinya.

"Dan kalian bersekongkol menjebakku?!"

Nessa menggeleng, "Tidak, Mas. Sumpah, aku tidak pernah ingin menjebakmu."

"Bohong!" Raung Fabian geram.

Ketakutan, Nessa hanya mampu menggeleng saja. Ia yang sebenarnya ingin berlari, terpaksa harus menelan bulat-bulat keinginan sederhana itu. "Maafkan aku, Mas. Tapi aku tak bermaksud untuk menjebakmu."

Fabian mengumpat keras, lalu menendang meja sambil mengusap wajahnya secara serampangan.

Benar, Nessa terlalu bodoh jika memikirkan hal rumit begini. Dan Fabian tahu, Nessa adalah gadis naif idiot yang memiliki otak udang. Memikirkan Nessa bisa memberontak dari perintahnya saja, sudah membuat Fabian terpingkal-pingkal. Pasalnya, selain naif, Nessa juga merupakan sosok penurut yang membosankan. Dan hal itulah yang membuat Fabian muak.

Ia butuh gadis yang bisa mengimbangnya. Ia sudah punya satu memang, namun yang satu itu tak pernah melirikinya. Hanya menganggapnya sebagai pelengkap, itulah mengapa Fabian menjadi brengsek agar dapat diakui. Tapi mata gadis itu benar-benar buta. Dan Fabian juga benci pada gadis sialan tersebut.

Cih ... Dasar perempuan-perempuan, brengsek!

Merogoh saku celananya, Fabian membuka ponselnya dengan geram. Ia tak keberatan sama sekali menggunakan panggilan ke luar negeri. *Roaming data*, atau pun biaya yang membengkak bukanlah masalah untuknya. Perusahaan sudah menjamin semua fasilitas itu. Jadi mau ke mana pun ia melakukan panggilan tak masalah.

Hanya neraka saja yang belum ia hubungi. Itu pun karena ia malas di suruh cepat-cepat pulang oleh malaikat.

"Evelyn ..." Bibirnya mendesis ketika nada sambung dari panggilannya terhubung. "Pulang sekarang, Eve." Ia menekan setiap

kalimatnya. "Kembali ke sini, segera. Atau kau akan melihat aku mengobrak-abrik Jerman dan membuat Granny mengutukku saat itu juga."

Dalam keterpakuan menatap aktifitas Fabian, Nessa berasumsi bahwa pria tersebut sedang menghubungi Evelyn saat ini.

Lalu Nessa teringat akan percakapan Fabian sebelum ia di seret ke tempat ini.

Deg.

Ya ...

Mereka membicarakan Evelyn.

... bahwa Evelyn ...

Tidak!

Nessa menggeleng sendiri.

Sumpah mati ia tak mau mempercayai apa yang ia dengar tadi. Tidak mungkin. Serius, pasti tidak mungkin.

Hah ... Siapa yang membuat lelucon itu? Serius, leluconnya amat menyheramkan. Apa itu katanya? Dylan dan Evelyn?

Sial, parahnya Nessa nyaris mempercayai hal itu sekarang.

"Aku membencimu, Evel!"

Dan bentakan Fabian pada ponselnya, membawa Nessa kembali pada realita.

Melihat bagaimana seorang Fabian Alcantara yang sedang berkacak pinggang dengan raut wajah yang diliputi emosi. Nessa sudah cukup sering mendengar umpatan Fabian yang seperti itu untuk Evelyn. Tapi entah kenapa malam ini semuanya tampak jelas di benak Nessa.

Kebencian Fabian pada pemimpin perusahaannya itu pasti bersumber dari percikan hubungan yang terjalin di antara Dylan dan Evelyn. Juga kenapa Evelyn, bosnya yang luar biasa itu tak kunjung terlihat menggandeng pria mana pun di usia yang matang begini. Sosok Dylan yang kaku padanya, kini Nessa paham, karena bagi Dylan, satu-satunya perempuan yang ada di hatinya hanya Evelyn seorang.

Evelyn ...

Demi Tuhan ... Kerumitan apa ini?

Kenapa harus sepelik ini?

Nessa tak pernah habis pikir bagaimana Tuhan sanggup menyeretnya dalam pusaran drama keluarga yang tak sanggup ia urai.

Ini simpul mati, batinnya mulai meyakini.

"Nessa ..."

Tersentak, Nessa gelagapan ketika kembali mendapatkan fokus dari mata cokelat kelam itu.

"Keluar dari sini." Matanya menajam, "Dylan ada di depan pintu." Lalu pria itu tampak menghela napas. "Sialan Nessa, ini masalah yang serius." Ia menendang udara untuk meluapkan amarahnya. Tak mungkin kan ia menendang Nessa?

Nessa berdiri perlahan, kepalanya terangkat agar benang merah di antara tatapan mereka tetap tersambung.

"Kau mengandung bayiku, Nessa ..." Lalu suara Fabian memelan. Ia menggelengkan kepala dengan mata terpejam. "Tapi kebodohanmu mengacaukan segalanya." Matanya terbuka, namun kali ini bukan tatapan bengis.

Entahlah, Nessa bisa melihat serpihan luka terbesit di sana.

Fabian terluka.

Dan Nessa yang membuat luka itu.

Penyesalan yang Nessa rasa kian membengkak dan membesar. Nessa menangis kembali, dan kali ini untuk Fabian. "Maafkan aku, Mas ..." Ia ingin melangkah. Ingin sekali memeluk Fabian. Tetapi Nessa tahu ia tak berhak lagi melakukan hal yang demikian.

"Kenapa harus dengan menikahi Dylan, Nes? Kenapa harus Dylan?"

"Maafkan aku, Mas ..." Nessa terisak dengan telapak tangan menyembunyikan wajahnya. Ia bersalah. Bukan ia yang sekarang terluka, tapi ia yang melukai orang lain. "Aku membuat kesalahan, Mas."

"Tidak Nessa," suara Fabian parau. "Aku yang membuat kesalahan dan sifat dungumu itu yang mengacaukannya." Nessa menunduk saat Fabian meneliti wanita itu dari atas ke bawah. "Arang yang terbakar harus menjadi debu, dan kita yang menebar harus menjadi abu."

"Maafkan aku, Mas ..."

"Anak itu," rasanya tenggorokan Fabian tersendat ketika mengatakannya. Lidahnya masih janggal, walau hanya mengeluarkan kata 'anak' saja saat ini. "Sialan Nessa! Apa yang harus kulakukan sekarang, hah?!"

Ia meraih vas bunga dan melemparkannya ke lantai. Menurut Fabian, Nessa sudah sangat kelewatan sekarang.

"Apa kalian pikir bayi itu mainan? Apa yang disimpan otakmu Nessa?!" Fabian kembali meraung. Tak terima dengan keadaan yang semakin kacau ini. "Demi Tuhan, aku lebih menghormati keputusanmu jika mengaborsinya atau malah memilih membesarkannya dan kemudian memberitahuku di masa depan, dari pada membiarkan kerumitan ini menjeratnya bahkan sebelum dia lahir." Fabian menarik napas panjang. "Bajingan kalian semua!"

Fabian sudah pernah berkata sebelumnya, bahwa ia benci jika permainan sudah melibatkan bayi.

Katakanlah ia berlebihan, tapi semua orang di keluarganya selalu tertiban sial ketika berurusan dengan makhluk mungil itu. Tante Lusi-nya yang memulai kisah, lalu di lanjutkan oleh Paman Ken-nya, Ayah dan Ibunya pun tak luput dari kutukan berdarah sialan itu.

Brengsek sekali bukan keluarganya ini.

Mereka menabur angin, dan sekarang ia di paksa memanen badainya.

Hah ... Smith brengsek!

"Pergi dari sini Nessa." Fabian mengatur napasnya. "Tapi urusan kita belum selesai. Tunggu saja sampai otakku mendingin, atau bahkan memilih meledak."

Lebih baik Nessa tak usah membantahnya. Setelah menghela napas, dan melihat bagaimana Fabian membuang muka, cukup bagi Nessa untuk benar-benar menunggu Fabian meledak di hari-hari berikutnya.

Lalu saat ia mulai tertatih dengan memegang perutnya, ia teringat sesuatu. Dan itu mengganjal pikirannya. Ia ingin bertanya, tapi harus siap menghadapi murka yang lainnya juga. Namun rasanya cukup menjadi pengecut. Saatnya mengetahui kebenaran.

"Mas ..." Fabian tak menanggapi, tetapi Nessa tahu pria itu mendengarnya. "Apa benar yang kudengar tadi?"

Tubuh Fabian menyamping, sebuah pertanda ia menanggapi panggilan itu.

"Ma-maksudku, antara Mas Dylan dan Bu Evelyn?" Ini adalah pertanyaan yang lancang jika Nessa masih berada di posisi bawahan. Tetapi saat ini, bukankah posisi Nessa adalah seorang istri? Lumrah saja jadinya bukan?

Fabian tertawa kering sembari menunjukkan senyum kecutnya. "Selamat datang di keluarga kami, Nessa. Di mana cinta bersemi dengan brengseknya."

Nessa bisa melihat pendar itu memudar begitu gelap dari mata Fabian. Seolah ia sedang merasakan sakit yang teramat di kerongkongannya.

"Inilah keluarga kami, yang satu mencintai saudaranya sendiri. Dan yang lain menyukai gadis yang menaruh hati pada saudaranya yang lain." Seringai terbit di wajah Fabian, tapi entah kenapa terasa begitu berbeda. "Mau tau apa yang menjadi prinsip kami?" Nessa tak menjawab, sebab Fabian pun tak perlu jawaban. "Bencilah saudaramu selama yang kau inginkan, tapi jagalah mereka sampai mati." Fabian kembali tertawa. "Aku membenci Eve dan Dylan sepanjang hidupku. Tapi aku akan melindungi mereka sampai napas terakhirku."

"Dan Arwen?" Nessa tak bisa mencegah ucapannya.

Wajah Fabian mengeras tiba-tiba. Lalu ia membuang pandangannya ke arah lain. "Biarkan Tuhan menulis takdirnya. Kita bukan apa-apa selain pemain yang dibayar dengan udara oleh Sang Pencipta."

Nessa melangkah mundur sesaat setelah Fabian kembali menyeringai kepadanya.

"Ini dunia kami Nes, hidup kalian belum bisa di katakan rumit sebelum kau bisa jatuh cinta pada saudaramu sendiri. Dan kami sudah membuktikannya."



Bab 20

Berpisah sementara atau selamanya

Tolong ijin kan aku lepas dari lingkaran ini.

Sebelum benci mengganti cintaku.

Sebelum marah merusak hormatku.

Sebelum keegoisan menutup mata hatiku.

Sebelum dengki ku benar-benar merenggut cinta kalian.

Tidak bisakah kalian mengijinkan diri kalian sendiri bahagia?

Atau paling tidak...biarkan aku sendiri...

"Nessa..."

Alunan berat itu mengalun, tetapi saat ini Nessa tak bisa merasakan apa pun selain perih akibat tak pernah di anggap.

"Kamu baik-baik saja?"

Juga ketika suara itu menampilkan siluetnya pun, Nessa tak memberikan ekspresi keterpanaan berarti seperti sebelumnya.

Hatinya sedang sekarat.

Dan ia ingin membiarkan dirinya koma tuk menghindari kenyataan ini.

Demi Tuhan, ini lebih menyakitkan dari pada mengetahui kehamilannya tempo hari.

"Nessa ..."

"*Please* Mas, aku pengen sendiri."

Nessa tak bisa lagi merasakan hatinya. Sekujur tubuhnya di penuh luka. Dan ia tak sanggup melihat Dylan yang datang membawa obat merah untuk setiap lukanya.

Tetapi Dylan tak bisa membiarkan Nessa begitu saja. Ia memegang lengan Nessa dan hal itu membuat wanita tersebut merintih. "Nessa?" Panggil Dylan hati-hati. Lalu ia mendapati tubuh Nessa bergetar di bawah tangannya. "Ya Tuhan, ada apa Nes? Fabian ngelukai kamu?"

Kalian melukainya.

Wanita itu menggeleng lunglai, tak bertenaga, dan yang di inginkan Nessa saat ini adalah menjauh dari semua kenyataan yang ada. Cukup ia mencoba memahami, sekarang tibalah saat untuk menyerah. Dan Nessa bersiap mengangkat tangan. "Tolong Mas, biarkan aku sendiri." Bisiknya pelan, tenaganya habis karena sibuk mengurai simpul di kepalanya. "Ini terlalu membingungkan buatku, Mas."

Sekarang, keadaan berbalik.

Dylan pikir, di awal ia menikahi Nessa, hanya dirinya dan Eve yang akan terluka. Hanya merekalah yang akan tersakiti. Dylan bahkan berasumsi, bahwa selamanya ia dan Eve yang akan menjadi korban.

Sementara Fabian merupakan tersangka, lalu Nessa merupakan sebab.

Tetapi hari ini, Dylan menyadari bahwa mereka adalah orang-orang kejam yang sudah menarik takdir manusia lain untuk terlibat dalam kekacauan ini.

Nessa bukan lagi sebuah sebab, tetapi kini berubah menjadi korban.

Seorang korban dari keegoisan mereka semua. Korban, dari manusia-manusia picik macam mereka.

"Maaf," kata tulus dari Dylan pun tak akan mampu memadamkan sakit yang menjalari tubuh wanita muda itu. Dylan menyadarinya, namun lebih dari apa pun, ia tak tahu harus berkata apa lagi. "Maaf, karena membuatmu masuk ke dalam masalah kami."

Tujuan Dylan menikahi Nessa adalah untuk Eve. Berharap kisah mereka benar-benar berakhir dan membuat Eve bisa memikirkan masa depan yang di balut sebuah pernikahan. Sama seperti yang di harapkan banyak orang selama ini.

Dylan hanya ingin Eve bahagia. Bertemu dengan seseorang yang di takdirkan untuk wanita itu. Makanya Dylan mengambil jalan ekstrem dengan memutuskan menikahi Nessa sebagai pertanda betapa seriusnya ia mengorbankan diri.

Dan ketika melihat Nessa seperti ini ...

Dylan merasa sudah menjadi manusia paling kejam di dunia.

Seharusnya ia tak pernah menyebrangi batas terlalu jauh.

"Kami jahat Nessa. Maaf karena menjadikanmu korban."

Nessa tak menjawab, ia terisak tanpa suara. Membiarkan Dylan merasakan gemetar tubuhnya, Nessa tahu dadanya begitu sesak sekarang.

"Seharusnya aku tidak sekejam ini," Dylan bergumam pelan. Ia bahkan tak sanggup untuk lebih dekat lagi dengan wanita rapuh itu. "Sekian tahun aku berusaha menjadi normal dan menyukai wanita lain. Ternyata Tuhan memang ingin mengutukku dengan cara ini."

Bukan inginnya jika terjebak perasaan dengan saudaranya sendiri. Serius, ia sudah mengupayakan segala cara untuk menghentikan rasa itu. Namun yang terjadi, perasaan itu justru semakin kuat. Sebuah perasaan yang tak bertuan, hingga kemudian Dylan memutuskan memberi nama pada perasaannya sendiri.

Itu ...

... cinta.

Cih, busuk sekali, bukan?

"Jadi ..." Nessa membalikkan tubuh agar ia bisa bertemu pandangan dengan pria itu. Nessa menarik napas berusaha menguatkan diri. "Mas dan Bu Eve ..." tak sanggup ia melanjutkan pertanyaannya. Lidahnya keluh menyadari akan ada kata cinta yang tersemat di sana.

Dan Dylan menerima hal itu dengan sangat baik. Pemahamannya atas apa yang terjadi di sekitar cukup baik. Lalu dengan berat hati, Dylan mengangguk.

Hal yang kemudian berhasil membuat Nessa merasakan perutnya mengejang. Sekali lagi hal ini menyakitkannya.

"Ya ... aku mencintainya."

Memejamkan mata, Nessa bisa merasakan sebilah pedang menyayat jantungnya. Meninggalkan percikan-percikan darah hingga kemudian bertahap menjadi kubangan.

"Maafkan kami, Nessa."

Nessa tak akan memaafkannya.

"Cukup, Mas ..." rintihnya tertatih. "Sudah cukup," menjadi yang tak di anggap dan tak pernah di cinta. Nessa merasa muak. "Aku lelah, Mas."

Jika mati tak akan menimbulkan dosa dan Tuhan tak melaknat hamba-Nya yang berniat bunuh diri, mungkin Nessa akan memilih opsi itu untuknya sendiri.

"Aku butuh waktu," ia bergumam. Matanya terbuka dan panas langsung menerpa retinanya. "Aku ingin pulang."

Dylan pun bersiap pulang.

Tetapi rupanya, pulang yang di maksud Nessa berbeda dengan pulang di mengerti Dylan.

"Aku mau pulang ke rumahku, Mas."

Mata Dylan melebar. Nessa meminta pulang ke rumahnya? Ke rumah Amar?

Nessa mengangguk, seolah mengerti apa yang ada di pikiran Dylan. "Ya Mas, ke rumah Amar. Rumah orangtuaku. Rumah di mana seharusnya aku memang berada."

"Nessa ..."

"Aku butuh waktu, Mas." Nessa menyela. "Biarkan aku memikirkannya." Tambah Nessa lagi. "Semua kegilaan ini, Mas. Serius, ini membuatku gila."

Dan Dylan menghargai keputusan itu, walau berat ia mengangguk. "Baiklah," ia mendesah pelan. "Aku akan mengantarmu." Ia tak mungkin membiarkan Nessa pulang seorang diri. "Aku akan berbicara dengan Amar."

Nessa tak menolak, ia mengangguk saja. Membiarkan Dylan mengantarnya pulang. Setidaknya Nessa masih menganggap Dylan sebagai suaminya.

Nessa tak menunggu Dylan sampai pria itu pulang. Jadi setelah bertemu dengan kakaknya dan kakaknya itu memilih mengobrol dengan Dylan, Nessa memutuskan untuk langsung masuk saja ke kamar lamanya.

Mengubur dirinya dalam tumpukan selimut, Nessa sudah mematikan lampu utama dan menggantinya dengan lampu tidur.

Kata-kata Fabian terngiang di telinganya ketika ia mulai menutup mata. Dan hal itu mengusiknya.

Fabian terluka.

Benar kata pria itu, Fabian memang melakukan kesalahan, tetapi Nessa yang mengacaukannya. Nessa tak bisa berhenti memikirkan hal itu. Rasanya ia ingin sekali memutar waktu. Kembali pada persidangan Fabian, seharusnya waktu itu Nessa langsung pulang saja. Atau paling tidak, ia tak usah mengatakan apa-apa pada Dylan. Tidak seharusnya ia pasrah begini.

Ya Tuhan ... dia yang terkutuk.

"Mas ..." tangannya bergerak mengelus perutnya dari dalam selimut. Jiwanya bergetar, memikirkan nasibnya dan bayi ini kelak. "Aku nyakitin kamu, Mas." Bisiknya bersama dengan linangan. Membayangkan sosok Fabian yang tak berdaya seperti itu, membuat jiwa Nessa menggigil tak terima. "Maafkan aku, Mas. Maafin kebodohanku."

Andai ia tak terlalu naif.

Andai ia bisa berpikiran luas.

Atau paling tidak, andai ia tak terlalu idiot.

Ya Tuhan, ia ingin sekali kembali ke masalah.

"Mama mengacaukan segalanya." Dia tak punya teman, jadi hanya dirinya dan bayinya inilah temannya sekarang. "Mama membuat segalanya rumit. Bahkan sebelum kamu terlahir, semua sudah membingungkan begini."

Menghapus air mata, Nessa tak tahu harus bagaimana lagi sekarang. Otaknya panas mencari jalan keluar.

"Apa yang sekarang harus kulakukan?"

Tepat di saat ia pikir kakaknya telah tertidur, pintu kamarnya terbuka. Amar berdiri di sana. Menatap punggung adiknya yang bergetar di antara penerangan yang minim.

"Dek," Amar melangkah masuk. Mengambil posisi di tepi ranjang, tangannya bergerak menelusuri punggung sang adik. "Mau Abang peluk?"

Nessa langsung membalikan tubuhnya, tangannya terulur kedepan. Ia memang butuh pelukan. "Bang ..."

Dan Amar menerima pelukan itu. "Jangan cengeng, malu sama bayinya." Ucapan Amar asal. Ia menepuk punggung adiknya itu dengan lembut. "Tidur aja ya dulu, besok baru kita obrolin."

Nessa menggeleng dalam dekapan kakaknya. "Aku udah nggak sanggup, Bang." Bisiknya parau. "Aku nyerah."

Mengetatkan pelukannya, Amar mengecup puncak kepala adiknya itu. "Abang buat minum ya?" Kepala Nessa menggeleng dan Amar mengangguk memaklumi. "Tidur sama Abang ya?" Nessa mengangguk. Kemudian Amar membantunya berbaring.

Nessa memeluk kakaknya itu, menumpahkan air mata di dada bidang satu-satunya saudara yang ia punya, Nessa bersumpah, bahwa di sinilah tempatnya seharusnya. "Aku capek, Bang."

"Berhenti dulu kalau capek, ada Abang di sini. Tapi kalau udah siap, kamu wajib jalan lagi."

Nessa menggeleng, "Aku mau berhenti, Bang. Nggak kuat lagi rasanya."

Helaan napas Amar menguar pelan, ia tak tahu apa masalah adiknya ini. Hanya saja ia percaya sesuatu yang buruk pasti baru menyimpannya. "Tadi Dylan bilang, kamu mau nginep di sini beberapa hari. Kalian berantem katanya." Begitulah yang Amar dengar dari Dylan tadi. "Yaudah kamu di sini aja dulu, tenangi pikiran. Nanti kalau udah siap pulang, Abang anter kapan pun kamu mau."

"Di sini rumahku, Bang. Ke mana lagi aku harus pulang?" Nessa terisak lagi, "Aku capek Bang, sumpah nggak kuat lagi balik ke sana, Bang."

Nessa bertekad tak akan kembali ke sana. Ia ingin sendirian tidak untuk saat ini saja, namun untuk beberapa waktu ke depan. Maka dari itu ia sudah memutuskan cara yang akan di ambilnya. Setidaknya ini yang terbaik untuknya. Bagaimana nanti, atau bertahun-tahun ke depannya biarkanlah itu menjadi urusan nanti.

"Bang," Amar menatap adiknya. "Aku mau ngebatalin pernikahan." Mata Amar membulat, tetapi keyakinan sudah berada dalam kuasa adiknya itu. "Kita bisa ngebuat pembatalan pernikahan 'kan, Bang?"

"Nessa ..."

Kepala Nessa menggeleng mematahkan selaan kakaknya. "Tolong Bang, dukung aku kali ini. Besok aku mau minta tolong Abra."

"Abra itu notaris, Dek." Sahut Amar masih belum sepenuhnya terfokus.

"Iya nggak apa-apa, Bang. Atau nanti aku nelpon Bang Adam. Tolong Bang, kali ini Abang tetap dukung aku ya?"

Amar tak akan mendukung ide gila itu. "Jangan aneh-aneh kamu, Dek." Sunggutnya seraya bangkit. "Masalah itu bisa diselesaikan pakai kepala dingin. Tapi nggak sampai ekstrem kayak gini juga penyelesaiannya."

"Aku ngerasa ini yang terbaik, Bang."

"Tapi kamu lagi hamil, Dek. Pikirin bayi kamu!" Amar bersuara cukup keras.

Menyunggingkan senyum tipis, Nessa pun bangkit, kemudian turun dari ranjang. Ia menghidupkan lampu utama di kamarnya, lalu menyandar ke tembok sambil membelai perutnya. "Tapi ini bukan anak Dylan, Bang."

Amar pikir, bahwa ia hanya pernah satu kali kecolongan atas hal-hal krusial yang menimpa adiknya. Tetapi yang saat ini ia dengar, sungguh-sungguh membuatnya terperangah.

Sumpah ... jalang mana yang ada di depannya ini?

Tak mungkin itu adalah adiknya.

Nessa-nya adalah gadis manis yang baik di matanya. Dan kini, iblis mana yang sedang memenjara adiknya?

Mendengar kabar Nessa menikah karena terlanjur hamil terlebih dahulu saja sudah membuatnya stres dan nyaris jadi pecandu alkohol kala itu.

Lalu apa yang akan terjadi sekarang, jika yang membuat telinganya berdenging kali ini juga merupakan ucapan yang merendahkan moral adiknya itu.

Nessa menikah dengan Dylan, tetapi ternyata adiknya tidak mengandung bayi pria itu. Ck, katakan lelucon apa ini?

"Bang ..."

Rahang Amar mengeras, "Jelaskan dirimu Nessa. Jelaskan mengenai keadaanmu!" Bentaknya keras.

Dan Nessa tak lagi kaget, ia menerima murka kakaknya tersebut dengan segenap keyakinan, bahwa ia memang pantas di sentak begitu.

Nessa telah bertekad bahwa ia akan mengatakannya. Tetapi tak semua, sebab sebagai manusia ia percaya, ada beberapa hal dalam hidup ini yang wajib hanya di ketahui oleh dirinya dan Tuhan.



Bab 21

Kerusakan semakin parah

Amar tak tahu harus bagaimana ia menjelaskan keinginan adiknya itu kepada rekannya. Namun setelah mendengar semua penjelasan Nessa dan memuntahkan kemurkaannya pada wanita itu, Amar sadar bahwa tak selamanya nasib kan memayungi manusia. Mungkin kini giliran adiknya yang mendapat petaka ini.

Jadi bertindak sebagai seorang kakak, Amar berusaha mengambil sikap. Salah satunya mungkin dengan mempelajari bagaimana proses pembatalan pernikahan itu. Dan langkah pertama yang ia lakukan adalah menghubungi Abra, adik dari teman Nessa yang berprofesi sebagai Notaris. Tapi kemudian harus menelan kekecewaan saat Abra mengabarkan bahwa dia sedang tak berada di tanah air. Lalu dari Abra pula, Amar mendapatkan kontak telepon pengacara yang ternyata adalah teman semasa SMA Amar dulu.

Adam namanya, berusia 29 tahun, dulu sewaktu SMA pernah menjadi adik kelas Amar. Namun menjadi dekat ketika mereka terlibat ekstrakurikuler di sekolahnya.

"Jadi gimana, Dam? Bisa?"

Amar sudah menceritakan sedikit permasalahan yang di alami Nessa lewat telepon kemarin. Kemudian merincikan lagi kepada Adam saat mereka memutuskan bertemu di sini.

Pria itu mengenakan kacamata, bertengger pas di hidungnya yang mancung. Seraya menyesap minumannya, Adam mengangguk walau samar.

"Bisa aja sih, Mar." Ucapnya sambil menghela napas. "Toh pernikahan belum sampai enam bulan. Jadi kalau kita ngajukan gugatan ke Pengadilan Agama, gugatan kita masih bisa di proses."

"Pasti ada tapinya kan? Apaan Dam?" Amar tak sabar, ia sudah berfirasat masalah ini tak mungkin selesai begitu saja.

"Masalahnya Mar, seharusnya yang ngajuin pembatalan pernikahan itu pihak suaminya Nessa. Karena poinnya di sini, Nessa hamil tapi dia ngaku kalau itu bukan anak suaminya." Adam menegaskan punggungnya, "Jadi Mar, sebenarnya yang cacat hukum itu Nessa di sini."

Bahkan Amar yang buta dengan rumitnya ilmu hukum mampu memprediksi hal itu. Jelas sekali noda tersebut berada di kubu adiknya. "Terus solusinya gimana, Dam? Kalau ngajukan perceraian aja gimana?"

Tertawa, pria berwajah serius itu mengendurkan otot-otot wajahnya yang kaku. "Nessa aja yang otaknya udah pasti sumpek, bisa ngerti kalau perceraian juga nggak bisa di situasi gini. Lha, kenapa lo yang jadi goblok, Mar?" Cerca Adam sambil tertawa. "Nessa bunting, Amar. Kalau ngajuin perceraian juga selesainya pas udah lahiran."

Benar juga, Amar lupa memprediksi hal itu.

"Lagian ya Mar, Nessa mainannya kelas kakap. Bukan nakuti nih gue ya, cuma mikir deh, kalau orang-orang kaya macam suaminya Nessa bakal nuntut Nessa balik dengan tuduhan penipuan."

See, masalah hukum ini benar-benar memusingkan.

"Secara Nessa sama Dylan nikah memang dengan alasan Nessa terlanjur hamil. Otomatis, keluarga atau Dylan sendiri tau Nessa mengandung anaknya. Eh, sekarang datang kejujuran dari Nessa yang bilang kalau yang dikandung dia bukan anaknya Dylan." Adam menggeleng dengan tatapan prihatin. "Keluarga yang mau kita seret ke pengadilan bukan keluarga sembarangan Mar. Kuasa hukum mereka jelas bakal ngeliat celah ini."

Dan Adam benar lagi. Dan batin Amar mulai mengumpat apa yang sudah di lakukan adiknya. Serius, kali ini Nessa benar-benar membuatnya nyaris menjerat diri sendiri dengan seutas tali.

"Kalau aku sih sebagai pengacara mungkin akan ngebela klien matimatian. Tapi kalau liat situasinya gini, apa nggak sebaiknya kalian selesaikan dulu secara kekeluargaan? Minimal jangan sampai malah tuduhan nanti di pengadilan ngeberatin Nessa."

Amar tak memikirkan sampai sejauh itu. Tetapi memang awal dia berniat bertemu Adam hanya untuk sekadar berkonsultasi saja dulu. "Enggak mikir sampai situ kita, Dam." Aku Amar jujur. "Buta hukum sih gini ya? Semalam cuma nelpon bentaran aja sama Abra, *roaming* gila, di Jerman dia." Kelekar Amar sedikit menghibur diri.

"Suntuk dia, rekanan Bank masih dikit. Mau mengandalkan orang datang ke kantor aja nggak bener juga. Makanya *refreshing* dia. Mau liat Holsentor kayaknya." Adam tertawa, "sekarang memang jaman lagi sulit ya Mar. Profesi apa-apa kayaknya kritis." Selorohnya realistis. "Ya kalau dokter enak ya, tiap hari pasti ada aja orang sakit. Jadi profesinya nggak ada yang nganggur."

Amar menggeleng tanda tak setuju, "Sekolahnya dokter lama, Dam. Sekalinya tamat dan nemu rumah sakit, gajinya juga kecil. Yang paling enak kan pegawai pajak, sekolah S1 juga kalau nasib mujur sama otak cerdas, *stay* keren dia pakai baju dinas."

Kedua pria itu tertawa bersama, lalu Adam kembali memulai perbincangan. "Ngomong-ngomong, gimana ceritanya Nessa bisa ngaku ke kamu gitu, Mar? Kalau gue jadi Nessa ya, mending diem aja sampai lahiran, moga-moga anaknya mirip Nessa, jadi nggak terlalu curiga. Bukan apa sih ya, mereka nikah semalem aja gede-gedeane gitu."

Amar menerawang, pada malam yang telah lewat. Dengan kucuran air mata yang mendera, Nessa bersimpuh di depannya. Memohon ampunan atas perbuatan yang sudah membuat Amar kecewa begitu. Amar bahkan membentak Nessa beberapa kali, menanyakan siapa pria brengsek yang sudah meniduri adiknya. Namun Nessa bertahan dengan gelengannya. Nessa sama sekali tak memberi jawaban.

Sempat berpikir kalap, Amar bahkan yakin malam itu ia bisa mencekik adiknya sendiri. Saking ia kesal dan juga marah atas apa yang sudah di lakukan adiknya itu.

"Dia pulang malem-malem, di anter lakinya sih ya. Terus si Dylan bilangnya Nessa pengen nginep di rumah. Ya gue mikir, ini pasti ngidamnya si Nessa." Serius, itulah yang pertama kali di pikirkan Amar saat mendapati adik dan adik iparnya berdiri di depan rumah nyaris tengah malam begitu. "Sumpah mati Dam, gue nggak nyangka banget kalo lima belas menit selanjutnya Nessa bikin terapi jantung spesial buat gue."

Adam tak menertawakan, ia diam dan tetap menyimak.

"Nessa nih lagi ngelindungi bapak anaknya. Yakin gue, kalau Nessa ngasih tau nama orangnya, gue bakal mencak-mencak di sana."

Adam mengangguk. "Sama Mar, gue juga mikirnya gitu. Orangnya pasti lo kenal juga. Makanya Nessa ngambil langkah berani buat nutupi dia."

Amar menghela napas, kemudian menyandarkan punggungnya dengan gerakan lambat. "Mau terus ngedesak dia juga gue takut, Dam. Lagi hamil muda, stres, bakal gangguan ke kandungannya. Ngeri, sumpah. Makanya gue ngadem-ngademi hati aja."

"Iya sih, kondisi psikologis perlu diperhitungkan juga." Sahut Adam membenarkan pemikiran Amar. "Ya, udah, pokoknya gue mau bantu kalau lo sama Nessa udah ngobrol serius mengenai langkah yang bakal kalian ambil. Tapi pesen gue satu, Mar. Lo perlu tanya juga ke adik ipar lo tentang reaksi keluarganya."

"Iya pastilah, ini juga masih belum *fix*. Tapi timbang sumpek di rumah, makanya lebih baik ketemu lo."

"Nanti ngobrol lagi sama Nessa. Pakai kepala dingin Mar. Inget ada calon ponakan." Adam memamerkan cengiran. Lalu berdeham dan menghela napas tak enak. "Pengacara keluarga Smith itu Mas Bagas, senior gue, Dam. Udah gitu adeknya lagi gue deketin." Adam tertawa sendiri setelah mengatakan hal itu. "Bukannya takut kalah ya, tapi ada baiknya kalau masalah itu di selesaikan dengan kepala dingin Mar."

"Adeknya Bagas yang pengacara itu si Lintang bukan?"

Seringai Adam terbit, "Hahaha iya." Katanya singkat. "Udah nggak usah bahas gue, kabarin aja gimana nanti sama Nessa ya?"

"Iya, nanti bakal ngobrol lagi sama dia. Nggak sekarang tapi, Dam." Amar menyeruput minumannya. "Sekarang masih gondok, yang ada beneran ngegampar dia. Gini-gini gue manusia, Dam."

"Hahaha ... Iya deh manusia jomlo."

Amar melempar tempat tisu ke arah Adam. "Brengsek." Makinya di barengi tawa.

Fabian menggenggam erat setir kemudinya. Menutup mata untuk meredam sedikit emosi yang beriak di dada. Suasananya sedang tak kondusif jika ia meledak sekarang. Juga tempat yang ia inginkan tuk meledak jelas bukanlah tempat ini.

Hah ...

Kenekatannya mendatangi sepupu perempuan itu langsung di rumahnya cukup gila menurutnya. Sebab bukan apa, Evelyn mempunyai seorang Ayah yang seingat Fabian masih merupakan pamannya. Adik Ayahnya sendiri.

Dan Fabian cukup ngeri membayangkan kemurkaannya akan kalah dengan murka yang di miliki pamannya saat mendapati kunjungan Fabian kali inilah adalah untuk mengancam satu-satunya putri di keluarganya.

Well, Evelyn masih *princess*. Tak peduli bahwa usia *princess* itu kini sudah beranjak menua. Bukan dewasa, Evelyn bahkan sangat matang untuk berumah tangga.

Ck, tapi Evelyn tak akan menikah dalam waktu dekat. Kecuali Tuhan menurunkan Nabi Yusuf di hadapan Evelyn dan mari kita lihat, apakah Evelyn akan menjelma bak Julia di masa itu?

Oke, mari hentikan pemikiran gila tersebut.

Tak akan ada Nabi Yusuf atau Julia yang menggoda. Sebab yang ada hanya Evelyn dan Dylan yang minta di kubur.

Anggaplah Fabian penggali kuburan, maka kini ia datang dengan cangkul beserta segala persiapan menggalinya. Dan manusia pertama yang ingin ia tanam adalah Evelyn. Kemudian ia akan mendatangi Dylan, lalu Nessa hingga yang terakhir ia akan mengubur dirinya sendiri.

Sumpah mati, Fabian masih meradang sampai saat ini.

Fabian merasakan kaca mobilnya di ketuk, kemudian pikirannya yang tadi terbang ke awan sontak berjatuh dan mengembalikan ke sadarnya.

"Ian kok nggak keluar? Tante tungguin dari tadi."

Fabian hanya mampu mendesah saat ia menurunkan kaca mobil. Wajah lembut seorang Kirana Alifia langsung saja menyiram timbunan bara di dadanya. Tetapi entah mengapa, bara di kepalanya tak juga mendingin.

"Ian nelson tadi, Tan." Kilah Fabian mengupayakan senyuman. "Ini Ian mau keluar kok. Ian tutup kacanya lagi ya, Tan?"

Tantanya mengangguk, "Tante tunggu di dalam ya, Yan?"

Kini giliran Fabian yang mengangguk, sedikit kemudian ia sudah berada di luar. Sedang menarik napas dalam-dalam, Fabian benar-benar harus mengontrol emosinya saat ini. Paling tidak berkilah dari hadapannya pamannya.

Well, sebaiknya ia langsung saja bertemu Evelyn. Ya, benar. Fabian harus ke kamar Evelyn.

Siang tadi, Evelyn baru saja kembali ke negeri ini. Setelah melanglang buana dengan dalih mengurus perusahaan.

"Den Fabian, sudah di tunggu Ibu di ruang makan. Langsung ke sana saja, Den." Sapa asisten rumah tangga.

Fabian menoleh tanpa minat, lalu mengingat sesuatu, bahwa ia ingin bertemu Evelyn saja terlebih dahulu. "Eve di sana juga?"

Gelengan pelayanan tersebut memberi jawaban. "Non Eve di kamarnya, Den."

Memang itulah yang di butuhkan Fabian sekarang.

"Bilang sama tante Alif, aku ke kamar Eve dulu."

Lalu ia melangkah pasti menaiki anak tangga untuk menuju kamar Evelyn di lantai dua.

Sudah hafal di mana kamar sepupunya itu, Fabian langsung menjeblak saja kamar Evelyn tanpa perlu repot-repot mengetuknya terlebih dahulu. Dan matanya langsung mendapati keberadaan wanita itu. Duduk di depan kaca riasnya, Evelyn hanya melirikinya sekilas, sebelum melanjutkan kembali acara sisir-menyisir rambutnya.

"Sekarang Eve, berikan pembelaanmu." Desis Fabian tanpa membuang-buang waktu.

Evelyn mengibaskan sisirnya. Lalu memutar duduknya agar bisa menatap kepongahan saudaranya itu. "Belajarlah dari kesalahanmu, Fab. Kamu jelas tau kenapa semua ini bisa terjadi." Jawab Evelyn tanpa beban. "Semua yang sudah terjadi, anggaplah sebagai ujian yang sudah lewat. Tidak ada remidial dalam hidup, makanya nikmati saja semua prosesnya."

"Brengsek!" Fabian mengumpat. Memang bersiteru dengan Evelyn adalah hal yang senantiasa membangkitkan segala emosinya. Mulut Evelyn itu *berbisa*, dan Fabian juga cobra yang mempuyai racun yang sama. "Hanya karena perbuatan busuk kalian!"

"Bagian mana yang busuk dari kami?!" Evelyn tak kan mengalah dengan mudah. "Hanya kau dan pemikiran sempitmu itulah yang selalu mengganggu kami salah."

"Tutup mulutmu, Eve!" Hardik Fabian garang.

Namun Eve tak mau mematuhi. "Buka pikiran, Fabian. Lihat sekelilingmu." Perempuan cantik itu berdiri. Tangannya tak terlipat di atas dada. Ia menjatuhkan kedua belah tangannya tersebut di sisi tubuhnya. "Berhenti menyalahkan orang lain. Setidaknya kami tidak pernah melakukan tindakan serendah itu."

Fabian menyeringai masam, "Ah, mencintai saudaranya sendiri bukan perbuatan rendah ya?" Fabian mencibir. "Benar, aku lupa. Kalau seorang Evelyn tak pernah salah, ya?"

Evelyn menggelengkan kepala. Jetlag tak ada apa-apa di banding dengan kekerasan kepala Fabian. "Jangan membahas yang lain Fabian." Evelyn berseru pelan. "Kita di sini untuk Nessa dan bayimu, kan?"

Bayimu?

Benar sekali, sekarang Fabian akan memiliki bayi.

"Terkadang aku berpikir, bahwa sikapmu yang meledak-ledak seperti ini sangat mirip dengan Granny." Evelyn tersenyum kecil, ekspresinya melunak saat matanya menatap Fabian. "Kini aku paham kenapa dulu kamu dan Granny tak pernah akur. Selalu saja terlibat pertikaian." Sambung Eve sambil bersandar di sisi meja riasnya.

Fabian mendecih, tak suka dengan apa yang Evelyn paparkan. "Aku membenci Granny, karena di matanya selalu ada dirimu."

Evelyn mengangguk, "Itu benar." Ucapnya kering. "Karena aku mengingatkannya dengan Tante Lusy. Sebagai satu-satunya cucu perempuan yang dia punya. Aku tidak akan menyangkalnya, Yan."

"Dan sekarang kamu pun akan membuat sejarah yang sama dengan Tante Lusy bukan?" Fabian menyeringai keji. "Ah ... aku lupa, bukannya Dimas juga pamanmu? Benar, seharusnya aku tidak menyangsikan lagi, jika hari ini kutukan itu di bawa olehmu."

Rahang Evelyn mengeras. Bukan sekali saja Fabian mengejeknya dengan ucapan serupa. Dan kali ini, ia benar-benar marah. "Jangan mengatakan hal itu di sini, Fabian." Evelyn melangkah maju. "Tutup mulutmu jika hanya ucapan sampah itu yang keluar."

Evelyn benci jika ada yang mengungkit kematian Tante dan pamannya yang begitu tragis. Apalagi jika yang mengungkit menggunakan nada mencela macam Fabian itu. Sumpah mati, Evelyn tak sabar ingin mencincang mulut-mulut tak tahu malu itu.

"Pergi dari rumahku, Fabian." Perintah Evelyn dengan tegas. "Jika kamu ke sini hanya untuk melimpahkan ke salah satu padaku, maka sebaiknya kamu segera enyah dari sini." Evelyn menggunakan nada berkuasanya seperti saat ia memerintah bawahan di perusahaan. Tatapannya tajam dan dingin, sebuah ekspresi kekejaman yang ia pelajari dari Ayahnya sendiri.

"Kenapa harus Nessa, Eve?!" Fabian meradang. "Kenapa harus melibatkan wanita lugu macam dia, hah?!"

"Karena dia yang mengandung bayimu." Evelyn menjawab langsung. "Karena dia bodoh dan mau mengandung bayimu." Eve melanjutkannya masih dengan ekspresi dingin.

"Dan Dylan memanfaatkan keadaannya untuk menutupi hubungan kalian?"

Evelyn tak bisa merasakan hatinya saat ini. Hampa yang ia usir pergi tiba-tiba menyusup dan menjadikannya lemah. Ia benci keadaan melankolis macam ini.

"Apa yang dimulai dengan kesalahan, tidak selamanya tak bisa di benarkan." Tutur Evelyn dengan mata memejam. "Bukan memanfaatkannya, Fabian. Hanya menyelamatnya, walau kini semuanya kacau."

"Kalian yang mengacaukannya, Eve."

Evelyn tak membantah, "Maafkan aku menyetujui usul itu."

Fabian mendecih jijik. Ia mengacak rambutnya kasar, menggeram di tenggorokan, Fabian sudah gatal sekali ingin mencekik Evelyn. "Sampai kapan pun Dylan akan tetap mencintaimu, Eve!" Seru Fabian tak sabar. "Dia yang seharusnya di bawa ke psikiater, bukan aku!" Raungnya marah. Tak terima sebenarnya.

"Fabian ..."

"Kalian tidak mengerti kekacauan apa yang kalian timbulkan!" Nada Fabian tak menurun sedikit pun. "Kalian menggadaikan bayiku di sini!"

Telak, Evelyn bungkam.

"Bagaimana sekarang, hah?! Simpul ini sudah mati. Dan satu-satunya yang bisa kalian lakukan adalah mengguntingnya." Fabian terengah sendiri saking kewalahan menghadapi emosinya. "Aku tak suka dengan apa yang kau dan Dylan lakukan selama ini, Eve." Nadanya melunak. "Tetapi aku mengutuk saat kalian mempertaruhkan bayi di sini."

Evelyn tak mendapatkan kata yang tepat untuk menyanggahnya. Sebab yang di katakan Fabian itu memang benar. "Aku akan berbicara dengan Nessa."

"Ya, seharusnya itulah yang memang kamu lakukan." Sahut Fabian dengan emosi yang masih ada. "Berhenti melarikan diri dan membuat Dylan terus berharap, Eve." Fabian melanjutkan. "Hadapi dia, hadapi pernikahannya. Dan jika kamu memang serius untuk memutus hubungan tak masuk akal kalian, tunjukkan padanya." Mata cokelat itu menatap Evelyn berapi-api.

"Aku tak menghindarinya, Yan." Evelyn berjalan mendekat. "Hanya sedang menyusun hati saja. Bersiap untuk menyongsong hari baru, dan jika aku boleh berharap, mungkin hati baru juga." Evelyn tersenyum muram, namun ia bersungguh-sungguh mengatakannya.

Dan Fabian menangkap keseriusan tersebut. Ia mengenal Evelyn seumur hidupnya. Sama seperti ia mengenal Dylan.

Dulu, sewaktu mereka masih memanggil Ayah dan Ibunya dengan sebutan Mom dan Dad, Evelyn yang sudah terlebih dahulu masuk sekolah negeri merasakan perbedaan mencolok yang ia lihat dari lingkungannya sekitar. Lalu Evelyn yang bijak, mengatakan kepada adik dan sepupunya, bahwa mulai hari itu mereka harus mengganti sebutan Mom and Dad dengan panggilan yang lebih Indonesia saja.

Evelyn menawarkan panggilan Ayah dan Bunda, namun Ken, selaku ayah dari gadis cilik itu menolak mentah-mentah usul anaknya. Entah kenapa, membayangkan istrinya di panggil 'Bunda' membuat perutnya bergejolak dan tak dapat menahan tawa. Bagi Ken, Kirana tak cocok di panggil Bunda. Sebab ia tak bisa membayangkan Eve memanggilnya Ayah.

Tak ada alasan yang jelas, tetapi karena penolakan usul itu. Lalu Eve dengan geram, langsung saja memanggil Mom and Dad nya dengan sebutan Papa - Mama. Tak menghiraukan protes Ken, selaku Ayahnya. Eve tak peduli. Dan sesuai kebiasaan, apa yang di lakukan oleh Eve pasti akan di ikuti saudara-saudaranya.

Betapa dulu, Evelyn adalah sosok yang senantiasa di hormati Fabian.

Fabian menghela napas, lalu berjalan kembali ke arah pintu. "Temui Dylan, Eve. Lalu datangi Nessa, dan jangan biarkan dia gila atau bahkan bunuh diri."

Bab 22

Pembatalan Pernikahan

Pasti ada sebab mengapa sampai saat ini ia masih sendiri. Mungkin ada luka yang ingin ia sembuhkan. Mungkin juga, sedang membentengi hati dari perihnya rasa sakit. Atau mungkin saja, ia hanya sedang menunggu seseorang yang tepat. Seseorang yang tak hanya menghargai hatinya yang pernah tersayat, tetapi juga melindungi hati itu agar tak kembali berdarah.

Dan kini Nessa tahu kenapa hingga detik ini Evelyn tak kunjung menikah. Jangankan menikah, memperkenalkan kekasih di depan umum pun ia tak pernah.

Kemudian alasan dari kesendirian itulah yang membuat Nessa meringis. Ia merintih disela tarikan napasnya yang memburu. Terluka dan menganga tanpa seorang pun menyadari perasaannya.

Demi Tuhan, ia juga punya hati. Tetapi kenapa tak seorang pun peduli?

Duduk bersandar di hadapan jendela, Nessa tak kuasa menahan pedih yang mengiris nadi. Sekuat apapun ia sebagai seorang wanita, ia selalu saja harus kalah dengan air mata. —Untuk apa air mata ini, Tuhan?” ia bukan ingin mengeluh, ia hanya sedang bertanya. Ia butuh alasan, agar tak malu pada dewi jalang yang bersemayam di jiwanya. —Kenapa rasanya sesakit ini?”

Ia pernah mendengar, bahwa Tuhan akan cemburu bila ciptaan-Nya terlalu berharap pada yang bukan Dia. Lalu inilah kecemburuan Tuhan yang ingin menyadarkannya?

Nessa tak pernah berpikir hidupnya lan serumit ini. Ia membayangkan, bahwa sebesar-besarnya masalah yang akan di hadapinya adalah pandangan remeh dari masyarakat mengenai dirinya yang mengandung tanpa menikah. Tetapi semua itu sudah ia tuntaskan dengan pernikahan mewah yang di selenggarakan untuknya. Nessa pikir itu saja sudah cukup.

Hingga selanjutnya ia tertampar lagi oleh kenyataanm, bahwa semua itu belum cukup.

—Seharusnya kita cuma berdua aja,” elusnya pada perut yang membuncit. —Kita nggak sepentasnya melalui hal ini.” Seandainya dulu ia tak mengangguk saat Dylan menawarkan tangan, tentu keadaan tak akan berjalan seperti ini. —Saya sudah gagal, maafkan ibu, nak.”

Meraung pada takdir pun percuma, semua sudah terjadi. Tuhan tak akan sebegitu murahny memberi kebaikan dengan mengulang waktu.

—Kamu seharusnya bahagia, bukan seperti ini.” Ia mulai meratap dengan lengan memeluk perutnya. Nessa terisak dan membiarkan air mata jatuh di atas permukaan tempat tumbuh janinnya. —Kamu nggak layak diperlakukan seperti ini, nak.” Air matanya jatuh bercucuran, Nessa tak bisa mengadu pada kakaknya. Ia tak mau membuat kakaknya itu terbebani oleh air matanya.

Ini kesalahannya.

Ini perbuatannya.

Lalu Nessa menggigil membayangkan kelak bayinya akan bernasib malang.

—Mama cuma pengen jatuh cinta. Dan ternyata itu pada orang yang salah.”

Obsesinya pada Fabian—sang Casanova—berbuah busuk untuk hidupnya. Karma yang ia tanggung lebih memiluhkan dari sekadar di campakan setelah pasangan kencana kita mendapatkan *sex partner* yang baru.

Buah dari ketidak benaran perilakunya adalah jatuh cinta pada pria yang hatinya sudah tertambat pada wanita lain. Dan seharusnya ini bukan kesalahan Dylan.

Ini salahnya.

Cinta itu masalah hati. Dan hati, selalu punya cara sendiri untuk menentukan nasibnya.

Dan kini nasib Nessa terdampar di antara hidup dan mati percintaan para pecinta yang karam.

Ini adalah kisah cinta empat anak manusia yang tak akan pernah bertemu. Cinta Nessa untuk Dylan, cinta Dylan untuk Evelyn, Cinta Evelyn pada keluarganya dan cinta Fabian untuk gadis yang jatuh cinta setengah mati pada saudaranya yang lain.

Lalu di antara mereka semua, manakah yang paling banyak berkorban?

Tentu saja bukan Nessa. Karena ia adalah pemain baru dalam kerumitan cinta itu sendiri.

Ia baru menyelam, dan sekarang ia sadar, bahwa dasar samudera itu dingin.

Tok...tok...tok...

Nessa berasumsi itu kakaknya. Namun ketika ia hendak merapikan diri dari semerawut tatanan orang yang habis menangis, pintu kamarnya telah terbuka. Menampilkan sosok anggun berambut sepunggung yang di tata mengikal.

Sontak saja hal itu membuat Nessa bangkit.

Wajah tenang Evelyn menyandra penglihatannya yang awas. Membuatnya waspada dan tak bisa menampik keterkejutannya saat sosok itu berdiri di kamarnya yang sempit.

—Bu Eve ...” ucapnya terbata. Gugup juga itu sudah pasti.

Evelyn bahkan tidak tersenyum seperti biasanya. Wajah perempuan cantik itu Nampak muram dan sama sekali tak kelihatan berdandan. Evelyn hanya mengangguk singkat, lalu masuk ke dalam. —Apa perbuatanku sudah menyakitimu terlalu dalam?” Evelyn bertanya, sesuatu yang tentu saja jauh drai konteks pekerjaan.

Evelyn adalah sosok penuh tanggung jawab, Nessa mengenali sikap itu di kantor. Sesuatu yang kemudian memaksa air mata Nessa mengalir kembali. Bukan karena ia benar-benar kesakitan, tapi karena kini ia tahu, bahwa semua yang terlibat dalam cinta ini pasti terluka.

—Aku hanya berpikir bahwa lambat laun perasaan Dylan akan membuatmu bahagia. Karena aku cukup mengenalnya, sangat yakin bahwa dia mampu melakukan hal itu.” Evelyn sedang tak ingin berbasa-basi lagi. Nessa sudah berdarah, jadi tak perlu melakukan *intermezzo* dan membuatnya tersayat. —Kamu sudah mengetahui semuanya lan? Semua yang terjadi diantara kami?”

Nessa ingin mengangguk, namun ia sungkan. Jadi ia bungkam, tetapi membiarkan matanya yang berbicara. Menyampaikan apa yang ingin di dengar Evelyn darinya.

Senyum Evelyn mengandung kesakitan, namun ia tak ingin menunjukkannya. Ia terlahir untuk menjadi yang paling tegar di antara semuanya. Untuk ibunya dan semua hikayat yang terjadi sebelum kelahirannya. Mencintai ibu dan ayahnya yang telah terlebih dahulu meraakan pahit dan getirnya percintaan, untuk itu Evelyn membentuk diri, agar senyuman hanya selalu ada di wajahnya. —Aku tidak bisa menyalahkan perasaanku, Nessa.” Evelyn merunduk, —Namun aku bisa menyalahkan diri, karena sudah membiarkan perasaan itu berkembang pesat untuk sebuah cinta yang salah.” Semua pun dalam hidupnya. Tak peduli jika orang tersebut adalah bintang di layar kaca. —Aku jatuh cinta ... tapi tidak seperti cinta yang lain, cintaku tumbuh berduri.”

Nessa terenyuh, air matanya sudah surut. Tapi sisa rembesannya masih ada. Ia tengah membayangkan luka yang bersemayam di hati Evelyn, wanita tegar yang selalu ia pandang mampu menaklukkan dunia. Tetapi kini perempuan itu luruh saat membicarakan perasaan.

—Kita tidak bisa memilih di rahim siapa kita akan bersemayam, tapi aku mencintai ibuku, Nes. Jadi ketika aku menyadari bahwa ibuku mungkin terluka karena mengetahui kelakuanku, aku mencoba menghentikan perasaanku. Dan Dylan juga berusaha.” Evelyn berhenti untuk menarik napas. —Maaf ... maaf Nes ... karena tidak pernah memikirkan perasaanmu.”

Nessa harus berkata apa?

Semuanya berada di bawah kuasa mereka sebagai manusia. Tuhan yang menentukan. Dan Tuhan pula yang membolak-balik perasaan.

Dan dia sendiri yang memutuskan untuk jatuh cinta pada pria itu. Sementara Dylan tak pernah menawarkan apapun untuknya.

Nessa gemetar saat menyadari kesalahan ini miliknya. Seharusnya ia sadar diri. Seharusnya ia bercermin.

Siapa dia? Apa haknya menyalahkan mereka?

—Sa—saya jatuh cinta, Bu...” ucapnya terbata. Jika semua ini memang sudah dibiarkan terbuka, maka biarkan dia mengatakan segalanya. Setelah pengakuan ini, biar saja segalanya menjadi lebih rumit.

Evelyn tampak terkejut, raut wajahnya yang biasa sering kali menipu, kini memperlihatkan kejujuran. Kepalanya mendongak demi meyakinkan pendengarannya barusan. Dan kini Evelyn kehilangan kata.

—Se-semua yang terjadi bukan salah kalian.” Nessa berucap parau. Ia berdiri dengan sebelah tangan berada di perutnya. —Saya yang menceburkan

diri sementara kalian yang menggali danaunya.” Menahan bibirnya yang bergetar, Nessa menguatkan dirinya. –Saya yang memilih, Bu. Kalian hanya menawarkan.”

Evelyn tak kuasa menahan air matanya. Seumur hidup, ia hanya menangis ketika ibunya kesakitan saat melahirkan Al, lalu meraung saat kakek yang begitu ia cinta meninggalkannya selamanya. Juga kedua neneknya yang begitu ia sayang harus terkubur di bawah tanah dengan rentang waktu yang saling berdekatan, lalu menangis saat ayahnya harus melakukan operasi ketika untuk mengambil peluru yang di sarangkan beberapa orang ketubuh sang ayah. Selebihnya, Evelyn senantiasa mengharamkan air matanya.

Tetapi tidak dengan saat ini.

Ia kalah, ketika menyadari seberapa besar ia mencintai Dylan. Dan kini, seorang wanita luar biasa mengatakan bahwa ia juga jatuh cinta pada pria yang sama dengannya.

Ia berjalan kembali, tapi kali ini langkahnya lurus untuk mencapai Nessa. Menggenggam tangan wanita muda yang tengah hamil tersebut, Evelyn mengangguk meyakinkan. –Kamu pasti akan jatuh cinta padanya. Dylan akan membalas perasaanmu, Nes. Hanya butuh waktu, hanya butuh sabarmu.”

Nessa hampir meyakini itu beberapa saat yang lalu, tapi tidak dengan kali ini. –Saya tidak mengharapkan itu sekarang, Bu. Saya sudah tidak berani berharap lagi.” Tuturnya mantap. –Hati Mas Dylan bukan kuasa saya untuk dapat menebaknya. Sa-saya hanya jatuh cinta. Dan tidak berani mengharapkan balasan.”

Ibarat sebuah ungkapan ; Selain jatuh hati padamu, aku bisa apa? Mengharapkanmu membalas cintaku? Haha ... aku tak sejahat itu.

Dan Nessa sudah terlanjur mempercayai hal itu.

–Anak ini milik Mas Fabian, dan saya dengan tak tahu malu malah jatuh hati pada Mas Dylan yang ingin membantu saya.” Berharap itu tak lagi jadi prioritasnya, karena saat ini ia sedang belajar menerima takdir yang di gariskan Tuhan. –Saya tidak ingin sekejam itu dengan terus membuat Mas Dylan iba melihat saya. Saya ingin menghargai dia, Bu. Sama seperti dia yang menghargai saya.”

Selama ini Dylan selalu menghargai Nessa. Tak peduli, bahwa Nessa adalah wanita yang tak pandai menjaga kehormatannya. Karena, bukankah

wanita yang layak di hormati adalah mereka yang menghormati kehormatannya?

Lalu Nessa adalah wanita cacat yang berkedok korban.

—Maafkan aku, Nes.” Evelyn merintih, —kami hanya saling mencintai, namun kami paham kodrat kami adalah terpisah.” Bayangkan saja bagaimana kau mampu melihat masa depan dengan dia yang kau cinta, dan yang terlihat di sana adalah neraka karena tangisan keluarga. —Perasaan ini tidak bertuan, sebelum kami memberanikan diri untuk menamainya.” Evelyn melanjutkan, menahan sesak yang memukul dadanya. Wanita matang itu melanjutkan dengan setengah mati menahan diri agar tak terisak. —Aku mungkin mencintai Dylan, tapi aku lebih mencintai ibuku dan juga keluargaku. Tak akan ku ulang sejarah berdarah dalam keluarga kami. Karena kamu tahu? Betapa susahnya kami merangkai kebahagiaan ini.”

Sebelah tangan Evelyn yang lain menangkap tangan Nessa yang berada dalam genggamannya. Memberikan kekuatan, walau ia sendiri tak memilikinya.

—Maafkan cinta kami yang menyusahkanmu,” tutur Evelyn tulus.

Namun Nessa menggeleng, ia tak pantas menerima maaf itu. Evelyn tidak bersalah, begitu pula Dylan. Mereka juga adalah korban, dari ketidak becusan manusia mengontrol perasaannya. —Tidak, Bu. Semua ini bukan salah kalian.” Mana mungkin Nessa bisa menyalahkan mereka—yang juga menderita. Egois namanya, dan sepanjang hidup ini, Nessa tak pernah mengenal kata itu.

—Tidak,” Eve menggeleng. —Jangan dulu maafkan kami, apalagi memaafkanku. Nanti Nessa, setelah kamu bisa tersenyum dalam ikatan ini, baru aku akan datang lagi, meminta pengampunanmu.” Nessa ingin menyela, namun Eve menahannya. —Dylan mungkin sudah ada di bawah. *Please*, kalian juga harus bicara.”

Dan benar saja, saat Eve memutuskan untuk menyudahi percakapan penuh linangan air mata bersama Nessa, pintu kamar Nessa kembali terbuka. Keduanya otomatis menoleh, dan di sana sudah berdiri Dylan bersama Amar.

Eve menggigit bibir dan segera menghapus air mata yang sempat menetes tadi. Bersiap menjadi wanita kuat seperti bagaimana kakeknya menginginkannya, Evelyn menegakkan kepala dan meremas tangan Nessa sebelum melangkah meninggalkan wanita itu.

Saat melewati Dylan, Evelyn tak lagi menoleh, tapi pada akhirnya kalah, saat tangan pria itu menarik lengannya.

Evelyn bersiap mendengar ucapan pria itu. Namun setelah lima detik berselang, Dylan tak mengatakan apapun. Matanya terlihat tajam, namun menyimpan kesakitan. Dan Evelyn dapat menjangkau kesedihan itu. Seketika saja hal itu membuat keran air matanya terbuka lagi.

—Maaf,” hanya itu yang di katakana Dylan sebelum melepaskan cekalannya pada lengan Evelyn dan membiarkan wanita itu pergi dari pandangannya. Mungkin juga dari hatinya.

Dylan terpejam, meresapi sakit yang tertinggal di sana. Kemudian matanya terbuka, setelah meyakini diri, bahwa semua rasa atas nama cinta yang ia miliki telah berakhir.

Lalu suara Amar menyadarkannya. —Bicarakan baik-baik masalah kalian. Aku tunggu di bawah, ya?”

Dan Dylan tahu, kini masalah utama berada dalam pandangannya.

Nessa ...



Bab 23

Seperti Balon "Dor"

Saat kehampaan hanya bisa memberi perih, apalah dayaku yang hanya bisa melukis mimpi.

Ketika Amar sudah menutup pintu dan membiarkan Dylan serta Nessa saja berada dalam satu ruang, yang bisa dinikmati oleh sepasang anak manusia yang terikat pernikahan itu, hanya mampu terdiam. Saling memikirkan sesuatu yang sebenarnya tak tahu apa itu. Nessa sibuk menatap lantai, sementara Dylan terlalu bingung untuk yang menjadi pertama saat memulai.

Biasanya mungkin, Dylan yang akan mengambil inisiatif pertama untuk memulai percakapan. Namun nampaknya, kali ini adalah pengecualian. Diam terpekur sambil terus mencoba menelaah. Tetapi pada akhirnya, Dylan menyerah. Ia harus membuka pembicaraan, agar sampai pada topik masalahnya.

—Nessa,” sapanya saat melihat wanita itu masih enggan menatap. Dylan kembali mengambil inisiatif untuk mendekat. Tidak berniat duduk, Dylan hanya berdiri layaknya patung di tengah ruang. —Aku tidak tahu kapan saat yang tepat untuk membicarakan hal ini. Aku tidak pintar menebak, Nessa.” Hela Dylan sesaat. —Aku juga sangat tidak mahir berkata-kata.” Dylan mengungkapkan kebenaran mengenai dirinya yang payah dalam hal komunikasi.

Walau masih tak bisa merasakan apa ingin hatinya, Nessa tetap mengingat pentingnya sopan santun dalam berbicara. Sekesal apapun Nessa pada Dylan, pria itu tetaplah suaminya. Alasan yang kemudian membuatnya patuh, bahwa pria itu masih layak memperoleh hormatnya, namun entah dengan maafnya. Meskipun ia sendiri menyadari kesalahan tersebut bukanlah milik Dylan semata.

—Entah bagaimana seharusnya aku merangkai kata, Nessa tolong, kita memang harus bicara.” Desah Dylan tampak lelah. Raut wajahnya pun

menampilkan ke kusutan. Seolah sejak kemarin pria itu belum dapat memejamkan matanya. –Soal kemarin...” Dylan tak yakin dengan apa yang bisa ia ucap. Keterampilan berkata-kata bukan miliknya. –Demi Tuhan, Nessa. Aku pun bingung bagaimana harus menjelaskan.” Desahnya putus asa.

Dylan ahli dalam berpikir, itulah mengapa ia bisa melihat celah saat memulai bisnis restorannya. Rayuan mungkin milik Fabian, pria itu sangat mahir menggombal dan memikat klien. Itulah mengapa Evelyn mati-matian mempertahankan Fabian di perusahaan. Tak peduli bahwa sepupunya itu adalah pria brengsek penjajah kelamin kelas berat. Sedang pengambil keputusan dengan ketepatan akurat merupakan milik Eve. Selain terlahir sebagai cucu pertama, Eve jelas memiliki kecerdasan—yang pada akhirnya membuat Darren Smith percaya, bahwa cucu perempuannya itu mampu memimpin perusahaan.

Selanjutnya ada Rivan dan Alaric.

Nessa mendongak seraya menatapnya beberapa saat. Masalah ini bukan berkutut pada cinta siapa dengan siapa. Masalah yang perlu ia luruskan adalah mengenai pernikahan dan masa depan yang mungkin akan mereka ambil nanti. –Mas,” ucapnya pelan. Tak perlu mencari perhatian Dylan dengan suara berlebih, sebab sedari tadi pria itu tak melepas pandangan barang seinci pun darinya. –Maafkan keegoisan saya,” Nessa berkata. –Soal kemarin, saya benar-benar minta maaf.” Ya, tak seharusnya ia bersikap kekanak-kanakan begitu. –Masalah Mas, dan hati Mas. Saya sadar, itu bukan hak saya.” Tutur Nessa melanjutkan.

Dalamnya samudera mungkin akan terlihat, namun dalamnya hati siapa yang tahu.

Teorinya tentang pernikahan dan percintaan, ternyata salah besar.

–Sekarang yang harus kita selesaikan adalah masalah pernikahan kita, Mas.”

Terkutuklah teori yang mengatakan bahwa waktu akan menumbuhkan cinta. Tak semudah pemahaman teori sederhana itu. Nyatanya sang pencetus teori tersebut tak memberikan detail, mengenai seberapa banyak pengorbanan hati demi menunggu hari-hari penuh cinta lan datang.

–Saya rasa, pernikahan ini tak seharusnya terjadi, Mas.” Saat mata Dylan membesar karena keterkejutan. Maka yang di lakukan Nessa adalah merundukan kepala. –Saya rasa, sudah seharusnya mengakhiri ke salahan ini, Mas.”

—Nessa—

—Saya serius, Mas.” Suara Nessa sungguh-sungguh. Apalagi saat ia memutuskan untuk menatap Dylan. Ia berjuang sekuat tenaga untuk berhenti menangis. Menampilkan sisi tegarnya sebagai seorang wanita, Nessa tak lupa bahwa sebentar lagi ia akan menjadi ibu. Semua wanita akan mendadak kuat ketika hal itu sudah menyangkut anak-anaknya. Dan Nessa pun akan membuktikan seluar biasa apa kaumnya. —Saya sudah membicarakannya dengan Bang Amar, berhubung pernikahan kita baru berjalan, jadi sebaiknya kita mendaftarkan pembatalan pernikahan.” Nessa berujar mantap. Seteguh wajahnya yang menyiratkan keyakinan, selebur hatinya yang merintih sesak.

Dylan langsung menggelengkan kepala. Tak mengerti harus menanggapiya bagaimana. Yang jelas, bagi Dylan, hal itu adalah kesalahan. Dan dia enggⁿ bermain dalam kubangan kesalahan yang itu-itu saja. —Ini gila, Nessa.” Putus asa, ketika tak menemukan kata yag tepat untuk menanggapi seba^{it} kalimat Nessa yang mengguncangkan itu. —*Shit!*” Dylan memaki juga pada akhirnya.

Nessa tak menunduk kali ini, ia mencoba menghadapi Dylan dengan ketangguhan. —Nggak Mas, ini yang paling tepat.”

—Nessa ... *please* ...” Dylan mengacak rambutnya sendiri. —Kalau ini hanya karena perasaanku dan Eve. Maka kamu harus mendengarkanku.” Nessa seharusnya tak mendengarkan, tapi ada sesuatu dalam dirinya yang menginginkan mengetahui segalanya. —Aku dan Eve sudah berakhir.” Nessa tak yakin. Dan Dylan dapat menangkap maksud dari pancaran sinar itu. —Mungkin aku belum bisa menggeser posisinya di hatiku. Tapi aku—kami—sedang mencoba membumi hanguskan perasaan ini.” Dylan tak berbohong. Ia dan Eve sedang mencoba melakukan hal itu.

Tapi Nessa tak kuat harus sekadar menunggu. Ia tak lagi bisa berada di bawah bayang-bayang Eve dan cinta Dylan. Ia sudah tak sanggup jika terus menyayat hatinya yang berdarah-darah. Semuanya sudah cukup. Dan Nessa menyerah. —Aku paham, Mas.” Meninggalkan ke kakuan dengan terus menerus menyebut dirinya sendiri sebagai aya, Nessa hanya berharap bahwa keputusannya tak akan goyah lagi. —Aku nggak pantes buat nuntut Mas mencintaiku. Juga sangat nggak layak, kalau meminta porsi di hati, Mas. Karena itulah, aku menyerah, Mas. Sedari awal, semua ini sudah salah.”

Dylan menangkap wajahnya sendiri dengan kedua belah tangan, mulai menyesali kenapa dirinya begitu payah dalam hal menjelaskan. Perlukah ia meminta bantuan Rivan untuk mengungkap keyakinannya pada Nessa sekarang? Setidaknya agar perempuan ini percaya, mereka tetap memiliki masa

depan. —Nessa ... tolong ...” Dylan meminta udara mengisi paru-parunya yang kosong. —Pernikahan ini tidak salah. Hanya saya dan niat saya yang sedari awal salah.”

Nessa tahu itu tidak benar. Semua yang terlibat dalam masalah ini jelas salah.

—Aku hamil, Mas.” Nessa mengungkapkan. —Dan ini bukan anakmu.” Tunjuk Nessa pada perutnya. Kemudian lelehan bening mengalir keluar dari sudut matanya. Bibirnya bergetar, ia takut akan terisak nanti. —Tolong, Mas.” Ia rela mengiba pada siapa saja sekarang. —Aku keliru saat mengira pernikahan ini adalah yang terbaik. Dan salahku juga menerima penawaran yang kamu berikan.”

—Nessa ...” Dylan melangkah kian dekat. Namun Nessa mengangkat tangannya, menyuruh pria itu berhenti.

—Please, Mas...” bisiknya pelan. —Tolong, jangan nodai keputusanku.” Lanjutnya setengah mengiba. —Sudah saatnya kita mengakhiri dosa. Setidaknya biarkan aku tenang selama masa kehamilan ini, Mas. Tolong ...”

Cinta merupakan bahtera yang penuh liku dan gelap. Sekelumit rasa senantiasa hadir dan membentang dalam nyala arti kehidupan. Ada sesak, bahagia, derita, tawa, juga air mata. Hanya kepada cinta. Aku berlutut di pintu surga, semoga kelak, para bidadari nirvana berkenan membiarkanku mengintip celahnya.

Dan pada cinta yang di agungkan manusia.

Terkadang rasa cinta saja tak cukup untuk membuat segalanya menjadi berkah. Sebab dalam setiap cerita, butuh peran antagonis untuk mendewasakan tokoh utama.

Bukan sekadar membuatnya tersiksa, semata hanya agar ia mengerti nilai dari makna dunia.

Fabian pernah memikirkannya.

Bahwa suatu saat, segala perbuatan yang telah ia lakukan akan menuntut balasan. Dan sepertinya, sekaranglah waktu yang di inginkan semesta untuk menghukumnya.

Dan dari segala hal yang membuatnya merana, adalah ...

Kenapa semua harus melibatkan keluarganya?

Satu-satunya kebenaran yang ia punya adalah keluarganya. Kemurnian yang ia miliki sebagai makhluk kotor yang mendiami jagat raya adalah keluarganya.

Hanya segelintir manusia saja memang. Dan sialannya, mereka semua merupakan kesayangannya.

Dan Fabian mulai mengerang, membayangkan goresan luka yang akan ia toreh pada hati Ayah dan Ibunya. Tangisan permata sang bunda yang masih berada dalam angannya, sudah mampu merembes dalam sukma. Membuat Fabian takut dan memilih bumi menelannya saja. Bukan apa-apa, Fabian hanya memiliki sedikit kebaikan. Dan kini ia akan menghancurkannya.

—La—lalu bagaimana dengan anak itu?”

Seumur-umur, ia tak pernah berbicara gagap. Dan kini, ia tengah dicekam ketakutan.

Dylan menatap kosong keluar jendela. Menghadap hamparan bumi yang berselimut gelap, ia baru saja menceritakan mengenai pertemuannya dan Nessa. Merupakan suatu keajaiban ketika Fabian membuka lebar pintu kamarnya saat Dylan mengetuk pintu dan bukannya menutup kuat-kuat sambil menyumpah serapah saudara kembarnya itu.

—Anak itu akan tetap lahir. Aku yakin Nessa juga mau dia lahir.” Dylan menjawab pertanyaan Fabian. —Apa aku terlalu kacau merusak segalanya?” Ia melemparkan pertanyaan balik.

Dan Fabian yang duduk di tepi ranjang, hanya tertawa kering menanggapi pertanyaan Dylan. —Aku yang memulai. Kemudian kamu yang melanjutkan. Anggaplah sekarang kita sama-sama tersangka.” Kekeh Fabian dengan tawa sumbang. —Tidak seperti biasanya, Lan.” Fabian menghela napas panjang kali ini. —Biasanya mungkin, aku yang menghancurkan dan kamu yang memperbaiki. Kali ini, tampaknya semesta sedang tak mendukung kita.”

Dylan diam.

Biasanya memang begitu.

Fabian si perusuh. Dan Dylan yang akan memperbaiki.

—Cintamu pada Eve yang menjijikan. Tapi kemudian aku sadar, perasaan itu dari Tuhan. Hanya kalian saja yang terlalu bodoh dan tak bisa mencegahnya.” Fabian melanjutkan. —Tapi Lan, bagaimana menurutmu, mana yang lebih menyakitkan, cinta yang tak bisa memiliki atau cinta yang bertepuk sebelah tangan?”

—Keduanya, Yan.” Dylan menjawabnya langsung. Ia masih tak menatap saudara kembarnya. Pandangannya masih seratus persen menerawang. —Tak bisa memiliki dan bertepuk sebelah tangan, merupakan suatu pertanda, bahwa semesta memang tidak menghendaki. Mereka punya rencana lain, Yan. Dan sepertinya kita tak menyukai kehendak semesta.”

Fabian bungkam.

Ia menutup mata sembari mengatur napas.

—Tapi dalam kasusmu, Al, tidak bersalah, Yan.” Fabian pikir bahwa saudaranya yang irit bicara itu sudah selesai memberi penjelasan. Namun malam ini, tampaknya pengecualian. —Dia tidak pernah memberi harapan. Tante Alif saja yang begitu menyayanginya. Hingga Al tau, jika menyakitinya akan melukai Tante Alif.”

Fabian mengangguk walau samar. —Aku tau.” Katanya singkat. —Lalu bagaimana dengan pembatalan pernikahan?”

Dylan menghela napas, kemudian memalingkan wajah menatap Fabian. —Nessa sudah menghubungi pengacara.” Jelas Dylan singkat. —Aku pikir, sebelum surat pengadilan sampai ke rumah. Papa dan Mama harus tau.”

—Dan membuat mereka berteriak pada kita?” Fabian tertawa tanpa sebab. —Wow, Dylan ... woo!” kekehannya masih berlanjut. —Aku sudah menanti ini sejak lama, Lan. Karena seingatku, sudah sangat lama sekali saat terakhir kali kita di marah berdua. Ya, aku bosan terus di salahkan sendiri, Lan.”

Benar, kali ini mereka pasti akan di salahkan berdua. Dan Fabian merasa tak sabar melihat bagaimana raut Ayah mereka nanti.

—Pastikan saja, kita punya waktu.”

—Tidak ada lagi waktunya, Lan. Semua sudah di mulai. Dan kini giliran kita yang menerima serangannya.”

Ibarat balon, mereka sudah ditiup dan kini terlihat jarum tajam yang hendak menusuk. Tinggal dihitung satu sampai tiga, maka “*dor*” akan terdengar.

Bab 24

Kejujuran Fabian Menusuk

Bukan inginku pergi,

Hanya hati saja, yang tak lagi sanggup menerima janji.

Kau seperti matahari,

Dan aku merupakan bumi yang mendamba kehadiran para peri.

Berharap kau 'kan datang dengan segenap bukti,

Bahwa suatu saat nanti ...

Apa yang kumanti, tak akan kubawa sampai mati.

Nessa tak lagi bisa merasakan hatinya. Terus mengurung diri dikamarpun percuma. Semua hanya akan berbalik menjadi kepenatan untuknya. Ia tak bisa begini saja.

Jadi dengan bermodal otaknya tak lagi mampu menampung semua prahara, Nessa memutuskan untuk berjalan-jalan sejenak. Mungkin pusat perbelanjaan dapat meringankan sakit kepalanya. Atau mungkin juga, dengan berkeliling toko perlengkapan bayi bisa menumbuhkan semangatnya yang mulai redup.

Ya, apapun itu, Nessa hanya ingin sedikit lebih hidup saja.

Membelai perutnya yang mulai membuncit walau hanya sedikit, setidaknya Nessa tahu, bahwa kehamilannya ini bukanlah delusi semata. Ia benar-benar mengandung, dan beberapa bulan lagi, akan melahirkan apa yang bersemayam dalam perutnya ini.

Ya, benar ... sebentar lagi.

Ia sedang pusing mengurut semua kejadian yang berjalan begitu cepat. Mulai dari kedekatannya dengan Fabian, lalu dengan jalangnya, mengiyakan ajakan *One Night Stand* yang dilontarkan pria itu. Kemudian di campakkan, hingga berbuntut kehamilan yang tak disengaja. Lalu sebelum cukup dengan semua kebodohan yang telah ia lakukan, dengan entengnya ia kembali mengangguk sewaktu Dylan membuat penawaran.

Ya, benar. Dia adalah jalang paling menyedihkan, yang menderita karena ketololannya sendiri.

Cih! Terkutuklah dirinya yang sama sekali tak memiliki pendirian sejati.

Saat mematut penampilannya di cermin, Nessa membelai perutnya dengan keadaan gamang. –Seharusnya semua tidak serumit ini.” Embusan napasnya menguar, dan Nessa mulai menyalahkan dirinya terhadap keputusan yang ia ambil dengan gegabah. –Seharusnya saya tidak perlu menuntut terlalu banyak.” Perasaan apa ini? Mengapa menjadikannya begitu buruk begini?

Semudah itu kah ia memang jatuh cinta dengan Dylan?

Tidaklah semua itu terlihat murahan?

Bukan haknya jika Dylan tak bisa mencintainya. Bukan salah Dylan, jika ia belum bisa membuka hati untuk Nessa.

—Aku terlalu menuntutmu, Mas. Dan sekarang aku malu.”

Untuk Dylan yang tetap menganggap dirinya sebagai tanggung jawab dari pria itu. Untuk Dylan yang tetap merasa bahwa bayi yang dikandung Nessa adalah tanggung jawabnya. Nessa tak tahu harus memaknainya seperti apa.

Teringat kembali masa yang telah lewat. Lamaran Dylan yang lebih mengarah pada sebuah kepastian yang harus dilakukan.

“Menikahlah denganku.”

Suara Dylan menggema di kepalanya.

“Atas nama Fabian, jadilah tanggung jawabku.”

Bukan lamaran.

Tetapi adalah kepastian.

Sebuah perintah yang artinya harus di laksanakan.

Mutlak dan tak terbantahkan.

“Fabian tak perlu mengetahuinya. Karena itu akan menambah bebannya. Namun aku tak bisa diam saja ketika salah satu keturunan keluargaku akan menderita dalam keterasingan yang bukan dunianya.”

Lalu ingatan itu menghantam Nessa bertubi-tubi.

Ya, Tuhan ... Dylan memang hanya ingin bertanggung jawab atas bayi ini. Dan bukan menjanjikan urusan perasaan di dalamnya. Mengabaikan rasa bersalah yang terus menerus menerpa, Nessa menggeleng untuk mengusir sesak itu. Ia tetap ingin pergi keluar hari ini.

Setelah memesan taksi, Nessa memilih duduk di teras rumahnya. Kakaknya sedang berada dirumah sakit. Kemungkinan akan kembali petang nanti. Dan Nessa bersyukur, bahwa waktu yang ia inginkan untuk dirinya sendiri tak terlalu ditentang oleh Amar.

Ponselnya berdering dan menampilkan nama Fabian yang membuatnya harus menelan liur. Ia tahu cepat atau lambat pria ini akan menghubunginya, tetapi Nessa tidak tahu jika secepat ini.

Haruskah ia mengangkat?

Menggigit bibir, Nessa tahu, bahwa ia harus mengangkatnya. Ia tak mau bertemu Fabian dulu. —Hallo, Mas?”

“Setelah semua ini, apalagi yang akan kamu lakukan?”

Nessa tahu, Fabian memang bukanlah orang yang terlalu senang berbasa-basi, namun ia tak pernah tahu bahwa Fabian bisa se-frontal ini.

“Mengajukan pembatalan pernikahan hanya karena rasa cemburu, heh? Karena ketidakmampuanmu menjerat kakakku? Ck, jadi katakan, setelah itu apalagi yang akan kamu lakukan, Nes?”

Jantung Nessa berdentam kuat. Bukan karena kemarahan Fabian, namun berita mengenai rencana pembatalan pernikahan yang telah ia canangkan untuk menjadi agenda selanjutnya yang harus ia tempuh untuk melepaskan ikatan yang tercipta antara dirinya dan Dylan.

“Sepiik itu ternyata pikiranmu, ya?” kesengitan dari suara Fabian tak bisa Nessa abaikan begitu saja. Tuduhan-tuduhan tepat sasaran yang keluar dari bibir Fabian benar-benar membuatnya mati kutu. *“Hanya karena kamu tidak bisa mendapatkan hati Dylan, kamu dengan sempitnya mengacaukan keluarga kami. Ck, luar biasa, Nessa. Luar biasa.”*

—Mas, bukan begitu.”

“Ya, jelas bukan begitu.” Sahut Fabian cepat. “Karena sudah pasti yang kamu rencanakan lebih dari itu.” Ketus Fabian. “Setelah ini, drama apalagi, Nes? Drama apalagi yang akan kamu usung, hah?”

Nessa yakin, bisa membayangkan bagaimana tak bersahabatnya raut wajah Fabian sekarang. Tatapan tajamnya, juga genggamannya erat pada ponsel, Nessa bisa memastikan, kalau sekarang mereka tengah berhadapan, Nessa akan mengerut ketakutan hanya dengan delikan Fabian saja.

“Melarikan diri memang hobimu ya? Ck, aku tidak terlalu terkejut sekarang.” Kini, nada suaranya terdengar seratus persen mencemooh, dan Nessa mulai tak tahan dengan mendiamkannya.

Menguatkan tekad, Nessa memejamkan mata guna mengumpulkan semua energy yang berada di tubuhnya. Menghadapi Fabian, baik secara langsung maupun lewat sambungan seperti ini, jelas membutuhkan energy yang tak sedikit. *—Terserah kamu mau anggap aku apa, Mas. Itu hak kamu.”* Ucap Nessa berapi-api. *—Yang jelas aku bukan pengecut yang lari dari tanggung jawabku.”*

“Menyindir, heh?” tawa Fabian terdengar menyebalkan. *“Baik, kalau memang terserahku bagaimana menilaimu, maka dengarkan penilaianku ini.”*

Nessa gemetar, padahal Fabian tidak berada di dekatnya. Namun aura menyeramkan yang dimiliki pria itu seolah bisa ia rasakan hanya dengan sambungan telepon begini.

“Karena menurutku, kamu tidak lebih dari perempuan yang haus akan perhatian. Kamu terlalu munafik untuk mengakui bahwa kamu ingin menjadi visual, jadi dengan berkedok wanita polos, kamu mulai menggodaku, berharap bahwa di antara semua jalang-jalang yang sudah aku tiduri, kamu akan menjadi yang teristimewa. Ck, persis khayalan remaja labil.”

—Mas!” Nessa merasakan darahnya berkumpul di ubun-ubun. Penjabaran yang Fabian buat untuknya terasa begitu mengusik. *—Jaga omongan kamu.”* Nessa mencoba mendesis, namun hal itu jelas tak berpengaruh apa-apa untuk Fabian.

“Kenapa? Benar ‘kan?” cemooh Fabian berlanjut. *“Dan setelah kegaduhan yang kamu buat dalam keluargaku, aku yakin, sebentar lagi kamu akan datang dengan scenario baru, bahwa kamu telah kehilangan bayimu.”*

“Shit! Jaga ucapan kamu, Fabian!” kalimat terakhir itu benar-benar memprovokasi emosi Nessa. Penilaian Fabian yang terakhir diucapkan laki-laki itu membuat amarah Nessa melejit tak terkendali. Berani-beraninya, pria itu.

—Aku nggak akan serendah itu dengan membunuh bayiku.” Tangannya mencengkram kuat bagian dari bajunya yang jatuh tepat di atas perut.

“Oh, ya? Kenapa aku tidak yakin ya?”

Demi Tuhan, kenapa harus ada pria bernama Fabian yang begitu menjengkelkan seperti ini?

—*Karena menurutku kamu akan melakukan hal itu, Nessa. Dan seandainya saudaraku tidak datang padamu waktu itu, kamu sudah melakukan hal tersebut. Aku yakin. Kamu jelas, bukan Maryam yang rela mengandung Isa tanpa suami, bukan?”*

—Cukup!” sentak Nessa kasar. Benar. Sudah cukup ia meladeni omong kosong Fabian. —Berbicara dengan kamu hanya membuang-buang waktuku, Mas.” Lalu, tanpa menunggu persetujuan, Nessa mematikan sambungan teleponnya. Berikut dengan ponselnya sekalian.

Karena jika tidak begitu, Fabian akan terus menerornya sepanjang waktu.

Jadi setelah menarik napas dalam-dalam. Nessa mencoba menurunkan emosinya dengan menyentuh tempat di mana Tuhan menitipkan manusia baru untuk menjadi tanggung jawabnya setelah ini. Janin berusia rentan yang bisa kapan saja ia lenyapkan, seperti kata Fabian tadi.

Ya, ia terlalu munafik untuk mengakui obsesi terpendamnya untuk menjadi *The Number One*, sayang sekali, ia tak akan menjadi yang seperti itu. Tidak untuk Fabian, tidak juga untuk Dylan. Tetapi paling tidak, biarkanlah ia menjadi yang pertama untuk bayinya.

—Ibu nggak akan jahati kamu. Sumpah, ibu nggak akan jahati kamu.” Pelasnya meyakinkan sang janin. —Jangan dengarkan apa kata Papamu ya? Papamu cuma bercanda. Dia suka begitu. Jangan takut, ibu nggak akan nyakiti kamu.”

Lalu seperti sebuah respon, Nessa merasakan nyeri kecil di bagian bawah perutnya datang lagi. Ia sudah pernah mengatakan masalah ini pada kakaknya, dan Amar memberitahunya bahwa hal itu mungkin karena ia begitu tertekan dengan kehamilannya. Dan itu sebenarnya tidak terlalu baik untuk tumbuh kembang janinnya. Amar memintanya untuk ke dokter, tapi Nessa belum melakukannya.

Karena menurutnya, rasa nyeri ini tidak berlangsung terlalu lama.

Setelah mengembuskan napasnya pelan-pelan, Nessa memantapkan hati untuk segera pergi dari rumahnya. Sebab ia yakin, jika ia tak segera pergi

dari sini, bisa-bisa, dalam hitungan jam saja, Fabian akan tiba di depan rumahnya. Untuk mengobrak-abrik segalanya.

Nessa menyudahi acara berkelilingnya karena sudah merasa tak lagi sanggup untuk mengelilingi pusat perbelanjaan ini. Tak ada barang yang ia beri. Menonton pun tak jadi. Bukan apa-apa, hanya saja Nessa malas menjadi pusat perhatian. Dengan kondisi perut yang terlihat menyembul begini—walau tidak terlalu besar—Nessa pasti menjadi perbincangan. Di tengah keadaan mengandung, menonton film seorang diri di dalam bioskop bukanlah ide yang baik. Makanya ia batalkan niatan itu.

Jadi, setelah memesan apa yang ia inginkan dalam bentuk kopi dingin, Nessa menunggu pesannya datang sambil memijat betisnya yang terasa kaku. Entah kenapa, semenjak kehamilan ini, Nessa mudah sekali terserang lelah. Juga kecanduan kopi—yang kata Dylan sewaktu itu—merupakan kebiasaan dari Fabian. *Well*, tampaknya yang bayi tak ingin menghapus jejak Ayah kandungnya. Sampai-sampai, bayinya ingin terus menerus mengkonsumsi kopi seperti kesukaan Fabian selama ini.

Beberapa waktu lalu, Amar telah melarangnya. Kata Amar, kafein tidak terlalu baik untuk wanita hamil. Tapi masalahnya, Nessa tak bisa menghentikan kebiasaan ini. Sehari tanpa kopi, rasanya bagai mandi tidak menggosok gigi. Serius, rasanya sangat tidak enak.

—Silahkn menikmati,” seorang pelayan datang menghampirinya dengan segelas Capucinno dingin dan sepiring *waffle* yang dilumuri dengan saus strawberry dan caramel lezat di tepinya.

—Terima kasih,” ucap Nessa kepada pelayan tersebut.

Dan setelah pelayan itu pergi, Nessa tak perlu waktu lama lagi untuk segera menyeruput minumannya.

—Enak?” ia bertanya pelan pada sang jabang bayi. Kemudian terkikik sendiri menyadari kekonyolannya barusan. —Mama nggak suka kopi lho. Kenapa sekarang malah nagih? Kata Pakde Amar, awas kalau kamu lahir item. Ya kali, Mama minum kopi King Kong.”

Amar pernah menggerutu suatu malam, saat mendapatinya tengah menyeduh kopi Aceh milik Amar. Bukan karena kakaknya itu pelit, Amar

berpikiran kolot. Pria itu percaya, bahwa terlalu banyak mengonsumsi kopi juga tak baik untuk kulit bayi. Katanya bisa tercemar menjadi hitam, padahal Nessa tahu, hal itu ia gunakan hanya untuk menakut-nakutinya saja.

Nyeri seperti yang sudah-sudah datang kembali. Dan kali ini dengan frekuensi yang lebih kuat dibanding sebelumnya. Membuat Nessa yang biasaya menanggapi dengan santai, bergerak sedikit lebih keras dengan mencengkram pinggiran meja. Ringisan pertama keluar, ketika ia tak juga dapat meredakannya dengan menarik napas seperti yang biasa ia lakukan.

—Kenapa, ya?” sebelah tangannya bergerak menuju perut. Membelai perutnya pelan. Merayu sang bayi untuk menghentikan aksinya. *Well*, jika itu memang ulah bayinya. —Kamu kenapa? Ada yang sakit?”

Nessa perlu meminta tolong kakaknya. Amar lebih tahu tentang masalah ini, sekalipun kakaknya tersebut bukanlah dokter kandungan. Setidaknya kakaknya itu berlabel dokter juga, persetanlah dengan gelar spesialisya.

Namun Nessa harus kembali mengerang atas kebodohnya sendiri. Sebab, ponselnya ia temukan dengan keadaan mati. Dan untuk membuat ponsel cerdas itu menjadi pintar, Nessa harus menunggu hingga beberapa saat sampai menu selesai di tampilkan. Tetapi sakit di perutnya tak menginginkannya begitu. Mereka terus menyerangnya dengan cubitan yang bertubi-tubi.

—Sssshhh ... tenang ya, kita telepon Pakde dulu.” Tangannya yang berkeringat menyentuh lama tombol kecil di ponselnya. Namun, sebelum Nessa dapat melihat layar yang semula gelap berubah menjadi berwarna, Nessa mengerang kuat dan meletakkan ponselnya begitu saja di atas meja. —Aaww...!” Rintihnya keras. —Aduuh...!” Keringat dingin mulai menyebar.

—Anda tidak apa-apa?” seorang pria asing menghampirinya dengan raut panik. Dan ketika Nessa membuka mata, ia bisa melihat beberapa orang juga sedang menatapnya. —Tenang, saya bukan orang jahat.” Pria kembali berkata. —Saya mendengar Anda kesakitan dari kursi saya.” Ia menunjuk pada meja yang berada tepat di belakang Nessa.

Tak bisa menilai lebih lanjut lagi. Nessa menggapai lengan kemeja pria itu dengan erat. —To—tolong...” bisiknya pelan dengan napas terengah. —Sepertinya ada yang salah dengan bayiku. Sakit sekali.” Rintih Nessa kembali memejam.

—Oh—oke, ada rumah sakit tak jauh dari sini. Kita bisa ke sana dengan mobil saya, atau saya perlu memanggil ambulance terlebih dahulu?”

Nessa menggeleng, bibir bawahnya ia gigit untuk meredakan rintihannya. —To...long... saya, perlu ke rumah sakit.”

Dan dengan permohonan Nessa yang begitu, pria tersebut tak lagi perlu memikirkan dua kali untuk menolongnya.

Lalu saat ponsel Nessa berdering lagi, Nessa sudah di papah beberapa pelayan yang membantunya untuk sampai pada mobil pria yang tadi berbaik hati untuk menolongnya. Sementara tas dan juga ponselnya juga berada di tangan pria itu.

—Ada panggilan masuk,” pria itu mengabarkan. —Apa ini suami kamu? Namanya tertera dengan jelas bahwa dia laki-laki.”

Nessa sudah tak mampu menjawab, bahkan melarang pria itu untuk mengangkat telepon dari orang yang sedang ia hindari.

Ya Tuhan, sepertinya, nanti pun tetap akan berakhir buruk.



Bab 25

Fabian ... Please ...

Nessa tidak tahu sudah berapa lama ia tertidur. Atau kalau ia boleh beramsumsi, ia tengah pingsan tadi. Tetapi yang jelas, Nessa tahu sepenuhnya bahwa ia tengah berada di rumah sakit. Setelah tersadar beberapa saat lalu, Nessa sempat mendengar beberapa orang suster bercakap-cakap mengenai kondisinya. Mungkin juga, suster itu juga mengetahui bahwa ia telah sadar.

—Anda sudah sadar?” sapaan hangat Nessa terima dengan baik. —Ada yang dikeluhkan? Seperti kepala pusing atau apa?”

Secara refleks Nessa menggeleng. Kemudian mengerjap beberapa kali sampai ia merasakan tenggorokkannya kering. —Saya haus,” ucapnya serak.

Dan senyum ramah dari sang perawat memberitahu Nessa bahwa minuman akan segera ia dapatkan. —Mari saya bantu, Bu.” Kata perawat itu dengan menyodorkan segelas air putih legkap dengan sedotannya. —Sudah?”

Nessa mengangguk, lalu memejamkan mata sejenak sambil meraba perutnya. Menyadari sepenuhnya bahwa perutnya masih membuncit kecil seperti yang terakhir kali ia ingat. Tak pelak, hal itu membuat helaan napasnya berubah lega.

‘Kamu masih ada, sayang? Maafin Mama ya?’ Benaknya menyuarakan kelegaan untuk sang jabang bayi. *‘Sebat terus ya, Nak. Mama janji bakal jagain kamu.’* Tambahnya lagi sambil mengelus lembut tempat di mana bayinya kini tengah meringkuk dalam kandungannya.

—Bayi anda baik-baik saja, Bu.” Perawat tersebut menyadari apa yang ada dipikiran Nessa. Kemudian turut meletakkan tangannya di sisi lain perut Nessa yang berisi janin. —Hanya untuk sementara ini, anda harus beristirahat penuh. Mungkin seminggu saja cukup, tapi kita akan mengetahui hasilnya setelah dokter yang memeriksa anda kembali nanti.”

—Tidak apa-apa lan?” Nessa perlu meyakinkannya lagi. Dan gerakan protektif dari tangannya memberitahu, bahwa kegusaran masih

berada di sana. Takut-takut kalau sebenarnya ada masalah serius dengan kondisi janinnya. —Maksud saya, nggak ada yang perlu dikhawatirkan lan?”

—Tidak apa-apa, Bu.” Suster tersebut kembali memulas senyum. —Percaya atau tidak, terkadang bayi dalam kandungan itu mengerti kegundahan hati ibunya. Jika ibunya stress, bayi turut merasakannya. Tekanan darah Ibu sangat rendah. Konsumsi makanan untuk sikecil juga masih kurang.”

Jadi bayinya tahu kalau dia tengah tertekan?

Jadi begitu ya?

Well, ya ... Amar sempat mengatakan itu kepadanya. Namun Nessa waktu itu menolak percaya. Sekarang baru ia yakin bahwa semua kecerewetan kakaknya itu benar.

—Anda perlu berhenti memikirkan hal yang dapat memicu stress, Bu.”

Mana mungkin bisa. Batin Nessa mencibir. Kalau semua yang tengah membelenggunya adalah pikiran-pikiran berat yang tak mungkin bisa ia abaikan. Permasalahannya dengan Dylan, percecokannya dengan Fabian. Belum lagi masalah keluarga. Demi Tuhan, Nessa tak hanya stress, ia justru nyaris gila.

Ck, luar biasa sekali bukan masalahnya?

Di saat wanita hamil lainnya tengah dimanja oleh suami mereka, Nessa justru sedang berada dalam ambang akhir perjalanan rumah tangganya. Ikutannya dengan Dylan akan segera berakhir. Dan itu bukanlah lewat jalur perceraian, namun tetap saja harus mengakhirinya dipersidangan.

Nessa membenci segala kerumitan, tetapi hidupnya ternyata lebih sulit dari yang ia perkirakan.

—Apa saya boleh pulang?” tanya Nessa penuh harap. Sebab ia tak mau menginap di rumah sakit, atau kakaknya akan panik setengah mati.

Namun jawaban suster membuat Nessa harus menelan ludah, demi mendapati kenyataan bahwa Amar akan merecokinya sampai bayi ini lahir.

—Untuk malam ini, anda perlu menginap. Kami perlu melihat perkembangan kesehatan anda dan juga kandungannya.”

Senyum ramah itu seketika membuat Nessa mual. Ia tak perlu diberi senyum jika hanya akan berakhir di ranjang sempit ini. Ia butuh rumahnya. Ia harus berada di kamarnya. Menumpahkan air mata di atas bantalnya, kemudian mengubur diri dalam tumpukkan selimut.

—Oh, ya, Bu ...”

Cibiran Nessa terhenti ketika suster yang tadi hendak pergi, berbalik lagi menuju ke arahnya.

—Pria yang tadi bawa anda ke sini, menunggu di luar. Apa saya bolehkan dia untuk masuk?”

Seketika Nessa baru mengingatnya. Ya, Tuhan ... benar. Ada orang yang membawanya tadi. Nessa tak mengenal orang itu, tetapi untungnya orang itu baik sekali padanya. Tanpa pikir panjang, Nessa mengangguk. —Ya, suster,” katanya cepat. —Tolong suruh dia masuk, saya belum mengucapkan terima kasih.” Ucapnya lagi.

—Baiklah, tunggu sebentar.”

Dan tak lama setelah pintu ruang perawatannya tertutup, pintu tersebut kembali melakukan aktivitasnya. Kali ini terbuka, dan menampilkan sesosok pria asing yang tak Nessa kenal. Tengah tersenyum kikuk kepadanya, sembari menenteng sebuah tas yang Nessa ingat sebagai miliknya.

—Oh, hai ...” pria itu menyapa. —Senang mengetahui kamu dan bayimu baik-baik saja.” Senyumnya ramah.

Nessa membalas senyuman itu dengan tulus. Ia mengangguk dengan sorot penuh kesyukuran. —Saya nggak tau harus ngomong terima kasih gimana ke kamu. Serius, terima kasih sekali atas pertolongannya.”

Pria itu tertawa kecil. Sesuatu yang jarang Nessa temui dari spessies laki-laki yang kerap ia temu belakangan ini. Maksudnya adalah bersikap ramah dan begitu santai. Sebab, selama ini, Nessa harus dipusingkan dengan mengenal masing-masing karakter dari pria-pria bernama belakang Smith yang entah kenapa, selalu kental dengan kesan misterius. Dan sumpah mati, Nessa mulai bosan menebak-nebak.

Tetapi pria ini berbeda dari mereka. Kesan ramah, sudah terasa dari pembawaannya yang luwes. Cukup rapi walau tak memakai stelan jas dengan label mentereng seperti Fabian atau Dylan. Orang ini jelas lebih sederhana dari kedua pria yang telah dikenal Nessa sebelumnya.

—Santai aja,” kelekar pria itu sambil menarik kursi. —Selama kamu nggak di anternya ke bulan, saya ikhlas kok.” Katanya lagi sambil tertawa.

Nah, benar lan penilaian Nessa?

Tertular tawanya, Nessa terkekeh sendiri setelahnya. Sebuah tawa yang akhirnya menyadarkan Nessa bahwa selama ini terlalu lama ia sudah

menahan tawanya. Tertekan karena nasibnya, membuat Nessa seakan lupa bagaimana luar biasanya khasiat dari sebuah tawa.

—Ngomong-ngomong saya, Varo.” Pria itu mengulurkan tangan, memperkenalkan diri.

Tak ada lingkaran jam seharga ratusan juta, hanya sekelas jutaan rupiah saja. Dan jujur, Nessa menyukai kesederhanaan yang di bawa pria ini.

Nessa jelas tak menunggu lama untuk membalas uluran tangan tersebut. —Saya, Nessa.”

Varo tampak meringis, sementara Nessa mengerutkan kening dengan raut wajah menampilkan pertanyaan. —Maaf ya, tadi saya buka-buka dompet kamu. Terpaksa banget, buat ngurus administrasi soalnya.” Ucap Varo merasa tak enak.

—Ya, ampun ... nggak apa-apa.” Nessa tak keberatan, toh, semua yang dilakukan pria itu semata hanya untuk kebaikan Nessa sendiri. —Saya yang harusnya ngucap makasih lagi karena lagi-lagi harus ngerepotin kamu.”

Varo hanya mengangguk, kemudian menyodorkan tas yang ia bawa kepada Nessa. —Ini tas kamu.” Ia menyerahkannya. —Suami kamu nelson terus dari tadi. Katanya dia lagi *on the way* ke mari.”

Sementara Varo tersenyum, Nessa yang kali ini meringis. Lalu mengecek ponselnya sendiri dan melihat panggilan masuk kemudian memejamkan mata saat nama siapa yang tertera di sana.

Shit!

Ya, Fabian.

Good, pria itu jelas datang dari neraka untuk mencekiknya.

Sepeninggal Varo, Nessa sudah duduk sambil menyandarkan punggung di ranjangnya. Ia sudah menghubungi kakaknya, dan kepanikan yang sempat ia bayangkan tadi, benar-benar terjadi. Lalu setelah itu, Nessa bisa apalagi selain saling meremas kedua tangannya. Ia gusar. Sekaligus takut.

Pasalnya, bagaimana tidak, Fabian sedang menuju ke mari. Dan kalau saja ia boleh berlebihan, maka Nessa harusnya mengatakan, kalau malaikat kematiannya tengah terbang dan akan segera memijak bumi.

Hahaha ... Nessa gugup sumpah.

Lalu, setelah menahan napas ketika melihat *handle* yang berada di pintu bergerak turun, Nessa tahu, waktunya mendengar rongrongan sudah tiba.

Benar, Fabian pasti menghardiknya sekarang.

Ck, Amar juga belum bisa datang. Jadi Nessa harus memasrahkan telinga mendengar caci dan makinya.

Menghitung dalam hati, Nessa menggigit bibirnya ketika penthopel mengkilat yang ia tahu milik dari para ningrat—oke, di sini Nessa benar-benar berlebihan—tapi biarkan saja. Ya, ujung sepatu itu memasuki kamarnya, hingga kemudian seluruh tubuh yang Nessa tunggu menampilkan wujud nyata.

Yeah, beri tepuk tangan untuk pangeran kegelapan yang keluar dari lubang portal.

Ini dia ... Fabian.

Nessa sempat mengharapkan mulut pedas Fabian akan mengawali cercaan pria itu. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Fabian hanya bersandar di pintu dengan tangan terlipat di atas dada. Mengamati Nessa dengan tatapan tajam, seakan tengah mempertimbangkan kapan waktu yang tepat untuk melumat Nessa sampai tak tersisa. Atau, bisa jadi sebagai pengamatan untuk mengukut peti mati yang akna muat dengan tubuh Nessa.

Ya Tuhan, apapun itu, tolong buat Fabian segera berbicara.

—Kamu tau, Nes?”

Akhirnya keinginan Nessa segera terakbul. Dan denyut jantung yang menggila, sudah siap menderap emosinya yang pasti akan segera terpancing dengan kata-kata Fabian berikutnya. Nessa menahan napas.

—Mencekik dan mematahkan lehermu, bukan lagi hal yang menyenangkan untukku.” Fabian mengurai lipatan lengannya, lalu dengan gerakan pasti, ia mulai menggulung lengan kemeja yang ia kenakan hingga sebatas siku. Sementara matanya tak jua lepas dari Nessa. —Kita akhiri saja semua ini dengan cepat.” Ucap Fabian kembali. Hingga kemudian ia melangkah dan membiarkan Nessa beringsut ketakutan di atas ranjangnya. —Hentikan setiap sandiwaramu, Nessa. Dan aku berjanji akan menuruti keinginanmu.”

Fabian semakin dekat.

—Kamu ingin membatalkan pernikahan, heum?”

Nessa tak mampu menjawab. Ia diam dan masih menunggu lanjutan kalimat Fabian.

—Oke, ayo kita lakukan.” Kata Fabian ketika duduk di tepi ranjang Nessa. Sesuatu yang sebenarnya tak pernah Nessa sangka sebelumnya. —Aku akan mengatakannya pada Dylan. Lagipula, Dylan sudah pernah bertemu dengan pengacaramu. Jadi, hal itu tidak akan menjadi sulit lagi.”

Nessa menelan ludah. Keinginannya untuk diam saja, berbanding terbalik dengan rasa penasaran akan reaksi keluarga Fabian yang menggelitik jiwanya. —La—lalu?” sebelah alis lebat Fabian naik dan Nessa tahu pria itu menunggu lanjutan. —Bagaimana dengan Mama dan Papa, Mas?”

Senyum Fabian mengembang miris. Ia tertawa sambil menggelengkan kepala. —Mungkin Papaku akan mengirimku lagi kepenjara. Sementara Mama akan mulai menangis sepanjang malam. Dan sisanya adalah Dylan, dia akan tetap menjadi anak baik.”

Nessa tak tahu bagaimana harus menanggapinya. Tetapi ia menolak untuk kalah dan menyerah. —Kamu nggak salah, Mas. Aku yang ngebawa masalah ini jadi rumit begini.”

—Ya, memang.” Fabian membenarkan. —Semua sudah terjadi. Dan pada akhirnya semua bakal menjadi salahku.” Lalu Fabian tertawa kering. —Setelah urusanmu dan Dylan selesai. Ayo kita ke Jerman.”

—Mas!” Nessa menegurnya sambil melotot.

Dan Fabian tampak tak bercanda dengan apa yang dia ucap. —Aku memikirkan banyak hal ketika dokter memanggilku tadi. Mulai mengaku salah pada Tuhan dan kemudian mencari solusi untuk masalah ini.” Fabian diam lagi. Sementara pandangannya mulai tak lagi menetapkan Nessa sebagai fokus utamanya. —Menikahimu bukan jalan terbaik untuk saat ini. Papa mungkin akan membunuhku karena di anggapnya tengah mempermainkan pernikahan.”

Sumpah, Nessa tak tahu apa yang sebenarnya tengah dibicarakan Fabian. Fakta, bahwa Fabian tak menghardiknya saja sudah membuatnya terkejut. Lalu dengan kalimat-kalimat panjang yang dikemukakan pria itu, Nessa harus apa selain menahan debaran jantung menggila.

Shit!

Nessa takut akan mati karena keterkejutannya ini.

Tapi Fabian tak juga menghentikan kejutan-kejutan yang terungkap dari bibirnya.

—Aku akan belajar mengenai tanggung jawab, Nes. Mungkin pelan-pelan, aku tidak bisa menerapkannya sekaligus.” Senyum kecut Fabian hadir lagi. Dan pandangannya yang tadi berlarian, mulai kembali memperhatikan Nessa. —Kita tak akan menikah hanya karena masalah ini. Aku takut Tuhan mengutukku, Nes. Karena selama hidupku, aku sudah sering dikutuk.”

—Tapi kamu mencintai Arwen, Mas.” Tanpa bisa dicegah, Nessa mengatakannya.

Dan Fabian, menanggapi dengan ekspresi santai. —Dylan mencintai Eve.” Sahut Fabian dengan senyum kecut yang masih sama. —Pada akhirnya tidak akan ada di antara kita yang mendapatkan apa yang kita inginkan.”

Nessa pernah mendengar Fabian berbicara panjang lebar kepadanya. Namun hal itu hanya berkutat dengan pekerjaan dan beberapa pembahasan ringan saja. Tetapi kali ini, pembahasan ini begitu berat. Dan sepanjang pertemuan mereka, justru Fabian yang mendominasi percakapan.

—Aku dan Dylan, akan berbicara dengan keluarga kami besok.” Ucapan Fabian masih berlanjut rupanya. —Dan karena bayimu adalah milikku.” Entah kenapa, pandangan Fabian justru beralih ke perut Nessa yang tersembunyi di balik selimut. —Kamu dan dia akan menjadi tanggung jawabku, Nes.” Lalu Fabian mengangkat wajah dan menatap Nessa. —Akan kuambil tanggung jawab yang semula ditanggung Dylan. Karena sedari awal, kalian tanggung jawabku.”

Mungkin seharusnya Nessa menangis. Terharu, karena akhirnya ayah dari bayinya mulai mengakui keberadaan janinnya. Tetapi entah kenapa, Nessa merasa ada yang salah jika ia kembali melemparkan diri kepada Fabian. —Mas Dylan aja nggak bisa berhenti mencintai Mbak Eve, walau sedari awal mereka tau kalau darah yang mengalir tubuh mereka itu sama, Mas.” Nessa berucap getir. —Terus, bagaimana kamu yang faktanya hanya tinggal menunggu Arwen menyadari keberadaanmu, Mas? Aku nggak sanggup menjadi bayang-bayang, Mas. Yang akan kamu sadari ketika kamu mulai sendiri. Aku udah nggak bisa menjadi seperti itu lagi.”

—Dunia ini bukan tempatnya mengeluhkan sanggup atau tidak sanggup. Karena perjuangan yang akan dinilai. Bukan kesanggupan.” Sahut Fabian tak mengubah ekspresi. —Kakekku masih memiliki rumah di Jerman. Dan kita bisa tinggal di sana.” Fabian berdiri. —Eropa tak akan

mempermasalahkan status pernikahan, sekalipun kita akan memiliki anak. Jadi kamu nggak perlu merasa tertekan.”

Ternyata Fabian benar-benar bertemu dengan dokternya, Nessa membatin. Buktinya, pria itu sampai mengetahui sumber penyakitnya.

—Kamu butuh suasana yang berbeda, Nes. Jakarta terlalu sumpek.” Tambahnya lagi mendadak cerewet. —Halaman rumah kakekku yang di Jerman luas. Tante Alif memiliki kebun tomat di sana. Sementara Mama memilih menanam bunga. Jadi kamu bisa memilih berkebun dan menyalurkan hobimu di sana. Kata dokter itu akan baik untuk ibu dan bayinya.”

Seolah Fabian sudah dapat membaca ke mana ia harus mengambil sikap.

Seakan permasalahan dengan keluarganya yang belum usai ini tak menyurutkan langkahnya, untuk memboyong Nessa ke kampung halaman Ayahnya di Jerman.

—Karena sebagai penabur benih, aku sedang belajar caranya memetik hasil. Sebab, laki-laki itu anjing, kalau tidak belajar caranya mengendalikan diri. Kami akan ditendang dan kembali ke jalanan.” Fabian menghela napasnya. —Pikirkan saja dulu Nessa. Dan, *please* ... katakan pada anakku ... Ayahnya sedang mencoba mengupayakan masa depan.” Fabian mengulas senyuman. —Mungkin tidak akan berjalan mulus dan senantiasa bahagia. Tetapi paling tidak, dia akan merasakan bagaimana indahnya memiliki orang tua lengkap.”

Lalu Nessa menitikkan air mata.

Untuk pertama kali dalam periode kehamilannya ini, Fabian mengakui anaknya.

Kemudian, akankah semua berjalan sesuai rencananya?



Bab 26

Pengakuan Dylan & Fabian

"*Aku* nggak bisa, Mas," gumam Nessa sambil merunduk. Mengabaikan separuh hatinya yang ingin mempercayai. Pada detik-detik krusial, akhirnya Nessa mengukuhkan hati, bahwa ia tak mungkin bisa mempercayai hal itu dengan mudah. Tidak, setelah hatinya sudah dua kali mengalami luka. —Aku pernah dengan tak tau diri mengharap kamu, hingga mencipta anak ini." Lirihnya menyentuh perut. —Terus, aku melanjutkan harapan pada Mas Dylan, dan hasilnya tetap sama aja, Mas."

—Setiap orang diberikan Tuhan kesempatan kedua, Nes. Dan aku sedang mendapatkannya sekarang." Timpal Fabian berusaha tetap agar emosinya stabil. —Kita sama-sama orang dewasa yang terjebak konflik rumit, tetapi bagaimana pun juga, kita masih memiliki akal untuk mencoba menyelesaikannya."

Nessa paham akan teori itu. Ia mengerti, apa yang dimaksud Fabian. Namun logikanya telah membuat kesimpulan sendiri. —Lalu bagaimana kalau dikesempatan kali inipun, hasilnya akan sama, Mas?"

Fabian serta merta menyanggah. —Kita nggak akan tau sebelum kita mencobanya, Nessa."

—Tapi, kalau akhirnya hanya membuatku terluka, bagaimana, Mas?" bantah Nessa telak. Dan Fabian terdiam, ketika air mata wanita itu kembali menetes. —Jujur Mas, aku udah capek terluka terus."

Nessa menghapus air matanya, ketika Fabian belum mampu mengucapkan apapun.

—Salahku memang Mas, karena terlalu mudah jatuh cinta. Aku juga nggak pengen kayak gini, Mas. Tapi toh, aku bisa apa lagi? Aku perempuan, ketika para wanita lainnya mendambakan hangatnya kasih sayang dari kekasih atau para suami, aku pun sama. Ingin menjadi seperti kaumku yang lain itu. Saling bercerita, bagaimana indahnya memiliki pasangan yang saling

mencintai.” Lalu kemudian Nessa menunduk lagi. —Tapi apa dayaku, Mas. Karena Tuhan hanya menakdirkan aku sebagai pemain tunggal yang memiliki rasa sendiri.”

Karena ia sudah dua kali mencoba peruntungan bermain hati dengan pria yang berbeda. Dan keduanya menyadarkan Nessa, bahwa letak cinta itu tetaplah misteri. Bukan hasrat hakiki yang mudah untuk dimengerti.

—Jujur Mas, aku takut buat percaya lagi. Apalagi, setelah tau, hati kamu ada di mana.” Lanjut Nessa dengan mencoba menatap Fabian.

Fabian mengeraskan rahangnya. Kalau ia biasa, mungkin ia akan membacakan mantra, agar Nessa menurut dengannya. Namun ia sadar, Harry Potter milik J.K Rowling, dan Warner Bross dengan kecanggihannya, membuat banyak anak-anak terjebak dalam dunia fantasi berkat suguhan apiknya. —Perasaanku untuk Arwen tidak pernah sejelas perasaan Dylan untuk Eve. Kami berbeda, Nessa.”

—Tapi hati kalian sama saja, Mas. Bukan punyaku.”

Lalu apa yang diharapkan Nessa lagi?

—Aku udah ngebayangin hidup berdua sama anakku nanti, Mas.” Nessa tersenyum getir. —Kamu nggak akan aku halang-halangi buat ketemu dia. Dan aku juga nggak akan hapus nama kamu dari dia.” Lebih baik begitu, batin Nessa membenarkan. —Banyak wanita-wanita di luar sana yang juga memilih menjadi orang tua tunggal, Mas. Dan aku yakin aku bakal baik-baik aja.”

—Itu bukan pilihan, Nessa.” Fabian tak senang. —Itu adalah kepasrahan. Dan wanita dengan sikap yang maha kuatnya, akan terus mencoba baik-baik saja, padahal yang terjadi adalah kalian juga menginginkan sandaran. Dan Tuhan menciptakan laki-laki untuk memikul tanggung jawab itu, Nessa.”

Nessa juga ingin memiliki sandaran, tetapi sepertinya, bukan sekarang waktunya.

—Kamu pulang aja, Mas. Bang Amar sebentar lagi datang.” Nessa mengusir Fabian, karena lelah sudah berdebat dengan pria itu. Fabian jelas adalah orang yang pintar, dan untuk melawannya, Nessa membutuhkan energy penuh. Kalau tidak, jangankan menang, untuk meraih imbang pun susah. —Kita bisa bicara lagi nanti, Mas.”

—Nessa—

—Serius, Mas.” Nessa mematahkan cepat. —Masalahku sama Mas Dylan belum selesai. Satu-satu ya, Mas? Atau lebih baik kamu bunuh aku aja.” Tandas Nessa dengan kilat serius di wajahnya. —Nanti, setelah urusanku sama Mas Dylan selesai, kamu nggak perlu mikir dua kali buat datang aku, Mas. Baru setelah itu, kita pikirkan bagaimana jalan keluar untuk masalah kita.”

Nessa membelai perutnya setelah mengatakan hal itu. Tersenyum pada perutnya yang telah membuncit, lalu Nessa menatap Fabian yang juga tengah menatapnya.

—Makasih ya, Mas, udah mau ngakuin anak kita.”

Dan ketika Nessa mengatakan hal itu, Fabian bersumpah, bahwa ia ingin sekali mengulang waktu. Lalu mengutuk sikap brengsek yang selama ini ia junjung tinggi. Tapi egonya sebagai laki-laki yang penuh harga diri membuatnya enggan memikirkan untuk berlutut demi memohon maaf pada Nessa.

—Dia ada bukan karena pemerkosaan. Dia jelas buah hati, Mas. Karena walau gimanapun, kita melakukannya dengan sadar.” Tutur Nessa menitikan air mata. —Tolong jangan pernah ngecap dia sebagai anak haram, Mas, seandainya nanti aku sama kamu nggak akan pernah nikah.”

—Nessa—

—Hanya ada dua kemungkinan dalam hidup, Mas. Yang satu kita berpisah dan tetap menjalani hidup seperti sebelumnya, dan yang lainnya, kita bersama dengan saling menyakiti perasaan.”

Fabian menghela napas, ia berdiri dengan menegakkan punggungnya, lalu mengangguk pelan sambil mengusap wajahnya. —Kamu tau soal yang namanya kutukan di dalam keluargaku?” Nessa tak menjawab, tetapi sinar matanya memberitahu Fabian, bahwa wanita itu juga sudah mendengar desas-desus tersebut. Lalu Fabian mengulum senyum tipis yang sarat akan kemirisan. —Bukan kelahiran bayi pertama yang mendapatkan kutukan itu, sebenarnya semua yang terjadi adalah akibat hati yang tak dapat mengontrol perasaan. Hingga cinta-cinta yang tak sepatutnya hadir kami kokohkan.”

Fabian ingat, bagaimana ia bisa menaruh perasaan pada Arwen. Kecerewetan Arwen mengusik hidup Fabian. Lalu ketika ia menyadari perasaannya, Arwen terlanjur tak ingin melepaskan Alaric. Dan hatinya yang keras, menuntutnya mempertahankan rasa itu. Berharap suatu saat nanti Arwen sadar dan menoleh kepadanya setelah lelah terus diabaikan sepupunya itu.

—Sebenarnya tidak ada karma dalam keluarga kami, hanya saja, kami terlalu ketakutan untuk menerima takdir Tuhan. Sehingga kami menyalahkan masalah dan membuatnya jadi serumit ini.” Kemudian Fabian melemparkan senyum yang lebih tulus dari sebelumnya kepada Nessa. —Saya akan memberikan waktu. Termasuk untuk masalahmu dan Dylan. Karena kami juga harus menyelesaikan masalah ini dengan keluarga kami.” Fabian memasukkan salah satu tangannya ke dalam saku celana. —Istirahatlah,” ucapnya singkat.

Dan setelah itu, Fabian benar-benar memberi waktu istirahat penuh kepada Nessa.

Dylan sedang berada di rumah, ketika Fabian datang dengan wajah kusut. Dylan sendiri sebenarnya tidak terlalu baik, tetapi seperti yang sudah-sudah, Dylan jelas unggul dalam menutupinya.

—Kok ini kalian pada di rumah sih?” Risa membawa cemilan sore untuk di makannya di depan televisi ketika melihat kedua putra kembarnya duduk berjauhan dengan air muka suntuk yang tak bisa dijelaskan. —Muka pada kucel gitu, mandi gih, keramas, biar luntur masalahnya.”

Risa tak pernah berharap bahwa kedua anaknya ini akan luluh dengan candaannya. Karena hanya Rivan saja yang masih memiliki urat tawa yang panjang di banding lainnya. Jadi, ketika Risa tak mendapat respon apa-apa, ia sudah biasa saja.

—Mas Dylan yang lagi suntuk lho, Yan. Kok kamu ikut-ikutan butek gitu sih mukanya?” Risa hanya tahu kalau Dylan dan Nessa sedang bertengkar. Jadi hal itulah yang membuat Nessa memilih menjernihkan pikiran dan menginap di rumah kakaknya. Begitu yang di katakan Dylan tempo hari. Dan Risa percaya. —Kamu mending cari calon istri juga deh, Yan. Atau paling enggak, ke kantor gih, bantuin Eve sana. Ketimbang di rumah mukanya kusut gitu.”

Sekali lagi, Risa seperti sedang berbicara dengan patung. Karena tak seorang pun yang menyahuti ucapannya. Membuat ibu tiga orang anak itu mendengus dan memilih mengabaikan putera-putera batunya. Meraih remote tivi, Risa sengaja menguatkan volume suara.

Lalu Dylan beranjak dari kursinya. Sesaat mereka pikir Dylan akan menuju kamar, namun ternyata, Dylan bangkit hanya untuk mematikan tivi langsung dari tombolnya.

—Apa sih, Lan? Mama lagi nonton ini.” Protes Risa terhadap kelakuan putera pertamanya.

Tetapi Dylan diam saja, ia masih berdiri tepat di depan televisi sambil menatap lurus ibunya. —Ma?” Dylan mulai bersuara. Dan baik Risa maupun Fabian telah menancapkan atensi mereka pada sang sulung. —Tolong hubungi Papa sama Rivan, bilang suruh cepat pulang.”

Kening Risa berkerut, —Kenapa sih, Mas?”

Dylan melirik sekilas pada kembarannya. —Ada hal serius yang mau Dylan omongin.”

—Ian juga, Ma.” Fabian angkat suara. Dan saat Risa menoleh dengan wajah bingung, Fabian melanjutkan. —Semacam pengakuan dosa, Ma. Udah nggak bisa nunggu lagi.” Lalu Fabian, menarik tangan ibunya agar mendekat. —Peluk sebentar ya, Ma. Sebelum Papa ngusir Ian nanti.” Kemudian Fabian meletakkan kepalanya di bahu kurus sang ibu.

Hal yang kemudian membuat Risa mengerutkan kening semakin dalam. Menatap bergantian buah hati yang ia lahirkan nyaris diwaktu yang bersamaan. —Mas Dylan sama Mas Ian buat ulah apalagi?” tebak Risa berusaha tetap tenang. Padahal dalam hatinya, ia sudah tak sabar untuk meraih ponsel dan menghubungi suaminya.

—Ian suka sama Arwen, Ma.” Desah Fabian lemah.

Dan reaksi Risa sudah berlebihan. Ia menyentak kepala Fabian dari bahunya. —Ian, apa?”

Fabian tak menjawab, justru Dylan yang membuat pengakuan lainnya. —Ma,” Dylan melangkah ke dekat sang ibu. Lalu berlutut tepat di hadapannya. —Dylan nggak pernah jatuh cinta sepanjang hidup Dylan, Ma. Karena dari kecil, Dylan udah melabuhkan hati cuma ke satu orang.” Meraih tangan Risa yang bebas, Dylan mengecup punggung tangan ibunya. —Dylan tau cinta Dylan ini salah tempat, tapi kalau Dylan boleh jujur, Dylan nggak pernah menyesal jatuh cinta sama dia.”

Jantung Risa berdentam kencang. Kedua anak kembarnya tak pernah terbuka perihal teman kencan ataupun urusan pribadi. Dan Risa cukup memberi mereka privasi untuk hal-hal itu. Dan sekarang, Risa mulai merasa tak karuan. Satu-satunya kesalahan yang Dylan dan Fabian lakukan bersama

adalah kabur ke Jerman ketika dengan tak sengaja memecahkan Vas antik milik mendiang neneknya.

Dan kali ini, kenakalan apa yang mereka buat bersama?

—Dylan jatuh cinta, Ma.” Dylan menutup mata agar pengakuan ini dapat di percepat. Bukan apa-apa, mengaku terlebih dahulu di depan ibu jauh lebih baik daripada langsung di hadapan ayahnya. Paling tidak, ibunya sudah mengetahui permasalahan apa yang tengah membelenggu mereka. Hingga nanti, Dylan yakin, ibunya akan tetap membela mereka. Licik memang. —Nessa ingin mengajukan pembatalan pernikahan, Ma.”

Mata Risa melotot ngeri.

Dan Dylan mengerti sepenuhnya keterkejutan ibunya itu. —Bayi yang di kandung Nessa bukan anak Dylan, Ma.”

—Apa?” seru Risa refleks. Matanya masih membesar dan ia tak bisa mempercayai apa yang ia dengar ini. —Ap—apa, Mas?”

—Bayi itu anak, Ian, Ma. Ian yang udah nelantarin mereka.” Sahut Fabian yang kontan saja membuat wajah ibunya berubah pias.

Serius, omong kosong macam apa, ini? Batin Risa tak sabar segera menghubungi suaminya. Agar kegilaan ini bukan miliknya saja.



Bab 27

Tidak Ada Cinta Yang Sia-sia

Risa langsung berlari ke arah suaminya, begitu mendengar mesin mobil berhenti tepat di depan teras rumah. Faktanya, tiga jam ia menunggu suami dan putra bungsunya pulang terasa sudah seabad. Ia tak tahu bagaimana dalam kebimbangan menunggu itu ia memperoleh sabar, yang jelas. *Risa* mencoba setenang mungkin, ketika memutuskan menuju kamarnya dan meninggalkan anak kembarnya di ruang tamu siang tadi.

Dan sekarang sudah sore. Baik *Fabian* maupun *Dylan* tidak nampak batang hidungnya. *Risa* akan mencari mereka nanti, tetapi yang terpenting sekarang adalah menyambut suaminya.

—Kenapa, sayang?” *Samuel* sudah keluar dari mobil, saat *Risa* datang dengan wajah yang masih tak sepenuhnya baik. —Maaf ya, tadi tidak bisa langsung pulang. Masalah di perusahaan belum sepenuhnya membaik, jadi *Eve* meminta rapat sejenak.”

Risa mengerang dalam hati, berarti saat ini suaminya sedang banyak pikiran. Sesuatu yang buruk akan terjadi. Dan dengan kondisi yang begini, *Risa* tahu, bahwa ledakan amarah saja tak akan cukup menggambarkan suaminya. Lalu *Risa* menggigil saat bayangan *Fabian* dan *Dylan* akan diusir langsung oleh *Samuel* membayang di pelupuk mata.

Sial! *Risa* tak suka dengan penggambaran dalam benaknya.

Apalagi ketikan seruan lain yang amat dikenalnya hadir di belakang sang suami. *Risa* jelas menelan ludah, bahwa apa yang ia takutkan pasti akan terjadi nanti.

Sial! Kehadiran *Ken* jelas sangat tak menguntungkan si kembar.

—Ken?” tetapi ia tak mungkin menunjukkan kegugupan itu di depan adik iparnya sendiri. Lalu Risa langsung menyadari, bahwa mobil yang terparkir di depan rumahnya merupakan milik Ken. Ck, Risa merasa benar-benar tulalit sekarang.

—Masuk dulu, ya? Makan malam sekalian.” Samuel tak menyukai gagasan saat adiknya berniat pamit.

Dan Ken juga tak setuju dengan apa yang diinginkan kakaknya. “No, Sam. Aku pulang saja.” Katanya sambil memperlihatkan arloji di tangannya. —Sudah sore, Kirana juga sudah memasak di rumah. Dia akan mengamuk jika aku tidak menghabiskan masakannya.” Kelekar Ken sambil menaikkan alis, akhirnya ia melihat juga keresahan Risa. —Ada yang ingin kamu katakana, Ris?”

Risa lupa, bahwa Ken adalah seorang pengamat tajam. Otaknya jenius, jadi seharusnya ia sudah merubah ekspresinya saat melihat Ken keluar dari mobil.

Dan ketidak sabaran merupakan nama tengah dari Keanu Abraham Smith. Saat Risa masih sibuk mencari-cari alasan, Ken mendesaknya dengan menyanyainya kembali. —Risa, ada masalah?” nada yang digunakan adik suaminya itu terdengar jengkel. Catat, jengkel. Bukan penasaran.

—Kenapa sayang?” Parahnya, Samuel termakan ucapan adiknya. Hingga dengan tak berperasaannya, ia juga menodong Risa dengan pertanyaan mendensak. —Ada masalah apa sebenarnya? Kamu ditelepon tadi menangis, bukan?”

Sial!

Kalau sudah begini, ia harus berkelit bagaimana?

Melihat Risa yang terlihat enggan mengungkapkan permasalahannya di depan Ken, ayah dua orang anak itu mengerti. Lalu cepat-cepat menarik diri. —Oke, sepertinya persoalan keluargamu, Sam.” Ken tersenyum, tidak tersinggung sama sekali. Lalu ponsel Ken berbunyi, ia mengangkatnya setelah mengintip si penelpon. —Jadi di mana?” air mukanya berubah serius. —Oh, oke. Papa di rumah *uncle* Sam. Papa tunggu?” kemudian Ken melirik kakaknya yang sepertinya penasaran saat ia menyebutkan nama sang kakak. —Oke, *boy*, Papa tunggu.”

—Siapa?” Samuel penasaran.

—Al,” Ken berkutat kembali dengan ponselnya. —Mobil Rivan mengeluarkan asap. Akinya kosong.” Ken berkata, mengatakan semua yang di jelaskan puteranya secara singkat tadi. —Mereka pulang dengan taksi.”

—Ck, dasar Rivan.” Gerutu Samuel menyadari bahwa anak terakhirnya itu masih saja ceroboh. —Kurasa kalau ibunya tidak menyuyuhnya sarapan, dia juga akan lupa kalau sarapan itu penting.”

Ken tertawa dengan sebelah tangan memegang ponsel ke telinga. —Ceroboh sekali, persis Risa.”

Dan Risa mendengus mengabaikan ejekan itu.

—Jadi, ada masalah apa, sayang?” Samuel kembali fokus pada istrinya. Membiar adiknya menghubungi Kirana di rumah.

Dan kembali, Risa menunjukkan keresahannya. —Anak-anak, Mas.” Desahnya putus asa.

—Kenapa sama anak-anak?”

Risa menggigit bibir bawahnya gusar. Menimbang dalam hati, haruskah ia mengatakannya sekarang atau nanti. Tetapi, ia sudah terlanjur tak enak pada Ken jika ia memilih membicarakannya di dalam rumah, berdua saja dengan suaminya. Ken mungkin tidak apa-apa, tetapi dirinya yang sudah terlanjur tidak enak.

Memutuskan untuk berkata jujur, Risa menunggu sampai Ken selesai menghubungi istrinya. Kemudian, saat Ken telah menyimpan kembali ponselnya, Risa yakin kalau sekarang saatnya.

—Dylan sama Fabian, Mas.” Risa berkata dengan sedikit keras.

—Kenapa sama mereka?” kening Samuel mengernyit.

Kemudian helaan napas Risa mengalun dalam. —Nessa lagi mencoba mengajukan proses pembatalan pernikahan, Mas.” Cicitnya takut.

“*What?!*” Samuel berseru. —Apa kamu bilang?”

Mengangkat kepala, Risa mengangguk di depan suaminya. —Iya, Mas. Nessa mengajukan pembatalan pernikahan.”

—Masalahnya?” Ken menyambung. Kerutan di keningnya, menuntut kejelasan.

Dan dengan pasrah, Risa memberitahukan alasannya. —Bukan Dylan, ayah dari bayi yang di kandung Nessa.” Risa meringis saat mata Samuel dan

Ken melotot. Sama seperti ekspresi yang ia tunjukkan di awal tadi. —Fabian, Mas. Dia yang menghamili, Nessa.”

Dan pada saat itu juga, Risa tahu, kalau kedua buah hatinya tak akan selamat, ketika mendengar Samuel dan Ken, mengumpat bersamaan.

—Fabian dan Nessa memang memiliki hubungan sebelumnya. Tapi saat Nessa hamil, Ian nggak tahu. Dia udah di penjara waktu itu. Dan Dylan yang menawarkan tanggung jawab atas nama Ian.”

“*Shit!*” Maki Samuel sambil melangkah masuk ke dalam rumah. —Apa-apaan anak-anak ini?! Bajingan semuanya!” teriak Samuel kalap.

Dan ketika Risa menoleh pada Ken, adik kandung suaminya itu hanya terdiam dengan rahang mengerat di tempatnya. Risa pikir, Ken akan mengikuti kakaknya ke dalam. Tetapi sampai beberapa detik terlewat, Risa tak kunjung mendapati Ken akan bergerak dari sana. —Ken? Kamu nggak masuk?”

Pria itu menggeleng, lalu menatap Risa dengan wajah seratus persen mengeras. —Aku benci orang-orang yang mempermainkan pernikahan, Ris.” Risa tahu bahwa itu benar. —Kirana dan aku haru berjuang keras sampai akhirnya kami terikat pernikahan. Dan sejak saat itu aku bersumpah, akan menjaga baik-baik perjuangan kami itu.”

Ken dan istrinya harus berjuang keras sebelum untuk sampai pada tahap pernikahan. Sebelumnya, mereka harus mengalahkan ego Maria—ibu Ken—untuk mendapat restu juga terampuninya dendam masalalu. Banyak air mata tumpah saat kisah mereka mengudara, banyak hati tersakit, ketika keduanya mengabaikan perasaan sendiri. Lalu insiden kehilangan bayi, juga turut melatari kisah kasih mereka. Kemudian, saat takdir Tuhan mulai terenyuh pada perjalanan cinta keduanya, Tuhan lalu memberikan jalan keduanya untuk bersatu.

Dan baik Ken maupun Kirana, bersumpah, bahwa mereka tak akan pernah menggadai pernikahannya dengan apapun.

—Pergilah, Risa. Masuklah ke dalam. Aku akan menunggu anakku di sini, setelah itu kami akan pulang.”

Risa berlari memeluk Ken. Memberi penghargaan pada pria itu atas keberhasilannya mempertahankan pernikahan, juga karena kesedihannya terhadap nasib Dylan dan juga Fabian. —Mereka dalam masalah, Ken. Mereka dalam masalah.” Ucap Risa di sela tangisnya.

—Kita semua membuat masalah, Risa. Hanya saja, dulu, kita membuatnya rumit karena ingin menikah. Bukan memutuskan sebuah pernikahan.” Ken, menepuk punggung kakak iparnya, lalu menyentuh bahu Risa. —Ke dalamlah, Ris. Samuel butuh di tenangkan.” Ken menarik napas dalam-dalam. —Aku juga butuh ketenangan, mungkin besok aku akan ke sini.”

Risa menuruti kata-kata Ken. Ia masuk ke dalam, untuk melihat sudah segaduh apa suasana di sana.

—Keluar kalian!” teriak Samuel memasuki rumahnya. —Jangan sampai aku membakar rumah ini, baru kalian keluar, ya?!” peringatnya sambil berkacak pinggang. —Fabian! Dylan! Keluar kalian!”

Dan tanpa menunggu waktu lama, kedua pria kembar yang telah dewasa itu akhirnya menunjukkan batang hidungnya. Fabian keluar dari taman belakang rumah, sementara Dylan membuka pintu kamarnya.

Dylan sempat melirik adiknya saat ia mulai menuruni tangga. Tampaknya, bertumpahan emosi sudah masuk hitungan. Dan kemudian, keduanya tahu, waktu eksekusi sudah tiba. Melihat bagaimana, Samuel, selaku ayah dari keduanya sudah berdiri bak singa jantan menandai daerah kekuasaannya.

—Kemari kalian!” seru Samuel menyadari kedua tersangkanya sudah menampakkan diri.

Risa berlari kecil, saat kedua anaknya mulai mendekat. Ia takut Samuel akan memukuli mereka. Dan dugaan Risa tepat. Ketika bunyi tamparan mengudara dengan keras di seisi rumah, Risa memejamkan mata saat suara tamparan yang berikutnya mengikuti.

Hatinya sebagai seorang ibu, tak pernah tahan terhadap kekerasan fisik yang di lakukan suaminya. Walau kini anaknya sudah besar-besar dan telah mampu mengatasi rasa sakit, bagi Risa, hal itu tetap saja belum cukup.

—Benar-benar biadab kalian berdua!” cerca Samuel dengan emosi yang masih sama. Setengah mati menahan diri agar tak menendang anak-anaknya, Samuel memejamkan mata agar kesabaran berada di dalam dirinya. Tetapi sabar itu tak mau muncul, hingga dengan kalap, Samuel memecahkan Vas bunga yang berada tak jauh dari tempatnya. Lalu ia memaki saking

kesalnya. –Sialan kalian!” bentaknya mengatur napas. –Apa-apaan maksud kalian ini, hah?! Mempermainkan pernikahan?! Sementara yang satunya menghamili perempuan dan tidak mau bertanggung jawab, begitu?!”

Dylan maju selangkah. –Dylan yang salah, Pa.”

–Memang!” Sahut Samuel ketus. –Nggak ada otaknya kalian berdua!” ia menolak duduk saat istrinya merayu. –Mau kamu apa sih, Yan?! Mau sampai kapan kamu ngelindungi Fabian?! Lihat ulah kamu? Bukannya nyelesaikan masalah, malah nambah masalah baru!”

–Mas, duduk dulu, tolong.” Risa mengelus punggung tegang Samuel.

–Nggak bisa!” Ujar Samuel dengan nada yang masih sama. –Yang satu ini lagi!” ia merujuk pada Fabian. –Abis nabrak orang, sekarang masalahnya nambah, besok apa lagi?!”

–Fabian nggak tau, Pa.” Fabian enggan di salahkan seperti itu. –Kondisinya, Fabian udah di penjara dan Nessa memang nggak ngomong sama sekali sama Fabian.” Bantahnya membela diri.

–Terus apa kamu bisa bebas dari salah, gitu?!” Samuel kembali menghardik. Puteranya yang ini memang tak pernah mau di anggap salah. –Itu salah kamu, Fabian! Kamu yang nyebar benih ke mana-mana!” seru Samuel frontal.

–Tapi Fabian mau tanggung jawab, Pa.” Fabian hampir saja mendengus ketika mengatakannya. Bukan apa-apa, ia sudah benar-benar menebak, ayahnya akan meledak-ledak begini. Jadi ia tak kaget lagi. –Nanti, setelah proses pembatalan pernikahan Nessa sama Dylan selesai, Ian bakal nikahin Nessa.”

–Enteng banget kamu ngomong!” bentak Samuel pada Fabian.

–Please, Pa. Jangan mempersulit.” Fabian langsung menyahut.

Dan hal itu kontan saja menyulut kemarahan lain dari dalam diri Samuel. Hingga kemudian ia mengeratkan rahang. Tak tahan menghadapi anaknya yang satu ini. –Terserah kalian.” Desis Samuel dingin. –Kalian yang punya otak, kalian yang selesaikan.” Lalu tatapan tajamnya mengarah pada Dylan. –Apa yang ada di otak kamu sebelumnya, Lan? Apa yang kamu pikirkan, hah?!”

Dylan tak langsung menjawab, ia diam beberapa detik sebelum akhirnya menutup matanya sejenak. Lalu menghela napas sembari membuka

mata. –Dylan pikir, Nessa bisa menjadi masa depan.” Tuturnya pelan. –Dylan ingin berubah, Dylan ingin meluruskan perasaan.”

Fabian langsung menoleh. Setengah menahan diri untuk memperingatkan Dylan, agar tak usah membuka semua masalah mereka ke hadapan orang tua. Bukan apa-apa, ia takut tiba-tiba saja ayahnya terkena serangan jantung. Dan kematian sang ayah, tak pernah menjadi agenda yang diinginkan Fabian dalam waktu dekat ini.

–Dylan jatuh cinta, Pa.” ia menelan ludah dan menguatkan tekad. –Tetapi cinta Dylan salah. Jadi Dylan mencoba menjadikan Nessa sebagai alasan agar Dylan bisa menjauhi cinta yang salah itu.”

–Maksud kamu?” Samuel bertanya ketus.

Namun Dylan menggeleng dengan ekspresi terluka. –Dylan yang menawarkan pernikahan pada Nessa. Dan Nessa menyetujui. Berharap kalau dari kesalahan ini, Dylan bisa punya kebahagiaan seperti Papa dan Mama.”

–Bukan itu poinnya, Lan. Bukan itu yang papa tanya.” Geram Samuel.

Dan dengan ekspresi mantap, Dylan membalas tatapan ayahnya. –Tapi cuma itu yang bisa Dylan katakan, Pa. selebihnya, Dylan yang akan memperbaiki kesalahan ini.”

–Oke,” Samuel menyahut enteng. Ia menggelengkan kepala, lalu menatap satu persatu anaknya dengan senyum miris. –Kalian sudah merasa besar, bukan?” keduanya serentak tak menyahut. –Baik, selesaikan semua urusan kalian sendiri. Dan jangan pernah berpikir bahwa kalian masih memiliki tempat di rumah ini.”

Tak ada teriakan ketika mengucapkannya. Tetapi mereka tahu betapa seriusnya ucapan Samuel tersebut. Otak Samuel sedang bekerja dengan tak baik. Ia tak tahu harus mengatakan apalagi sekarang.

–Kalian sanggup mencipta masalah rumit ini. Jadi aku rasa, kalian juga tidak keberatan memperbaikinya sendiri.” Tutar Samuel kecewa. –Seumur hidup, Papa sangat menghargai perempuan. Dan satu-satunya perempuan yang berhasil papa nikahi adalah dia yang memang bersedia mengandung kalian. Bukan perempuan sembarangan yang kalian peralat demi memuaskan nafsu kalian saja.”

Fabian mengeratkan rahangnya. Tak terima dengan apa yang di katakan ayahnya. Pokoknya, ia memang tak suka dengan tuduhan tak bermatabat itu. –Papa nggak pernah tau gimana sakitnya mencintai

perempuan yang sama sekali bukan buat kita. Jadi Papa nggak akan ngerti gimana perasaanku.” Ujar Fabian berapi-api. —Papa jatuh cinta dengan Mama yang memang mencintai Papa, jadi nggak akan ada kendala berarti sama hubungan kalian.” Fabian berkaca pada kisah dirinya dan Dylan yang berbanding terbalik dengan asmara orang tuanya.

—Tau apa kamu soal cinta dan perasaan?” Samuel mencibir puteranya. —Yang kamu tau cuma senang-senang. Cinta satu malam, dan semuanya selesai. Iya lan?”

Fabian tertawa kering. Kalau yang bicara adalah Dylan, mungkin Fabian tak akan segan-segan untuk melayangkan pukulan. Tetapi Dylan menarik lengan Fabian. Dylan tahu apa yang ada dipikiran adiknya. Jadi daripada membuat runyam, lebih baik ia mencegah.

—Banyak cinta yang tidak indah milik, Papa.” Dylan angkat suara. —Banyak cinta yang tak semulus perjalanan cinta Paman Ken dan Tante Alif, tapi pada akhirnya Tuhan menakdirkan kebersamaan mereka.” Dylan menarik napas dalam-dalam. Mengeraskan hatinya, Dylan menatap ayahnya lurus. —Dylan mencintai Eve, Pa. Dylan sadar itu salah. Makanya, Dylan berniat menikahi Nessa, agar Eve juga bisa memutuskan menikah dengan seseorang.”

Sementara Fabian sibuk mencibir, Samuel dan Risa terpaku kaku di tempatnya. Menatap horror sang sulung yang baru saja mengabarkan berita kematian. Dan Dylan menyadari hal itu sepenuhnya, jadi ia kembali melangkah menuju tepat ke depan Samuel.

—Dylan jatuh cinta pada Eve, Pa. Evelyn Aluna Smith.”

Lalu Samuel menggeleng pedih. Ia menolak percaya.

—Cinta setengah mati padanya.”

Risa sudah menutup mulutnya. Menahan tangis yang tak bisa ia cegah. Pengakuan Fabian yang katanya mencintai Arwen saja sudah membuatnya pucat bagai mayat. Lalu, apa ia harus benar-benar mati sekarang, saat putra pertamanya mengatakan jatuh cinta pada sepupunya sendiri? Risa tak tahu dosa apa yang ia buat di masalah. Tetapi yang jelas, ini lebih menakutkan dari sekadar menyaksikan kematiannya sendiri.

Dylan apa?

Ya, Tuhan ... tolong jangan ada lagi, kutukan itu.

Bab 28

Labirin gelap itu terungkap

Alaric tertawa kering sambil menepuk kedua tangannya kuat-kuat. Di belakangnya, mengikuti Rivan dengan wajah bingung yang berbeda sekali dengan wajah Alaric yang semringah.

—Wow,” komentarnya ketika seluruh kepala yang berada di ruang tengah menatapnya. *“It’s so cute,”* ia mencibir lalu melipat kedua tangan di atas dada. Menatap dengan keji sosok Dylan yang juga membalas tatapannya, Alaric menyinggikan sudut bibirnya namun dengan erat kepalan tangannya mengepal. Rahangnya yang ditumbuhi bulu menegang. Setengah mati ia menekan emosi.

Alaric membuang ludah secara sengaja. Mengenai lantai keramik, lalu ia menginjak bekas ludahnya dengan sepatu yang ia kenakan. Seakan itu adalah Dylan yang ia injak. Wajahnya seratus persen beraut jijik.

—Satu-satunya hal yang membuatku muak adalah,” Alaric kembali melangkah. Tak peduli pada tantenya yang sudah menangis ketika Alaric melewatinya. —Dylan...” Al mendesah, mengabaikan wajah pucat Pamannya yang masih belum mampu mencerna pengakuan dari sang putra. —Kenapa harus bajingan sepertimu yang mencintai kakakku?”

Rahang Dylan mengerat, urat di keningnya berkedut namun ia tak mau meladeni nada mencemooh yang baru saja dilontarkan sepupunya.

—Kalau hanya ingin mengulang kisah Tante Lusi dan Om Dimas, seharusnya kamu berjuang agar layak dikatakan sebagai pria.” Alaric masih mencibir, menggunakan kedua nama orang yang telah tiada itu sebagai perumpamaan maksudnya. —Kisah cinta mereka layak dikenang, walau banyak hal memalukan yang mereka buat.”

Sebenarnya, keluarga Smith memiliki tiga orang anak. Dan anak terakhirnya adalah perempuan. Setelah Samuel, Ken adalah anak kedua, dan setelah Ken, lahirlah seorang bayi perempuan yang di beri nama Lusi. Dan

ketika remaja, Ken menjalin hubungan dengan Kirana, mereka berpacaran terlebih dahulu. Sementara Kirana memiliki seorang kakak, Dimas namanya. Dan entah bagaimana ceritanya, hingga akhirnya Dimas dan Lusi juga memiliki ketertarikan.

Hingga dengan cinta yang menggebu sama, mereka terlibat hubungan yang serupa dengan milik Ken dan Kirana. Tetapi salahnya, Dimas dan Lusi melangkah terlalu jauh. Hingga keberadaan janin di perut Lusi, membuat sepasang sejoli itu bingung. Satu sisi mereka masih saling mencintai, tetapi sisi yang lainnya, mereka sama-sama menyayangi saudara mereka masing-masing. Sebab mereka tahu, jika pernikahan solusinya, Ken dan Kirana tak akan bisa bersama lagi nanti. Karena Lusi tahu, bahwa kakaknya begitu mencintai kekasihnya, hingga tak tega jika solusi itu yang mereka harapkan.

Lalu aborsi adalah cara yang dipilih Lusi. Namun celaknya, operasi ilegal itu tak berjalan mulus. Pendarahan yang di alami Lusi tak kunjung berhenti, hingga membuat perempuan cantik itu merengang nyawa. Dan disusul Dimas yang juga kehilangan banyak darah, setelah Ken menghajarnya hingga babak belur, karena tak terima dengan nasib yang diterima oleh adik tercintanya.

Satu pelajaran yang dapat di ambil, bahwa cinta tak harus memiliki. Dan pengorbanan yang dilakukan oleh Lusi dan Dimas merupakan sebuah bukti, bahwa cinta mereka akan abadi. Karena keduanya memilih berkorban demi keluarga yang mereka sayangi.

—Paling tidak, ada yang dapat di banggakan dari kisah kelam mereka, Lan.” Alaric masih mencibir. —Paling tidak, Om Dimas menyadari kesalahannya dan menerima hukuman terhadap apa yang mereka lakukan.”

—Aku masih punya otak dengan tidak menyentuh Eve.” Dylan membela diri. —Dan kami masih waras dengan mengakhirinya dengan cara yang benar.”

—Oh, ya?”

Dylan maju selangkah dan matanya menyiratkan ketajaman. —Aku mencintai Eve dengan hatiku. Aku mencintainya. Dan aku benar-benar mencintainya.” Rahangnya mengerat sementara keseriusan tercetak jelas di matanya. —Kami saling mencintai, Al. Hanya karena kami lahir dalam keluarga yang sama dan segalanya selesai.”

Dylan tak pernah menyesal telah melabuhkan hatinya kepada Evelyn. Sejak pertama kali menyadari perasaan tak wajarnya ini, Dylan tak lebih dari sekadar pemuda sinting yang secara terang-terangan menjauhi Evelyn.

Menolak untuk bertatap muka dengan sepupu perempuannya itu, berharap bahwa sesuatu yang bergejolak dalam dadanya akan reda bahkan hilang kalau ia tak lagi berjumpa dengan Eve.

—Kalian tidak akan pernah tau, bagaimana aku nyaris gila dengan semua ini. Bagaimana aku dan Eve harus memutuskan segalanya disaat kami masih sama-sama saling mencintai.” Ucap Dylan dingin.

—Dan kalian gila!” Teriak Al kaku. —Aku mengamatinya, Lan. Dan bukannya aku ingin mendukung dengan ke diamanku ini. Hanya saja aku ingin melihat bagaimana perjuanganmu. Bagaimana kamu membuat *ending* untuk cerita kalian. Tapi sampai pada episode ini, aku hanya tau, bahwa kakakku dan kamu, hanyalah manusia-manusia pengecut yang bersembunyi dalam payung ketidak berdayaan. Padahal kalian berdua sama-sama tau, bahwa kalian lebih dari sekadar mampu untuk memperjuangkan apa yang kalian mulai.”

—Alaric!” Samuel menegur putera bungsu adiknya. Matanya berkilat menahan emosi. —Mungkin mereka gila. Dan apa katamu tadi? Melihat perjuangan mereka? Kamu bahkan lebih gila dari mereka!” Hardik Samuel dengan menuding Al.

—Memang,” Alaric tak menyanggahnya. “*I’m crazy, Uncle. But,*” ia menarik napasnya dalam-dalam. —Jika memang harus gila, bukankah sebaiknya kita benar-benar harus menggila bersama, *Uncle?*” lalu Al tersenyum sinis. —Aku cuma seorang adik yang berharap kakaknya di perjuangkan, walau itu dengan orang yang tidak seharusnya.”

Dylan terdiam seketika.

Lupa, bahwa setiap wanita membutuhkan perjuangan. Dan lupa, kalau Eve juga salah satunya.

—Fabian mempertanggung jawabkan perbuatannya walau terlambat. Setidaknya, ia berjuang untuk memperbaiki hal itu.”

Dan Dylan semakin pias.

Sementara itu, Fabian maju dengan tak tahu malu. —*Yes, it’s me.*” Akunya sombong. —Tetapi, Al,” Fabian memandang Alaric keruh. —Ngomong-ngomong, aku sudah memaki mereka beberapa kali di sepanjang hidupku. Memuntahkan banyak sumpah serapah dan mengutuk keduanya. Awalnya aku merasa jijik, tetapi sekarang aku tahu. Kalau mereka juga tak ingin perasaan yang seperti itu seandainya mereka bisa memilih.” Ucapnya sok diplomatis. Tetapi itu benar juga.

Risa telah beralih kepelukan anaknya yang paling kecil. Membiarkan lengan-lengan Rivan menyembunyikan wajahnya yang telah di huni air mata, tetapi Risa tak ingin pergi dari sana. Karena suaminya juga belum beranjak, di tambah kehadiran Al dan Rivan, Risa sangat yakin bahwa ia tak akan gila sendiri.

—Ka—kamu sudah tau, Al?” Samuel mengerjap bingung. Tetapi ia masih menyimak apa yang di sampaikan putera adiknya. Dan raut wajah Al yang tenang seperti Fabian, mengindikasikan bahwa rahasia ini tidak hanya sekadar rahasia saja. —Fabian?” selidik Samuel ketika menyadari bahwa puteranya yang satu ini, masih sibuk berpidato.

—Please, Pa.” Fabian sangat ingin memutar mata, tetapi ia tahan demi kesopanan santunan. —Dylan sama Eve cuma jatuh cinta, oke? Dan mereka sudah putus.” Fabian mendelik meyakinkan. —Sekarang pembahasan kita adalah Nessa. Tutup buku mengenai, Eve. Lalu hubungi pengacara Papa, karena Nessa sudah memiliki pengacara dan mulai memproses pengaduannya.”

Namun Samuel belum cukup dengan Dylan. Ia belum cukup sama sekali. —Evelyn itu sepupu kamu, Lan. Gimana kamu bisa kayak gini?”

Dylan yang semenjak tadi diam, setelah Al mendiktenya. Mulai mencoba mengumpulkan lagi tenaganya. Setidaknya, ia bisa menjelaskan mengenai cintanya kepada Eve, walau seperti kata Al, dia tak bisa memperjuangkannya. —Hati itu punya caranya sendiri, Pa. Dylan tidak tau bagaimana awalnya. Tetapi yang jelas,” Dylan menarik napas. Dan semburat kesedihan menaungi wajahnya. —Seandainya boleh meminta, Dylan lebih memilih mengejar wanita yang tidak mencintai Dylan daripada harus menjalani cinta yang kami tau, hanya akan berakhir dengan darah.”

Dylan tak menyalahkan semua orang yang mencemoohnya. Dylan tak akan menutup telinga dari setiap hardikan yang akan ia dengar mulai sekarang. Tetapi untuk, Eve ... Dylan mohon, jangan.

—Cinta kami sudah selesai, Pa. Sudah berakhir. Dan tolong jangan ungkit-ungkit lagi.” Cukup. Dan benar-benar cukup.

—Tidak bisa!” Raung Samuel jengah. —Tidak bisa, Lan!”

—Cukup, Uncle. Ini sudah cukup.” Alaric tersenyum. —Doakan Eve mendapatkan seseorang yang bisa memperjuangkannya, Lan. Biar sebanding dengan apa yang sudah ia alami selama ini.” Al bersiap pergi, ia ingat alasannya masuk ke dalam adalah ingin menumpang kamar kecil. Tetapi

tampaknya hajat itu langsung menguap saat mendengar ucapan Dylan tadi mengudara. —Papa ada di luar. Kami harus pulang.”

Dylan tak perlu terkejut ketika ternyata Alaric mengetahui rahasianya dengan Eve. Karena sudah menjadi ciri khas Alaric yang memang memiliki kelebihan khusus untuk mengamati kesekelilingnya lebih jeli daripada yang lain. Alaric memiliki kecenderungan menyimpan rapat sebuah rahasia, hingga sisi kemisteriusan melekat sempurna pada sosok pria muda tersebut.

—Mungkin Papa boleh tau, tapi, *please* ... jangan Mama.” Pinta Al sebelum ia melangkah keluar.

Lalu tak menunggu waktu lama, hingga Fabian merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel yang tersimpan di sana. —Nomornya Mas Bagas belum berubah lan? Aku telepon dia dulu.”

—Aku sudah ketemu dia,” Dylan mencegah. Ia memang sudah bertemu dengan pengacara yang telah bertahun-tahun menjadi kuasa hukum bagi keluarganya. —Juga sudah bertemu dengan pengacara Nessa.” Dylan melanjutkan. —Nessa ingin membatalkan pernikahan, mengingat usia pernikahan kami memang masih memungkinkan proses tersebut. Mas Bagas bilang, kita bisa menuntut Nessa juga, dengan tuduhan penipuan. Tapi Dylan tidak bersedia, Pa.” Dylan menatap ayahnya serius. —Pengacara Nessa bilang, Nessa begitu tertekan akhir-akhir ini. Dan Amar juga berkata begitu, bahwa tekanan yang dirasakan Nessa bisa berakibat buruk bagi kandungannya.”

Fabian sudah ingin menyela dengan mengatakan bahwa kini Nessa tengah berbaring tak berdaya di bangsal rumah sakit. Namun ia urungnya. Bukan apa-apa, masalah mereka saja sudah cukup pelik sekarang. Dan jika ia menambah kabar terbaru dari Nessa, Fabian takut kalau ayah dan ibunya bisa terkapar kontan akibat emosi yang melejit parah. Dan Fabian tak ingin mengambil resiko itu. Jadi ia memilih diam saja.

—Mungkin Nessa tidak mengandung anak Dylan, Pa. Tapi anak yang dikandung Nessa tetap cucu Papa dan Mama. Bayi itu anak Ian, Pa.”

Dan Fabian merasakan sensasi asing ketika mendengar hal itu. Menyadari dengan benar, kalau kata-kata Dylan menyentuh palung terdalam yang sudah ia matikan sejak bertahun-tahun ia mencoba bersabar menunggu cinta Arwen akan mengarah padanya. Dan kini, bagian itu hidup lagi. Belum subur memang, sedang menalar.

—Anak Fabian, Papa. Anak itu milik Fabian.”

Sekali lagi ...

Tolong, Fabian ingin mendengarnya sekali lagi ...

Nessa tidak tahu harus mengatasi keterkejutannya seperti apa. Tetapi Yang jelas, gugup sudah melandanya semenjak perempuan cantik tersebut melangkah memasuki ruang rawatnya sore tadi. Bahkan ketika perempuan itu berjanji untuk kembali setelah jam makan malam, Nessa malah berdoa supaya Arwen tak kembali lagi.

Tetapi firasatnya keliru, ternyata, Arwen benar-benar datang kembali.

Ternyata rumah sakit ini milik keluarga Arwen, dan kebetulannya lagi, hari ini Arwen menemani ayahnya memantau langsung kenyamanan ruangan yang digunakan pasien yang mendapat perawatan di rumah sakit ini. Dan sialannya, kunjungan itu juga sampai di ruangan Nessa. Hingga Nessa—yang saat itu tengah di temani kakaknya—tak bisa mengelak dan harus menjelaskan mengenai kondisinya pada Arwen dan juga Dokter Mahesa—ayah Arwen.

—Jadi, Dylan belum tau ini, ya?” tanya Arwen saat membawakan roti selai coklat untuk Nessa seusai makan malam.

Dan Nessa harus menjawab apa? Jadi ia hanya melempar senyuman saja.

—Tapi Mas Fabian udah tau, Mbak.” Ucapnya rikuh, sebenarnya, Nessa tak tahu bagaimana mengurai kegugupannya. Ia tak bisa bersikap biasa saja, pada wanita yang memiliki hati ayah anaknya. Walau faktanya, wanita itu sama sekali tak menanggapi hati Fabian. —Mbak Arwen sering ikut Papanya keliling gini?” maksud Nessa adalah kegiatannya sore tadi.

—Ya, lumayan. Biasanya sih, Mama. Cuma Mama lagi di Singapura, ngurusin bisnis keluarganya.” Nada yang Arwen gunakan seperti sama sekali tak tertarik.

—Keluarganya? Bukannya keluarga Mbak Arwen juga ya?” kekeh Nessa mencairkan suasana.

—Iya sih, memang.” Arwen ikut tertawa. —Cuma keluarga nyokap tuh kolot banget. Bedalah sama keluarga Papa. Ya, mungkin karena mereka awalnya memang udah kaya ya. Sementara keluarga Papaku kan keluarga biasa banget. Sederhana, tapi hangat.”

Nessa mengangguk mengerti. Dalam artian ia benar-benar mengerti mengenai lingkungan yang dimaksud Arwen.

—Keluarga Papa itu nggak kolot. Malah kakekku dulu bawahan kakeknya Al di kantor. Merangkap sopir segala, tapi Papa nggak malu walau dia anak sopir.” Arwen mengisahkan dengan senyum bangga. —Papa dulu pernah naksir Tante Na, nggak tau awalnya kalau ternyata Tante Na itu pacarnya Om Ken.” Terkekeh sendiri, Arwen memamerkan senyumnya kepada Nessa. —Terus Mamaku di jodohin sama Om Ken, tapi lan Om Ken cinta mati banget sama Tante Na. Jadi walau Mamaku udah secantik Emma Watson juga, tetap aja bakal kalah sama muka ayunya Tante Na. Jadi Om Ken nggak bisa berpaling.”

Oh, begitu ternyata. Nessa baru tahu ceritanya. —Dan sekarang, Mbak ya yang nerusin perjuangan buat masuk ke dalam keluarga mereka?”

—Hahaha ... iya, Nes.” Arwen terkikik sendiri. —Tapi Al itu nggak bisa di tebak, Nes.” Senyum Arwen masih berkembang. Seolah ia memang bahagia ketika pembahasan ini mengudara. —Dia bukan labirin yang bisa dengan mudah kita telusuri, Nes. Al itu lebih mengarah ke samudera. Tapi tepatnya sewaktu di malam hari. Karena kayak samudera, Al itu tenang, tapi dalam. Dan kita nggak tahu sebenarnya apa sih yang tersimpan di dalamnya.”

—Kalau gitu, kenapa Mbak nggak nyerah?” Pancing Nessa mengorek.

—Karena aku masih kuat berjuang.” Senyum tipis Arwen terlukis cantik di wajahnya. —Sebenarnya kunci menjadi wanita yang terlebih dahulu mencintai laki-laki itu cuma dua. Berjuang untuk membuatnya menyadari kita. Atau berhenti, saat kita merasa terlalu menyakitkan untuk memperjuangkannya.”

Jika Arwen memilih terus berjuang. Maka Nessa sudah berhenti.

—Terus, apa Mbak tau kalau sebenarnya ada pria lain yang jatuh cinta sama Mbak?” tanya Nessa hati-hati.

Arwen tidak langsung menjawab. Ia terdiam beberapa saat hingga membuat Nessa salah tingkah. Tapi pada akhirnya mengangguk sambil melepaskan senyum. —Tau,” jawabnya santai. —Fabian,” ia mendesah sambil menerawang. —Tapi, Fabian juga tau kalau aku nggak pernah ngasih harapan sama dia.” Arwen menyentuh tangan Nessa dan mengusap-usapnya penuh sayang. —Cinta itu aneh, kita nggak akan pernah tau gimana maunya, sampai kita sendiri yang mencoba mengambil pilihan.”

—Dan pilihan Mbak, tetap Al?” Arwen mengangguk mantap. —Walau Mbak udah tau, kalau jodoh Mbak belum tentu dia?”

—Perumpamaannya kayak gini, Nes.” Arwen menatap Nessa lurus-lurus. —Kenapa kita harus bernapas, jika kematian adalah takdir kita yang paling hakikih.” Arwen terlihat menerawang sebentar, sebelum akhirnya memfokuskan diri kepada Nessa lagi. —Kita harus memilih satu atau dua hal dalam hidup. Mungkin salah satunya akan berjalan menyakitkan. Tetapi tidak masalah, karena terusnya justru kebahagiaan.”

—Tapi gimana kalau sampai akhirpun hanya akan ada air mata?” Nessa mengungkapkan kegelisahannya.

—Tidak ada manusia yang salah memilih, tanpa terlebih dahulu Tuhan merestui.” Arwen memberi pengertian. —Luaskan saja hatimu, karena jika kesedihan terus yang kamu jalani. Percaya saja, akhiratmu sudah mengabadikan bahagia untukmu.”

Nessa tidak pernah tahu bahwa Arwen yang ia anggap pecicilan ternyata tak kurang dari seorang wanita dewasa yang berpikiran luas. Nessa jadi bertanya-tanya, apakah sikap yang selama ini Arwen tunjukan kepada mereka semua adalah kedok? Tetapi untuk apa?

—Kalau Alaric nggak bisa lihat seberapa hebat Mbak Arwen, saya sangsi kalau dia itu jenius.” Kelakar Nessa sambil tertawa.

—Dan kalau kamu masih terlalu pesimis dengan hidupmu, Nes. Coba kuatkan mentalmu dan berlari menuju sebuah pilihan yang ada. Ingat aja, hati kita ini buatan Tuhan. Walau jatuh dan terluka berkali-kali, dia akan berusaha menyembuhkannya sendiri.” Tutup Arwen lembut dan mengantarkan Nessa pada satu pilihan yang ingin ia tetapkan.

Siap lah Nessa menjalani pilihannya nanti?



Bab 29

Kebulatan Tekad

Nessa sudah keluar dari rumah sakit selama beberapa hari. Dan selama itu pula, ia memutuskan untuk tak menjawab satupun panggilan yang berasal dari Dylan maupun keluarganya. Untuk Fabian pun sama, Nessa tak mau mengangkat teleponnya. Biar saja pria itu memakinya di ujung sana, yang penting umpatan tersebut tak terdengar di telinganya.

Dylan pernah dua kali datang ke rumahnya, tetapi Nessa juga enggan beertemu. Ia biarkan Dylan hanya bertemu dengan Amar. Membicarakan satu-dua hal terkait jalur hukum yang ingin Nessa tempuh, dan baiknya seorang Dylan adalah tak pernah bertindak bar-bar ketika menyadari Nessa memang tak ingin berjumpa dengan dia.

Mungkin, jika Fabian yang datang ke rumahnya dan tak mendapati Nessa kunjung menemuinya, Fabian jelas mengamuk dan mengabaikan bahwa ia mengamuk di dalam rumah orang.

Orang tua Dylan sendiri pernah beberapa kali mencoba menghubunginya, namun Nessa tak juga mau mengangkat. Hingga kemudian mereka menyerah dan memilih meninggalkan pesan berisi permohonan maaf atas sikap putranya yang kurang ajar. Lalu apa Nessa membalasnya?

Ya, Nessa membalasnya.

Ia tak bisa bersikap sedingin Dylan yang dapat mengacuhkan segalanya hanya karena memang tak ingin. Aku bersikap masa bodoh seperti Fabian sebab saking kesalnya. Jadi dengan perasaan tak enak, Nessa mengingat beberapa kata yang juga berisi mengenai permohonan maafnya karena bertindak kekanak-kanakkan.

—Nes, Adam udah dateng tuh.” Amar membuka pintu kamar dan hanya membiarkan kepalanya saja yang masuk. —Mau ngobrol di sini atau di luar aja?”

Hari ini, harusnya ia memiliki janji temu dengan pengacara sekaligus teman kakaknya itu. Guna membicarakan hal-hal mengenai niatannya yang sudah mulai diproses di pengadilan. –Kalau di sini aja gimana, Bang? Pantes nggak ya? Soalnya Nessa pusing.” Ia tak berdusta saat mengatakan pusing kepada kakaknya.

–Nggak masalah sih, pantes-pantes aja.” Jawab Amar santai. –Orang ada Abang juga.” Ia melanjutkan. –Ya udah, bentar ya, panggil Adam dulu.”

Nessa hanya mengangguk saat kemudian Amar menghilang tanpa menutup kembali pintu kamarnya. Menghela napas, Nessa membelai perutnya dengan mata sayu. Hatinya belum terlalu kokoh untuk keputusannya ini. Nuraninya belum seratus persen mendukung. Tetapi Nessa tahu inilah yang tepat. Bukan pilihan terbaik memang, karena yang terbaik adalah kembali kepada Tuhan.

–Hei, Nes!”

Mengangkat kepala, Nessa mengembangkan senyuman kala Adam masuk terlebih dahulu daripada kakaknya.

–Gimana? Udah sehat?” tanya Adam sambil menarik kursi di depan meja rias Nessa.

Nessa hanya mengangguk sambil tersenyum kecil. –Udah lumayan, Bang. Cuma nggak boleh capek aja sih, Bang. Selebihnya udah oke.”

–*Sorry* banget ya Nes, kemaren nggak sempat jenguk. *Something problem*, dan itu bikin nggak selera makan.” Seloroh Adam tertawa.

–Masalah dia juga ruwet, Nes.” Celetuk Amar sambil membawa dua minuman kaleng di tangannya. –Beda tipis juga sih masalahnya sama kamu, Cuma ribetan kamu kayaknya.” Kelakar Amar tertawa.

Ya, Nessa akhirnya jujur pada Amar dan juga Adam mengenai kondisinya. Hal kesekian yang harus membuat Amar meradang ingin menampar adiknya. Namun ia urungkan, ketika Adam menghadangnya. Memberikan beberapa pengertian kepada kakaknya, hingga beberapa hari berselang, Amar baru mau berbicara dengannya lagi.

–Pengacara juga manusia ya, Bang? Jadi wajar punya masalah juga.” Nessa membela Adam dari olokan kakaknya.

–Iya, Nes. Saya juga manusia, dan urusannya juga sangat manusiawi sekali.” Adam tergelak kalem. –Jadi, saya ke sini tuh pengen bilang ke kamu, kalau jadwal sidang kita, minggu depan itu hari Rabu.”

Nessa tak menyela, ia mengangguk sambil meremas pelan kedua tangan yang ia satukan di atas pahanya.

—Kamu bisa nggak datang dan menyerahkan semua ke saya. Sebagaimana saya sudah resmi kamu tunjuk menjadi kuasa hukum kamu.” Adam melanjutkan, sikapnya yang tenang seperti inilah yang kerap kali menipu lawan maupun kawan di persidangan. —Surat pemanggilan sidang sudah datang ke kantor saya pagi tadi. Dan kemungkinan, Dylan juga sudah menerimanya.”

Seumur-umur, Nessa tak pernah bercita-cita untuk berurusan dengan meja hijau atau kepolisian. Dalam hidupnya, ia hanya berpikir akan mengisinya dengan kehidupan normal seperti orang kebanyakan. Hidup sederhana dan jauh dari masalah.

Tetapi yang terjadi justru sebaliknya.

Menghela napas pun percuma, Nessa memilih mengabaikan perih yang bersemayam di palung jiwa.

Dylan ...

Seseorang yang dengan tak tahu malu, ia harapkan untuk menjadi masa depan. Pria dengan segudang kelebihan yang tak mungkin bisa menjadi miliknya. Dan ya, Nessa lupa, bahwa Tuhan membenci makhluknya yang berharap selain kepada-Nya. Namun Nessa yang tak tahu adat, malah sibuk melakukan perandaian terkait Dylan dan juga masa depan yang sepenuhnya masih rahasia Tuhan.

—Beberapa hari yang lalu,” fokus Nessa kembali pada sosok pengacara muda yang kebetulan ia kenal. Mendengarkan pria itu meneruskan ucapannya, Nessa diam dan menghentikan ratapannya. —Bagas—selaku pengacara keluarga Dylan, menghubungi saya.”

Baik Nessa dan Amar sepakat tak ingin menyela.

—Bagas mengatakan, bahwa klien dan juga keluarganya, tak akan mengajukan tuntutan balik terhadap proses hukum yang menyangkut mengenai masalah kamu dan Dylan. Mereka berjanji akan bertemu kamu di persidangan dan membicarakan segalanya nanti di ruang mediasi.” Adam mengatakan keinginan kliennya yang tak mau di ganggu untuk sementara waktu kepada pengacara keluarga Dylan. Dan untungnya keluarga besar itu mengerti dan memberi waktu pada Nessa untuk menyelesaikan sendiri kemelut hatinya. —Nessa, saya cuma mau menekankan sekali lagi ke kamu, kalau sekarang, apa yang kamu inginkan, bukan lagi menjadi milik kamu

pribadi. Sekarang, perkara kamu sudah masuk dalam ranah hukum. Dan itu artinya, hal ini sudah menjadi serius. Bukan lagi karena buah pikiran kamu yang labil.”

Nessa menelan ludah. Gugup dan takut menjerat menjadi satu.

Ia tahu, sekarang artinya adalah serius. Keseriusannya sedang dipertanyakan saat ini. Dan tatapan Adam tak lagi tampak main-main saat menyorotnya.

—Kemungkinan kamu akan memenangkan kasus ini, sebab seperti yang telah dikatakan oleh pengacara Dylan. Mereka tak akan menuntut apapun dari kamu.”

Nessa semakin gelagapan. Pernikahan yang baru saja ia jalani bersama Dylan akan putus dalam waktu dekat. Dan semua merupakan keinginannya.

—Beberapa orang berjuang untuk menikah dan sisanya lagi berjuang keras untuk memutuskan apa yang menjadi impian lainnya.”

Nessa memutuskan menyimpan semua ucapan Adam kali ini. Nanti, sewaktu malam, ia akan mengulang dan meresapinya lagi.

—Hidup sendiri memang bisa, tetapi hidup berdua adalah hal yang terindah.” Petuah Adam mengalun sebagai seorag kakak dan bukan pengacara. —Saya nggak akan nyalahkan kamu yang ingin membatalkan pernikahan ini, hanya karena Dylan bukan ayah kandung dari janin kamu, Nes. Tetapi, Nes. Saya cuma mau mengingatkan, kalau banyak anak yang lebih bahagia memiliki ayah tiri atau ayah angkat, daripada ayah kandungnya sendiri.”

Nessa tahu itu benar.

Adam tak tahu alasan utama di balik semua itu.

Adam mengira, hanya karena bayi ini bukan milik Dylan, hingga Nessa membuat keputusan sepihak seperti itu. Adam tak tahu saja, kalau alasan sebenarnya adalah karena kecemburuan Nessa terhadap hati Dylan yang tak mungkin bisa ia miliki.

Ya, katakanlah ia egois. Namun Nessa tetap tak bisa menghilangkan fakta itu begitu saja.

Ia tak sanggup berbagi hati. Dan posisi Evelyn di hati Dylan sangat tinggi, sampai ia tahu bahwa ia tak akan bisa menggantikan tempat itu.

Ia kekanak-kanakan. Dan ia cemburu.

Ya, Tuhan ... kutuk saja dia Tuhan.

—Jangan pernah menganggap pria itu tidak punya hati, karena sesungguhnya, kami pun sama, bisa merasa terluka dan kecewa terhadap sikap kalian, perempuan.” Adam lalu menghapus wajah seriusnya, ia menyunggingkan senyum tipis dan matanya melirik Amar jenaka. —Gue susah-susah pengen tanggung jawab, eh, adek kita mutusin tanggung jawab orang. Ck, begini banget ya dunia?”

Amar melemparkan satu kaleng minuman kepada Adam dan ikut tergelak dengan pria itu. —Bahasa lo kacau banget, Dam. Khawatir gue, ntar lo baper dipersidangan.”

—Doa lho jelek banget ya, ampun ...” desah Adam lemah. —Mana lawan gue Bagus lagi. Gugup gue, hahaha ...”

Nessa hanya tahu, bahwa Adam memiliki masalah yang cukup pelik dengan Bagus—pengacara yang jasanya di sewa oleh keluarga Dylan. Selebihnya, Nessa tak terlalu mengerti. Atau kalau ia boleh jujur, ia tak tertarik untuk mengetahuinya. Sebutlah ia egois, karena kali ini ia tak akan mengingkari. Sebab, masalahnya sendiri sudah membabat habis seluruh tenaganya.

—Mas Fabian pengen di kasih kesempatan kedua.” Nessa merunduk sambil membelai perutnya. —Alasan aku nikah sama Mas Dylan, karena waktu itu Fabian di penjara. Dan Mas Dylan berpikir kalau Mas Fabian nggak akan tanggung jawab sama apa yang udah dia lakukan ke aku.”

Padahal alasan di balik sikap Dylan adalah, karena pria itu menganggap Nessa merupakan pelarian terbaik untuk masalahnya.

—Setelah masalahku sama Mas Dylan selesai, mungkin Mas Fabian bakal datang, buat nagih kesempatan yang dia minta.” Nessa enggan menatap kakaknya dan Adam. —Mas Dylan mencintai orang lain, Bang. Dan Nessa nggak sanggup untuk berbagi hati sama perempuan itu.” Memutuskan untuk menatap kedua pria yang menyayanginya, Nessa menahan sesak agar tak menangis. —Nessa cemburu, Bang. Nessa bego dengan mikir suatu saat hati Mas Dylan bisa Nessa genggam.” Tuturnya jujur, malu pada Adam dan Amar, Nessa menundukan kembali wajahnya. —Mungkin kalau nggak tau Mas Dylan punya seseorang yang dia cinta, aku tetap bakal tutup mata dan selalu anggap semuanya baik-baik saja.”

Benar, Nessa akan baik-baik saja jika ia tak mengetahui bahwa Dylan jatuh cinta setengah mati kepada Eve. Nessa akan menjadi manusia brengsek, dengan mengabaikan perasaan Dylan dan mementingkan perasaannya sendiri.

Nessa bersumpah, seandainya ia tak pernah tahu mengenai rahasia Dylan, maka selamanya ia akan menjadi orang jahat dengan mencoba bahagia di atas penderitaan Dylan dan Eve.

Sekalipun mereka tak mungkin bersama. Sekalipun mereka tak akan bisa menikah. Nessa akan menjadi jahat dengan mengabaikan ketidaktauannya itu begitu saja.

Dan perasaan Dylan akan semakin dalam pada Eve. Kemudian Nessa hanya berakhir menjadi pajangan di dalam rumah tangganya sendiri. Jadi, mumpung ia masih waras, lebih baik ia segera mengakhiri dan membiarkan Dylan dan perasaannya membaik secara sendiri-sendiri.

Ya, itu jauh lebih baik.

—Nessa nggak bisa memutuskan apapun setelah ini. Tapi yang jelas, keputusan untuk membatalkan pernikahan dengan Mas Dylan adalah pilihan yang tepat sekarang. Tekad Nessa udah bulat, Bang.” Di tatapnya lagi kedua laki-laki itu. —Nessa butuh waktu buat menata hati. Dan itu harus Nessa lakukan sendiri. Tanpa Dylan, juga Fabian.” Ujarnya mantap. —Menjadi sendiri bukan takdir, tapi pilihan. Karena berdua, tak jarang hanya menambah luka.” Nessa tersenyum getir. —Hati mungkin akan membaik dengan sendirinya, tetapi memori, akan abadi sampai mati.”

Kenangan yang sudah terjalin tak akan dengan mudah terhapus. Ada saja momen-momen yang bersiap memproyeksikannya. Dan Nessa memilih sendiri. Sebab hatinya bukan baja, ia sensitive dan perasaannya tak mengizinkannya tuk jatuh lagi. Ia mungkin tak sekuat Kirana yang rela di cela demi cinta. Juga bukan Melody yang mampu berdiri setelah di tinggal mati.

Ia hanya Nessa, gadis tanpa orang tua yang memimpikan akhir bahagia.

Tapi ternyata bukan ini saatnya.



Bab 30

Saling Mengucap Ikhlas

Nessa berhenti mengelak dan bersembunyi dari Dylan, ketika malam dengan rintik hujan ringan mengguyur tanah Ibu Pertiwi membawa Dylan kembali menapaki rumahnya.

Kejam rasanya jika ia terus-terusan menghindar. Dan setelah tekad bulat yang ia peroleh, Nessa memutuskan untuk menerima kedatangan Dylan yang tampak kusut malam itu. Dylan terlihat lelah dan Nessa harus apa?

Ia tak punya hak untuk menghapus kerisauan di wajah pria yang masih berstatus suaminya. Karena walau bagaimana pun, semua itu hanya status. Juga tak memperoleh keistimewaan menghadiahi Dylan dengan senyuman hangat, kala kepenatan menyinggahi wajah tampannya. Jadi yang bisa Nessa tawarkan, hanyalah secangkir teh hangat. Yang tetap kurang hangat untuk melumerkan kebekuan hubungan mereka.

—Kamu sudah makan, Mas?” hanyalah basa-basi semata, sebab Nessa bingung harus memulai dari mana percakapan sengit nanti.

Kepala Dylan mengangguk. Ia masih menatap Nessa lurus-lurus. Walau yang di tatap kerap menghindari tatapannya. Dylan menghela dan memantapkan hatinya untuk tak terlalu lama lagi mengutarakan yang mengganjal di jiwa.—Maafkan saya, Nessa.”

Nessa bungkam dengan rahang terkatur. Memilih mengangkat wajah, Nessa meletakkan sebelah tangannya tepat di atas perut. Kebiasaan beberapa bulan ini yang terasa sudah menjadi kegemarannya.

—Saya tidak pernah menyangka, kalau perbuatan saya justru malah menambah beban untuk kamu.” Dylan kembali mendesah, matanya yang tajam tak berhenti menyorot Nessa. —Seharusnya tidak begini yang kamu harapkan, bukan? Seharusnya saya bisa membahagiakan kamu, bukan justru membuat kamu semakin terluka.”

—Mas juga terluka, kan?” Nessa bersuara dingin. Hatinya terasa berdarah-darah, kecemburuan tak pantas yang telah ia lekatkan dalam perasaannya mendadak merongrong kuat. —Saya mungkin terluka, Mas. Tapi tidak terlalu lama dan dalam seperti luka yang Mas rasakan.” Ia adalah pemain baru yang hanya terkena getah dari pohon yang telah lama berdiri. Tidak apa-apa dengan dirinya sebenarnya, hanya saja, secuil apapun sebuah luka, akan terasa perih bila alkohol dengan mudah mengguyurnya. —Saya memilih mengakhirmnya, karena saya tahu, pedihnya sebuah luka mampu membunuh kita secara perlahan. Dan saya belum siap mati dengan keadaan patah hati, Mas.”

Kini, giliran Dylan yang bungkam. Bukan karena tak mampu menjawab kata-kata yang Nessa lontarkan, justru karena ia tengah meresapi kebenaran sebaris kalimat itu.

Ya, bertahun-tahun, ia hidup dengan keadaan patah hati. Sekarat dalam balutan ketidak berdayaan yang mengingatkannya mengenai betapa mustahilnya cintanya dan Eve akan bersatu. Mereka adalah sepasang anak Adam yang terlalu menyayangi keluarganya, namun nekat bermain api tanpa seorangpun rela terbakar kobarnya.

—Kita tidak bisa mempertahankan pernikahan ini, kalau hanya satu orang saja yang mengupayakannya, Mas.” Nessa melanjutkan. —Mas perlu belajar menyisihkan sedikit ruang untuk wanita selain Ibu Eve. Dan saya rasa, hal itu akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Sementara, hati saya nggak sanggup menunggu terlalu lama dalam pengharapan, Mas. Karena itulah, saya bukan orang yang tepat untuk menggeser posisi Ibu Eve di seluruh hati Mas.”

Mungkin suatu saat nanti, Dylan akan berhasil menyisihkan banyak ruang hati yang semula hanya bernama Evelyn seorang. Tapi yang jelas, tidak dalam waktu dekat ini. Dan Nessa pun menyadari, orang itu bukan dirinya.

—Saya juga ingin sendirian dan menata hati, Mas. Dan saya harap, Mas memberi kesempatan pada saya untuk memilih opsi itu.” Mata Nessa berbinar sejenak, memberitahu pada Dylan, bahwa dalam hatinya, tak lagi ada keraguan untuk hal itu. —Karena sedari awal, pernikahan kita ini tidak seharusnya terjadi, Mas. Jadi daripada saling menyakiti terlalu lama, ada baiknya kalau salah satu di antara kita menyerah.” Nessa takut lukanya semakin dalam. Sementara dirinya, tak punya seorang pun yang memiliki jaminan untuk menyembuhkannya.

—Dan kembali bersama Fabian?” pertanyaan itu keluar lirih dari bibir Dylan.

Nessa jelas tersentak, ia memandang Dylan dengan mata melotot ragu. Tetapi kemudian ia menggeleng, menyadari sepenuhnya, makna dari pertanyaan pria tersebut. –Saya nggak bisa sepicik itu, Mas. Setidaknya, tidak sekarang.” Lalu Nessa menunduk sambil membelai perutnya. –Mas Fabian sudah mengakui anaknya. Dan untukku, itu sudah cukup, Mas.” Memberikan Dylan senyum kecil, Nessa memutar telapak tangannya di atas perutnya yang telah membuncit. –Untuk saat ini, kami cukup dengan pengakuannya saja, Mas. Bagaimana nanti, biarlah itu kembali menjadi rahasia waktu. Saya nggak akan terburu-buru lagi mencari tau.”

Karena sejatinya, Dylan adalah warna yang di berikan Tuhan untuk mewarnai hari-harinya. Menjadikan pria itu sebagai sosok masa lalu yang kelak tetap akan memiliki keterikatan dengan masa depannya. Dylan bukan untuk di miliki secara utuh dalam genggamannya, sebab pria itu terlalu benderang dan Nessa tak sanggup dengan silaunya.

–Saya nggak akan pernah menghalang-halangi pertemuan Mas juga keluarga Mas dengan anak saya nanti,” Nessa tersenyum menyentuh perutnya. –Saya akan memberikan hak penuh pada Mas Fabian sebagai Ayah dari anak ini. Kalian boleh membawanya berlibur, menginap, dan juga bermain. Tetapi hanya sebatas itu Mas, karena pada akhirnya kalian harus mengembalikannya kepada saya.”

Dylan beranjak dari tempat duduknya. Berdiri, kemudian berjalan tepat ke arah Nessa. Pandangannya sulit di artikan. Tak ada senyum yang menghiasi wajahnya yang kusut, namun entah bagaimana, Nessa bisa melihat binar ketika mata itu menyorotnya.

–Boleh saya memeluk kamu?”

Nessa gelagapan. Ia menelan ludah gugup. Namun sialannya, Dylan justru tersenyum.

–Saya hanya ingin memeluk seorang wanita hebat, juga calon ibu luar biasa yang berada di hadapan saya ini.”

Wajah Nessa memerah. Penghargaan dari Dylan meruntuhkan kedinginan dalam sukmanya. Nessa ragu, tetapi pada akhirnya ia mengangguk sambil mencoba bangkit secara perlahan. Ia menganggap semua ini adalah yang terakhir. Hanya sekadar pelukan, tak apalah.

–Terima kasih karena mau menerima keponakanku di rahimmu.” Bisik Dylan di awal pelukannya. Tak mengeratkan, sebab perut Nessa sudah membesar. –Maafkan aku, maafkan adikku,” tambahnya mengelus punggung Nessa.

Dalam dekapan asing ini, Nessa mengangguk. Tak ingin meresapinya terlalu dalam, Nessa hanya sedang membentengi hati, agar tak terlalu candu. Karena ia takut, jika nanti akhirnya akan merindu.

—Terima kasih karena telah begitu sabar, Nessa. Terima kasih telah menjadi pribadi yang tangguh.”

Nessa menahan tangis, tetapi sesak menghujamnya secara serampangan. Ia justru ingin meraung. Memberontak pada pusaran takdir, bahwa bukan garis seperti ini yang ia inginkan. Tetapi ia tak bisa. Ia manusia, jadi sudah kodratnya menjalani nasib yang sudah Tuhan berikan untuknya.

—Dan terima kasih karena sudah memberikanku kesempatan untuk mengenal wanita hebat seperti kamu.”

Inikah perpisahannya?

Beginikah cara mereka harus berpisah?

“Menikahlah denganku.”

Suara itu masih berdenging di telinga Nessa.

“Atas nama Fabian, jadilah tanggung jawabku.”

Tolong, hentikan suara-suara itu. Nessa merintih dalam hati. Kala ingatan mengenai pertama kali ia bertemu dengan Dylan terproyeksi secara mengerikan di benaknya.

Mengabaikan perutnya yang menekan membuncit, Nessa menarik napas agar saluran pernapasannya yang tersendat bisa kembali mengalirkan udara. Ia membalas pelukan Dylan dengan erat. Merebahkan sejenak kepalanya pada dada bidang sang pria, Nessa berjanji dalam hati, bahwa ini adalah kali pertama dan terakhirnya.

Sekali saja, biarkan dirinya merasakan bagaimana indahnya pelukan seorang suami. Sekali saja Tuhan, biarkan waktu ini menjadi miliknya.

Dan dengan kekuatan seadanya, Nessa merintih. —Terima kasih telah menjadi suamiku, Mas.”

Kemudian di hari itu mereka percaya, bahwa pernikahan, tak pernah menjadi jawaban dari setiap pertanyaan.

Masalahnya, tak semua pernikahan di berkati cinta. Dan dalam dunia ini, ada beberapa cinta yang tak bisa mengantarkan para pemainnya pada jenjang pernikahan.

Dunia mungkin akan baik-baik saja tanpa cinta. Tetapi pernikahan tanpa cinta, mau jadi apa masa depan?

Dylan berjalan gontai menuju pemakaman. Langkahnya terasa berat, namun ia sedang tak tahu harus bercerita kepada siapa lagi sekarang ini. Beberapa kali ia mengunjungi makam adik Ayahnya ini. Secara wajar, ia akan datang bersama Evelyn. Melakukan beberapa sesi omong kosong yang hanya tertiuap angin, biasanya, Evelyn yang akan bercerita panjang lebar kepada kedua makam yang berjajar berdampingan. Dan Dylan adalah patung bernapas yang sigap bergerak jika Evelyn mulai terisak pedih.

Tetapi malam ini ...

Dylan mengeratkan hati, bahwa ia juga butuh waktu tuk sendiri.

—Aku tidak tahu harus mengatakan apa,” Dylan menatap nama yang tertera di atas nisan. —Yang aku tau, aku sudah membuat banyak kesalahan. Dan hal itu menyakiti banyak orang.” Terkadang, ia ingin mengutuk dirinya sendiri yang terlampau susah tuk mengungkapkan perasaannya. Terkadang iri pada Rivan yang lebih ekspresif atau pada Fabian yang lebih baik dalam berkomunikasi kepada orang-orang. —Bahkan aku menyakiti Eve, Tante.”

Mungkin benar kata Nessa, ia harus menyembuhkan ketergantungannya terhadap sosok Eve yang telah ia ikrarkan seperti waktu itu. Sebuah ikrar yang hanya ia ucapkan melalui bibir, namun tak pernah sungguh-sungguh ia resapi dengan hatinya.

—Aku menyakiti seorang lagi wanita yang tidak bersalah, Tante. Dan kali ini aku benar-benar bersedih untuknya.” Dylan menengadahkan kepalanya ke atas. Menghalau haru yang menyeruak di dada, Dylan menekan keinginannya untuk bersimpuh dan menangis seperti bayi sekarang ini. —Aku seperti hilang arah, Tan. Aku tidak tau harus seperti apa mengambil sikap.” Tutur Dylan jujur. —Tapi mulai kini aku berjanji, tidak akan lagi menyakiti siapapun, selain diriku sendiri. Bukan hanya karena Evelyn, tapi juga karena Nessa. Wanita itu tidak bersalah, Tante.”

Dan setelah melempar senyum kecut, Dylan kembali melangkah menjauhi makam tersebut. Melihat arloji di tangannya, Dylan menghirup napas dalam-dalam. Besok adalah hari di mana sidang pertamanya di mulai.

Dan karena tak akan membantah, Dylan yakin, bahwa ikatan yang ia buat secara terburu-buru dengan Nessa akan segera berakhir.

Namun kemudian, pandangan Dylan teralih pada sosok wanita muda yang duduk bersandar di depan gerbang pemakaman. Tangan perempuan itu menggenggam bunga. Tapi pandangannya kosong dan terlihat menyedihkan. Seharusnya Dylan menyapa, tetapi ia tak tahu bagaimana caranya berbasa-basi.

Asumsi Dylan mengatakan bahwa perempuan itu pasti tengah berduka karena kehilangan seseorang yang ia cinta. Entah itu, kekasih, suami, orang tua atau barangkali anak.

Hati Dylan berbisik, kehilangan cinta karena patah hati, mungkin tak akan sebanding dengan kehilangan cinta karena di panggil Illahi. Rasa sakitnya jelas berbeda, walau namanya tetap sama-sama kehilangan.

—To ... long ...”

Rintihan itu menggugah ketetapan langkah Dylan. Ia sontak berhenti, dan kepalanya menoleh ke belakang.

—To ... long, letakkan bunga ini ke makamnya.”

Selama beberapa detik Dylan mencerna, lalu meyakini, bahwa perempuan itu tengah berbicara padanya. Memutar tumit sepatu, Dylan mengangguk dengan sedikit membungkuk demi menggapai bunga yang di sodorkan perempuan itu dengan lemah. —Tunjukkan di mana makamnya?”

Wanita itu menggeleng dengan air mata tumpah. —Tolong katakan padanya, bahwa aku sudah kehilangan selera untuk mencintai siapapun semenjak kehilangannya.”

Kening Dylan berkerut bingung. Namun kata-kata wanita itu menusuk sanubarinya. Dan pandangan wanita itu mengingatkan Dylan dengan tatapan Nessa beberapa hari yang lalu. Sebuah tatapan menyedihkan yang seolah berbisik mengenai hal serupa.

“Aku sudah mulai kehilangan selera untuk mencintai siapapun semenjak kau menyakitiku.”

Lalu sepenggal kalimat yang ia karang sendiri itu, seperti monohok nuraninya. Lalu pemahaman lain muncul. Apakah selama ini ia juga telah membuat Nessa menderita dengan tak bertanggung jawab dengan perasaan wanita itu?

Dan pertanyaannya lain yang kemudian hadir adalah, benarkah Nessa jatuh cinta kepadanya?

Dylan menggeleng kuat-kuat. Dan memantapkan hati, bahwa Nessa terluka hanya karena tak sanggup menjalani pernikahan seperti ini.

Ya, itu pasti benar.

—Maaf Pak, bisakah saya meminta bunga saya lagi?”

Lalu Dylan belajar satu fakta lain saat ini, bahwa cinta dapat membuat siapa saja mengalami sakit mental. Seperti dirinya, seperti perempuan barusan. Dan setelah segalanya menjadi gila, seharusnya Tuhan menurunkan air bah untuk menyeret mereka menghilang dari peredarannya.



Bab 31

Good Night

Jika cinta hanya menjadi beban, maka itu bukan anugerah, melainkan ujian. Dan, apabila cinta membuatmu melihat ribuan warna, berarti Tuhan ingin kau berhenti bergantung pada pelangi. Karena cinta tumbuh di hati, lalu untuk apa matamu selalu menatap langit?

Amar menghampiri adiknya yang tengah berdiri di depan pintu. Mengantar Dylan sampai di sana, Nessa belum juga masuk ke dalam walau kini Dylan telah sampai pada mobilnya.

Jadi, Amar yang mendatangi wanita hamil itu. Merangkul bahunya, dan membalas senyuman Nessa saat menyadari kehadiran kakaknya. —Kamu udah yakin sama yang kamu putuskan?” Nessa mengangguk dan menyandarkan kepalanya di lengan Amar. —Nggak apa-apa kok dia nggak punya papa, selama pakdenya masih ada, dia bakal baik-baik aja.”

Nessa berjinjit mengecup pipi kakaknya. —Makasih ya, Bang.”

Giliran Amar yang mengangguk. Ia mengusap-usap lengan Nessa, bukan hanya ingin memberi kehangatan, namun juga kekuatan. Ia mendengar semuanya tadi. Dan menahan diri setengah mati agar tak meluapkan emosi akibat kekecewaannya kepada Dylan. Ia memikirkan keadaan Nessa. Bersumpah demi semua planet yang berdiam di angkasa, Amar tak mau lagi melihat adiknya menangis.

Cukup semua kesedihan yang dirasakan Nessa. Ia tak mau menambahnya lagi.

Wanita hamil sejatinya harus merasakan limpahan kasih sayang. Manja, juga merasa dicinta. Bukan malah terus tersakiti dan terlunta begini. Jadi, Amar tak akan mau menambah beban adiknya dengan amarah yang seharusnya tak lagi ia perlihatkan.

—Jadi nanti statusnya jadi apaan ya, Nes?” celetuknya membunuh kesunyian. Kening Nessa berkerut dan Amar membalasnya dengan tawa lucu.

—Ya lan, kondisinya kamu lagi hamil ini. Terus udah nikah juga, tapi malah mau dibatalkan. Nah, biasanya orang ke pengadilan ngajuin cerai. Terus statusnya jelas, janda sama duda. Nah nanti kamu sama Dylan statusnya apaan coba? Kan ke pengadilan nggak ngajuin cerai. Tapi ngebatalin perkawinan.”

—Issh ... Amar ...” Nessa mencubit kakaknya dan pria itu hanya tertawa saja.

—Ih, bener lho.” Amar menjauhkan tangan Nessa dari perutnya. —Kalau ngebatalin pernikahan berarti nikahnya nggak pernah terjadi dong? Nah, status kamu balik ke gadis lagi dong ya? Terus Dylan jadi lajang lagi.”

Nessa mendengus dan melepaskan diri dari kakaknya. Memutar mata, wanita hamil itu melemparkan tatapan mencela kepada Amar. —Bodoh ih, Amar. Ngeselin, tau nggak?”

—Hahaha ... ih kok ngeselin sih? Kan bener lho abang nanyanya.” Amar mengejar Nessa ke dalam. —Jadi kamu ini gadis lagi toh, Dek? Ciyeee ... abangnya nggak di langkahi lho ini.”

Tetapi rasanya benar juga.

Nessa membalikan tubuh dan melipat kedua tangannya di atas perut. —Kayak Jessica Iskandar ya, Bang? Waktu itu kan suaminya gugat dia juga lan ya?”

Amar mengangguk seraya berjalan ke dapur. —Iya, dia juga jadi *single mother and happy* kok.” Kata Amar meneguk air putih. —Abang yakin kamu juga bisa kayak gitu.”

Nessa pun demikian. Ia juga meyakinkannya.

—Kalau masalah biaya anak, selama abang kerja, abang nggak bakal ngebiarin dia kelaperan.” Amar melanjutkan, kini ia juga berjalan sambil membawa segelas air putih untuk Nessa. —Kalau dia udah bisa di tinggal, kamu boleh kok kerja lagi. Terus nanti titipin dia biar di jaga sama Budhe Lasmi atau saudara kita yang lain.” Nessa juga sebenarnya sudah memikirkan hal yang demikian. —Lagian, bukannya abang mau berharap ya, tapi Fabian pasti nggak akan diam aja soal biaya anaknya. Laki-laki kayak dia, gengsinya setinggi langit, Nes. Percaya deh.”

Nessa tertawa kecil sambil menerima minumannya. Dan ia juga mempercayai hal itu. Keluarga Fabian juga tak akan melepaskan tanggung jawab begitu saja. Pasti akan ada beberapa pasal dalam perjanjian nanti yang mengikat jumlah nominal yang akan Nessa terima setiap bulan.

Lagipula, anak dalam kandungannya ini adalah cucu pertama dalam keluarga hebat itu. Sudah bisa dipastikan, walau tak tinggal dengan mereka, kasih sayang dan perhatian keluarga itu tak akan luput dari anaknya. Untuk itulah Nessa mengelus lembut permukaan perutnya. —Seenggaknya kamu masih merasa bersyukur sama takdirku, Bang.” Nessa mengulum senyum kecil. —Ada banyak ibu di luar sana yang harus mikirin gimana nasib masa depan anaknya sewaktu mereka menjadi *single mother*. Tapi dalam kasusku, masalah itu bukan lagi jadi persoalan. Anakku masih lebih beruntung karena dia nggak perlu mikirin sejengkal perut dan lilitan hutang sewaktu lahir nanti.”

Karena selain keluarga Smith, Amar tentu akan menjamin hal itu. Nessa juga masih memiliki cukup tabungan, juga nafkahnya selama menjadi istri Dylan yang sama sekali belum ia sentuh. Katakanlah ia tak tahu malu, namun setidaknya ia bukan pencuri.

—Kita perlu buat kamar bayi nggak ya, Nes?” Amar merebahkan diri di sebelah Nessa. —Bentar lagi lan kamu lahiran? Tiga bulan lagi ya, Nes?”

Nessa mengangguk sambil memutari perutnya dengan jari telunjuk. —Enggak nyangka ya, Bang. Kalau sebentar lagi Nessa beneran bakal jadi ibu.” Senyumnya memulas cantik. —Semoga kelahirannya nanti membawa berkah ya, Bang? Nggak perlu buat semua orang, yang penting berkah untuk dia dan kita.”

—Amin,” Amar mengaminkan permohonan sederhana itu. —Nanti kalau nggak kuat melahirkan normal, operasi aja nggak apa-apa ya? Yang penting kamu sama bayinya sehat.” Nessa mengangguk patuh. Dan Amar menghela napas lega karenanya. —Anggap aja kehadiran bayi kamu nanti itu buat ngeramaikan suasana rumah kita yang sepi ini.”

Meringkuk mendekati kakaknya, Nessa memeluk lengan Amar dan mendekapnya erat. —Nessa sayang Abang,” bisiknya pelan. —Makasih karena nggak usir Nessa ya, Bang.”

Amar terkekeh geli, ia mengecup kepala Nessa dan menengadahkan kepalanya menatap langit-langit. —Abang juga awalnya mau gitu, ngusir kamu, terus nggak mau anggap kamu adik lagi. Tapi terus abang mikir, sinetron banget kalau gitu. Makanya males abang.”

Nessa ikut tertawa dan ia mulai merasa yakin bahwa keputusannya ini cukup tepat. Buktinya saja, ia sudah mulai bisa merasakan bagaimana indahnya tertawa kembali. Bersama dengan Amar, orang yang begitu mencintainya.

—Eh dek,” Amar terlihat semangat, ia melepaskan tangan Nessa yang melingkari lengannya lalu menatap adiknya itu dengan pandangan antusias.

Sementara yang di pandangi hanya bisa mengerutkan kening. Merasa tak mengerti dengan kelakuan kakaknya itu.

—Nanti kalau si Adam nyerah sama Lintang, nggak apa-apa kali kalau abang ngejedohin dia sama kamu ya?” celetuk Amar semangat. —Kan nanti Adam juga bakal ngerawat anaknya sendiri. Nah, kenapa nggak kamu aja yang sekalian ngerawat anaknya? Bareng sama anak kamu, jadinya kamu nggak harus kerja lan? Cukup *stay* aja di rumah ngurus anak-anak. Biar Adam yang nafkahi.”

Nessa memutar mata jengah menanggapi usul itu. Ia terlihat menghela dan mengabaikan wajah semringah kakaknya itu dengan pelototan kesal.

Ngomong-ngomong soal Adam—pengacara Nessa. Adam itu juga memiliki masalah yang cukup rumit untuk kehidupan pribadinya. Kalau Nessa tidak salah, Adam menghamili kekasihnya, tapi karena beberapa hal, kekasih Adam itu enggan menikah dengannya. Padahal Adam sendiri sudah memohon kepada wanita itu bahwa ia bersedia bertanggung jawab terhadap kehamilan tersebut.

Ya, hidup ini memang bagai roda yang berjalan berkesinambungan. Di mana Nessa memohon tanggung jawab untuk kehamilannya. Sementara di sisi lain, ada wanita yang mengabaikan tanggung jawab dari pria yang telah membuatnya hamil.

Ck, pikiran manusia memang terlalu rumit.

Begitu pun pemikiran Nessa.

—Aku nggak mau jadi pelarian, Bang. Apalagi wanita cadangan, mati aja aku kalau ngerasain itu lagi.” Tutur Nessa dengan desahan berat. —Bang Adam itu cinta banget sama ceweknya, sekalipun nanti dia nyerah, tapi percaya deh, hatinya bakal tetap ada di sana. Apalagi kalau nanti mereka udah ada anak. Masih rumit lagi masalahnya dia, Bang.” Komentar Nessa terhadap masalah yang tengah membelit pengacara itu.

—Iya juga sih,” Amar mengangguk membenarkan. —Ya udah, sana kamu tidur, udah malam ini.” Amar mendorong bahu Nessa menjauh. Lalu berjalan ke arah pintu untuk menguncinya. —Sana masuk kamar. Abang mau kunci-kunciin pintunya.”

Dan Nessa hanya mengangguk. Ia berjalan pelan menuju tempat di mana kamarnya berada. Membuka pintunya, lalu segera menuju ranjang setelah menutup pintu.

Nessa sudah hendak mengganti baju saat bunyi pesan masuk mengintrupsi kegiatannya itu. Membuatnya tak jadi menuju lemari, namun menghampiri ranjangnya. Di mana ponselnya ia biarkan di sana sedari tadi.

Fabian Alkantara : *Are you ok?*

Anehnya saat Nessa mendengar, Nessa menyematkan senyum kecil di bibirnya. Kepalanya menggeleng geli. Dan ia tak segera membalas pesan itu. Bingung merambat pekat, saat pesan lain datang.

Fabian Alkantara : *just read, huh?*

Mengingat Fabian adalah jenis manusia yang tak sabaran. Buru-buru Nessa mengetik pesan balasan. Enggan Fabian menelponnya, Nessa masih ingat bagaimana Fabian selalu melakukan itu dulu kepadanya.

Dulu ...

Ah, iya ... dulu.

Dulu yang menjadikan kehamilannya ini nyata.

Me : Aku baik-baik aja, Mas. Maaf nggak langsung balas.

Nessa tak melepaskan ponselnya, karena tahu Fabian pasti akan segera meresponnya.

Fabian Alkantara : Oke. Boleh aku telepon?

No!! Nessa menjerit dalam hati. Cepat-cepat ia membalas pesan itu.

Me : Bateriaiku tinggal 12 % Mas.

Dustanya payah.

Fabian Alkantara : Uhm, *ok. No prob.* Cuma mau bilang, kata Mama kamu suka minum kopi malam-malam. Terus ingat, kata dokter waktu itu supaya untuk sementara menghentikan konsumsi kafein. Kamu ingat?

Andai masalahnya tidak serumit ini, Nessa pasti merona diperhatikan Fabian begini. Tetapi sekarang, bukan masanya lagi untuk bersemu setelah berhari-hari ia dirundung duka.

Me : Aku ingat kok Mas.

Fabian Alkantara : Bagus. *Ok, see you and good night.*

Kali ini Nessa tak bisa menahan senyumnya. Walau hanya kalimat singkat yang ia terima dari Fabian, Nessa tahu, pria itu pasti setengah mengumpat karena telah menuliskan ucapan selamat malam untuknya.

Bukan apa-apa, Fabian adalah jenis pria yang tak suka berpamitan. Biasanya ia langsung menghilang begitu saja. Dan bagaimana Nessa tahu semua ini? Karena sebelum ia mengandung dan tak tersentuh Fabian lagi, mereka pernah menjalani malam-malam hangat bergumul berdua di ranjang besar Fabian di dalam apartmen milik pria itu. Dan biasanya setelah bercinta, mereka selalu mengobrol sebentar sebelum kantuk menyerang atau Nessa minta di antar pulang.

Ya, begitu.

Me : *Night too, Mas.*

Lalu Nessa merasakan bayinya bergerak di dalam sana. Nessa membelainya, kemudian tertawa kecil dan kembali melangkah kaki menuju lemari.



Bab 32

Memulai Untuk Fabian

Fabian menghela napas sambil terus memantau jam pada arloji di pergelangan tangannya. Ia sudah menghitung sampai sepuluh, namun pintu rumah itu belum juga terbuka. Sebenarnya, sangat pengecut jika Fabian hanya menunggu di dalam mobil. Seharusnya ia keluar dan mengetuk pintu itu. Seharusnya ia berpamitan dengan Amar dan mengutarakan keinginannya menjemput Nessa. Ya seharusnya.

Tapi, sumpah ... Fabian bingung.

Bingung harus bagaimana berucapnya. Bukan apa-apa, ia tidak terlalu pintar bersopan santun ria. Bagian itu bukan keahliannya. Kalau soal menjerat wanita, kalian bisa percayakan padanya. Namun untuk meminta restu, ia tak bisa di banggakan.

Sial!

Ia hanya punya Dylan sebagai kakak. Dan Eve sebagai sepupu tertua. Selebihnya, ia tak memiliki pengalaman dalam memohon izin untuk membawa pergi anak orang. *Well*, biasanya ia hanya berurusan dengan gadis-gadis di diskotik. Kencan satu malam dan segalanya selesai.

Dan untuk menghadapi Amar, Fabian sama sekali tak memiliki gambaran. Ia hanya tahu cara bertengkar dengan sesama pemilik testosteron. Setelahnya, ia benar-benar tak punya kebiasaan dalam beramah-tamah. Padahal, menjemput Nessa pun bukannya untuk kencan, hari ini sidang pertama pembatalan pernikahan yang di ajukan Nessa kepada Dylan. Kemudian pemahaman itu tetap saja membuat Fabian idiot.

Sialan! Gugup ini membuatnya menjadi dungu.

Ketukan di kaca mobilnya membuat Fabian tersentak. Ia gelapapan awalnya, lalu bernapas lega saat mendapati Nessa yang berdiri di samping mobilnya. Membuka pintu, Fabian kembali menggunakan topeng di wajah, agar kegugupan yang tadi sempat mengambil alih dapat tersamar.

—Mas udah lama?”

Nessa menggunakan terusan berwarna coklat tua. Rambutnya memanjang sampai sebatas punggung, Fabian menghitung, mungkin Nessa sudah lama tak memotong rambutnya. —Belum,” ia menjawab pendek. Teringat kembali akan aksinya semalam. Walau masih berbentuk paksaan, ketika ia menelpon Nessa dan mengatakan bahwa ia sendiri yang akan mengantar Nessa ke persidangan. Nessa awalnya tidak menginginkan itu, tetapi lidah sadis Fabian membuatnya bungkam. Dan Nessa mengiyakan ajakan itu. —Amar di mana? Kita pergi sekarang?”

Nessa menunduk saat Fabian menatapnya lurus. Mengingatkan Fabian pada pertemuan pertamanya dengan Nessa di ruangan Eve sekitar sepuluh bulan yang lalu. Nessa masih sama seperti waktu itu, memilih menatap lantai, saat ia dengan murka menjeblak kasar pintu ruangan sepupunya itu. Dan sekarang, tingkah Nessa yang masih terkesan malu-malu kepadanya, membuat Fabian tertawa sendiri dalam hati.

Ya, Tuhan ... sepertinya Nessa terlambat sekali merasakan puber.

—Bang Amar udah duluan sama Bang Adam, Mas.” Ucap Nessa pelan. Lalu memberanikan diri menatap Fabian dan dengan gerakan refleks seperti biasa, ia meletakan tangannya di atas perutnya yang sudah membuncit. —Kita berangkat sekarang?”

Kegiatan Nessa tadi, menyita perhatian Fabian. Ia yang masih mengingat bagaimana bentuk tubuh Nessa, mulai bisa melihat banyak perubahan pada lekuk tubuh sang wanita. Selain bagian perut, pinggang dan dada Nessa jelas mengalami perubahan. Hentikan pikiran bahwa kini Fabian sedang mengusung pikiran mesum, jelas Fabian sedang tidak *mood* memikirkan hal itu untuk sekarang ini. Hanya saja, melihat Nessa dengan perut membuncit begitu, ia semakin sadar, bahwa kehamilan Nessa ini nyata.

Nessa benar-benar mengandung. Dan itu bayinya.

Ck, lucu sekali ya?

—Sudah berapa bulan?” Fabian tak menunjuk, cukup menancapkan seluruh atensinya pada perut Nessa tanpa kedip.

Dan Nessa menyadarinya. Merona bak remaja, Nessa menunduk kembali sambil membelai teratur bulatan di tubuhnya itu. —Udah enam bulan, Mas. Jalan tujuh.”

Fabian tak sepenuhnya mengerti, namun ia hanya bisa mengganggu kikuk.

—Sekarang udah bisa gerak-gerak. Lincih kalau malam.” Nessa mendongak hanya untuk melihat ekspresi Fabian. Dan wajah antusias pria itu membuatnya cukup yakin bahwa Fabian mendengar apa yang ia katakan. —Mas mau pegang?”

Giliran Fabian yang merasakan seluruh wajahnya panas. Ia merona seperti jalang menyedihkan yang mengharapkan panggilan di tengah malam dingin penghujung bulan Desember. Namun sialannya, matanya berseri-seri semangat. Suatu fakta, bahwa terkadang, logika dan perasaan memang tak bisa berjalan berdampingan. —Bo-boleh?”

Sial!

Fabian hampir saja menggigit lidahnya sendiri. Ia tak pernah membiasakan dirinya tergapap jika sedang gugup. Dan barusan, Nessa mendengarnya terbata bak seekor keledai dungu.

Ck, serius, ini bukan dirinya sekali.

Tetapi sialannya, Nessa menggangguk. Tak menertawakan kekonyolannya, wanita yang dengan tak sengaja mengandung bayinya itu berjalan dua langkah mendekat, lalu berhenti tepat di depannya. —Barusan dia baru saja berputar-putar.” Tanpa menunggu persetujuan Nessa membawa tangan Fabian ke atas perutnya. Tersenyum lembut, ketika menyadari wajah pria itu terlihat pucat.

Ya, dia tahu, bahwa ekspresi itu adalah hal termanusiawi bagi seorang pria yang sedari awal tak pernah menyadari bahwa dirinya akan menjadi seorang ayah. Apalagi bagi Fabian. Sosok pria pembangkang yang sudah menasbihkan hati untuk sendirian sampai mati. Hal ini pasti sangat menakutkan baginya.

Dan Fabian nyaris terengah merasakan ada yang bergerak di bawah telapak tangannya. Bersumpah demi langit dan bumi, Fabian tidak sanggup mencerna perasaannya. Jantungnya menggila, desiran darahnya memompa dan sialnya, Fabian terperangah takjub.

Entahlah, Fabian hanya sedang menyentuh perut dari bagian terluar. Bukan perut telanjang yang biasanya suka ia belai. Ini adalah perut yang berbalut penutup kain. Tetapi entah mengapa, hal itu justru dapat membuat kinerja jantungnya terpompa dua kali lipat.

Fabian ingin mengumpat. Namun gerakan-gerakan di perut Nessa menahannya. Membuat kepalanya pening hanya karena sensasi itu.

Bajingan! Bayi itu menyadari kehadirannya! Sial! Ia harus apa sekarang ini?!

—Dia bergerak, Mas bisa merasakannya?”

Dan dengan dungunya, Fabian mengangguk. Persis seperti anak TK yang menjawab setiap pertanyaan dengan anggukan kepala.

—Sepertinya dia menyadari Ayahnya.” Gumaman Nessa mengudara.

Menyentuh tepat di gendang telinga Fabian. Dan dengan tololnya, Fabian terharu ketika kata ‘Ayah’ turut serta ditujukan untuknya.

Cih! Dasar berandalan keparat! Maki Fabian dalam benak sendiri.

Mental tempe! Umpatnya lagi menyadari bahwa perasaannya melunak dan Fabian kontan takut mati.

Hanya dengan gerakan samar di perut Nessa saja, sudah bisa membuat Fabian menjadi lembek begini. Lalu bagaimana nanti jika bayi ini lahir? Ck, Fabian tak akan kaget jika beberapa bulan lagi ia akan mulai memakai sorban dan mulai bertaubat.

Cih! Membayangkan saja sudah membuat Fabian mulas.

—Dokter sudah mengetahui jenis kelaminnya, tapi aku menolak di beritahu.”

—Kenapa?” ucap Fabian dengan suara serak.

Dan Nessa mengulum senyum maklum. —Hanya ingin menjadi kejutan saja.” Ungkapnya malu-malu.

Tak dapat mengontrol perasaannya yang mendadak melankolis begini, Fabian mencoba memejamkan mata, mencari ketenangannya sendiri, agar pikirannya kembali jernih. Dan satu-satunya cara yang harus ia tempuh demi kewarasannya adalah menarik tangannya. Kemudian Fabian menyadari bahwa hal itu benar-benar sulit untuk dilakukan sekarang. Akhirnya, Fabian mengembuskan napasnya panjang. Tertawa pelan, ia menggelengkan kepalanya dengan mata berkilat jenaka. —Ini menggelikan, Nes.” Gumam Fabian menatap Nessa. —Keparat mana yang luluh hanya dengan merasakan keberadaan bayinya sendiri? Kurasa ada orang gila yang merasukiku.” Kekehnya malu.

—Kamu masih manusia, Mas. Sudah sepantasnya seperti itu.” Jawab Nessa diplomatis.

—Oh, ya?” Fabian menyangkal.

Nessa mengangguk mantap. —Kamu cuma masih bimbang, Mas. Selebihnya kamu adalah orang baik.”

Secara teratur Fabian menarik tangannya. Seraya melempar senyum tipis, wajahnya jauh lebih santai dari sebelumnya. —Nanti, setelah semua ini selesai. Mari mengulang segalanya dari awal.” Ia menatap Nessa hangat. —Tidak perlu terburu-buru, aku juga sedang memperbaiki hatiku. Biar saat kamu sudah berada di dalam, kamu akan merasa nyaman dan tidak lagi harus berbagi tempat dengan lainnya.”

Nessa tahu, bahwa itu bukan janji. Sebuah ikrar yang Fabian ucap sebagai cita-cita di masa depannya. —Mas Dylan juga berjanji akan memperbaiki hatinya, Mas.” Nessa bertutur lembut. —Begitu juga dengan aku dan kamu.” Nessa merasakan bebannya mulai terangkat, seiring dengan status bebas yang akan ia dapatkan kembali. —Tapi untuk sekarang, aku cuma pengen hidup berdua sama anakku aja. Untuk sekarang cukup begitu, bagaimana nanti, kita serahkan saja semuanya pada takdir.”

Fabian mengangguk, ia juga berpikir demikian.

—Aku pernah bilang, kalau lebih baik mencintai orang yang menikahiku. Tetapi ternyata teoriku itu salah, Mas.” Fabian menunggu Nessa menyelesaikan ucapannya. —Karena yang sebenarnya adalah, menikahilah dengan seseorang yang mempercayakan masa depannya di hadapan kita dan menempatkan masa lalunya di belakang kita. Bukan apa-apa, ternyata menikah tanpa cinta belum tentu akan menimbulkan cinta.”

—Mas Dylan nggak apa-apa lan?” Risa menyentuh lengan Dylan, tak membuat anaknya itu menoleh memang. Namun cukuplah saat anggukan kepala anak pertamanya itu terlihat. Lalu Risa menghela napas, menyandarkan punggung sepenuhnya, Risa menatap lurus ke depan. —Mama nggak tau ya gimana perasaan Mas Dylan ke Nessa, tapi ngeliat Nessa sama Ian gitu, kok hati Mama terenyuh banget ya, Mas? Ngerasa gimana gitu rasanya.”

Mereka tak jauh dari rumah Nessa. Dan kemudian berhenti saat melihat mobil Fabian sudah terlebih dahulu terparkir di sana. Juga kemunculan Nessa yang tak lama berselang, di susul dengan kemunculan Fabian dari dalam mobilnya.

–Seharusnya memang kayak gitu interaksi calon Ibu sama calon Ayah, Mas.” Lanjut Risa sambil menyunggingkan senyum tipis. –Dulu, Papa juga gitu ke Mama. Apalagi sewaktu Mama hamil Sean.” Anak pertama Risa yang meninggal dalam kandungan. –Cinta anak sekarang ribet ya, Mas? Dulu, cinta paling rumit menurut Mama cuma cintanya *uncle* Ken sama Tante Alif. Ribetlah dulu kisah mereka.” Kemudian Risa kembali menolehkan wajah pada Dylan. –Mama nggak sanggup nyalahin Mas Dylan soal perasaannya sama Eve. Mama tau, pasti ini juga berat buat Mas Dylan lan?”

Dylan tak perlu mengangguk untuk menjawab, Risa jelas lebih mengetahui bagaimana perasaan anaknya yang satu ini.

–Nggak kayak Rivan sama Ian, sejujurnya, Mama lebih ngerti gimana perasaannya Mas Dylan. Hal ini berat buat Mas, juga berat buat Eve.”

–Dia menderita, Ma.” Dylan menghela napas. –Usianya sudah terlalu matang. Dan karena cinta ini, dia belum juga menikah. Eve menderita, Ma.”

–Mas Dylan juga lan?” Risa bertanya.

–Dylan laki-laki, nggak ada limit untuk berumah tangga. Tapi Eve perempuan.” Dylan mulai memutar kunci dan menghidupkan mesin mobilnya. –Mama mau tau rahasia lagi?”

Risa menoleh cepat pada anaknya yang mulai melajukan mobil. Wajahnya mengkerut, tatapannya berubah was-was.

Dan Dylan mengerling geli pada ibunya. –Selain Eve, Dylan juga menyakiti Nessa, Ma.” Dylan memikirkannya semalaman. Juga penuturan Evelyn membuat Dylan mengembuskan napas berkali-kali. –Dylan mematahkan hati Nessa, Ma. Karena ternyata dia jatuh cinta pada Dylan.”



Bab 33

On Flashback (Dylan – Evelyn)

“To ... long ...”

Rintihan itu menggugah ketetapan langkah Dylan. Ia sontak berhenti, dan kepalanya menoleh ke belakang.

—To ... long, letakkan bunga ini ke makamnya.”

Selama beberapa detik Dylan mencerna, lalu meyakini, bahwa perempuan itu tengah berbicara padanya. Memutar tumit sepatu, Dylan mengangguk dengan sedikit membungkuk demi menggapai bunga yang di sodorkan perempuan itu dengan lemah. *—Tunjukkan di mana makamnya?”*

Wanita itu menggeleng dengan air mata tumpah. *—Tolong katakan padanya, bahwa aku sudah kehilangan selera untuk mencintai siapapun semenjak kehilangannya.”*

Kening Dylan berkerut bingung. Namun kata-kata wanita itu menusuk sanubarinya. Dan pandangan wanita itu mengingatkan Dylan dengan tatapan Nessa beberapa hari yang lalu. Sebuah tatapan menyedihkan yang seolah berbisik mengenai hal serupa.

“Aku sudah mulai kehilangan selera untuk mencintai siapapun semenjak kau menyakitiku.”

Lalu sepenggal kalimat yang ia karang sendiri itu, seperti monohok nuraninya. Kemudian pemahaman lain muncul. Apakah selama ini ia juga telah membuat Nessa menderita dengan tak bertanggung jawab dengan perasaan wanita itu?

Dan pertanyaannya lain yang kemudian hadir adalah, benarkah Nessa jatuh cinta kepadanya?

Dylan menggeleng kuat-kuat. Dan memantapkan hati, bahwa Nessa terluka hanya karena tak sanggup menjalani pernikahan seperti ini.

Ya, itu pasti benar.

—Maaf Pak, bisakah saya meminta bunga saya lagi?”

Lalu Dylan belajar satu fakta lain saat ini, bahwa cinta dapat membuat siapa saja mengalami sakit mental. Seperti dirinya, seperti perempuan barusan. Dan setelah segalanya menjadi gila, seharusnya Tuhan menurunkan air bah untuk menyeret mereka menghilang dari peredarannya.

—Pak, saya mau bunga saya.”

Wanita itu sudah berdiri. Berhadapan langsung dengan Dylan. Tangannya terulur meminta pada Dylan, namun Dylan yang seratus persen belum kembali pada realita mengabaikan wanita itu sepenuhnya.

—Bunga sayal”

Seruan itu terdengar begitu keras. Dylan mengerjap dan kemudian menatap langsung wanita tersebut. Wajah wanita itu bersimbah air mata. Hidungnya memerah dan kelopaknya membengkak. Dylan tak pernah melihat orang selepas menangis yang begitu mengerikan dari ini. Seumur-umur, dalam keluarganya sekalipun tak ada yang pernah terisak pedih karena satu hal yang menyakitkan.

Lalu Dylan mulai menelisik penampilan wanita itu secara terang-terangan. Kemudian sadar, bahwa hal itu tidak pantas. Dylan buru-buru menggelengkan kepalanya dan segera menyodorkan apa yang diminta wanita itu. —Ini,” serahnya pada wanita tersebut.

Buru-buru wanita itu merebutnya. —Anggap saja saya tidak pernah mengatakan apa-apa tadi.”

Dylan mengerutkan kening bingung, namun tak mengatakan apapun dan memilih membiarkan wanita itu berlalu di hadapannya. Paling tidak, sampai sebuah mobil hitam berhenti tak jauh dari ia memarkirkan mobil. Ia mengenal flat nomornya, namun ragu ketika pintu penumpang mobil itu di buka dan menghamburkan seseorang yang tak Dylan kenal.

—Tissal”

Wanita yang baru keluar dari mobil—yang Dylan pikir adalah milik Alaric—berteriak.

—Lo kalau mau gila jangan nanggung-nanggung!” seruan lain dari wanita yang sama kembali menguar. —Gue nyari lo ke mana-mana, Tis. Hiks ...”

Lalu isakan wanita baru tadi menyedot perhatian Dylan. Sebuah drama lain tersaji, dan Dylan sebagai penonton awam, sama sekali tak tahu menahu tentang tema drama ini. Jadilah dirinya hanya mampu berdiam diri menyaksikannya. Sampai siluet-siluet yang dikenalnya menampakkan wujud dan Dylan kembali mengerutkan kening. Merasa heran juga bingung.

—Lan?”

Dan benar saja, itu adalah Alaric. Juga ...

Eve?

—Dylan?”

Shit! Kenapa mereka semua ada di sini?

—Kalian di sini? Untuk apa?” Dylan bertanya langsung setelah jarak antara dirinya dengan kedua sepupunya itu kian dekat.

Alaric yang menjawab. —Itu temannya, Violin. Nggak sengaja ketemu sewaktu kita jalan sama Mama tadi.”

Perhatian Dylan kembali tersita pada kedua wanita yang sudah memasuki area pemakaman itu.

—Mama di jemput Papa, terus aku sama Eve mau niat ke sini memang.” Dan untuk Dylan, hal itu bukanlah hal yang mengherankan. —Nggak sengaja ketemu Vio yang katanya, lagi nyari temannya di sini.”

Dan ini adalah pemakaman.

Orang gila mana yang mencari manusia hidup di tempat tinggalnya orang-orang tak bernyawa. Tapi dalam dunia mereka, hal-hal menggelikan tak masuk akal macam itu bisa saja terjadi. Sekarang buktinya.

—Namanya Tissa, kekasihnya baru saja meninggal dunia.” Eve berkata dan perhatian Dylan sudah terfokus penuh padanya. —Mau bicara?” tawar Eve lengkap dengan senyum kecil.

—Kamu nggak ke dalam?” tanya Dylan, lebih mengarah pada sebuah keingintahuan.

Eve menggeleng. —Kamu sudah mewakili, bukan?”

Dylan tersenyum sambil tertawa ringan. Kemudian kepalanya mengangguk dan berjalan. —Aku tidak terlalu pintar menyampaikannya. Tapi kurasa itu cukup membuat mereka mengerti.”

—Yah, si payah yang malang.” Alaric mencibir. Ia terlihat lebih santai dari yang terakhir Dylan lihat. —Kita sama-sama manusia dewasa yang berlatar keluarga, Lan.” Lalu sorot santai itu berubah serius. —Sekesal apapun aku sama kamu, hal itu nggak akan ngerubah ikatan di antara kita.” Ia mendikte dengan wajah tenang. —Aku sama Eve sudah bicara. Dan kini aku mengerti apa yang kalian rasakan. Aku tidak ingin menghakimi, Dylan. *So, take your time.*” Ucapnya mempersilahkan.

Dylan sadar, bahwa keluarga akan tetap menjadi keluarga. Sebuah tempat di mana mereka akan selalu menerima setiap kesalahan yang pernah kita perbuat. Tanpa memikir benar atau salah, keluarga adalah kelompok pertama yang akan pasang badan saat seluruh dunia berniat mengancam.

Ya ... dan inilah keluarga Dylan.

Termasuk juga Evelyn.

—Apa kita bisa seperti dulu?” bibir Dylan terbuka mempertanyakan apa yang ada di kepalanya. —Sama seperti dulu, sama seperti kita masih kecil. Saat kamu masih menjadi *princess* paling sempurna bagi kami?”

Senyum Evelyn merekah, kelapanya mengangguk dan ia mengulurkan tangan, menyentuh lengan Dylan. —Ayo berkencan sekali saja, setelah itu mari putus secara baik-baik.” Ucap Evelyn semringah.

Tanpa pikir dua kali, Dylan menganggukan kepala. Menyongsong tangan Eve, kemudian menggenggam erat tangan wanita itu itu. Sebab sadar, bahwa esok mereka tak akan lagi bisa seperti ini.

Kencan yang di maksud Eve, bukan dalam artian bergandengan tangan ke sana- ke sini bersama Dylan. Sebab bagi mereka, kencan itu adalah menyambangi salah satu kamar di bagian paling atas rumah milik almarhum kakek dan neneknya.

Sebuah ruangan yang mereka sulap sedemikian rupa hingga menjadi sebuah tempat yang mereka idamkan karena kenyamanannya. Ada ayunan gantung di sudut kiri di dekat jendela, itu merupakan sudut favorite Eve jika

sudah melangkah ke sini. Sementara itu, Dylan langsung menuju tempat di mana ia menyimpan gitarnya.

Dan ketika Eve merebahkan diri di atas ayunan, Dylan mulai memetik senar dan memperdengarkan irama yang indah.

Hanya Eve seorang yang ia izinkan untuk mendengarkan kebolehan yang satu ini. Dylan bukan pemalu, hanya saja ia tak suka terlalu banyak menjadi bahan perbincangan.

—Mau lagu apa?” tanya Dylan mulai mempersiapkan diri.

Rambut ikal Eve telah di ikat menjadi satu. Ia menoleh pada Dylan dengan senyum kecil. —Apa aja, Indonesia ya?”

Dylan terkekeh pelan, namun mengangguk menyetujui permintaan itu.

Eve memejamkan mata ketika petikan gitar itu mulai terdengar samar. Kemudian tersenyum, sambil menghitung mundur dalam hati, bahwa sebentar lagi ia akan mendengarkan suara berat Dylan.

Mungkin kau tahu

Rasa cinta yang kini membara

Dan masih tersimpan

Dalam lubuk hatiku ...

Dylan memilih lagu-lagu yang ia hafal sewaktu mereka masih remaja. Dan pilihannya jatuh pada lagu dari grup band Ungu yang berjudul Laguku.

Ingin kunyatakan

Lewat kata yang mesra untukmu

Namun ku tak kuasa

Untuk melakukannya ...

Mungkin hanya lewat lagu ini ...

Akan kunyatakan rasa

Cintaku padamu rinduku padamu

Tak bertepi

Evelyn memejamkan mata, dan makna lagu itu langsung meresap ke jiwa.

Cintanya pada Dylan pun tak bertepi. Tak memiliki limit.

Mungkin hanya sebuah lagu ini

Yang selalu akan kunyanyikan

Sebagai tanda

Betapa aku, inginkan kamu ...

Mata Eve terbuka dengan sebulir air mata yang membasahi pelupuknya. Ia menoleh pada Dylan yang duduk di sudut favoritnya dengan mata yang tak lepas menatap Eve.

Kemudian Eve terguguh pedih, saat Dylan mengulang kembali nyanyianya.

Mungkin hanya sebuah lagu ini

Yang selalu akan kunyanyikan

Sebagai tanda

Betapa aku, inginkan kamu ...

Cukup sampai di sana pertahanan Eve. Cukup sampai di situ.

Ia bangkit dari ayunan gantung, berjalan lurus menuju tempat di mana Dylan masih serius memetik gitar untuknya. Eve tak mengatakan apapun, ia justru memutar tumitnya dan kembali melangkah menuju belakang punggung Dylan. Eve mengalungkan tangannya di sana. Memeluk pria itu dari belakang, Eve meletakkan kepalanya di sisi kiri bahu Dylan. —Terima kasih untuk cinta ini,” bisiknya lemah.

Dylan hanya mengangguk, tak mau menghentikan petikannya.

—Aku mencintai Dylan Alcantara.” Eve menarik napas sementara bibirnya bergetar menahan sesak. —Kadang aku berharap bahwa di belakang namamu tidak ada nama yang serupa dengan nama belakangku.”

—Sama,” respon Dylan getir.

Kali ini giliran Eve yang mengangguk. —Aku mencintaimu, tapi kurasa aku tak bisa bersama denganmu.” Petikan gitar Dylan terhenti, dan Eve tak ingin mengomentari hal itu. Ia fokus saja pada keinginan hatinya. —Terima kasih karena sudah mencintaiku, aku juga mencintaimu, Dylan. Tapi aku rasa kita cukupkan saja sampai di sini.” Evelyn terisak di leher Dylan. Membasahi

kemeja yang dikenakan pria itu, Eve menggigil, menyadari sepenuhnya malam ini adalah perpisahan untuk cinta yang memang tak semestinya. —Papaku terluka, Dylan. Al sepatuk tidak memberitahu mama dan bersyukur tante Risa tidak membocorkannya juga.”

Dylan menyandarkan kembali gitar kesayangannya itu pada tempat semula. Lalu tangannya bergerak ke atas, meremas pelan lengan Eve.

—Kamu bukan aib yang harus kututupi, cintaku juga bukan musibah yang terus kuharap akan segera berakhir.” Eve menarik napas putus-putus. Merasa frustrasi terhadap hidupnya sendiri. —Cinta ini anugerah yang terindah, hanya tempatnya saja yang salah.”

—Aku mencintaimu. Lebih dari hidupku.” Ucap Dylan sendu.

Dan Eve kembali mengangguk dalam tangis yang tak berkesudahan. —Aku tau.”

—Cukup sampai di sini aku menyakitimu dengan cintaku, Eve.” Dylan mengecup tangan wanita itu. Kemudian menghela napas panjang dan menjalankan tangannya sampai menyentuh kepala Eve. —Kita putus?”

Kepala Eve mengangguk.

Dylan memamerkan senyum pedih, kemudian menggeleng demi mengusir sesak yang menancap di jiwa. —Aku akan berhenti mencintaimu sebagai kekasih. Kemudian, pelan-pelan akan menemukan wanita lain yang mampu menutup jejak-jejakmu di hatiku. Bukankah begitu?”

—Ya,” bisik Eve lemah.

—Tapi kurasa orang itu bukan Nessa,” desah Dylan panjang. —Alasanku mengiyakan permintaannya untuk berpisah, karena aku tahu, ia akan semakin menderita jika bersamaku.”

—Dia jatuh cinta padamu, Lan.” Cicit Eve perih.

—Dan jika aku bertahan bersamanya, dia hanya semakin tersiksa.” Dylan menarik tangan Evelyn. Menempatkan wanita itu di hadapannya, Dylan membungkai wajah Eve yang sudah berlumur air mata. —Melihatnya hanya akan membuatku terus teringat padamu. Dan itu tidak adil untuknya, Eve. Karena kehadirannya di hidupku adalah sebagai pelarian darimu. Aku kejam bukan?”

Ada beberapa hubungan yang tak berhasil setelah kita mencoba melupakan orang yang sebelumnya pernah mengisi hari-hari kita. Alasannya

mungkin beragam. Masalah kecocokkan dan kenyamanan jelas selalu melatari kegagalan hubungan yang baru.

Tetapi kalau kita mengkajinya dengan benar, kita mungkin menyadari, bahwa tangan-tangan yang terulur itu bukanlah tangan yang pas untuk kita genggam. Bukan tangan yang tepat untuk bergandengan tangan. Karena bisa jadi, jika kita menggapai tangan itu, justru sang pemilik tangan akan terperosok bersama kita. Bisa jadi, mereka akan sama terlukanya dengan kita. Dan untuk itulah, mengapa terkadang ilmu sabar harus kita terapkan kapan saja.

Seperti Nessa, yang kemudian terperosok dalam lubang kesakitan yang sama seperti Dylan dan Evelyn. Sebab ternyata, bukan tangan Nessa yang tepat untuk genggam tangan Dylan. Bukan Nessa orang yang tepat mengobati hatinya.

Karena itu, Dylan ingin melepaskan Nessa. Bukan karena ia tak mencintai wanita itu, atau belum mencintai. Dylan hanya tak ingin Nessa terus menderita.

–Derita ini bukan milik Nessa, Eve. Semua ini milik kita.”

Biarlah ia sendiri. Menjaga hati sambil mengobati perih.

–Jika kamu bukan jodohku, dan Nessa pun bukan. Maka aku percaya, jodohku pasti orang lain.”

Untuk sementara, biarkan ikatan rumit ini benar-benar selesai. Dylan tak sabar mengurainya. Dan baginya, dirinya dan Eve sudah cukup untuk menghentikan semua ini. Jangan libatkan yang lain juga.

–Biarkan Nessa menemukan takdirnya. Sama seperti kita,” Dylan tersenyum kecil. Ia hapus lintasan air mata di wajah Evelyn. –Takdir kita bukan untuk bersama sebagai cinta. Melainkan jauh lebih berharga menjadi saudara.”

Eve mengangguk. Ia menarik napas dan membalas senyuman Dylan. –Mari menghapus jejak sebagai pecinta. Kita lebih bahagia jika menjadi keluarga.”

–Aku menyayangimu,” balas Dylan langsung.

–Karena aku saudaramu.” Bisik Eve membesarkan hati.

Dan Dylan menyetujui. Ia merengkuh tubuh Eve ke dalam pelukannya. Mengecup puncak kepalanya, lalu dengan desahan berat, Dylan mencoba merasakan hatinya yang perlahan-lahan menerima semua ini.

Dylan yakin, bahwa ia dan Eve akan berhasil mengolah perasaan setelah ini.



Bab 34

Selesai (Dylan – Nessa)

Nessa menutup mata ketika palu hakim itu dibunyikan. Mengingatkannya pada peristiwa pertama kali yang membawanya sampai sejauh ini. Namun bedanya, bukan lagi beban yang menghimpitnya, tetapi kelelahan langsung membanjiri.

Walau tak sepenuhnya, tetapi *Nessa* tak lupa mengucapkan syukur.

Satu bebannya telah terangkat. Dan ia siap menanggung yang berikutnya. Paling tidak, yang menunggunya di masa depan bukanlah beban, melainkan tanggung jawab untuk membesarkan bayinya.

Membuka mata, *Nessa* membelai lembut permukaan bajunya yang menonjol. Menatap sayang terhadap perutnya yang membesar berisi janin. Dan *Nessa* sama sekali tak menyisahkan kesedihan sedikitpun untuk bayinya.

Ia ikhlas menerima takdirnya. Berlapang dada dan menganggap semua ini hanya bagian dari ujian yang harus ia jalani sebagai manusia. Sebentar lagi ia akan menjadi orang tua. Tak masalah jika tak ada suami yang mendampinginya kini, sebab, memang tak semua wanita akan merasa lengkap saat mengandung.

Contohnya saja ada Maryam yang melahirkan Nabi Isa tanpa di damping sosok lelaki yang bisa ia panggil suami. Toh, Maryam tidak mengeluh. Walau kehamilan *Nessa* dan Maryam jelas mengandung arti yang berbeda, tetapi dasarnya tetap sama saja. Mereka sama-sama mengandung dan tanpa pasangan.

Hal itu jelas menjelaskan, bahwa di balik kelembutan wanita, ada tenaga sekuat baja yang menjadikannya istimewa.

Ah ... *Nessa* bangga menjadi bagian dari kaum hawa yang spesial.

—*Nessa?*—

Ia mendongak dan mendapati wajah Risa menatapnya sendu. Sontak saja Nessa bangkit dari kursi. Turut berdiri tepat di hadapan Risa. Ia tetap menghargai Ibu Dylan, walau kini status mereka tak lagi pantas disebut sebagai menantu dan mertua.

—Bu,” Nessa tersenyum kecil.

Dan kening Risa berkerut. —Bu? Jadi sekarang saya jadi Ibu dan bukan Mama?”

Nessa kontan terdiam. Tapi pada dasarnya, ia memang rikuh jika harus memanggil Risa dengan sebutan seperti sebelumnya. —Maafin Nessa, Ma.” Nessa memperbaiki panggilannya. —Nessa cuma bingung harus manggil gimana sekarang.” Akunya jujur.

Meraih tangan Nessa untuk digenggam, Risa mendesah sambil mengelus lembut tangan wanita itu. —Saya nggak peduli apapun status kamu sekarang di keluarga saya, Nessa. Karena bagi saya, kamu tetap anak perempuan mama. Dan saya adalah mama kamu.”

Luapan kehangat mengalir hati Nessa dengan cara yang anggun. Ia tak perlu berpikir dua kali untuk mengangguk. —Terima kasih, Ma.” Ucapnya penuh syukur. —Makasih karena nggak ngebenci Nessa.”

Risa mengangguk dan menarik lengan Nessa untuk ia peluk. —Maafin Mas Dylan ya, Nes? Sebenarnya dia itu anak yang baik.”

Nessa tahu soal yang satu itu. Dylan memang orang baik, hanya saja, pria itu tak bisa menjadi pelabuhan terakhir untuk hidupnya. —Nessa udah maafin Mas Dylan, Ma.” Nessa bergantian mengusap punggung Risa. —Walau kita udah nggak serumah lagi, tapi Nessa bakal tetap doakan kesehatan Mama.”

—Makasih sayang,” melepaskan rengkuhannya, Risa menatap Nessa dengan penuh kasih. Tangannya membingkai wajah Nessa dan menepuk pelan pundak wanita itu. —Mama pasti bakal sering nengok kamu nanti.” Wajah Risa mengungkapkan ketulusan. Dan Nessa bisa merasakan hal itu. —Padahal Mama udah seneng-senang punya anak perempuan. Tapi kenapa gini coba?”

—Udah takdirnya memang harus begini, Ma.” Nessa berujar lembut. —Nanti juga kapan-kapan, aku pasti main ke sana.” Nessa berjanji pada dirinya sendiri bahwa suatu saat nanti, ia akan kembali menginjak rumah Dylan. Tapi bukan untuk kembali pada pria itu, melainkan untuk menjalankan silaturahmi. —Nanti kalau dia udah lahir, aku juga bakal bawa dia ke sana kok,

Ma.” Nessa mengelus perutnya. Menunjukan pada Risa mengenai seseorang yang akan di bawa Nessa berkunjung ke rumah mereka.

Wajah Risa berseri-seri mendengar penuturan itu. Haru menyeruak saat tangannya ikut mengelus perut buncit Nessa yang memang berisi cucunya. Bukan keturunan Dylan memang, tetapi bayi ini milik puteranya yang satu lagi, Fabian. —Nanti kalau nenek kangen nginep ya, Dek?” Risa berbicara pada bayi di perut Nessa. —Sedih rasanya nenek, Dek.” Tambahnya berkaca-kaca. —Maafin Papa sama Paman kamu ya sayang? Sebenarnya mereka bukan orang-orang jahat.”

—Iya, Ma. Aku ngerti kok.” Nessa menghibur Risa sebisanya. —Dan suatu saat anakku juga pasti ngerti tentang keadaannya.”

—Maafin Mama juga ya, Nes. Karena udah gagal ngedidik anak-anak, sampai mereka bisa kurang ajar begitu ke kamu.”

Nessa menggeleng. Ia tak suka konsep ibu yang disalahkan dalam mendidik anak-anaknya. Terkadang, penerapan kita di rumah sudah benar. Tetapi yang namanya hati manusia tak akan ada yang bisa mengontrolnya, termasuk diri kita sendiri. —Mama nggak salah, Ma. Justru Mama yang terhebat.”

Lalu, satu persatu anggota keluarga Smith menghampirinya. Memberikan pelukan hangat pada Nessa juga permohonan maaf.

Kemudian tiba saatnya ketika Nessa harus berhadapan langsung dengan Dylan. Sosok sempurna yang pernah ia bayangkan sanggup menjadi imamnya dalam kehidupan kali ini. Pria itu masih semenawan seperti biasanya. Menggunakan setelan jas hitam tanpa dasi, Dylan masih memukau dan Nessa tak dapat mengelak mengenai fakta itu.

Tubuh besar itu membelah kerumunan kecil di sekitarnya, ia maju sementara yang lain memilih mundur. Bukan karena takut, tapi mereka tahu, bahwa Dylan dan Nessa membutuhkan waktu untuk berbicara berdua.

—Mas,” Nessa mengembangkan senyuman. Bukan karena terpaksa, tetapi memang ia telah mendoktrin dirinya sendiri, bahwa masa-masa kelam itu sudah berakhir. Kini saatnya menyambut hidup baru. Dan untuk hal itu, Nessa berjanji akan mengisinya dengan senyuman. Memperbanyak bersyukur, agar Tuhan tak sangsi menurunkan nikmat untuk Nessa.

—Kamu kelihatan baik,” Dylan berkata. Membalas senyum lebar Nessa dengan senyum kecil yang ia semat. —*Are you happy?*”

Tanpa ragu Nessa mengangguk. –Bukan dalam artian aku senang karena lepas dari kamu, Mas.” Nessa menjelaskan. –Kamu bukan sesuatu yang pantas aku sesali, kamu justru sebuah warna dihidupku.” Senyum Nessa masih mengembang. –Aku senang Mas, bukan karena aku nggak suka jadi istri kamu. Cuma rasanya, sekarang baru benar. Kamu dalam tahap belajar memberi hati lagi dan aku belajar caranya menata hati.”

Dylan mengangguk setuju, tangannya terulur menyentuh wajah Nessa. Hal yang kontan membuat pipi wanita itu bersemu, namun Dylan tidak mengomentarnya. –Terima kasih mengajarkan banyak hal sama saya, sewaktu kita masih bersama dan berpisah begini.” Ucapan itu tulus. Dengan sinar mata hangat. –Mungkin Eve adalah warna pertama di duniaku, tapi kamu jelas punya porsi yang sama hebatnya. Kamu pembawa banyak warna, Nessa.”

–Dan Mas tinggal mencari seseorang yang bisa merangkai warna-warna itu menjadi satu kesatuan dalam bentuk pelangi, Mas. Dan itu bukan aku.” Balas Nessa tersenyum. –Kamu pasti mendapatkan orang itu suatu saat nanti, Mas. Dan aku percaya, jodoh kita itu penyeimbang diri. Penggenap apa yang disebut ganjil dan penyempurna semua kekurangan.”

Dylan menganggukkan kepala. Tangannya merambat naik ke atas kepala Nessa, mengusap rambut wanita itu penuh perasaan, Dylan tak lupa perkataan Eve padanya, bahwa Nessa sempat jatuh cinta kepada dirinya. –Kamu bakal bahagia?”

–Yes,” jawab Nessa bersemangat. –Bareng sama anakku, kami bakal baik-baik aja, Mas.”

–Saya yakin kamu akan begitu,” Dylan menarik tangannya. Namun pandangannya tak lepas menatap Nessa. –Maaf karena saya bukan pria yang memperjuangkan kamu untuk tetap berada di sisi saya.”

–Aku tau, Mas.” Nessa menghela napas pendek. –Karena kalau kamu tetap ngotot pertahanan aku, kita berdua akan sama-sama hancur.”

–Kamu akan lebur sementara aku mungkin tetap bertahan dengan ketidakpekaanku.”

Nessa tak pernah membayangkan bila suatu hari ia akan mengobrol sesantai ini dengan Dylan. Pria yang memang tak pernah ia impikan sebelumnya mampu ia gapai. Dylan memang bukan untuk ia miliki. Pria itu lebih pantas untuk ia kagumi. Memberi banyak penghargaan pada Tuhan akan ciptaan-Nya yang begitu indah. Tetapi seperti kebanyakan manusia, Dylan pun tak memiliki kesempurnaan.

Pria itu juga cacat.

Ya, hatinya berkarat. Dan kesia-siaan yang tak pernah ia sesali adalah telah mempercayakan hatinya kepada saudaranya sendiri. Dengan harapan bahwa suatu hari mukjizat akan datang dari langit dan menolong keduanya.

Tetapi Tuhan, tak menurunkan mukjizat itu hanya untuk takdir yang memang tak diperkenankan untuk ada.

—Mas Dylan, kalau suatu hari nanti, Mas ketemu sama perempuan yang Tuhan gariskan untuk Mas. Tindakan apa yang bakal pertama kali Mas lakukan buat dia?” Nessa bertanya ingin tahu. Sebab ia penasaran sekali akan harapan seorang Dylan Alcantara di masa yang akan datang.

—Mencintainya,” jawab Dylan dengan sorot serius. —Mula-mula saya akan mencintainya lalu berjuang untuknya.” Nessa menatap Nessa lembut. —Karena seperti Eve dan juga kamu, saya nggak pernah berjuang untuk kalian.”

Ya Tuhan ... andai Nessa bertemu dengan Dylan terlebih dahulu daripada ia bertemu Fabian. Mungkin saat ini mereka akan sama-sama berjuang untuk cinta satu sama lain. Di mana Nessa berjuang mendapatkan tempat di hati Dylan yang telah terisi Eve seorang. Dan Dylan akan berjuang untuknya, dengan membagi secuil harapan bahwa akan tiba saat di mana Nessa menguasai hatinya.

Tetapi Tuhan, tidak menakdirkan seperti itu.

Dan Nessa enggan menyesalinya.

—Orang itu pasti akan segera tiba, Mas.” Ujar Nessa yakin. —Kamu orang baik, Mas. Aku yakin jodohmu pasti juga orang yang baik.”

Dylan mengangguk kecil. Ia menoleh sebentar kebelakang dan tersenyum ketika melihat kembarannya berdiri tidak jauh darinya. —Dan mungkin saja orang itu juga membawa masalah yang rumit. Sama seperti saya.” Kelakar Dylan mencoba bercanda. —Oke, Nessa.” Pria tersebut menghela, ia menatap Nessa lekat-lekat. —Terima kasih karena sempat menjadi istriku. Dan maaf karena aku belum bisa membahagiakanmu. *So, please hug me.*”

Nessa tahu bahwa Dylan hanya menggodanya. Tetapi Nessa tak keberatan memberi pelukan pada pria itu. Nessa melangkah untuk menghapus jarak. Lalu merangkul tubuh Dylan dan mengucapkan syukur saat Dylan membalas pelukannya. —Terima kasih juga untuk semuanya, Mas. Dan maaf, karena aku gagal mempertahankan apa yang kamu tawarkan.”

Karena sejatinya, terima kasih dan maaf adalah dua simbol perpisahan, yang kerap ia ucapkan pada setiap manusia yang akan kita tinggalkan. Dan hari ini, Nessa dan Dylan telah mengucapnya berkali-kali. Jodoh mereka hanya sampai di sini. Sebab Tuhan sudah mempersiapkan jodoh abadi untuk keduanya.

Selain kematian yang selalu abadi, Tuhan begitu baik dengan memberi kita teman.



Bab 35

Percaya (Nessa – Fabian)

Nessa menikmati hari minggunya dengan duduk di teras dan membiarkan sinar mentari menyengat kulitnya. Setelah hujan semalaman, Nessa masih mampu mencium bau tanah yang pelan-pelan menguap selayaknya embun. Dan ketika sinar matahari mulai membuat matanya silau, Nessa memejamkan mata.

Sudah dua bulan sejak ia dan Dylan saling melepaskan. Dan sejak saat itu juga, keduanya sepakat tetap berhubungan baik. Sese kali Dylan masih menelpon Nessa untuk menanyakan kabar Nessa dan juga kandungannya. Dan sese kali pula, Ibu Dylan datang ke rumahnya. Nessa tak mempermasalahkan hal itu.

—Kamu tidur apa pingsan?”

Juga saat pemilik suara ini mulai rutin mengunjunginya, Nessa tak keberatan. Bukan dalam artian ia senang diperhatikan atau di kunjungi, hal ini lebih mengarah pada toleransinya terhadap keinginan kecil Fabian dalam mencoba memperbaiki hubungan mereka.

—Dua-duanya bukan opsi, karena aku pasti nggak bisa jawab sekarang.”

Kekehan pelan menyambut telinga Nessa dengan caranya yang sederhana. Dan saat Nessa mulai membuka matanya perlahan, sosok tadi sudah berpindah ke kursi sebelahnya. Sama-sama menyaksikan langit, pria yang kali ini berpenampilan lebih casual dari biasanya, terlihat serius menatap atab bumi.

Dan Nessa tersenyum kecil. —Udah sarapan, Mas?”

Gelengan kepala Fabian menjawab awal. —Makanya ke sini, mau minta sarapan sekalian.”

Kini giliran Nessa yang tertawa. —Mas nginep di apartment ya?”

—Iya, Mama sama Papa kan lagi ke Jerman. Males di rumah cuma nungguin Rivan sama Dylan pulang kerja aja.”

Mengingat sekarang adalah akhir bulan, Rivan kerap menghabiskan waktunya lembur di kantor. Padahal Fabian juga sudah kembali ke perusahaan. Menempati bagian yang sama dengan yang ia tinggalkan sewaktu itu. Tetapi yang namanya Fabian, tak akan pernah mau tunduk terhadap pekerjaannya. Juga malas menuruti aturan Eve yang sudah menjadi aturan mutlak di perusahaan. Jadilah ia melakukan apapun sesukanya. Setidaknya masih dalam konteks yang tak neko-neko. Artinya, ia akan bekerja seperti seharusnya, namun enggan mengikuti lembur seperti karyawan kebanyakan. Dan untungnya Eve tak memperlmasalahkan hal itu. Mungkin, sebenarnya Eve sudah malas mengomentarnya.

—Nasi goreng mau ya? Lagi males banget masak yang repot-repot.”
Tawar Nessa sembari bangkit.

—Iya,” Fabian memperhatikan bagaimana Nessa kepayahan bangkit dari kursinya. Diam-diam, Fabian menyukai hal itu.

Katakanlah ia sebagai berengsek yang malah menyukai wanitanya tersakiti. Sebenarnya bukan itu poinnya. Entahlah, Fabian memang aneh. Seaneh kegemarannya tiap kali melihat Nessa memegang perutnya yang membuncit. Atau seaneh keinginannya agar senantiasa menyaksikan bagaimana Nessa harus berjuang membawa perutnya sendiri saat mereka berkesempatan makan di luar atau sekedar berbelanja pakaian ibu hamil untuk Nessa.

Well, ya, hubungan keduanya mulai membaik. Tetapi tetap dalam konteks wajar.

Di mana Fabian tak merongrong Nessa untuk menikah dengannya, hanya karena wanita itu terlanjur mengandung bayinya. Dan Nessa pun tak lagi menghindari Fabian. Memberi akses sepenuhnya pada pria itu untuk menjenguknya. Nessa sedang dalam tahap terbaik dalam menyembuhkan hati. Dan Fabian, juga memberinya waktu sebanyak yang ia perlu untuk melakukan perbaikan itu.

—Susah ya bangkitnya?” tanya Fabian ringan. Hal yang sontak membuat Nessa berdecak dan melemparkan tatapan mencela pada pria itu. Fabian hanya menanggapi dengan tawa kecil. —Makanya ngomong minta tolong.”

Dan Nessa hanya mendengar seraya membiarkan Fabian bangkit dari kursinya, kemudian berjalan ke arah Nessa dan membantu wanita tersebut untuk berdiri.

—Laki-laki itu nggak sepeka pembalut wanita,” kekeh Fabian mengingat ocehan *absurd* Arwen. —Makanya ngomong.”

—Gerak tubuhku kayaknya udah ngasih tau deh, nggak bisa apa ngebaca?”

Dan Fabian hanya mengedikan bahu. Lalu berjalan mendahului Nessa ke dalam.

Well, apapun yang berada di benak kalian. Mengenai Fabian dan segala keinsyafan lelaki itu untuk Nessa. Sikap romantisme dan *heroic* bak pahlawan tak akan pernah ada dalam daftar. Sebab sekali lagi, ini adalah Fabian. Bukan pria dengan sejuta senyuman yang mampu membuat lutut wanita lemas. Justru Fabian adalah jenis pria dengan tatapan setajam elang yang akan tetap membuat wanita-wanita mengerut ketakutan.

Dan hal itu tetap berlaku juga terhadap Nessa.

—Mas kemaren ke dokter Karin ya?”

Nessa membiarkan Fabian menggeser satu kursi di meja makannya. Sudah lebih dari sering Fabian bertandang ke sini. Dan sepertinya, kini pria itu telah menganggap rumah Nessa sebagai salah satu asset miliknya juga.

—Iya,” jawab Fabian santai. Ia mengeluarkan ponselnya dan meilirik sekilas pada Nessa yang sudah berada di depan kompor. —Nebaknya benar kamu. Hebat.”

Nessa membalikan badan dan memandang Fabian dengan wajah sinis. —Mas nanya jenis kelamin ya sama dokter Karin?” tanya Nessa menggigit bibir sedikit. Wajahnya mendadak ragu, namun jelas penasaran.

—Aku stress ditakutin terus sama Rivan. Mau anak cewek atau cowok, Rivan bikin aku sakit kepala terus nyesal sama kelakuanku selama ini. Takut jatuhnya ke anakku. Parno banget, sumpah.”

Tanpa bisa ditebak Nessa justru terenyuh pada ketakutan Fabian. Hal yang tidak wajar menurutnya. Mengingat Fabian, biasanya adalah lelaki yang selalu gemar menggampangkan masalah.

—Terus Papa pakai nyeletuk segala, kalau dulu dia lumayan bandel. Dan anak-anaknya jadi seratus persen bandelnya. Kan makin serem aku ngebayangin nanti anakku gimana.” Okeh Fabian serius. Raut wajahnya

sempat meringis beberapa kali. Dan hal itu jelas karena ia benar-benar memikirkan masa depan terlalu cepat. —Jadi bandel itu nggak enak, Nes. Aku udah ngerasain. Kalau buat jadi baik-baik, aku nggak tau. Karena aku belum pernah nyoba.”

Fabian seperti takut akan menjadi seperti apa anaknya nanti. Mengingat sepak terjangnya selama ini, pria itu pasti ngeri membayangkan jika anaknya akan menuruni jejak kurang ajarnya.

Kemudian, Nessa merasakan dadanya menghangat oleh pemahamannya itu. Tak ada yang lebih baik dari seorang ayah, selain bayangan akan masa depan anaknya yang bisa saja menghitam. Dan Nessa tak pernah tahu kalau seorang Fabian akan memikirkan hal itu.

—Arwen pernah bilang, kalau aku terlalu parno, hingga jatuhnya bisa dikatakan heperbolis. Tapi masa bodohlah, hidup anakku, wajarlah aku takut.” Fabian menghela napas dan matanya tampak lelah saat menyorot Nessa. —Nanti kalau aku nggak bisa jadi ayah yang baik gimana, Nes? Kalau sampai anak kita malu punya papa kayak aku gimana?”

Dan Nessa menjawabnya dengan senyum kecil. Ketidak pantasan yang ditakutkan oleh Fabian menyentuh relung terdalam Nessa. Ia terenyuh dan tanpa sadar sudah melangkah ke arah Fabian.

Ketika Nessa sudah berada di depannya tanpa kata, Fabian seperti biasanya, meletakkan kedua telapak tangannya di atas perut Nessa. Merasakan keberadaan janinnya dengan rabaan tangn, Fabian tersenyum saat mendapati anaknya memberi tanda keberadaan.

—Dia nendang,” seru Fabian girang. Ia tak lagi mau menatap Nessa, pandangannya penuh beralih pada perut berisi janin. —Hey, ini papa.” Ia berbicara pelan.

Dan Nessa mengusap kepala Fabian secara sadar. —Kamu bakal jadi ayah yang baik, Mas. Aku percaya itu.”

Kepala Fabian mendongak, tersenyum kecil untuk menyamakan ketidak yakinannya. —Saya ragu,” akunya jujur.

Nessa menggenggel, lalu sebelah tangannya yang lain turut menyentuh perutnya. —Karena kamu adalah ayahnya, maka yang terbaik pasti akan kamu berikan untuk dia.”

—Kamu pikir begitu?”

Nessa mengangguk yakin. –Pasti begitu, Mas. Percayalah.” Senyumnya meyakinkan.

–Oke, akan kucoba.”

Senyum Nessa semakin mengembang. Dan ia tertawa kecil ketika merasakan tendangan kecil di perutnya. Bahagia saat mendapati ada tawa lain yang mengikuti tawanya. Dan bersyukur, sewaktu melihat ada tangan selain miliknya yang mengelus bagian itu.

Hidup bersama Dylan dengan segala kesempurnaan memang terlihat menggiurkan. Tetapi Nessa memilih untuk hidup sederhana sambil saling memperbaiki kesalahan, mungkin masih terdengar manusiawi untuknya.

Dan karena itulah Nessa meneguhkan hati. Membulatkan tekad yang sebelumnya tak pernah seyakini ini. Menghela napas pelan-pelan, mungkin terlalu dini, tetapi Nessa percaya, bahwa percikan-percikan yang disebut cinta akan segera ia miliki. Tidak seperti Dylan yang menutup pintu hati, Fabian jelas sedang berusaha meyakinkan hati, bahwa perasaannya untuk Nessa perlahan-lahan bergerak maju. Bukan diam di tempat seperti Dylan waktu itu. Nessa bisa merasakan perbedaan tersebut.

–Mas,” panggil Nessa pelan. Dan beruntung Fabian langsung menancapkan atensi sepenuhnya untuk Nessa. –Tawaran untuk bersamamu, apa itu masih berlaku?”

Beberapa detik terlewat ketika Fabian tak juga merespon. Namun dalam detik berikutnya, Fabian bangkit. Tubuhnya yang lebih tinggi dari Nessa harus membuat kepalanya merunduk, namun sirat keterikatan tak ia lepas dari perempuan yang mengandung bayinya itu. –Aku tidak memberikan *limited* sama kamu, Nes.” Ucap Fabian menahan napas. –Kapanpun kamu menginginkannya, aku akan selalu sedia.”

–Dan itu artinya dengan membuatmu terus terikat denganku walau sebenarnya tak ada ikatan di antara kita?” Fabian mengangguk tanpa berpikir. Nessa tersenyum pedih. Bagaimana mungkin seorang pria bebas seperti Fabian sanggup menunggu wanita biasa-biasa saja sepertinya begini. Dunia mungkin akan kiamat. Sementara Fabian memiliki kebutuhan. Dan apalah Nessa yang hanya sebagai pelengkap yang tak sengaja pernah mengisi kekosongan ranjang lebar pria itu. –Aku nggak seistimewa itu untuk mendapat penghargaanmu, Mas.”

–Benar,” Fabian menjawab cepat. Lalu tangannya bergerak ke atas, menyentuh leher Nessa. Ibu jarinya menekan pelan nadi yang berdetak di bawah tangannya. –Kamu memang tidak seistimewa itu untuk mendapatkan

perhatianku Nessa.” Lanjut Fabian mengendurkan tatapan. —Karena kamu tidak harus menjadi istimewa untuk mendapat segala duniaku.”

—Mas ...”

Fabian menggeleng refleks. Menyuruh Nessa diam, karena kini adalah gilirannya. —Aku yang tidak seistimewa ini saja berhasil mendapatkan perempuan hebat sepertimu. Lalu kenapa kamu yang luar biasa ini tidak bisa menarik perhatianku? Kamu salah Nessa.”

Nessa menutup mata saat Fabian menunduk dan mengecup nadi di bawah telinganya. Dan kembali membuka saat bibir hangat pria itu menyisahkan hawa dingin yang kalau ia boleh berpuitis, ia akan menggigil karenanya.

—Dalam pencarianku, aku tidak pernah meninggalkan bekas apa-apa pada wanita-wanita itu. Lalu kemudian kamu hadir dengan membawanya.” Tangan Fabian menangkap perut Nessa. —Dan kurasa, Tuhan membuatmu menjadi pengecualiannya. Hingga aku harus berhenti dan mengoreksi, sebenarnya apa sih yang aku cari?”

Senyum Fabian tersemat tipis. Lalu bersiap, membelai permukaan kulit wajah Nessa dengan lembut.

—Aku butuh terikat Nessa. Bukan sebagai pemaksaan. Tetapi lebih mengarah pada pengingat, bahwa aku memiliki rumah.”

Hanya Fabian yang bisa menyentuhnya seperti ini. Dan hanya pada pria ini Nessa bisa merasakan dunianya jungkir balik. Mungkin, obsesinya pada Fabian sewaktu itu adalah daya upaya baginya, agar mendapat perhatian. Dan kemudian, Fabian memang memberikannya. —Aku sempat menaruh hati pada Mas Dylan, Mas.”

—Semua orang akan mencintainya,” sahut Fabian diplomatis, terkesan dingin malah. —Dan aku tidak keberatan pada fakta itu.” Lalu tanpa disangsangka, Fabian menyunggingkan senyum yang jauh lebih tulus. —Tapi biasanya hanya akan sekedat itu saja, ketika patah hati menyerang, katakanlah aku brengsek saat mengatakan aku akan membalut lukamu.”

Nessa tersipu tanpa beban. Ia menarik kepalanya sedikit kebelakang hanya untuk memandang Fabian lekat-lekat. —Kalau sekarang aku bilang, aku ingin mencoba, apa Mas bersedia?”

Fabian mengedikan bahunya. —Tergantung,” jawabnya acuh.

—Tergantung?” Nessa mengerutkan kening bingung.

Dan Fabian megangguk. –Tergantung ingin mencoba apa. Kalau ternyata ingin mencoba menjadi ibu sekaligus istri untuk anak-anak dan juga aku, kesempatan itu tentu masih terbuka.”

Nessa terkekeh pelan, namun tak menghindar saat Fabian menyembunyikan tubuhnya dalam dekapan pria itu. –Tapi setelah melahirkan ya? Biar aku pede jalan sama kamu, nggak kayak paus gini.”

Mengecup kepala Nessa, Fabian meletakan dagunya tepat di atas kepala berambut harum tersebut. –Iya, gimana nanti, kamu nggak perlu pusing-pusing cari suami. Aku sudah sepaket sebulan lagi. Sudah menjadi ayah dan siap menjadi suami.” Nessa memukul punggung Fabian gemas. Dan Fabian hanya tertawa saja karenanya. –Ngomong-ngomong, *baby girl* ini pasti akan mengalihkan kita semua.” Tangan Fabian turun menyentuh perut Nessa.

–Jadi perempuan?” Nessa bertanya sambil melepaskan pelukan.

Dan Fabian mengangguk, lalu meringis sebelum tertawa pelan. –Eve sudah memberi delapan buku baik berbahasa asing maupun Indonesia sebagai pedoman cara mendidik anak perempuan dengan baik. Kemudian dengan nyali penuh, aku rasa itu saja tidak cukup. Jadi aku mendatangi pamanku dan mengatakan niatan untuk belajar banyak cara mendidik anak perempuan kepadanya.”

–Kamu akan menjadi ayah yang baik, Mas. *Trust me*. Kamu tidak terlalu bajingan untuk menyandang sebutan itu.”

–Semoga, Nessa. Semoga.” Ucap Fabian sambil kembali merengkuh Nessa dalam dekapannya. Berpelukan bersama, dengan perut Nessa yang terus bergerak meminta perhatian. Fabian tertawa dalam hati, setahun yang lalu, ia tak pernah membayangkan akhir seperti ini untuk hidupnya.

Bahkan sama sekali, ia tak pernah kepikiran untuk memeluk wanita selain Arwen dan ibunya. Tetapi seperti yang kita tahu, hati manusia memanglah sebuah misteri. Dan Tuhan, merupakan satu-satunya yang mampu membolak-balik hati setiap insan.

Maka dari itu, jangan pernah kaget, saat mengetahui bahwa kemarin kalian begitu mengagumi seseorang. Namun pada hari berikutnya, hati yang semula berbalut cinta, akan berbelot menjadi pembenci. Dan itu adalah hal normal.

Bab 36

Special (Dylan – Tissa)

Dylan

Wanita bukan hanya sekedar ilusi.

Atau bisa jadi, mereka pencipta ribuan ilusi dalam benak lelaki.

Tetapi kesempurnaan yang mereka miliki, kerap hanya berupa misteri.

Dan lagi-lagi, lelaki dengan ketidakmampuannya menjangkau sanubari,

Dipaksa untuk mengerti semua yang terjadi.

Wahai wanita yang kelak lan melahirkan para peri ...

Lelakimu ini bukan pembaca hati ataupun penggerak mimpi,

Jadi tolonglah kami ...

Dengan menyederhanakan apa yang pernah aku ucap sebagai janji.

Agar kelak, kita kan hidup damai bersama melodi dari balik pelangi.

Selain ibuku, hanya ada dua wanita yang pernah singgah dan meninggalkan warna berbeda untuk kuingat dan abadikan. Evelyn yang pertama, dan aku mencintainya. Lalu kemudian, aku mengajak Nessa bergabung dalam kemelut rumit hidupku. Menjadikannya yang semula hanyalah tersangka, berubah menjadi korban karena perasaannya kepadaku.

Lalu apakah semua menjadi kesalahanku?

Kata ibuku, iya, itu semua salahku. Dan aku tak ingin mengelak.

Cintaku kepada Eve berjalan begitu dalam, sementara perasaan Nessa terhadap diriku, beruntung baru sampai permukaan. Tetapi apapun sebutannya, patah hati melingkupi kami secara tak menyenangkan. Keduanya memberiku warna, walau dalam persepsi yang berbeda.

Evelyn adalah warna pertama, sementara Nessa memberiku warna yang banyak. Namun keduanya sama sekali bukan untukku. Mereka hanya singgah, walau harus kuakui, jika Eve sempat aku sebut sebagai rumah. Tetapi darah yang mengalir tubuh kami, membuat selamanya, rumah itu bukan tempat yang akan aku tinggali. Jadi kami berhenti.

Dan kini, aku sedang menanti wanita lain yang bersedia merajut warna-warna itu, hingga aku memiliki pelangi sendiri yang bebas kupandang sesuka hati. Namun aku tak pernah menargetkan waktunya. Aku terlalu takut berharap lagi. Atau yang lebih pasti, aku takut mengecewakannya, jika sampai nanti pun aku tak mampu memperjuangkan apa yang disebut cinta.

Belajar dari dua wanita sebelumnya, aku sadar bahwa aku tak pernah benar-benar memperjuangkan mereka. Baik Eve maupun Nessa, keduanya hanya berakhir dengan kepasrahanku saja. Aku yang terlalu pesimis, memandang segalanya mampu kutanggung sendiri. Tak pernah berharap kebahagiaan hakiki kan memihakku, aku berusaha baik-baik saja selama keluarga dan saudara-saudaraku dapat memulas senyum ketika aku datang.

Hingga kemudian wanita itu hadir ...

Dengan cara yang tak mampu aku perkirakan sebelumnya. Ibarat hantu, dia menyergap dengan cara yang tak manusiawi. Awalnya hanya sekedar penasaran. Namun lama-kelamaan aku sadar, bahwa takdirku telah dimiliki dirinya. Sejak pertama kali aku melihatnya menangis di pemakaman. Dan saat itu juga aku tahu, bahwa kisah cintaku tak akan pernah berjalan mulus.

Rumit, adalah kata yang tepat untukku. Dan untuknya, juga.

Dia, wanita berambut cokelat dengan wajah kusut yang senantiasa bermandi air mata bila bertemu. Dia, yang sebelum kejadian buruk itu menimpa merupakan matahari yang memberi semangat cerah. Dan dia, yang kemudian berjalan menuju apa yang di sebut takdir untukku.

Kata orang, jodoh itu cerminan diri. Tetapi bagiku, jodoh itu merupakan pelengkap diri. Dia menggenapi segala keganjilanku. Dan dia

mengisi kekosongan ruas jemari. Padanya, aku percayakan hati, semoga kelak, ia kan menjaga sampai mati.

Tissa

Sebelumnya, aku hanya percaya pada apa yang kulakukan.
Percaya pada keputusan yang kubuat.
Dan aku percaya bahwa hati punya caranya sendiri tuk mencari.
Namun satu yang tak kupercaya ...
Bahwa tak selamanya pelangi akan muncul setelah badai.
Jadi kubuat pelangiku sendiri.
Menciptanya dari serpihan-serpihan mimpi.

Ah, sudah berapa lama sejak terakhir kali aku mengunjungi hati?
Apakabar dirinya hari ini?
Sudahkah kembali berusaha bahagia?
Sanubariku meronta tak kuasa.
Mengutuk segala nasib yang beralaskan takdir.
Jiwaku menggigil memohon ampunan, saat ketika aku tersadar, fajar tak lagi menyingsing dan hanya menyisahkan senja yang tak mau bersuara.
Wahai rembulan sang mengawal rindu ...
Sampaikan risauku padanya, katakan pada dia yang bermukim di surga ...
Bahwa kelak, kan susul dia dengan segenap cinta ...

Menyentuhmu dari kejauhan dengan doa-doa yang kurapal tanpa beban
Menyelinapkan kerinduan melalui syahdu deru angin yang menggebu

Aku merana kau tinggal mati
Dan aku abadi dengan cinta ini ...

Aku tidak pernah tahu bagaimana menjadi tokoh utama dalam sebuah romansa. Karena pikirku, selamanya aku hanya akan menjadi pemain kedua. Yang terpelintir oleh perasaan pemain pertama hingga kemudian tak seorangpun menyadari bahwa hatiku hampir sekarat karena rindu.

Rintihanku hanya seperti sajak kecil tanpa makna. Tetapi aku bersumpah, jiwaku merana karena merindukan sosok sempurna yang terpatrit di jiwa. Dennis ...

Hanya mampu memejamkan mata kala namanya berdentam di sanubari. Aku tahu segalanya masih baru, sama seperti luka yang membekas di hati. Anehnya, luka ini seperti ingin membuang jati diriku yang sebelumnya. Menyudutkanku pada ruang gelap nan pengap tanpa matahari yang merupakan julukanku. Lalu aku mulai merindukan diriku yang dulu.

Tetapi, jika aku kembali pada diriku yang sebelumnya, dia sudah tak ada di sana. Tuhan telah memanggil nyawanya. Dan raganya telah di tarik oleh tanah dan menyembunyikannya dariku. Lalu aku mau mati saja.

Hingga kemudian pria itu datang ...

Awalnya, kupikir aku kan gila saat matanya yang dingin menyergap kantung mataku yang menebal. Diammu membuatku ketakutan, namun ketenanganmu membuatku merasa nyaman. Lalu dewi batin yang telah lama terpuruk dalam nestapa tak berkesudahan perlahan merangkak naik. Menelitimu dalam setiap jengkal kulit. Kemudian suara hatiku berbisik ; –Siapakah kau, wahai gerangan?”

Dan pria itu tak menjawab dengan senyuman. Hanya diam sambil memperhatikan. Jadi, diam-diam membuatku salah tingkah. Kemudian aku memejamkan mata, berusaha mencari dia yang sebelumnya terpatrit di sana.

Kediamannya membuatku takjub. Lalu diam-diam memutuskan untuk mencari tahu. Hingga kemudian menyadari, bahwa mungkin saja pria itu adalah pembawa angin puyuh, yang bersiap menepikan mendung kelabu, agar mentari kembali hadir menghiasi bumi.

Kita memang tak pernah berbicara sebelumnya. Hanya saling menerka saja, lebih tepatnya. Kita saling menjajah dalam senyap. Dan saling merayap dalam diam.

Pria itu membuatku takjub dalam keheningan. Dan aku membuatnya terpesona dengan wajah kuyu.

Lalu, mampukah aku kembali membuka hati? Sementara kuncinya sudah di bawa mati.

—Minumlah,” Dylan menyodorkan cup berisi kopi pada Tissa yang duduk mengerut di dalam mobilnya. Baju wanita itu basah kuyup, namun ia menolak mengenakan jaket yang Dylan tawarkan. —Kamu tidak ingin mengenakan jaketku, jadi tolong, terima minuman ini.”

Jika dalam keadaan kering, Dylan akan mendapatkan rambut cokelat berkilau milik Tissa. Juga kulit kuning langsung khas wanita Indonesia yang dahulu, senantiasa membuat wanita itu bangga. Kata Tissa waktu, —Gue ini Dian Sastro versi belum terkenal. Jadi, nikmati aja selagi gratis.”

Dan biasanya ia hanya akan berakhir dengan cibiran telak dari teman-temannya.

—Saya Dylan, dan saya bukan orang jahat.” Seharusnya Dylan tak usah repot-repot meyakinkan wanita ini. Namun yang namanya hati, bagaimanapun bukan Dylan yang mampu memprediksi. Tahu-tahu saja ia sudah bergerak sesuai nuraninya. Mendatangi wanita yang sudah basah tertimpa hujan di sudut pemakaman dengan payung yang ia ambil dari jok belakang. —Saya juga nggak kenal kamu, tapi saya pernah beberapa kali bertemu dengan teman kamu. Violin namanya kan?”

Kepala Tissa perlahan bergerak naik. Ia menolehkan kepala pada Dylan yang masih termangu menyodorkan cup minuman. —Apa lo selalu secerewet ini sama orang yang bahkan nggak lo tau namanya?”

Sial. Dylan mati kutu. —Tidak,” ucapnya buru-buru. Memasang kembali wajah tenang seperti biasanya. —Cuma dari tadi kamu diam, jadi saya pikir kamu sakit atau semacamnya.”

Tissa mendengus samar, lalu secara perlahan-lahan ia mengambil sendiri kopi yang di tawarkan pria itu. —Dan apa lo memang selalu sekaku ini?”

Dylan sudah terlebih dahulu siap dibanding sebelumnya. Otomatis saja ia mengangguk. —Iya, saya memang seperti ini.”

Kening Tissa berkerut sejenak, berusaha membaca raut wajah lawan bicaranya, diam-diam Tissa mencoba menilai, apa kurang ajarannya tadi membuat pria itu tersinggung atau tidak. Namun wajah di sebelahnya sama sekali tak menunjukkan reaksi berlebih. Tissa jadi ragu, apa pria ini punya ekspresi lain dari sekedar menatap orang dengan pandangan dingin. —*Sorry*, gue suka asal kalau ngomong.”

—*No problem*,” sahut Dylan singkat. —Jadi, ke mana saya harus mengantarkan kamu?”

—Nggak perlu, gue bisa pulang sendiri.” Tissa merasa ini tindakan berlebihan. Apalagi mereka tidak saling mengenal.

Namun cara Dylan berpikir berbeda. Ia selalu menganggap setiap wanita memiliki hak sama untuk diistimewakan oleh pria. Bukan bermaksud menjadi perayu, Dylan hanya belajar untuk menghargai wanita sebagaimana ia menghargai ibunya dan Eve. —Kebetulan sedang hujan. Dan ini hampir petang. Di tambah kamu basah, jadi saya rasa lebih baik kamu pulang dengan saya.”

—Dan kenapa harus begitu?” Tissa benci seperti ini. Dia sedang butuh waktu untuk sendiri. Dan pria ini memaksanya, seakan mereka adalah kerabat jauh. —Kita nggak saling kenal. Jadi nggak perlu repot-repot.”

Menghela napas, sebenarnya Dylan hanya tinggal membuka pintu dan membiarkan wanita itu menunggu transportasi untuk membawanya pulang sendiri. Namun entah mengapa Dylan tidak percaya wanita itu akan pulang. —Saya sudah menyebutkan nama saya, hanya tinggal kamu yang belum.”

Tissa berdecak kesal. Lalu melemparkan tatapan sengit pada Dylan. —Gue Tissa dan gue lagi pengen sendiri.”

—Oke,” dan Dylan mengalah. Toh, untuk apa ia memaksa orang yang memang tak berniat mengasihani dirinya sendiri. Dylan membuka kunci otomatis di mobilnya, kemudian menoleh pada Tissa dengan tatapan yang tak berubah. —Silahkan kalau begitu,” katanya mempersilahkan. —Manusia memang terkadang membutuhkan waktu untuk sendiri. Tetapi tolong ingat,

jika waktu yang kita minta tak menghasilkan kemajuan apapun untuk hidup kita. Itu berarti, waktunya kembali pada keluarga.”

Untuk sesaat Tissa tercenung lama. Matanya mengerjap berat, lalu tanpa bisa ia tahan, matanya memanas dan memaksa buliran-buliran air mata meluncur keluar. —Dennis ninggalin gue, dia ninggalin gue.”

Dylan mengangguk sambil menghela. Lalu menarik beberapa lembar tissue dan memberikannya kepada Tissa. —Jangan tangisi mereka yang sudah kembali pada Tuhan, karena sejatinya, mereka sudah berada di rumah. Tapi bersedihlah untuk diri kita sendiri, karena sampai detik ini kita masih tidak mengerti bagaimana takdir kita akan berakhir.”

Dan Tissa bahkan diam saja ketika pria itu menghapus air mata dari wajahnya.



Ending

Fabian – Nessa

"*Aku* tidak bisa, Eve." Fabian langsung menyela ucapan Evelyn. Tahu ke arah mana nanti kalimat-kalimat itu akan bermuara. –Suruh yang lain, pokoknya sampai akhir bulan ini, jangan beri aku tugas luar."

–Hey, mana bisa begitu!" Protes Rivan pada kakaknya. Ia yang tadi terlihat santai sambil bermain *game* di ponselnya, sontak saja memberengut. Sangat mengerti jika Fabian menolak tugas ini, Evelyn pasti akan menerbangkannya ke Malaysia sebagai ganti Fabian. –Mas, jangan gitu dong. Giliranku yang di rumah aja. Bulan lalu aku udah ke Vietnam lho."

Fabian hanya berdecak dan menatap adiknya dengan semacam tatapan yang dapat membunuh lawan jika di buat dalam versi animasi. –Jangan manja. Mumpung masih muda, kamu harus banyak pengalaman." Lalu pandangan Fabian beralih pada Eve yang duduk di balik meja besar milik wanita itu. –*Fix*, Rivan yang akan berangkat."

Dan dengan kurang ajar, Evelyn langsung mengganggu. –Oke."

"*No!*" Rivan menjerit heboh. Langsung berdiri dan berjalan cepat ke arah meja Eve. –Ini tidak adil, Eve. Kenapa harus aku lagi?" protesnya kesal.

–Karena Fabian tidak ingin ke sana Riv. Dan Al sedang di Bali." Evelyn langsung fokus pada computer tipisnya. Lalu jari jemarinya langsung mengetik entah apa di sana.

Namun Rivan yakin Evelyn sedang membuatnya nota perjalanan dan mengirimkan e-mail ke bagian lainnya.

–Eve, *please* ..." Rivan masih mencoba. –Berikan tugas ini pada Fabian. Ini juga bagian dari pekerjaannya. Biar saja dia yang pergi. *Come on*, Eve, jangan tidak adil begini padaku."

Fabian tergelak pelan, dengan punggung yang bersandar sempurna di sandaran sofa, Fabian mengangkat kakinya ke atas meja. Kemudian bersiul kesenangan atas kekesalan adiknya.

Kalau tidak memikirkan sopan santun, Rivan pasti sudah mengumpat kakaknya yang arogan itu. —Pokoknya aku tidak mau, Eve. Aku juga punya kehidupan. Dan aku ingin berkencan.”

Evelyn menghela napas, rambutnya yang ikal sudah ia satukan dalam bentuk kunciran tinggi. Sekarang sudah lewat tengah hari dan ia sama sekali belum makan. Tapi sepupu-sepupunya ini adalah makhluk yang tak tahu adat. Membuat pekerjaannya lambat saja. Kemudian ia menatap Rivan dengan pandangan jengah, lalu mengumpat kecil saat melihat kelakuan Fabian yang tak sopan di ruangnya.

—Diskusikan sendiri dengan kakakmu, Riv. Dan enyahlah kalian dari sini, aku butuh makan siangku.” Lalu ia dapat memastikan bahwa Fabian pasti akan segera menyanggahnya. —*And for you, Mr. Smit.*” Ia menunjuk kaki Fabian di atas meja dengan dagunya. —*Please*, turunkan kakimu.”

—Ck, kamu tidak pernah menyenangkan, Eve.” Gerutu Fabian malas. Namun tetap melaksanakan perintah Eve. Setidaknya, sudah ada kemajuan dengan hubungan antara Fabian dan Evelyn. Dalam artian, Fabian sudah kembali lagi ke perusahaan. Dan kini, tak terlalu mengenakan urat setiap kali mendebat Eve. —Aku tidak bisa pergi, Eve.”

—Kenapa?” Rivan bertanya sengit.

Dan Fabian yang terlalu malas berdebat dengan adiknya itu, melemparkan bantal sofa yang langsung mengenai sasaran. —Perkiraan Nessa melahirkan itu minggu depan. Dan itu artinya aku harus di sana. Paham sekarang, Smith?” ia memelototi Rivan dengan galak.

Tetapi di luar dugaan, Rivan malah memandang Fabian dengan takjub. —Serius, Mas?”

Fabian hanya menanggapi dengan gumaman yang berarti —*ya*”.

—Wow, benarkah?” Evelyn ikut-ikutan.

Kali ini Fabian kembali berdecak. —*Iya, stupid.*” Ucap Fabian jengkel. —Peka sedikit Eve. Kamu juga perempuan.” Cibir Fabian telak.

Namun Eve hanya mengedikan bahu saja. —Bukan aku yang mengandungnya. Dan bukan aku juga yang membuahnya. Jadi untuk apa aku repot-repot menghitung?”

—Ya, terserahlah.” Fabian mendengus masam. —Jadi sudah jelas kan kenapa aku tidak bisa pergi?”

—Oke, jadi kapan surat cutimu akan masuk?” Evelyn kembali melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. —Segera buat, Yan. Sebelum ada karyawan lain yang mengambil cuti sebelum kamu.”

—Hey, mana bisa seperti itu!” protes Fabian. —Untuk apa surat cuti segala? Aku tinggal libur sesukaku saja.”

—No, *dear*.” Eve berkomentar. —Tidak ada hak istimewa walau nama belakang kita sama.”

—Rasakan!” Kekeh Rivan senang. —*So, baby girl*, huh?”

—Yes,” Fabian tersenyum. Lalu mengejek Eve dengan kedua alis terangkat. —Lepaskan mahkotamu, Eve. Karena putri baru akan segera tiba.”

Eve mencibir Fabian, lalu berdecak kesal sambil melepaskan kacamata yang sedari pagi tadi ia kenakan. —Saat dia menjadi putri, aku sudah menjadi ratu, Yan. Biasakan itu.” Fabian mengerang kesal, tetapi diam saja dan tak ingin berkomentar. —Ngomong-ngomong,” Eve kembali bersuara. —Bagaimana dengan pernikahan, Yan? Apa selamanya kalian akan begini terus?” Evelyn berucap enteng, seperti sedang mengomentari laju kendaraan pada saat hujan.

Fabian langsung saja menggeleng. Menghela napas seolah berat, ia menengadah melihat langit-langit. —Rasanya sulit,” tutur Fabian jujur.

—Kalau begitu, mari kita buat mudah.” Sahut Evelyn melipat kedua tangannya di atas meja. Dan sejurus kemudian, Rivan mengikutinya.

Fabian hanya mendengus, lalu meraih ponsel yang tergeletak di atas meja. —Kalian tidak tahu saja.”

Sekali lagi, Evelyn menimpalnya enteng. —Beritahu kalau begitu.”

Memutar mata, Fabian memutuskan menyudahi acara kumpul-kumpul lewat jam makan siang ini. Ia harus kembali ke ruangnya, menyelesaikan tugas menggunung dengan cepat. Ia malas berada di sini lama-lama. —Nanti saja, kalau semuanya sudah yakin.” Fabian terkekeh kecil dan menuju pintu.

—Aku yakin, dia sudah merencanakan sesuatu. Dan itu pasti buruk.” Celetuk Rivan tanpa merasa bersalah.

Evelyn mengabaikan celotehan Rivan, ia memilih fokus pada Fabian. —Apapun itu, kami pasti mendukungmu. Kurasa menjadi seorang ayah dan juga suami bukan hal yang buruk untuk seorang Fabian.”

Fabian menoleh, menyeringai kecil pada Eve, lalu mengganggu singkat. —Aku menyayangimu lebih dari apapun, Eve. Menikahlah, dan berikan bayi yang lucu-lucu untuk kami.”

Mengedikan bahu, Evelyn hanya menaikan kedua alisnya. —Akan kupikirkan itu nanti. Mungkin sebagai referensi, ada baiknya kamu memberiku contohnya, Yan.”

—Lihat saja nanti, Eve. Dan kita lihat, apa itu bisa menggugah nalurimu?”

Dan setelah mengatakan hal itu, Fabian bergerak membuka pintu.

Seperti rutinitas yang belakangan ini sudah menjadi kegemarannya, Fabian tak langsung pulang ke apartmennya. Setelah membeli menu makan malam berupa kari ayam dan iga bakar saus pedas, Fabian mengemudikan mobilnya menuju sebuah hunian yang kerap ia sambangi.

Rumah minimalis dengan dua lantai dan halaman mungil yang bila malam diterangi lampu-lampu kecil buatan, Fabian melangkah perlahan di jalanan berkerikil yang lan menghubungkannya dengan teras rumah itu.

Fabian tak pernah menekan bel, ia lebih suka mengetuk pintunya. Entahlah, teorinya dengan bel rumah selalu mengarah pada satu tindakan orang malas. Dan jika pria yang melakukannya, Fabian akan mengatakan pada pria tersebut, bahwa bel hanya untuk orang-orang lembek.

Ya, apapun itu, biarkan saja Fabian berkomentar.

—Hey, tumbenan cepet.” Amar yang membukakan pintu, lengkap dengan seragam dinasnya. —Malem ini temen gue tuker *shift* jaga, jadi nggak usah cengo deh lo.” Cibir Amar membaca wajah Fabian yang tampak keheranan.

—No,” Fabian membalas singkat. Kemudian mengedikan bahu dan berjalan kurang ajar melewati Amar. —Biasa saja. Sudah biasa melihatnya.” Tambah Fabian sambil berjalan ke arah dapur. Seakan rumah ini sudah menjadi rumahnya juga.

—Yan, coba deh sekali-kali pakai bahasa *non-formal* gitu. Nggak usah deh pakai bahasa kekiniannya. Kayak misal, tidak jadi nggak, atau saja cukup aja, gitu. Bisa?”

Fabian menggeleng cepat. Setelah meletakkan makanan yang ia bawa ke atas meja, Fabian segera menatap Amar lagi. –Kita ini tinggal di Indonesia. Di mana, bahasa yang kita pakai harusnya sesuai sama apa yang memang di anjurkan. Bahasa gaul anak-anak jaman sekarang tidak ada manfaatnya. Malah mencoreng citra bangsa.”

Mendengus kuat-kuat, Amar memandangnya penuh cemooh. –Ngomong sama lo, sama Dylan sama aja. Kayak ngomong sama manusia purba. Bikin darah tinggi lama-lama.” Gerutu Amar sambil melangkah menuju ruang tamu. –Gue mau berangkat dulu nih, lo nginep lan?”

Sebenarnya merupakan perkara sulit bagi Amar ketika harus memaafkan Fabian dan semua yang sudah pria itu toreh dalam hidup adiknya. Tetapi kemudian Amar paham, kehidupan manusia harus terus berjalan. Jika ia berlama-lama dengan dendamnya, lalu bagaimana dengan kehidupan yang sudah jauh meninggalkannya?

Lalu dengan pemikiran itu Amar sadar, memaafkan Fabian dan segala permasalahan yang di bawa serta oleh pria itu merupakan sebuah pilihan yang bijak. Hingga pada saat Fabian yang terkenal dengan sifatnya yang arogan itu datang menghadapnya, Amar sudah memiliki alasan mengapa ia langsung memaafkan pria itu. Lagipula, bukankah semua orang berbuat salah? Dan dari kesalahan itulah kita belajar bagaimana caranya menjadi benar. Iya lan?

–Iya, aku nginep, Bang.” Fabian sudah melepas jasnya dan meletakkannya di salah satu kursi. –Nessa mana? Pesenannya dingin ini nanti.” Dengan telaten, Fabian membuka bungkusan yang ia bawa. Lalu berjalan ke rak piring untuk mengambil wadah untuk makanan yang ia beli. Semua orang berubah, tak terkecuali Fabian. Dan beruntungnya, ia berubah menuju bagian yang lebih baik.

–Di kamarnya,” Amar meraih tas dan mengantongi ponselnya. –Tengah malam nanti gue balik kok.” Kening Fabian berkerut. Adalah hal aneh kalau Amar kembali pulang sebelum jam tugasnya selesai. –Nggak usah kaget ya?”

Justru Fabian panik setelah mendengar peringatan itu.

–Nessa ngeluh pinggangnya pegel dari tadi. Juga beberapa kali sempat ngerasain mules. Kali aja anak lo bandel lan? Jadi gue mau mantau. Soalnya Nessa nggak mau di bawa ke rumah sakit.”

–Apa ada hal yang buruk?” Fabian bertanya cepat.

Dan Amar hanya terkekeh pelan melihat respon Fabian. —Dodol deh, itu tandanya mau melahirkan.”

“*What?!*”

—Lebay lo,” cibir Amar enteng. —Ini masih perkiraan gue doang. Tapi belum ada tanda-tanda sih. Jadi mungkin baik-baik aja. Udahlah, gue berangkat dulu, pokoknya kalau ada apa-apa, langsung hubungi gue.”

Jadi, ketika Amar melambai padanya. Fabian tak membuang-buang waktu menuju kamar Nessa—yang kini telah berpindah ke lantai satu. Ya, karena kehamilannya semakin membesar, baik Fabian maupun Amar sepakat, bahwa kamar tamu yang ada di lantai satu, lebih baik menjadi kamar Nessa untuk sementara waktu.

Saat membuka kamar Nessa, Fabian mendapati wanita itu tengah menyisir rambutnya di depan cermin. Dan kegiatan Fabian yang terburu-buru tadi jelas di dengar Nessa dengan baik.

—Mas?” keningnya berkerut seketika. —Aku baru mau keluar. Kok kamu udah nyusulin?”

Fabian tak mengatakan apapun, ia melangkah tergesa. Ingin memastikan bahwa ketika Nessa kesakitan—Fabian sudah diracuni oleh ibunya bahwa melahirkan itu adalah proses pertarungan seorang ibu untuk anaknya—dan kini, Fabian merasakan kengerian mencekam. Ia ketakutan sendiri memikirkannya. —Mana yang sakit?” Nessa keheranan, namun Fabian mengabaikan hal itu. —*Sorry*, aku lama sampai di sini. Jalanan macet, Nes. Kamu kenapa diem aja? Telepon aku dari siang kan bisa?” tanya Fabian beruntun.

Lalu tanpa sungkan ia berlutut. Memeriksa perut buncit Nessa, walau ia sendiri tidak tahu apa yang harus ia periksa. Jadi ia hanya menempelkan tangannya di sana. diam sejenak sambil mengingat apalagi pesan ibunya sewaktu itu.

—Perutnya sakit lan?”

Nessa kontan menggeleng saat Fabian mendongak menatapnya. —Enggak,” ucap Nessa penuh keheranan.

—Pinggangnya yang sakit?” tanya Fabian lagi. Ia ingat Amar bilang apa tadi.

—Hh, nggak ada lho, Mas.” Nessa merasa aneh dengan sikap Fabian. —Kamu apa-apaan sih?” kemudian ia bangkit dan Fabian pun mengikuti.

—Amar bilang kamu mau melahirkan. Terus mama bilang kalau melahirkan itu sakit sekali. Jadi—

Nessa tak mendengar penuh apa yang Fabian ucap. Karena ia sendiri kemudian menghela napas. Menyadari sesuatu, lantas ia terkekeh karenanya. —Kamu tuh *casing*-nya preman lo, Mas. Masa dikibulin dokter pecicilan macam Amar aja kamu bisa sih? Ck,” Nessa tahu hal ini adalah akal-akalan kakaknya saja. Kakaknya memang sudah berniat sejak lama ingin mengerjai Fabian. —Amar iseng banget sih, awas aja nanti.”

Fabian tertegun lama. Tak langsung mencerna, tetapi satu hal yang ia pahami, bahwa kabar yang membuatnya panik tadi, hanya sekedar gurauan lucu untuk Amar.

Ck, menyebalkan.

Ia harusnya mengumpat sekarang. Namun yang terjadi, ia justru tersenyum kecil dan menarik tangan Nessa lembut. —Aku di kerjain?” Nessa mengangguk, semburat senyum gelinya tak ia sembunyikan. Menghela napas, Fabian bergerak memeluk Nessa. Mengucap syukur karena keadaannya yang saat ini. —Aku panik setengah mati tadi.” Gumam Fabian menghirup wangi sampo yang Nessa pakai.

—Maafin dia ya, Mas? Iseng banget deh Amar, kurang kerjaan memang.” Keluh Nessa dan membalas pelukan pria itu. —Kamu udah makan, Mas?”

—Belum,” Fabian melepaskan dekapan. —Tapi sebelum makan, aku mau bilang sesuatu, Nes.”

Dan Nessa bersiap mendengarkan.

Fabian menghela napas panjang, kemudian menatap dalam mata Nessa dengan sungguh-sungguh. Tangannya terulur mengusap pipi gembil Nessa. Sesuatu yang kita memang sangat Fabian gemari dari perubahan tubuh Nessa yang sekarang. —Aku pikir waktu untuk menyesuaikan diri di antara kita sudah cukup, Nes.” Fabian menyelipkan anak-anak rambut yang berjatuhan di wajah Nessa. —Selamanya kita tidak mungkin begini terus. Kalau memang ingin mendekatkan diri, kenapa kita tidak menikah.”

—Mas —

—Iya aku tau, Nes. Kamu mikir ini mungkin terlalu buru-buru.” Fabian menyela. —Ini bukan saja mengenai anak kita dan tanggung jawabku. Tapi membayangkan kamu kesakitan, aku bingung.” Fabian terlalu serius kali ini, hingga tak memberikan kesempatan pada Nessa untuk berbicara.

—Menikah denganku Nessa. Tolong, jadikan aku bagian dari setiap kesakitanmu. Tempatkan aku sebagai segala tumpuanmu. Agar aku tau, di mana seharusnya aku menempatkan diri.”

Nessa kehilangan kata-katanya. Ia tahu, akan ada masa di mana Fabian menjadi cerewat atau banyak bicara. Tetapi yang tak Nessa ketahui bahwa masa itu adalah sekarang. —Apa ini lamaran?”

Kekehan Fabian menghangatkan suasana. Kemudian pria itu mengangguk dan mengecup pelipis Nessa dengan sayang. —Dan Nessa ... *i love you*.” Tutup Fabian sambil mempertemukan bibir mereka yang telah lama tak bertemu.

—Lamarannya nggak asyik ya?” komentar Nessa saat mereka saling melepaskan diri.

Fabian hanya mengedikan bahu saja dan mengajak Nessa berjalan keluar. —Belum punya referensi bagaimana harus melamar dengan baik.”

Nessa mencibir, namun tak bisa menyembunyikan wajahnya yang bersemu merah. —Jadi benaran mau nikah?”

—Iyalah, masa begini-begini terus? Manusia hidup untuk maju. Dan kita butuh menikah untuk menyempurnakan diri. *Simple*, dan aku yakin kita bisa melaluinya.”

Dan kemudian Fabian percaya, bahwa menikah dan memiliki keluarga masih menjadi impian banyak orang. Beruntungnya, ketika impian sederhana itu pun datang menghampirinya, Fabian sama sekali tak pernah menyesal.

Nessa menahan tangan Fabian, membuat pria itu menghentikan langkah dan berbalik menatap Nessa dengan sebelah alis terangkat. Namun Nessa hanya mengulum senyum simpul. Lalu berjinjit dan mengecup sebelah pipi berjangbang pria itu.

—Dulu aku memilih, belajar mencintai orang yang menikahiku. Hingga kemudian aku terjebak sendiri pada perasaanku.” Nessa meraih tangan Fabian, meletakan tangan besar itu tepat di perutnya. Tersenyum cerah ketika menyadari anak mereka bergerak menyapa tangan ayahnya. —Tapi sekarang, aku tau kalau teori itu salah. Sebab, alangkah lebih baik, jika kita menikah dengan dia yang kita cinta dan juga mencintai kita. *I love you too ... Mas*.”

Dan Sekali lagi, mereka mempertemukan apa yang telah terpisah lama. Menyesap kerinduan yang sempat membuat mereka berjauhan. Melekatkan apa yang disebut hasrat. Saling memejam, mereka sepakat

menikmati segala yang tersaji di depan. Perlahan namun pasti, ciuman itu merambat. Namun kali ini, keduanya sudah memiliki nama untuk kebutuhan yang akan segera mereka tuntaskan.

Cinta itu adalah kata lain dari kemenangan. Dan seperti sebuah kemenangan, lajunya tidaklah mudah. Butuh proses panjang, juga perjuangan. Bersama, dan bukan sendiri-sendiri. Karena berdua akan menjadi kita.



Epilog

Nessa sedang menunggu Fabian di dalam kamar mereka. Sementara box bayi, yang berisi putri pertamanya, sudah di tutup kelambu berwarna merah pucat. Sebuah pertanda, bahwa bidadari yang mereka beri nama Zaneta Almira Smith itu sudah terlelap dalam buaian panjang.

Seharusnya Fabian sudah pulang sejak sejam yang lalu, tapi pria tersebut harus ke rumah orang tuanya terlebih dahulu. Akan ada pernikahan yang terselenggarakan sebentar lagi. Dan itu memaksa Fabian, paling tidak harus bersikap lebih peduli lagi.

—Mas?”

Akhirnya yang dinanti datang juga, *Nessa* berdiri dari ranjang dan bersiap menyongsong suaminya.

—Iho, belum tidur?” Fabian bertanya heran. Namun tetap menyerahkan jas beserta dasi yang sudah ia buka di jalan tadi. —Kenapa? Tata udah tidur?” lalu langkahnya bergerak menuju tempat di mana bidadari kecilnya terlelap.

—Jangan diganggu dulu, setengah jam lagi waktunya dia nyusu.” *Nessa* memperingatkan dengan mata melotot. Kebiasaan favorite Fabian adalah mengganggu anak mereka saat tidur. Alasannya ingin melihat matanya, atau paling tidak mendengar suaranya. Karena seharian, Fabian sudah berada di luar rumah. —Mandi deh Mas, udah makan di rumah Mama _lan?”

Fabian hanya mengangguk dan menanggalkan celananya sekalian. Kemudian berjalan menuju kamar mandi. —Oh iya, sayang,” ia berhenti tepat di ambang pintu. —Mama sudah setuju kok kita nitipin Tata dulu minggu depan. Malah dia seneng banget.”

Nessa menggigit bibirnya. Menatap Fabian ragu, hingga kemudian kepalanya tertunduk.

Inilah yang sedari tadi membuatnya merasa tak nyaman selama waktu menunggu suaminya pulang. *Well*, ya, akhirnya, setelah enam bulan menikah. Tepatnya ketika Tata—panggilan Zaneta—berusia dua bulan. Fabian dan *Nessa*, akhirnya sepakat untuk saling mengikatkan diri dalam bentuk sacral

perkawinan. Tidak semewah pernikahan Dylan dan Nessa waktu itu, Fabian memilih Bali sebagai tempat yang cocok untuk mengucapkan janji suci pernikahan. Dan Nessa tak keberatan.

Keputusan Fabian dan Nessa di sambut baik oleh keluarga besar mereka. Amar pun memberi restu penuh pada pilihan yang di ambil adiknya. Walau dengan berat hati, ia akan berpisah dengan keponakannya yang tersayang.

Sepasang pengantin baru itu sepakat menunda bulan madu, Tata masih terlalu kecil untuk di tinggal orang tuanya walau hanya seminggu ketika itu. Di tambah Nessa juga ingin bayi mungilnya mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan, tak mau berpisah dengan si kecil. Dan baru dua minggu yang lalu, Fabian kembali mengajaknya untuk berplesir, menikmati pantai-pantai eksotis di Indonesia bagian timur. Dan Raja Ampat merupakan tujuan mereka. Mengingat usia Tata sudah lebih dari delapan bulan, jadi nutrisi yang masuk ke dalam tubuhnya tidak serta merta hanya bersumber dari ASI yang diberikan Nessa saja.

—Kenapa?” Fabian menyadari wajah Nessa terlihat tegang. —Ada yang salah?” pria itu tak jadi melangkah ke kamar mandi. Malah kembali berbalik menuju tempat di mana sang istri masih berdiri kaku. —Sayang?”

Nessa menelan ludah saat Fabian menyentuh lengannya. Mau tak mau, ia harus mengangkat waja. Fabian tak suka jika Nessa mengabaikan tatapannya.

—*Are you okay, honey?* Fabian bertanya lagi.

Dan Nessa mendesah sambil menggeleng. —*I don't know,*” wajahnya benar-benar kebingungan.

—*Please, tell me.*” Rayu Fabian lembut. Menyentuh pipi Nessa, sebelum tangannya bergeryla ke bagian leher.

—Mas,” Nessa merengek dan segera menghamburkan diri memeluk Fabian.

Fabian terkekeh, biasanya jika sudah begini, ada yang diinginkan Nessa. —Heum, Mama mau apa? Mau makan apa? Papa beli sekarang.” Goda Fabian melesakan hidungnya pada lekukan leher Nessa, sambil mengecup bahu halus itu, tangan Fabian segera berpindah menuju punggung sang istri. Nessa jarang mengenakan bra sekarang. Alasannya *simple*, karena ia tak pernah ke mana-mana, lagipula, lebih efisien dalam menyusui Tata.

—Mas ...,” kembali regekan manja itu terdengar. Namun kali ini berisi penolakan Nessa terhadap apa yang ingin dilakukan suaminya. —Jangan dulu,” Nessa menahan tangan Fabian yang sudah meluncur di balik bajunya. Sudah menangkap dadanya yang berukuran lebih besar dari sebelumnya, pasca menyusui.

—Heum ...” Fabian hanya menggumam. Tak ingin menghentikan. Ia mengabaikan saja penolakan itu.

Nessa menyerah. Dalam artian bukan akan mengabulkan keinginan suaminya. Tapi menyerah memberi penolakan hanya lewat ucapan. Jadi dengan sungguh-sungguh, Nessa memukul lengan Fabian, kuat. Membuat pria itu meringis dan kontan melotot tak terima. Tapi Nessa mengabaikan hal itu.

—Apaan sih? Mainnya pukul-pukul.” Gerutu Fabian kesal.

Lalu kemudian Nessa mengecup bekas pukulannya tadi. Hal yang selalu ia lakukan jika sudah berlaku kasar pada suaminya. —Mas sih, udah aku bilang jangan dulu juga.”

—Iya, kenapa rupanya?” Fabian bertanay jengkel.

Kemudian Nessa hanya mampu menghela, tatapannya menyiratkan ribuan permintaan maaf. Sepertinya, wacana bulan madu yang mereka usung sebelumnya, hanya akan tertinggal sebagai rencana saja. —Mas,” Nessa merangsek maju dan kembali memeluk Fabian. —Kayaknya nggak bisa sekarang deh ke Raja Ampatnya.”

—Lho?” tanggap Fabian heran. —Bukannya kita udah sepakat ya, buat nitipin Tata ke Mama. Lagian Mama seneng banget dengarnya—

—Bukan karena itu lho, Mas.” Nessa berdecak. Kemudian merangkum wajah Fabian dengan kedua telapak tangan. —Adeknya Tata belum boleh pergi jauh-jauh. Kata dokter masih rentan.”

Satu detik, dua detik, bahkan hingga sepuluh detik berselang Fabian masih belum memberi tanggapan. —Adeknya Tata? Kamu halu atau gimana? Tata lan—SHIT!” Umpat Fabian tanpa sadar. Lalu matanya menyorot Nessa dan membaca dalam-dalam makna tersirat di baliknnya.

Sial!

Fabian mengerti sekarang.

—Ya, ampun,” ia mendesah. Lalu terkekeh kecil dan mempertemukan keningnya dengan Nessa. Matanya memejam, namun derai tawa halus masih mengalun. —Jadi, Tata mau punya Adek?” tanya Fabian dengan semburat geli.

Nessa mengangguk malu. Wajahnya memerah dan ia juga memejamkan mata. Membiarkan tangan Fabian kembali menerobos baju tidur yang ia kenakan. Nessa bernapas perlahan-lahan, ketika tangan besar itu bertengger di perutnya.

—Niat Papanya ngajak Mama liburan sekalian program biar punya adek. Eh, ini adeknya udah datang ya?” kekehnya mengelus permukaan perut Nessa yang masih rata.

—Tata masih kecil, Mas. Jadi gimana?”

—Ya biarin, ada Papanya juga kan? Kok kamu risau jadinya?”

Berdecak kecil, Nessa menjauhkan kepalanya dari Fabian. —Adeknya udah delapan minggu, Mas. Udah dua bulan.”

—Terus?” Fabian tak tahu permasalahannya di mana. Ia hanya tahu, bahwa sebentar lagi akan ada bayi mungil lainnya yang mengisi rumah mereka. Lagipula, kehamilan Nessa kali ini berbeda. Di mana sekarang, Nessa sudah memiliki suami. Jadi apanya yang harus di permasalahakan lagi?

Nessa memberengut masam, tak puas sama sekali dengan tanggapan Fabian yang sepertinya terlalu memandang enteng permasalahan ini. Menjauh dari jangkauan sang suami, Nessa memutuskan naik ke atas tempat tidurnya. —Kamu nggak ngerti, Mas.” Tudingnya sambil membalik selimut.

Fabian menahan diri agar tak memaki. Enam bulan hidup bersama Nessa di bawah atap yang sama, cukup membuatnya terlatih dengan sikap alien Nessa yang terkadang muncul. —Kalau begitu kasih pengertian buat aku,” akhirnya setelah sekian lama, Fabian berhasil berteman dengan sabar dan pengendalian diri. —Kamu hamil lan?” Nessa hanya menjawabnya dengan tatapan sinis. —Kamu hamil juga sekarang ada suaminya, sayang. Jadi apa yang perlu diperdebatkan?”

—Tata masih kecil, Mas. Belum setahun, masa udah mau punya adek?”

—Ya, jadi kita harus gimana? Sudah terlanjur ada kan? Ya, sudah dirawat. Nanti pakai *Nanny*, kalau kamu repot. Lagian Mama sama Tante ku nganggur di rumah. Mereka pasti tidak keberatan bantu ngurus Tata.”

Oke, Nessa menyerah. Berdebat dengan Fabian memang tak pernah menguntungkan baginya. Jadi, daripada mereka harus terjaga sepanjang malam

hanya untuk berdebat, lebih baik Nessa mengambil anaknya di dalam box, dan mulai menyusuinya sesuai dengan yang biasa ia lakukan.

Fabian bergabung dengan kedua bidadarinya setelah selesai membasuh tubuhnya.

Hanya mengenakan celana piyamanya, Fabian beringsut mendekat dan memilih memeluk tubuh Nessa dari belakang. Menopangkan ujung dagunya pada pundak sang istri, Fabian menikmati pemandangannya dengan senyum merekah syukur. —Laper ya, sayang? Jangan habis semua, Papa sisain.”

Kontan saja, Nessa memukul lengan Fabian yang tengah mengganggu anak mereka. —Jangan diganggu, lagi lapah banget ini.”

Tetapi Fabian mengabaikan larangan itu. Ia kembali memaikan pipi gembul Tata dengan jari telunjuknya. Menatap penuh pemujaan, pada sesosok manusia mungil yang telah berhasil menjungkir balikan hidup banyak orang. —Anak Papa mau punya adik ini lho,” sebelah tangannya yang bebas langsung mengelus perut Nessa. —Permaisurinya Papa mau jadi kakak, ehm, tujuh bulan lagi ya, Ma?” Nessa mengguguk kecil dan Fabian langsung menghadihinya dengan kecupan singkat. —Padahal *protection*-nya buatan Jepang lho, Nes. Kok bisa ya?”

Sebelum menikah dengan Fabian, Nessa sempat berkonsultasi dengan dokter. Dan mengatakan tujuannya untuk memasang KB. Namun Fabian menolaknya, alasannya klasik, ia tak ingin ASI anaknya tercampur dengan bahan kimia. Karena menurut Fabian, menggunakan KB, sama dengan memasukan zat kimia ke dalam tubuh. Jadi Fabian mengatakan pada Nessa lebih baik ia yang memakai kondom daripada anaknya terkena dampak negative dari obat-obatan tersebut.

—Waktu di rumah Mama kan nggak bawa.” Nessa mengingatkan. —Terus kalau mandi bareng juga nggak pernah pakai. Ya, bisalah.”

Fabian hanya terkekeh lucu. —Ya, sudahlah. Hamil juga sudah punya suami. *No problem.*”

—Tapi nanti Rivan pasti ngeledekin, Mas.” Nessa yakin seratus persen bahwa adik iparnya itu akan mengoloknya habis-habisan. —Kan malu, sampai kebobolan gini lagi.”

Tertawa, Fabian menyingkirkan helaian-helaian rambut Nessa ke samping, lalu mengecupi lehernya dengan sayang. —Biarin aja, namanya suami istri, memang sudah kodratnya punya anak.” Fabian sendiri sudah bisa

membayangkan bagaimana hebohnya nanti, jika kabar ini diterima oleh keluarga besarnya. Mulut receh Rivan, jelas tak sebanding dengan olokan kejam Alaric, juga akan semakin bertambah buruk, jika Arwen juga ada di sana.

Tapi apapun itu, Fabian sangat bahagia dengan hidupnya yang sekarang. Dan bersumpah demi semesta, bahwa ia tak akan pernah menukar dunianya ini dengan apapun juga. Memiliki seorang istri yang sempurna seperti Nessa, cukup membuat Fabian percaya, bahwa pernikahan, tidaklah semenakutkan pemikiran para pesimis.

Kadang menikah bukan hanya untuk terikat, melainkan sebagai sebuah pengingat, bahwa ada rumah yang kita tuju ketika pulang.

Preman pasti insyaf. Bajingan akan taubat. Pembunuh harus terbunuh. Dan yang mencari pasti akan mendapatkan. Sesederhana kebutuhan, kemudian Tuhan akan menggantinya dengan ragam keinginan. Semua akan indah pada waktunya. Dan yang sudah waktunya, pasti berakhir bahagia.

Seperti Fabian saat ini. Harapannya hanya satu, semoga keluarga kecil inilah yang akan terus ia perjuangkan sampai mati.

End

Ekstra Part

Sebenarnya, konsep dari karma itu tidak pernah ada. Karena Tuhan, tidak sepicik itu untuk menimpakan kesalahan orang tua pada anak yang tak tahu apa-apa. Tuhan menyebutnya pembelajaran. Dan manusia-manusia yang ketakutan menyebutnya karma.

Dan karma itu merupakan buah dari perbuatan seseorang yang pernah bertaubat kepada Tuhan. Sehingga Tuhan kembali memberinya ujian, agar tahu bagaimana meminta ampunan.

Kemudian, konsep mengenai karma dan pembelajaran, harus dirasakan Dylan. Buah dari keegoisannya menyia-nyiakan seorang istri yang ternyata menaruh hati padanya. Waktu itu, Dylan hanya terpaku pada Evelyn seorang. Jadi degan gampanginya ia mengabaikan Nessa yang mulai perhatian.

Dan kini peranan itu terbalik. Dylan sudah mengerti bagaimana sakitnya menjadi Nessa sewaktu itu. Kini, ia mengalaminya sendiri. Terabaikan oleh seorang wanita yang masih berkuat pada cinta masa lalu.

Tissa hukuman itu.

Kemudian Dylan harus bilang apa, saat menyadari hatinya telah tertambat pada wanita berambut cokelat tersebut.

—Sudah selesai?” tanyanya saat mendapati Tissa keluar dari pemakaman dengan mata sembab seperti biasanya. Dan wanita itu hanya mengangguk sekilas. Dylan sedang di uji kali ini. Dan kesabaran menuntutnya untuk mengerti. —Mau ke mana lagi? Langsung pulang?”

—Pulang aja deh, kamu mau balik ke resto lan?”

Giliran Dylan yang mengangguk. Ia biarkan Tissa membuka pintu penumpang terlebih dahulu. Menatap punggung wanita yang hampir setahun ini menyita perhatiannya. Bukan hanya soal fisik, ini lebih pada ketertarikan hati. Tiba-tiba saja, seluruh fokus yang dahulu hanya berpusat pada Eye, teralih pada jelita yang berusia lebih muda darinya tersebut.

Mulai dari air mata basah yang kerap membanjiri wajah cantiknya, Dylan seolah terpanggil, bahwa hanya dia yang harus menghapusnya. Atau

kerutan dalam saat wanita itu meringis, seakan menarik Dylan, dan meyakinkannya, bahwa harus dia yang menyapu kening itu.

Semesta sedang merencanakan sesuatu, Dylan sudah menyadari hal itu. Tetapi, ia tetap tak ingin menyingkir. Walau ia sadar sendiri, bahwa rencana semesta belum tentu indah untuknya.

Jadi, di sinilah ia sekarang. menemani Tissa mengunjungi cinta pertamanya yang sudah meninggal. Terus menangis pemuda bernama Dennis tersebut, Dylan tahu ada yang meremas dadanya. Dan ia tak senang.

Tetapi ia tak bisa mengatakan hal itu pada Tissa. Hubungan mereka tidak sebaik yang ia inginkan. Seperti masih ada sekat yang memisahkan keduanya. Dan hubungan mereka masih saja jalan di tempat.

—Kamu nggak capek?” begitulah tanya Tissa ketika Dylan sudah berada di balik kemudi. Sesaat Dylan hanya terpaku, namun kemudian menyadari hal ini akan mengarah ke mana. Lalu ia menggeleng dan Tissa menempelkan kepalanya pada jendela mobil. —Aku belum siap bukan hati,” desah Tissa pelan. Namun bagi Dylan itu seperti hukuman mati. —Dan aku nggak mau nanggung sakit hati kamu.”

Mencengkram erat kemudinya, beruntung Dylan memiliki penguasaan mimic wajah yang baik. Jadi paling tidak, ia bisa berpura-pura baik walau Tissa baru saja menikam hatinya dengan belati. Jadi, seperti ini rasanya di tolak. Ck, pantas Nessa memilih meninggalkannya waktu itu. Nessa takut mati karena penyakit hati yang berkarat karena cinta. Lalu apa kabar dengan hati Dylan?

—Aku pernah berjanji sebelumnya, untuk mencintai Dennis sampai mati.”

Cukup.

Dylan ingin memejamkan mata sekarang, tapi kondisinya tengah mengemudi. Setidaknya, Tissa mulai terbiasa dengan menempatkan tutur kata yang sopan padanya. Kata Tissa sebelum ber‘aku-kamu’ dengan Dylan waktu itu. Tissa memutuskan untuk mencoba membuka hati. Usaha Dylan yang kerap berada di sampingnya, membuat Tissa terenyuh.

—Bukankah janji hanyalah sebuah wacana untuk diingkari?” Dylan tahu Tissa terluka ketika mendengar kata-katanya. Sebab sebagaimana yang ia ketahui sendiri, Tissa tampak menikmati janji yang sudah terikrar pada Dennis. —Untuk apa menyiksa diri, jika pada akhirnya kamu hanya berteman

sepi. Semua tidak sesuai dengan hakikat hidup manusia, Tissa. Kamu berhak bahagia. Sebab Dennis sudah merasakan hal itu di sisi Tuhan.”

—Kamu nggak akan ngerti!” hardik Tissa geram. Kembali menyakiti Dylan seperti sebelum-sebelumnya, Tissa gemetar saat rasa bersalah mendatangnya begitu dekat. Lalu ia memejamkan mata. —Maaf,” gumamnya menyadari kesalahan. Dylan tak pantas ia perlakukan sebagai tong amarahnya, sebab memang bukan Dylan yang membuatnya patah seperti ini.

Dylan hanya mengangguk. Dan membiarkan hening mencekik mereka.

—Ah ... Tata datang ...!” Rivan berseru di teras. Tangannya terentang, sementara kakinya sudah tertekuk demi menyambut keponakan perempuannya. —Om Ivan kangen ...”

Tata baru berusia satu tahun empat bulan, dan beruntung pada usia setahun, Tata sudah bisa berjalan. Alhasil, bocah mungil menggemaskan itu tampak semakin lucu dengan tingkah polanya. Rambuntnya hitam mengkil, matanya bulat seperti milik Nessa. Kehadiran Tata benar-benar berhasil membuatnya menjadi pusat perhatian keluarga besar mereka.

—Tata wangi ... heum ... Om Ivan cium yaa?”

—Ya,” Tata tertawa dalam gendongan Rivan. Terpekik geli saat adik ayahnya itu mulai menggelitik perutnya.

—Geli?” Tanya Rivan sambil tertawa. Dan Tata hanya mengangguk sambil berusaha menangkap tangan Rivan di perutnya.

—Udah, nanti dia ngompol.” Tegur Fabian melotot pada sang adik.

Namun dengan acuh, Rivan justru melengoskan pandangannya dari kakaknya yang otoriter itu. —H, Tata bentar lagi mau punya adek tuh.” Ia menunjuk perut Nessa yang telah membuncit besar. Kalau Rivan tidak salah bulan depan mereka akan kedatangan penghuni baru.

—Biasain manggil Tata pakai Kakak, Riv.” Rissa datang dari dalam. Dan langsung mengarahkan tangan untuk mengambil alih Tata dari tangan Rivan. —Kakak Tata ... Eyang kangen.”

—Lebay,” gerutu Fabian melihat tingkah ibu dan juga adiknya.
—Perasaan tadi malam juga baru dari sini.” Cibirnya telak.

Namun Rivan dan juga Rissa hanya mendengus saja. Tak peduli pada cibiran itu.

—Suruh siapa nggak nginep, Mama selalu kangen sama Tata.” Rissa membela diri.

Dan Fabian memutar mata menanggapi. —Yuk, sayang.” Ia melingkarkan kembali tangannya di pinggang Nessa. Membantu istrinya yang tengah hamil tua untuk melangkah masuk ke dalam rumah.

—Nessa belum makan kan? Mama udah masak soto, Mas Ian bilang tadi pagi Nessa pengen soto lan?” Rissa mengamit sebelah tangan Nessa. Sementara Tata sudah kembali pada Rivan dan membawanya ke dalam.

Nessa tersenyum sungkan, bagaimanapun ia belum terlalu terbiasa terhadap perhatian-perhatian seperti ini. Padahal, sudah satu tahun lebih ia menjadi menantu Rissa. Namun tetap saja, segalanya masih terasa baru baginya. —Mas Ian suka gitu, ih. Kan ngerepotin Mama.” Keluh Nessa pada suaminya.

—Mana ada Mama repot,” Rissa membantah. Masih dengan menggandeng Nessa yang kini juga akan melahirkan seorang lagi cucu untuknya. —Kan Mama udah bilang kalau pengen apa-apa tuh ngomong sama Mama. Mengharapkan Ian yang masak mana mungkin.”

—Mas Ian udah belajar dikit-dikit lho, Ma.” Nessa memberitahu, —Udah bisa numis kangkung sama goreng nugget buat Tata.”

—Iya? Mas Ian pernah ke dapur?” Rissa mendadak heboh.

—Waktu tengah malam Nessa pengen indomie, Mas Ian yang masak, Ma.” Nessa tampak bangga ketika menceritakan hal itu. Sama sekali tak terganggu dengan dehemannya yang menurut Nessa pasti menyuruhnya untuk berhenti mengoceh. Fabian malu. —Terus kemaren udah pinter buatin Tata susu, Ma.”

—Hh, Mas Ian ... Mama sayang deh.” Pekik Rissa sambil menggapai-gapai tangan Fabian.

—Apaan sih, Ma!” Fabian berseru kesal.

Namun Risa tak gentar. Mana mungkin ia takut dengan anak yang ia lahirkan sendiri. —Nanti pelan-pelan ajarin ganti popok ya, Nes. Biar makan jadi suami-*able* gitu.”

Mereka hanya terkikik setelah itu, lalu memasuki rumah yang langsung di sambut oleh lemparan bola-bola kecil yang sudah berserakan di tengah ruang.

Sudah ada Samuel, Rivan dan juga Dylan di sana. Mereka sedang tertawa dengan raut bahagia. Mengelilingi Tata yang sedang bertepuk tangan. Tampak riang gembira, saat para pria di sana, hanya memfokuskan diri pada bidadari mungil mereka. Zaneta Almira Smith, Permaisuri dari Tuhan untuk keluarga Smith. Fabian yang memberi nama dan kurang lebih begitulah makna yang terkandung dari nama Tata.

—Jadi yang nanti juga perempuan?” Dylan sudah mengalihkan pandangannya, namun tangannya tetap bertepuk tangan, mengikuti Tata yang sedang bernyanyi Pokame-ame.

Fabian meringis, namun Nessa justru tertawa karenanya.

—Iya Mas, perempuan lagi.” Aku Nessa malu-malu.

Well, benar sekali, Nessa sedang mengandung bayi perempuan. Dan itu tidak cuma satu, melainkan dua bayi kembar. Jadi secara keseluruhan, Fabian akan memiliki tiga orang anak yang berjenis kelamin sama seperti ibunya.

—Baguslah,” Samuel berkomentar. —Papa anaknya tiga laki-laki semua. Eh, empat sih, Sean juga.” Ia mengoreksi, menambahkan anaknya yang sudah meninggal. —Nggak apa-apa kalau sekarang cucunya perempuan semua. Ya kak, ya?” pandangannya melembut. Mengamit tangan Tata dan membawa cucu pertamanya tersebut ke atas pangkuan.

—Papa sih enak, Ian yang ketar-ketir.” Fabian mendengar, lalu membantu Nessa duduk. —Sumpah, ngobrol sama *Uncle Ken* sama sekali tidak membantu. Eve itu memang dasarnya preman, jadi tidak susah menjaga diri.”

—Makanya jalani aja, ngucap syukur, Yan.” Rissa memberi semangat. Tahu betul apa yang ditakutkan anaknya itu. —Selama ini lan kamu udah mencoba jadi Ayah yang baik. Ya, syukur-syukur aja kalau bisa sampai seterusnya. Pokoknya, anak itu jangan dikasari, nggak boleh dibentak kalau salah, apalagi di pukul.”

—Dulu Papa gitu,” celetuk Fabian asal.

—Nah, iya, bener.” Rivan ikut mengompori.

—Salah sedikit dimarah, dibentak, waktu masih SMA malah langsung kena tampar.” Fabian melanjutkan gerutuannya.

—Pakai ngancam nggak disekolahkan lagi malah. Bête lan!” Rivan mendukung kakaknya.

—Itu karena kaliannya bandel!” Samuel tak terima tuduhan itu. —Punya anak yang hobinya bikin huru-hara itu ya kayak kalian ini.” Gerutu Samuel jengkel. —Coba kalian lucu kayak Tata, pasti nggak bakal Papa omelin.”

Rivan dan Fabian hanya sibuk bertukar pandang saja. Melempar cibiran untuk sang ayah lewat lirikan mata, lalu mereka kembali di sibukan dengan diskusi-diskusi ringan seputar bisnis restoran Dylan dan juga perusahaan.

—Eh, tau nggak sih Mas, kalau ternyata, nama Mbak Nessa hampir sama lho sama nama Mama. Kan, Rissa, Nessa.” Rivan berceloteh tak penting. Namun bagi Rivan pribadi, sangat penting untuk di omongkan. —Terus ceweknya Mas Dylan juga namanya hampir mirip ya, Ma?”

Parahnya Rissa merepon baik ucapan absurd putera bungsunya itu dengan menggebu. —Iya, ya, Riv.” Serunya semangat. —Namanya Tissa lan ya, Mas?” tanyanya berapi-api. Dan Dylan tampak salah tingkah. Namun Rissa mengabaikannya. —Kayaknya memang sudah takdirnya kita gitu, Riv. Besok-besok, kamu cari pacar yang namanya kompak kayak Mama juga ya, jadi biar klop kita. Marissa bisa juga tuh, Riv.”

—Atau Clarissa ya, Ma?” Rivan membalas cepat.

—Iya, iya, atau Lissa. Nah, lan cakep lan ya?”

Seperti halnya sebuah rahasia. Selamanya, kita tak akan pernah mampu menebak akhir seperti apa yang kita punya. Kadang kala, ada beberapa hal yang memang tak perlu dicari tahu, seperti maut misalnya. Karena akan mengerikan ketika kita mengetahui bahwa besok adalah hari kematian kita.

Lalu mengapa, kita melakukan hal berbeda dengan jodoh?

Kita sibuk mencari tahu siapa jodoh kita di masa depan. Sampai lupa, bahwa rezeki, jodoh dan juga maut masih milik Tuhan semata.

Cinta merupakan fatamorgana yang indah. Di mana kemunculannya masih serupa candu yang lebih kuat daripada heroin. Dan manusia mengungkannya. Lalu diam-diam akan memujanya.

Selesai

Author Note :

Hihihii... Apa banget ya, begini.

Cuma mau bilang konsep “Tears” adalah karma.

Sama dengan seri Passion Tears sebelumnya, karma itu mengikat mereka.

Terserah deh yang lain mau nganggap gimana.

Cuma, kenapa ending-nya Dylan – Nessa nggak bersama?

Yups, Dylan harus menjalani karmanya. Anggap aja begitu ya. Karena dia pernah menyia-nyiakan perempuan yang mencintainya.

Kemudian hanya sibuk memikirkan perasaan orang yang dia cinta.

Semua ada timbal baliknya.

Jadi biar Dylan belajar, bahwa mencintai terlalu dalam nggak hanya menyakiti diri sendiri, tapi juga orang yang ada di sisinya.

*Dan next, Dylan akan tahu gimana rasanya jadi Nessa yang diacuhkan saat berusaha meraih cinta. *Duuhh... bahasakuuu... syalallaaa**

Jadi begitu

Sama kayak Nessa yang memilih Fabian.

Karena dasarnya, Fabian cuma Badboy yang nggak terarah.

Jadi, Fabian memang membutuhkan keluarga untuk mengikat.

Seenggaknya, biar Fabian ingat, kalau sekarang ia sudah punya rumah.

Dan keluarga kecilnya adalah pengingat, kalau sudah waktunya ia memikirkan masa depan.